

340 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Apakah ada beberapa bentuk yang bisa digunakan dalam terjemahan itu, dengan tetap mempertahankan makna yang sama? Apa bentuk bahasa sasaran yang menandai tiap hubungan itu?

B. Sebutkanlah hubungan antarproposisi dalam tiap soal berikut.

- | | |
|--|---|
| 1. [Joe banyak mengikuti latihan.
Joe memenangkan perlombaan itu. | Melalui banyak latihan, Joe memenangkan perlombaan itu. |
| 2. [Saya lapar.
Saya tidak mau makan | Meskipun lapar, saya tidak mau makan. |
| 3. [Saya berhenti makan permen.
Saya menjadi langsing. | Saya berhenti makan permen agar menjadi langsing. |
| 4. [Pintunya terbuka sedikit.
Tono pasti ada di sini. | Tono pasti ada di sini, karena pintunya terbuka sedikit. |
| 5. [Peter mengecat pagar.
Pagarnya berkarat. | Peter mengecat pagar, karena pagarnya sudah berkarat. |
| 6. [Saya datang
Saya akan membantumu. | Saya datang untuk membantumu. |
| 7. [Lantainya sudah dibersihkan.
Kamu jangan mengotorinya. | Lantainya sudah dibersihkan, jadi jangan mengotorinya. |
| 8. [Mereka mencegah datangnya pencuri.
Mereka membeli seekor anjing. | Mereka mencegah datangnya pencuri dengan membeli seekor anjing. |
| 9. [Saya tidak sebegitu capek.
Saya akan main tenis. | Kalau saja saya tidak sebegitu capek, saya akan main tenis. |
| 10. [Tono minum air.
Tono haus. | Karena haus, Tono minum air. |

- C. Garisbawahilah tiap bentuk yang mengkodekan hubungan logis, dan tuliskanlah kedua proposisi itu, serta sebutkan hubungannya.

Contoh: Saya saya-pergi saya-mengunjungi Tuntugkus.

INDUK _____ Saya pergi.
alasan _____ bahwa saya mengunjungi Tuntugkus.

1. *Wi wegabiajai ijaku Tuntugkus.*
Saya saya-pergi saya-mengunjungi Tuntugkus.
2. *Nunikan wakabiajai kempatuma*
Saya-melakukan-demikian saya-ke-hulu tiga-kali
kanajan.
saya-tidur.
3. *Wawaim juakin, duwi wakan*
Wawaim saya-meninggalkan di sana saya-naik
ashi wainakiajai aents
semua saya-melihat orang-orang
wainchataijun.
yang-belum-pernah-saya-lihat -oby.
4. *Dutika ai*
Sesudah-melakukan-demikian menjadi-(penanda-suby-lain)
minak, "Pataajuitme,"
bagi-saya kamu-adalah-kerabatku
tujutuinakui, shig aneeyajai,
ketika-mereka-mengatakan-kepada-saya sangat saya-senang
ditajai ijunjan.
dengan-mereka saya-bersatu.
5. *Dita sujyanume*
Mereka memberikan-kepada-saya
yuutan, tuja senchi kuitabianume mina
makanan-oby dan sangat-banyak mereka-memelihara milikku
huwajun.
wanitaku-oby.

342 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

6. *Kuashat umyanume nijamchin,*
Banyak mereka-minum singkong-bir-oby

tujash wika umutsiajai mina duwagjai.
tetapi saya-topik saya-tidak-minum milikku dan-istriku.

7. *Ijatan umikan wakitkiabiajai*
kunjungan-oby saya-menyelesaikan saya-kembali

mina pujutaijai.
milikku ke-tempat-tinggalku.

8. *Wakethun mawabiajai*
Saya-kembali saya-membunuh

makichik japan
satu rusa-oby.

9. *Nunikan shig*
Saya-melakukan-demikian sangat

aneasan tajabiajai.
saya-menjadi-bahagia saya-tiba-kembali.

Bab 28

Peran Stimulus-RESPONS

Wacana tuturan dan wacana dialog (*narrative and dialogue discourse*) terutama terdiri atas urutan KEJADIAN kronologis. Satu hal terjadi dan kemudian hal lainnya; seseorang berbicara, dan kemudian yang lainnya menjawab. Akan tetapi, wacana tuturan dan wacana dialog mungkin mempunyai struktur tambahan, melebihi struktur kronologis (waktu berurutan dan waktu bersamaan, lihat him. 291-296). Satuan wacana itu mempunyai hubungan satu sama lain yang disebut hubungan **stimulus-RESPONS** (rangsangan-TANGGAPAN). dalam wacana pembeberan (*expository discourse*), struktur wacananya didasarkan atas hubungan logis. Akan tetapi, dalam tuturan atau dialog ada bermacam-macam jenis hubungan. **Pertanyaan** merupakan stimulus untuk sebuah **JAWABAN**, atau sebuah **masalah** merupakan stimulus untuk sebuah **PEMECAHAN**. **KEJADIAN stimulus** membangkitkan **KEJADIAN RESPONS**.

Akan tetapi, hubungan ini juga berbeda dengan hubungan yang dibahas di bab-bab sebelumnya, dalam arti hubungan itu bukan pasangan tetap. Alasan-HASIL merupakan pasangan tetap. Keduanya muncul bersama, karena itu hubungannya disebut hubungan alasan-HASIL. Hubungan stimulus-RESPONS lebih luwes. Misalnya, pertanyaan berpasangan dengan **JAWABAN**, tetapi dapat juga diikuti oleh **PERTANYAAN-BALIK**, atau **EVALUASI**, atau bahkan **REAKSI**. Oleh karena keluwesan ini, orang dapat lebih mudah membicarakan peran satuan itu daripada hubungan antarsatuan itu. Dalam bab ini akan ditunjukkan hubungan stimulus-RESPONS, tetapi penekanannya diberikan pada peran tiap bagian.

Peran stimulus RESPONS di bagi menjadi dua bagian **peran tuturan dan peran wicara**. Peran tuturan merupakan ciri dari wacana tuturan; dan peran wicara merupakan ciri dialog.

Peran-peran tuturan

Teks tuturan ialah teks yang menceritakan KEJADIAN. Teks itu bisa menceritakan kejadian sebenarnya yang terjadi pada masa lalu, atau kejadian imajiner yang terjadi secara bertahap dalam pikiran penutur. Teks itu biasanya diceritakan oleh persona pertama atau persona ketiga; dan waktu, lokasi, dan partisipasinya penting. Tulang punggung cerita, atau kejadian yang diceritakan, biasanya terdiri dari serangkaian kejadian yang terjadi satu per satu menurut urutan waktu. Kejadian itu berhubungan satu sama lain melalui hubungan stimulus-RESPONS.

Peran tuturan dalam sebuah wacana sering membentuk struktur alur (*plot*). Peran tuturan ini mencakup semua yang terdaftar di bawah ini.

Stimulus	RESPONS
kejadian awal	
peristiwa	HASIL
masalah	JALAN KELUAR
kerumitan	PEMECAHAN
	KELANJUTAN

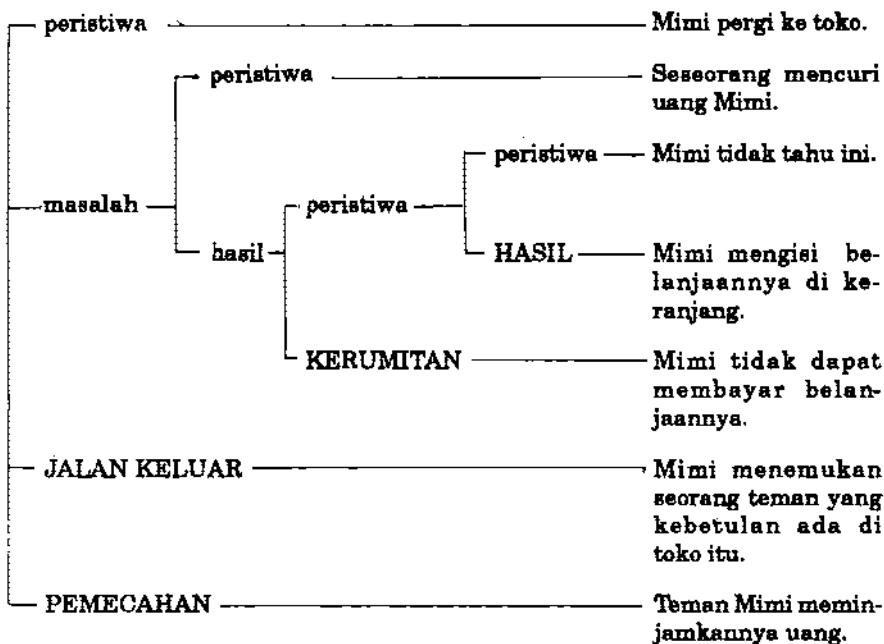
Peran tuturan tidak berpasangan, kecuali dalam arti bahwa yang satu merupakan stimulus dari yang lainnya, RESPONS. Misalnya, kejadian yang satu merupakan peristiwa untuk kejadian berikutnya. Kejadian ini menimbulkan masalah, yang kemudian menimbulkan KEJADIAN, yang merupakan PEMECAHAN. Pada umumnya tuturan bukan hanya merupakan serangkaian KEJADIAN, walaupun kadang-kadang memang bisa hanya terdiri dari serangkaian proposisi yang berhubungan satu sama lain menurut hubungan waktu berurutan, seperti bagan 28.1.

_____	peristiwa 1	_____	Mimi pergi ke kota.
_____	peristiwa 2	_____	Mimi membeli makanan.
_____	peristiwa 3	_____	Mimi pulang ke rumah lagi.

Bagan 28.1

Kebanyakan teks tuturan lebih rumit dari ini dan terdiri dari KEJADIAN yang berhubungan satu sama lain tidak sekedar secara

waktu berurutan yang sederhana. Kejadian itu membentuk struktur alur. Misalnya, perhatikan hubungan dalam tuturan seperti yang diperlihatkan dalam bagan 28.2.



Bagan 28.2

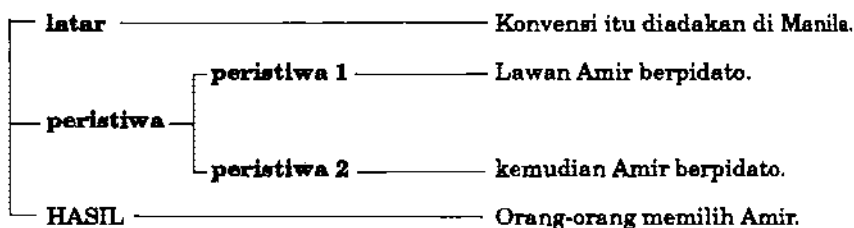
Peran tuturan digunakan untuk menggolongkan KEJADIAN utama, yaitu tulang punggung tuturan. Di samping itu ada banyak lagi KEJADIAN lain dalam teks itu yang tidak berada dalam sosok (*main-line*) tuturan itu. Kejadian ini merupakan informasi latar belakang yang digunakan untuk mendukung KEJADIAN utama (perhatikan hubungan logis dari contoh di atas). Satuan seperti proposisi dan gugus proposisi yang memberikan informasi latar belakang mungkin berhubungan dengan KEJADIAN utama melalui hubungan orientasi, penjelasan, atau logis yang dijelaskan di bab-bab sebelumnya. KEJADIAN tertentu hanya merupakan latar belakang dan bukan bagian urutan yang membentuk struktur tuturan. Kejadian itu membantu mengarahkan, menjelaskan, atau, memberikan informasi, tetapi bukan merupakan sosok KEJADIAN.

Peran stimulus-RESPONS berbeda dengan peran sebab-AKIBAT, tetapi bukan berarti tidak ada hubungannya. Seperti sebab mendahului

AKIBAT, stimulus mendahului RESPONSE. Begitu juga, tidak mungkin ada AKIBAT tanpa ada sebab; tidak mungkin ada RESPON tanpa ada stimulus. Kemiripan lain yaitu adanya prominensi wajar pada RESPON, seperti halnya pada AKIBAT. Dalam tuturan ada rangkaian stimulus-RESPON. Stimulus ini menimbulkan RESPON, kemudian RESPON itu dapat berfungsi sebagai stimulus untuk RESPON lainnya. Rangkaian itu berlanjut hingga RESPON terakhir. Sering RESPON akhir ini berupa HASIL atau PEMECAHAN (Beekman 1978a:8).

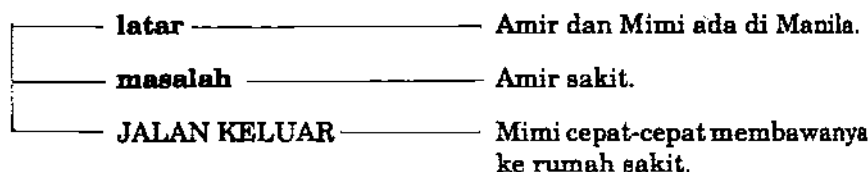
Definisi peran tuturan

Peristiwa merupakan kejadian atau serangkaian kejadian yang menimbulkan atau mendorong timbulnya HASIL tertentu. HASIL itu berupa kejadian atau urutan kejadian yang timbul sebagai RESPON terhadap kejadian (peristiwa) sebelumnya. Lihat bagan 28.3.



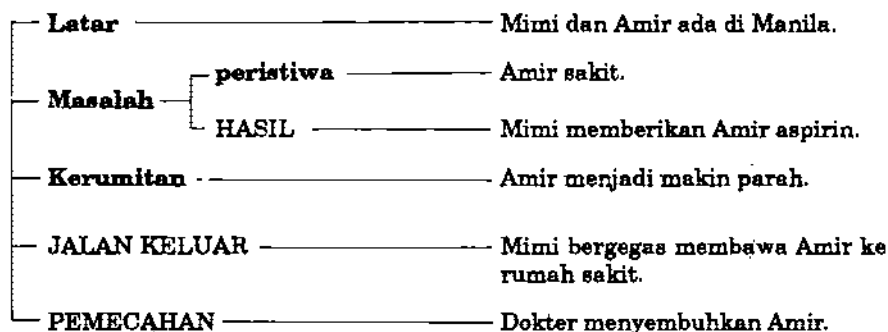
Bagan 28.3

Masalah merupakan nama yang agak umum dan mencakup semua jenis “ketidakseimbangan” seperti kekurangan, keadaan tertekan, kerugian, bencana, ancaman, tragedi, kecelakaan, tantangan, dan krisis. Masalah merupakan stimulus yang menimbulkan PEMECAHAN. Oleh karena itu, dalam masalah-PEMECAHAN, satuan yang satu merupakan masalah dan satuan lainnya PEMECAHAN (lihat bagan 28.4).



Bagan 28.4

Kerumitan merupakan sebuah kejadian atau urutan kejadian yang menambah permasalahan dan menjauhkannya dari PEMECAHAN. **JALAN KELUAR** merupakan kejadian atau urutan kejadian yang menuju PEMECAHAN masalah atau kerumitan, tetapi tidak sepenuhnya memecahkannya. Lihat bagan 28.5.



Bagan 28.5

PEMECAHAN terdiri dari sebuah kejadian atau serangkaian kejadian menuju pemecahan masalah atau kerumitan. Pemecahan biasanya mengembalikan situasi ke keadaan normal atau keadaan semula, artinya ketidakseimbangan itu distabilkan, kebutuhannya terpenuhi. Masalah dikatakan telah mencapai PEMECAHANNYA jika masalah itu sudah tidak ada lagi.

Dalam membicarakan sebuah satuan, satuan itu dikenal melalui perannya. Misalnya, peran gugus proposisi yang satu dapat berupa HASIL, dan yang lainnya masalah. Jika gugus proposisi yang satu merupakan masalah dan yang lainnya PEMECAHAN, maka hubungannya adalah masalah-PEMECAHAN. Jadi, nama yang digunakan untuk satuan menunjukkan peran satuan itu. Dua satuan yang berhubungan satu sama lain menggunakan nama peran masing-masing satuan, dan diberi tanda hubung untuk memperlihatkan bahwa nama itu merupakan hubungan antara kedua satuan itu.

KELANJUTAN merujuk kepada satuan yang mungkin timbul atau kepada informasi lebih lanjut sesudah HASIL atau PEMECAHAN, dan menghubungkannya kembali ke satuan sebelumnya (yang biasanya besar). Untuk analisis teks yang lebih besar, KELANJUTAN biasanya disebut epilog.

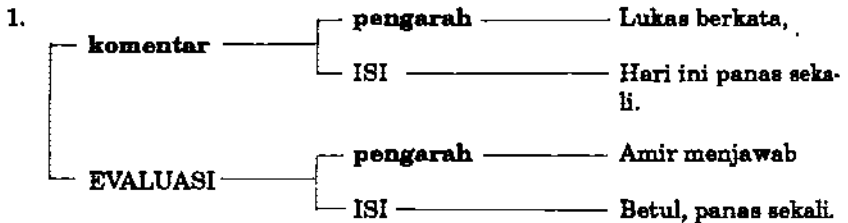
Peran wicara

Peran wicara serupa dengan ketiga fungsi ilokusioner dari proposisi — pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Sebagai peran wicara, ketiganya dinamakan **komentar**, **usul**, **pertanyaan**, dan merupakan peran stimulus. Masing-masing peran ini mempunyai peran **RESPONS** yang serupa - **EVALUASI**, **RESPONS**, dan **JAWABAN**. Pasangan stimulus-RESPONS ialah:

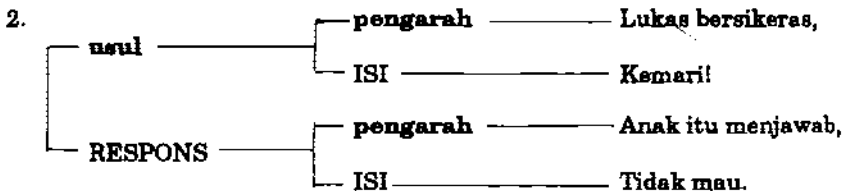
- komentar-EVALUASI**
- usul-RESPONS**
- pertanyaan-JAWABAN**

Perhatikan, dalam hubungan stimulus-RESPONS, **RESPONS** digunakan sebagai peran spesifik yang berpasangan dengan usul, dan sebagai istilah generik untuk segala **RESPONS**.

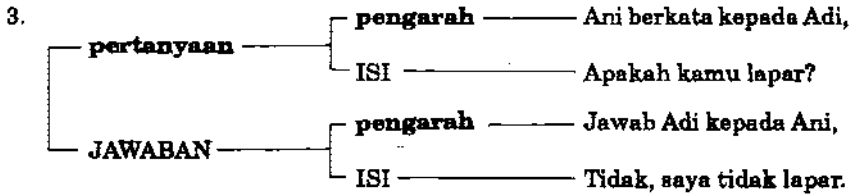
Ada urutan **KEJADIAN** yang kronologis sejauh pembicara yang satu membuat komentar dan pembicara berikutnya memberikan tanggapan dengan **EVALUASI**. Atau pembicara yang satu membuat pertanyaan dan pembicara lainnya memberikan **JAWABAN**. Waktu wicara itu berurutan. Selain hubungan wicara yang satu dengan yang lainnya, ada struktur internal dari pengarah-ISI yang dibahas di bab 26. Artinya, komentar terdiri dari satuan pengarah-ISI. Perhatikan diagram 28.6-28.8.



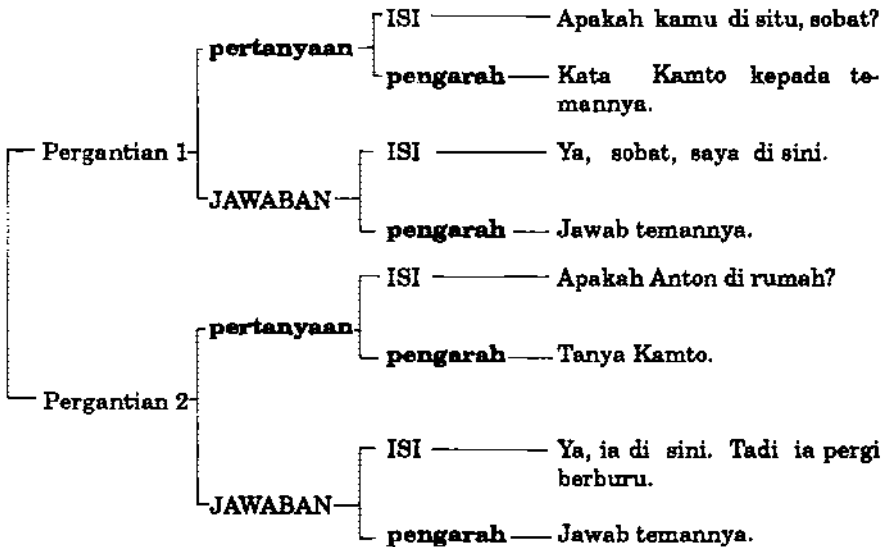
Bagan 28.6



Bagan 28.7



Bagan 28.8



Bagan 28.9

Pengarah yang muncul sebagai bagian satuan peran wicara merupakan penuturan (*speech event*) yang sering menunjukkan penggolongan peran ISI. Misalnya, *ia bertanya* merupakan pengarah untuk isi yang mengandung pertanyaan. Pengarah ditambah ISI bertindak sebagai satuan yang mempunyai peran pertanyaan dalam hubungan dengan penuturan lainnya. Penuturan, dalam hal ini *bertanya*, sering merupakan bagian struktur tuturan (*narrative structure*) juga. Artinya, kejadian *bertanya* merupakan satu dari serangkaian kejadian, yang beberapa di antaranya merupakan penuturan dan beberapa lainnya merupakan kejadian tuturan (*narrative events*).

Bagan 28.9 memperlihatkan contoh pergantian wicara yang diambil dari teks bahasa Aguaruna. Dalam contoh ini, hanya dimasukkan dua

350 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

pergantian. Dalam kedua pergantian itu, stimulusnya merupakan pertanyaan dan RESPONsnya merupakan JAWABAN.

Peran-peran wicara dapat didefinisikan sebagai berikut (Beekman, Callow, dan Kopesec 1981:86):

Komentar yaitu segala jenis pernyataan yang mungkin dibuat, seperti omelan, tuduhan, pujian.

Usul yaitu segala jenis perintah seperti desakan, undangan, tawaran, larangan, saran, petunjuk, tantangan.

Pertanyaan merujuk ke segala jenis pertanyaan, misalnya interogasi di tempat saksi, di kontes, di sekolah, atau segala penyelidikan untuk petunjuk atau informasi.

Dalam pergantian wicara, respons untuk ketiga peran yang didaftarkan di atas merupakan EVALUASI, RESPONs, atau JAWABAN. Ketiga peran itu didefinisikan sebagai berikut:

EVALUASI yaitu pernyataan pembicara yang berisi penilaian atau penafsiran tentang stimulus wicara sebelumnya. Penilaian itu dilihat dari segi baik buruknya, bijaksana atau tidak, bermanfaat atau tidak, pantas atau tidak dsb. Perhatikan contoh berikut:

komentar: Ia benar-benar galak.

EVALUASI: Saya juga pikir begitu.

RESPONs yaitu pernyataan/reaksi positif atau negatif terhadap sebuah usul atau stimulus wicara sebelumnya. Pembicara mengatakan apakah ia setuju atau tidak. Perhatikan contoh ini:

usul: Mari kita ke kota sore ini.

RESPONs: Maaf, saya sibuk sekali hari ini.

JAWABAN yaitu respons yang secara langsung berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan, misalnya:

pertanyaan: Di mana pusat perbelanjaan terdekat?

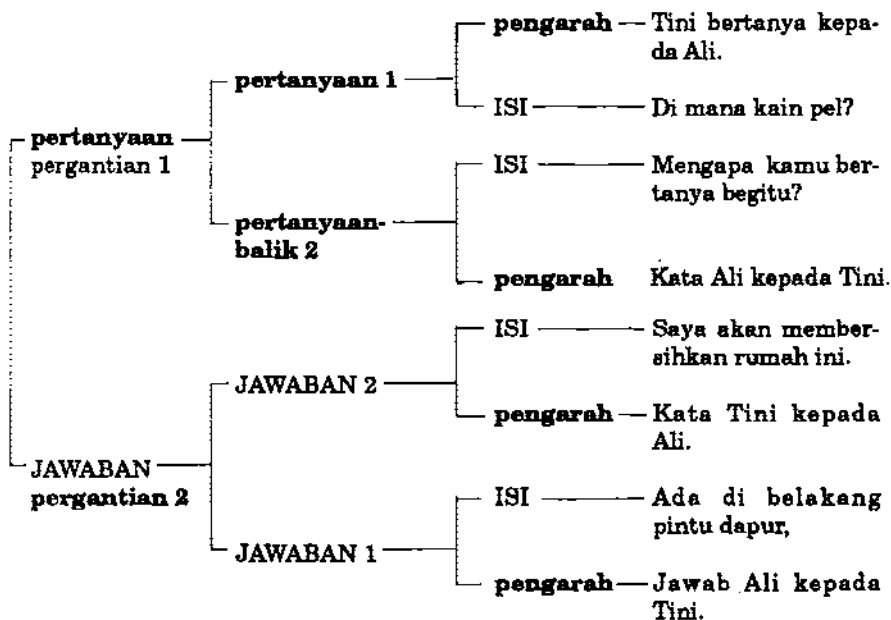
JAWABAN : Kira-kira tiga ratus meter dari ujung jalan ini.

Pembicara berikutnya tidak harus memberikan EVALUASI, RESPONs, atau JAWABAN yang diharapkan. Bagian kedua dari pergantian itu mungkin berupa **komentar-balik** (*counterremark*), **usul-balik** (*counterproposal*), atau **pertanyaan-balik** (*counterquestion*). Peran itu dapat didefinisikan sebagai berikut:

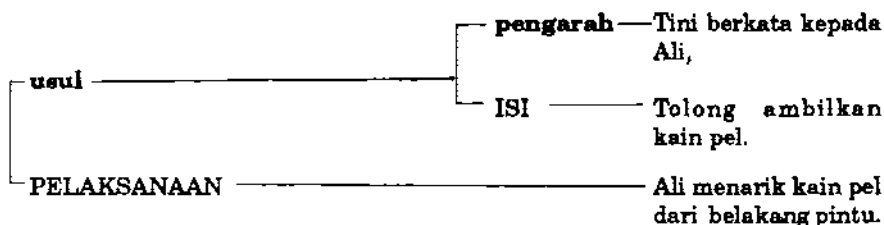
KOMENTAR-BALIK yaitu segala pernyataan pembicara lain terhadap komentar sebelumnya. Pembicara tidak mengungkapkan persetujuan atau penolakan, tetapi membuat komentar alternatif atau pengganti.

USUL-BALIK yaitu respons terhadap usul yang berisi alternatif. Jika pembicara kedua tidak membuat usul-balik, biasanya ia menanggapi dengan persetujuan atau penolakan usul asal.

PERTANYAAN-BALIK yaitu respons terhadap pertanyaan yang berisi alternatif. Contoh dalam bagan 28.10 memperlihatkan kemunculan pertanyaan-balik dalam dialog.



Bagan 28.10



Bagan 28.11

Perhatikan, bila ada PERTANYAAN-BALIK, pergantian itu tak lagi cocok dengan hubungan pertanyaan-JAWABAN. Pergantian pertama ialah pertanyaan dan PERTANYAAN-BALIK. Pergantian kedua menjabar PERTANYAN-BALIK lebih dahulu, dan lalu pertanyaan pertama.

352 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Kadang-kadang jika seorang pembicara membuat usul, persons kedua tidak akan memberikan tanggapan, tetapi hanya melakukan apa yang diusulkan. Peran ini disebut PELAKSANAAN. Peran kejadianlah yang dilaksanakan karena adanya usul itu (lihat bagan 28.11).

Peran stimulus-RESPONS untuk penuturan mencakup semua yang terdaftar di bawah ini.

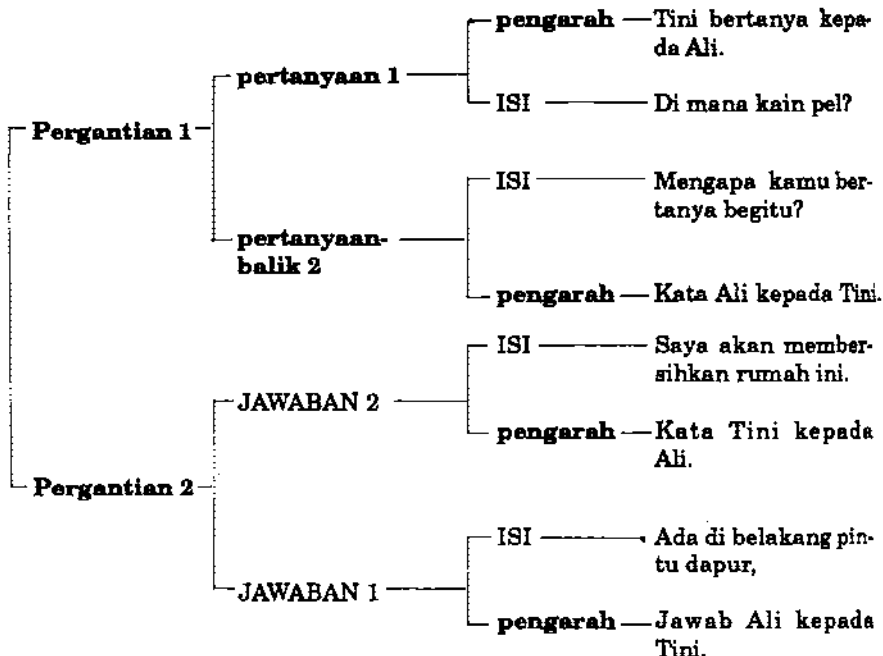
PERAN STIMULUS

- komentar
- usul
- pertanyaan

PERAN RESPONS

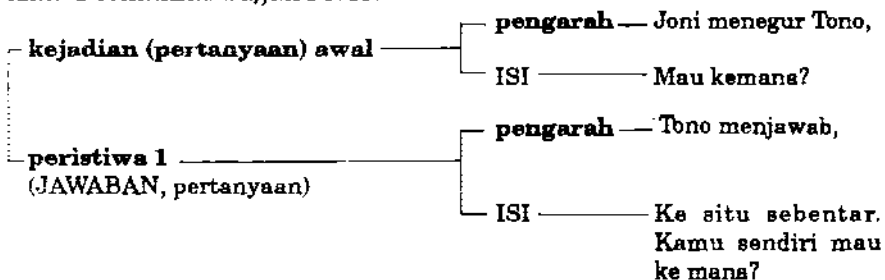
- EVALUASI
- KOMENTAR-BALIK
- RESPONS
- USUL-BALIK
- JAWABAN
- PERTANYAAN-BALIK
- PELAKSANAAN

Lihat bagan 28.12, PERTANYAAN-BALIKnya adalah JAWABAN terhadap pertanyaan 1, dan sekaligus, memiliki peran stimulus sehubungan dengan wicara berikutnya yang merupakan JAWABANnya.



Bagan 28.12

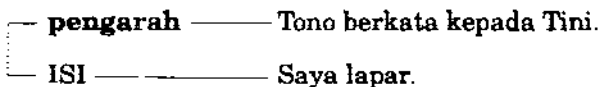
Dalam bagan 28.12, pergantiannya sekedar dinamakan Pergantian 1, Pergantian 2. Akan tetapi, pergantian semacam ini biasanya merupakan bagian teks dialog yang mempunyai kombinasi antara tuturan dan pergantian wicara. Penuturan, karenanya, merupakan bagian wacana tuturan; dan peran tuturan dan wicara terjadi secara serempak. Baik struktur tuturan maupun struktur wicara perlu dipertimbangkan dalam analisis itu. Jika dialog itu merupakan bagian tuturan yang lebih panjang, biasanya lebih baik menamakan bagan itu menurut peran tuturannya. Peran wicara dapat diletakkan dalam kurung jika bermanfaat. Perhatikan bagan 28.13.



Bagan 28.13

Fungsi kutipan

Fungsi primer kutipan yaitu menceritakan kembali sebuah pertuturan (*speech act*), melaporkan bahwa seseorang mengungkapkan gagasan tertentu secara lisan; atau menunjukkan bahwa seseorang mengatakan sesuatu. Bentuk ini mempunyai sebuah kutipan, dan sebuah atau lebih pengantar kutipan. (*quote margins*). Pengantar kutipan berfungsi untuk menyatakan siapa berbicara kepada siapa. Dalam kalimat *Tono berkata kepada Tini, "Saya lapar,"* struktur semantisnya adalah sebagai berikut:



Jika pengarah itu dikodekan dalam pengantar kutipan dan ISInya dikodekan sebagai kutipan, maka tidak ada penyimpangan.

Dalam banyak bahasa, kutipan mempunyai banyak fungsi sekunder. Misalnya, dalam beberapa bahasa di Amerika Selatan dan juga di Papua Nugini, bentuk kutipan digunakan untuk mengkodekan hubungan sebab-akibat. Jika hubungannya merupakan tujuan, kutipannya

berupa kalimat perintah, dan pengantar kutipannya berupa verba terikat *berkata*. Perhatikan contoh berikut (bahasa Aguaruna tidak diberikan, hanya terjemahan balik ke dalam bahasa Indonesia):

1. [SARANA ————— Ia menggantungnya
 [tujuan ————— supaya kering.

Aguaruna: Ia menggantungnya, "*Biarkannya menjadi kering,*" mengatakan.

Indonesia: Ia menggantungnya agar bisa kering.

2. [SARANA ————— Ia memotong sedikit lagi.
 [tujuan ————— agar haluannya sedikit lebih tinggi.

Aguaruna: Sedikit-lebih ia-memotongnya, "*Haluannya yang-timbul biarkan-begitu,*" mengatakan.

Indonesia: Ia memotongnya sedikit lagi agar haluannya menjadi sedikit lebih tinggi.

Jika hubungan yang dikodekan berupa alasan alih-alih tujuan, pengantar kutipan terdiri dari verba *berkata* yang dinominalisasikan dan verba bantu terikat *adalah*, alih-alih verba terikat *berkata*. Misalnya:

- [HASIL ————— Saya berbaring
 [alasan ————— karena saya letih sekali.

Aguaruna: Saya berbaring "*Saya letih sekali,*" orang-yang-mengatakan saya-adalah.

Indonesia: Saya berbaring karena saya letih sekali.

Perhatikan kontras dalam bentuk berikut:

TUJUAN:

Aguaruna: Saya akan pergi, "*Bahwa ia tinggal,*" saya-mengatakan.

Indonesia: Saya akan pergi supaya ia tinggal saja./Saya akan pergi supaya ia mau tinggal saja.

ALASAN:

Aguaruna: Saya akan pergi, "*Bahwa ia tinggal,*" orang-yang-mengatakan saya-adalah.

Indonesia: Saya akan pergi karena saya ingin ia tinggal.

Mungkin bahasa lain menggunakan kutipan untuk mengkodekan hubungan lain.

Pikiran sebagai wicara

Ada pendapat bahwa apa yang kita pikirkan berbentuk kutipan langsung dalam pikiran kita. Mungkin karena itulah dalam banyak bahasa, proses BERPIKIR mengambil bentuk *verba berkata* dan ISInya bentuk kutipan langsung. Dalam bab 26, telah disajikan hubungan pengarah-ISI. Hubungan ini digunakan untuk menggambarkan tidak hanya wicara, tetapi juga KEJADIAN persepsi, emosional, kognitif, dan volisional (lihat hlm. 302-304).

Dalam bahasa Indonesia, bentuk kutipan hanya digunakan untuk percakapan, tetapi dalam banyak bahasa Amerindian, bentuk kutipan juga digunakan untuk proses BERPIKIR. Perhatikan contoh berikut dari bahasa Aguaruna, Peru, yang menggunakan kutipan, tetapi bentuk wajar bahasa Indonesia bukan berupa kutipan. Bentuk itu perlu disesuaikan dalam terjemahan bahasa Indonesia, yaitu menggantikan kutipannya dengan kutipan tidak langsung. (Terjemahan harfiah yang disesuaikan ini dari Larson 1978.)

PIKIRAN

1. **Aguaruna** : "*Burung akankah ia mungkin muncul?*" Saya mengatakan, saya pergi lagi.
Indonesia : Mengira bahwa burung lain pasti akan muncul lagi, saya pergi.
2. **Aguaruna** : "*Hanya bagaimana saya-membantu?*" saya mengatakan, saya berkata.
Indonesia : Saya mengatakannya, karena saya ingin tahu bagaimana saya dapat membantunya.

KOGNISI

1. **Aguaruna** : Saya berterima-kasih kepadamu *dengan mengatakan, "Apakah bukan karena ia benar-benar membantu saya sehingga saya melakukan seperti ini?"*
Indonesia : Saya berterima-kasih kepadamu setelah mengetahui bahwa saya dapat melakukan ini karena Anda benar-benar telah membantu saya. (Pronomina *ia* dalam kutipan bahasa Aguaruna merujuk ke orang yang diajak bicara dan karenanya diterjemahkan dengan *kamu*.)

2. **Aguaruna** : Karena benda yang dibuat orang Inca dipelihara dengan baik, *"Seperti itu mereka yang pasti bekerja?" mengatakan kami tahu.*

Indonesia : Kami tahu bagaimana orang Inca membuat benda karena benda yang mereka buat dipelihara dengan baik.

KEPERCAYAAN

1. **Aguaruna** : Nenek moyang adalah mereka yang mengatakan, *"Orang yang makan makanan dengan suapan yang besar tidak akan dapat memotong pohon dengan baik."*

Indonesia : Nenek moyang percaya bahwa orang yang makan makanan dengan suapan yang besar tidak akan dapat memotong pohon dengan baik.

2. **Aguaruna** : Jika burung hantu mengeluarkan suara, *"Orang akan meninggal," mereka adalah orang yang mengatakan.*

Indonesia : Jika burung hantu mengeluarkan suara, mereka percaya bahwa seseorang akan meninggal.

KEINGINAN

1. **Aguaruna** : *"Ke hilir sungai saya akan pergi," juga mengatakan, saya menunggu.*

Indonesia : Karena mau pergi ke hilir sungai, saya juga menunggu.

2. **Aguaruna** : Saya juga menginginkan *"bahwa ia menjadi guru," mengatakan.*

Indonesia : Saya juga ingin ia menjadi seorang guru.

Jika bahasa sasaran menggunakan bentuk kutipan untuk mewakili hubungan pengarah-ISI selain wicara langsung, penerjemah juga perlu tahu bentuk kutipan yang harus digunakan. Mungkin penerjemah harus menggunakan jenis kalimat yang berbeda dalam bahasa yang berbeda untuk mempertentangkan pelbagai proses. Misalnya, dalam contoh bahasa Aguaruna di atas, bentuk bahasanya adalah sebagai berikut:

pikiran — pertanyaan dalam modus subyektif

kognisi — pertanyaan yang hipotetis

kepercayaan — pernyataan yang dalam modus deklaratif

keinginan — pernyataan yang dalam bentuk deklaratif mendatangi atau imperatif (perintah)

Terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa yang menggunakan bentuk kutipan untuk mengkodekan hubungan pengarah-ISI harus menggunakan bentuk kutipan wajar ini, bukan bentuk harfiah bahasa Indonesia.

Fungsi retorik bentuk kutipan

Dalam banyak bahasa, kutipan digunakan untuk efek retorik, dan untuk menyoroti satu bagian cerita, KEJADIAN atau PARTISIPAN tertentu. Kutipan sering terdiri dari pertanyaan, usul, atau komentar tanpa jawaban, respons, atau evaluasi yang sesuai. Artinya, hanya ada stimulus dan tidak ada respons.

Dalam bahasa Aguaruna, bentuk dialog digunakan untuk menyoroti pemerian dan kejadian yang ada hubungannya dengan tokoh utama. Dalam cerita tentang kunjungan ke sebuah danau yang terdapat seekor ular besar yang berbisa, semua kenyataan tentang ular itu dikodekan dalam kutipan oleh partisipan lain. Pemerian pertama tentang ular itu dikodekan dalam paragraf berikut sebagai komentar.

Ketika bumi mulai berguncang, mereka bertiga berkata satu kepada yang lainnya, "Ada seekor ular di sini. Ia marah dan ia ingin memakan kita. Itulah sebabnya mengapa terjadi guncangan seperti ini. Juga, elang-elang yang ada di sini adalah mata-mata ular itu, dan begitu melihat kita, mereka memanggil dan memberitahukan ular itu bahwa kita ada di sini."

Perhatikan, tidak ada tokoh tertentu disebutkan dalam percakapan ini. Ketiganya berbicara satu sama lain. Cara ini sekadar digunakan untuk menyoroti pemerian tentang ular itu, yang merupakan tokoh utama. Tidak ada respons yang terdapat dalam teks itu.

Dalam bahasa yang tidak menggunakan kutipan untuk mengkodekan pemerian partisipan utama dan untuk memperkenalkannya ke dalam cerita, terjemahan itu mungkin perlu menggunakan paragraf pemerian seperti berikut:

Kemudian bumi tempat ketiga orang itu berdiri mulai berguncang. Di dalam danau itulah tinggal seekor ular. Jika ia marah, ia akan menyambar ketiga orang itu. Di dekat situ ada beberapa ekor elang yang telah berjanji kepada ular itu untuk memberitahukannya jika ada orang yang datang. Ketika elang itu melihat orang-orang itu, ia mulai membuat bunyi berisik.

Dalam cerita berbahasa Aguaruna tentang ular itu terdapat banyak kutipan. Kutipan itu menunjukkan perbuatan PARTISIPAN utama dan menyoroti KEJADIAN utama cerita itu. Hanya dengan membaca isi

kutipan itu orang dapat mengikuti sosok ceritanya. Pada klimaks cerita itu, informasi tentang *ular* bukan berupa komentar, melainkan kutipan pertanyaan, yang dapat juga dijawab untuk penekanan. Pada saat yang sama, sejumlah pengulangan dimasukkan ke dalam klimaks itu. Berikut ini adalah klimaks cerita tentang ular itu.

... hari menjadi gelap walaupun tidak hujan. Ketika hari menjadi begitu, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Mengapa hari menjadi gelap seperti ini? Pasti ular itulah yang melakukannya untuk menyambar saya." Dengan berlari terus, ia tiba di tempat temannya berada dan berkata, "Bagaimana bisa begitu di sini? Di seberang sana di tempat saya memancing, hari menjadi gelap. Saya mengatakan kepada diri saya sendiri, 'Ular itu melakukannya untuk menyambar saya,' dan dengan berlari terus saya ke mari." Ketika ia mengatakan itu, mereka menjawab, "Di sini hari tidak menjadi gelap, Tadi juga seterang sekarang. Pasti ular itu yang melakukannya untuk menyambarmu."

Contoh di atas melukiskan bagaimana bentuk kutipan digunakan untuk penyorotan dalam satu bahasa. Tiap bahasa mempunyai bentuk khusus untuk penyorotan. Yang penting ialah penerjemah harus mengetahui sifat dasar retorik dari kutipan tertentu dan tidak menerjemahkannya secara harfiah dengan bentuk kutipan, kecuali jika bahasa sasaran menggunakan kutipan dengan cara retorik yang sama.

Kutipan langsung dan tak langsung

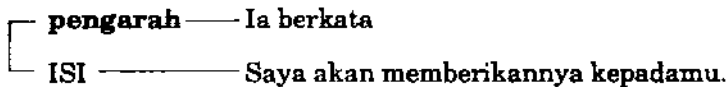
Untuk menerjemahkan dengan baik, penerjemah terlebih dahulu menentukan apakah kutipan bahasa sumber mengkodekan sesuatu yang dikatakan sebelumnya, atautkah mewakili fungsi sekunder, atau retorik.

Selain itu, ada dua jenis bentuk gramatikal yang mengkodekan penurunan (*speech events*), yaitu **wacana langsung** dan **wacana tak langsung**. Wacana langsung mengutip perkataan pembicara kurang lebih sama; sedangkan wacana tak langsung mungkin menggunakan kata yang persis sama, mungkin juga tidak.

Banyak bahasa tidak mempunyai kutipan tak langsung. Jika teks bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa ini, semua wacana tak langsung harus dimasukkan ke dalam bentuk wacana langsung. Misalnya, untuk mengatakan *Kamu berjanji untuk datang* dalam bahasa Waiwai, Guiana, digunakan bentuk yang secara harfiah berbunyi, "*Saya pasti akan datang,*" *katamu* (Hawkins 1962:164). Dalam bahasa Navajo, yang dipakai di Amerika Serikat bagian barat, hanya ada wacana langsung.

Banyak bahasa tidak mempunyai kata-kata khusus seperti *bertanya* dan *menjawab* untuk menandakan hubungan pertanyaan-JAWABAN, komentar-EVALUASI, dan usul-RESPONS. Bahasa-bahasa ini menggunakan kata *berkata* untuk melaporkan semua hubungan wicara; dan konteks atau bentuk kutipanlah yang menunjukkan apakah bentuk itu untuk *bertanya* atau *menjawab*.

Hal lain yang membuat terjemahan wicara menjadi sulit yaitu perubahan waktu, modus, dan persona. Perhatikan contoh berikut:



Kedua proposisi ini, yang dihubungkan melalui hubungan pengarah-ISI, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. (Perhatikan perubahan personanya.)

1. Ia berkata, "Saya akan memberikannya kepadamu."
2. Ia berkata bahwa *ia* akan memberikannya kepada *saya*.

Hanya sedikit bahasa-bahasa Papua Nugini yang mempunyai bentuk wacana langsung dan tak langsung untuk mengungkapkan ISInya. Dalam bahasa-bahasa ini, wacana langsung digunakan secara khusus, karena itu pronomina perlu disesuaikan. Bentuk bahasa Gahuku untuk gugus proposisi di atas yaitu *Ia berkata bahwa saya akan memberikannya kepada saya*. Subyek persona pertama dari verba *memberikan* merujuk kepada pembicara asli ujaran itu, dan pronomina persona pertama untuk obyek tak langsung merujuk kepada orang yang menyebutkan kutipan itu (Deibler dan Taylor 1979:1066).

Kutipan (wacana) langsung dan tak langsung biasanya mempunyai fungsi khusus dalam bahasa yang bersangkutan. Artinya, mungkin salah satu bentuk itu lebih sering dipakai, tetapi mungkin ada beberapa konteks yang lebih sesuai untuk bentuk yang satu daripada bentuk lainnya. Misalnya, kutipan langsung mungkin digunakan untuk ISI dari KEJADIAN utama sebuah cerita, dan kutipan tak langsung untuk ISI KEJADIAN pendukung, seperti alasan, tujuan, dll. Penerjemah tidak boleh menganggap bahwa wacana langsung bisa diterjemahkan dengan wacana langsung, dan wacana tidak langsung dengan wacana tidak langsung. Yang penting yaitu menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran dan tidak menerjemahkan bentuk teks sumber secara harfiah.

Masih banyak lagi contoh penyimpangan yang dapat diberikan. Akan tetapi, tiap penerjemah perlu menemukan pengelompokan, pengurutan, dan penanda hubungan yang tepat untuk bahasa sasaran, karena

semua ini tidak akan sepadan dengan yang ada dalam bahasa sumber, dan juga tidak isomorfis dengan struktur semantisnya. Semuanya unik.

Pengantar kutipan

Tiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk mengungkapkan informasi tentang situasi wicara tertentu — siapa yang mengatakannya, kepada siapa itu dikatakan, kapan dan di mana, dsb. Informasi semacam ini biasanya diberikan dalam **pengantar kutipan**. Perhatikan contoh berikut yang pengantar kutipannya tercetak miring:

1. *Anton berkata kepada Toni kemarin* bahwa ia tidak akan kembali.
2. "Saya tidak akan kembali lagi," *katanya kepada kakaknya*.

Baik wacana langsung maupun tak langsung mempunyai pengantar kutipan, yaitu bagian kalimat yang memberitahukan tentang si pembicara, pendengar, waktu, dsb.

Masalahnya yaitu bahwa bahasa sumber dan bahasa sasaran sering tidak mempunyai bentuk gramatikal atau penggunaan pengantar kutipan yang sama. Kadang-kadang teks sumber tidak mencakup informasi tentang situasi tempat percakapan itu dilakukan, karena keadaannya sudah jelas bagi khalayak aslinya. Akan tetapi, karena khalayak baru itu mungkin tidak seragam, terjemahan itu mungkin perlu dibuat lebih eksplisit untuk menghindari kerancuan.

Hal lain yang harus diperhatikan dengan cermat oleh penerjemah yaitu penempatan pengantar kutipan sehubungan dengan kutipan itu sendiri. Bahasa tertentu selalu meletakkan pengantar kutipan di depan kutipan, bahasa lain di akhir kutipan, dan bahasa lain lagi di tengah kutipan dengan membelah kutipan itu. Bahasa Gahuku, Papua Nugini (Deibler 1971a:102), misalnya, sering sekali meletakkan pengantar kutipan di depan dan di akhir kutipan itu, terutama jika kutipan itu lebih dari sebuah kalimat pendek. Perhatikan contoh berikut:

...laga loko limog: Guivahaniqnemaka,
demikian mengatakan ia-berkata Tuhanku

gizapa lamanog oketanogo uve.
perhatikan dengan-baik mereka-pasti saya-akan

Laqa loko lokago
Jadi mengatakan sesudah-ia-berkata

Terjemahan: ...ia berkata, "Tuhanku, saya pasti akan menjaga mereka dengan baik." Sesudah ia berkata demikian...

Bahasa tertentu menggunakan ketiga jenis pengantar kutipan itu untuk situasi yang khusus tetapi yang berbeda. Misalnya, Headland (1979) menyajikan informasi berikut tentang pengantar kutipan dalam bahasa Tunebo, Colombia:

Pengantar kutipan pembuka dapat dihilangkan:

1. di depan respons negatif terhadap usul sebelumnya,
2. di depan respons yang sangat emosional,
3. sesudah verba perintah, atau verba *mengirim*, dan
4. jika kutipan itu sangat erat hubungannya dengan perbuatan sebelumnya.

Pengantar kutipan tengah digunakan:

1. untuk menandai perubahan topik atau fase baru dari topik yang sama dalam sebuah percakapan,
2. di antara tiap argumen untuk rangkaian perbuatan agar dapat memperhalus permintaan, dan
3. di antara tiap alasan untuk respons negatif agar dapat memberikan penekanan kepada alasan.

Pengantar kutipan akhir sering sekali muncul dengan segala kutipan, tetapi dapat dihilangkan di antara wicara dalam dialog, dengan syarat sebagai berikut:

1. kutipannya merupakan pertanyaan,
2. ada verba wicara dalam satu kutipan, dan
3. responsnya sangat emosional.

Dalam tuturan bahasa Tunebo kadang-kadang tidak ada pengantar kutipan sama sekali, jika dialognya digunakan untuk menandai klimaksnya. Dengan demikian, rangkaian pergantian tanya-jawab tidak disertai pengantar kutipan pembuka, tengah, atau akhir.

Pemerian di atas tentang bahasa Tunebo ialah untuk menekankan bahwa tiap bahasa mempunyai kaidah sendiri untuk penggunaan pengantar kutipan. Pengantar kutipan tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, karena posisinya mungkin perlu dipindahkan, dan jumlahnya mungkin tidak sama dengan jumlahnya dalam bahasa sumber. Perhatikan terjemahan berikut dalam bahasa Tunebo:

Tunebo: *Wiquir esar canor ruway áyjacro.*
 Sesudah-kembali di-situ pekerjaan melakukan mengirim.

"*Erra ituwi,*" *wajacro.* "*As owar ituwi,*"
Di-situ tinggal berkata -ku dengan tinggal

wajacro. "*As ac yahra tihwi Owa,*" *wajacro.*
berkata. -ku untuk kentang menyangi menyangi berkata.

Terjemahan: Ketika saya kembali ke sana, ia mengirim saya ke luar untuk bekerja, dengan mengatakan, "Tinggallah di sini dengan saya dan siangilah kentang saya."

Perhatikan contoh berikut yang pengantar kutipannya dibagi oleh kutipan:

Tunebo: *Isat "Barjau," waquita, "Asa requin ahajira*
Kami mari-pergi ketika-berkata, saya masih masih
bitiru," w'acuayra.
pergi-tidak, berkata.

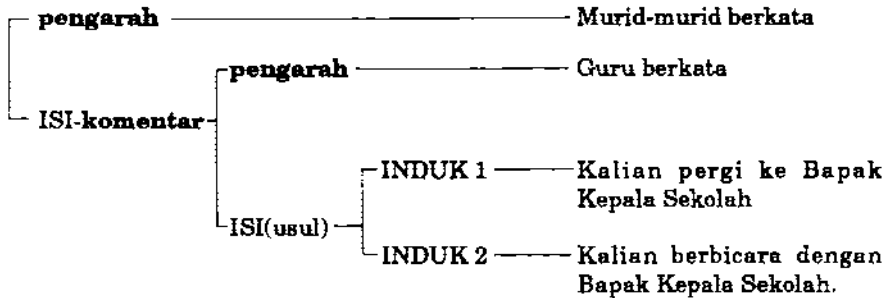
Terjemahan: Ketika kami berkata, "Mari pergi!" ia menjawab, "Tunggu." Atau jika kami berkata, "Mari pergi!" ia berkata, "Saya belum mau pergi."

Bentuk yang digunakan dalam pengantar kutipan mungkin berbeda-beda untuk tiap bahasa. Sering ada bentuk yang sudah tetap, dan hanya verba tertentu yang digunakan. Jumlah verba ini dalam pengantar kutipan bisa sedikit atau banyak. Dalam bahasa Indonesia ada cukup banyak. Dalam bahasa-bahasa Amerindian, verba *berkata* paling sering digunakan dan isi kutipannya mengandung komponen tambahan seperti *bertanya, menolak, memarahi, meminta*, dll. Dalam bahasa Surui, Brazil, pengantar kutipan tidak mengandung verba sama sekali, hanya nomina dan pronomina. Bahasa Jamamadi, Brazil, menggunakan satu verba dasar untuk segala jenis kutipan (Robert Dooley).

Masalah lain yaitu jika pembicaraanya tidak disebutkan. Dalam bahasa tertentu informasi ini mungkin perlu dimasukkan ke dalam pengantar kutipan. Kadang-kadang teks sumber berisi kutipan dalam kutipan, sehingga teks itu menjadi sangat rumit. Perhatikan ketiga bentuk berikut untuk informasi yang sama:

1. Murid-murid mengatakan bahwa guru itu menyuruh mereka pergi menghadap bapak kepala sekolah.
2. Murid-murid mengatakan bahwa guru itu berkata, "Pergi dan hadap bapak kepala sekolah."
3. Murid-murid mengatakan, "Guru itu berkata, 'Pergi dan hadap Bapak Kepala Sekolah.'"

Dalam terjemahan mungkin diperlukan penyesuaian, misalnya perubahan dari kutipan langsung ke kutipan tidak langsung, dan sebaliknya, dan perubahan bentuk pengantar kutipan. Lihat peta semantis kalimat-kalimat di atas dalam bagan 28.14.



Bagan 28.14

Sebelum menerjemahkan, ada baiknya penerjemah membuat diagram tingkat kutipan dalam kutipan, dengan mengungkapkan pengarahannya seperti diatas. Kemudian gunakanlah bentuk wajar bahasa sasaran untuk memperlihatkan hubungan antarkutipan-kutipan itu.

Vokatif

Kata atau frase **vokatif** yaitu bentuk yang digunakan untuk sapaan langsung kepada seseorang atau sekelompok orang, biasanya dengan menggunakan nama orang, gelar, atau istilah kekerabatan. Vokatif biasanya muncul dalam kutipan, dan mempunyai pelbagai fungsi dalam teks. Akan tetapi, fungsinya dalam bahasa sumber tidak selalu selaras dengan fungsinya dalam bahasa sasaran.

Biasanya vokatif tidak ditemukan dalam kutipan retorik atau kutipan yang berfungsi untuk mengkodekan makna yang bukan penuturan (*speech act*). Vokatif hanya terdapat dalam wicara sebenarnya yang dilaporkan.

Barnwell (1974:9-10) memerikan fungsi berikut untuk frase vokatif dalam bahasa Inggris. Bahasa lain mungkin mempunyai beberapa fungsi yang sama atau beberapa fungsi tambahan.

1. untuk memperlihatkan sikap pembicara kepada yang diajak bicara;
2. untuk membuat seruan pribadi dengan memusatkan perhatian pada perorangan atau kelompok perorangan;

3. untuk memusatkan pada sifat tertentu dari perorangan atau kelompok;
4. untuk mendapatkan efek retorik atau gaya; dan
5. untuk menandai bagian argumen (permulaan topik baru).

Setelah penerjemah mengetahui fungsi vokatif itu, ia harus memutuskan apakah bentuk yang berbeda lebih tepat dalam bahasa sasaran.

Kadang-kadang vokatif terdapat di permulaan kalimat, dan kadang-kadang di akhir kalimat. Dalam bahasa Yunani, vokatif juga muncul dengan kutipan di tengah kalimat. Penempatan ini berbeda-beda menurut masing-masing bahasa. Posisinya bisa tetap, atau berubah untuk menunjukkan fungsi khusus. Dalam kebanyakan bahasa di Papua Nugini, vokatif yang terdapat pada permulaan kalimat atau paragraf merupakan bentuk yang lebih wajar, dan digunakan untuk menandakan permulaan topik baru, atau sekedar untuk membuka pembicaraan. Akan tetapi, jika digunakan untuk memperlihatkan sikap simpati, vokatif sering terdapat di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut:

1. "*Kak*, mari kita pergi memancing besok."
2. "Mengapa kamu menangis *Kak*?"

Bahasa tertentu membolehkan frase vokatif pemerian yang panjang. Akan tetapi, bahasa lain tidak memungkinkan ini, dan karenanya harus digunakan bentuk yang bukan vokatif. Perhatikan contoh berikut:

bahasa sumber : "Kalian orang-orang munafik! Bagaimana sampai kalian menipuku?"

bahasa sasaran : "Betapa munafiknya kalian! Bagaimana sampai kalian menipuku?"

Pemilihan kata sering tergantung pada situasi komunikasi. Misalnya, kata yang tepat dapat ditentukan oleh faktor seperti situasi formal atau tidak formal, kenalan lama atau baru, dsb. Tiap bahasa mempunyai standar kepantasannya sendiri untuk menggunakan pelbagai kata dalam ungkapan vokatif.

Dalam kebudayaan tertentu, istilah kekerabatan sering digunakan sebagai sarana untuk menyapa seseorang; dalam bahasa lain, nama lebih umum dipakai untuk menyapa anggota keluarga dan orang lainnya. Penerjemah mungkin perlu membuat penyesuaian dalam menerjemahkan vokatif. Misalnya, dalam sebuah dialog bahasa Indonesia, pembicaraanya, kakak beradik, menyapa satu sama lain dengan nama. Terjemahan dari dialog ini mungkin harus menggunakan kata *kakak*. Di Papua Nugini, misalnya, nama tidak digunakan di antara sesama keluarga.

- bahasa Indonesia** : "Gianto, maaf saya tidak bisa pergi dengan kamu hari ini."
bahasa sasaran : "Maaf Kak, saya tidak bisa pergi dengan kamu hari ini."

Tidak ada informasi yang hilang, karena konteksnya sudah memperkenalkan partisipannya sebagai *kakak beradik* dan nama salah satunya ialah *Gianto*.

Dalam kebudayaan tertentu, orang tidak boleh menggunakan sapaan langsung dalam situasi tertentu, misalnya, seorang pria tidak boleh menggunakan bentuk vokatif dalam berbicara kepada seorang wanita. Oleh karena itu, dalam terjemahan diperlukan penyesuaian. Fungsi vokatif perlu diketahui dan ditangani dengan cara lain yang pantas.

Misalnya dalam bahasa Indonesia, vokatif digunakan untuk menunjukkan sikap pembicara kepada yang diajak bicara. Dalam teks tertentu, seorang bapak yang sudah hampir meninggal mungkin mengatakan sebagai berikut "*Anakku, jagalah adikmu baik-baik.*" Tujuan vokatif ini ialah untuk menunjukkan sikap pembicara yang memohon. Jika kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang tidak menggunakan vokatif dengan cara yang sama, vokatif itu mungkin perlu dihilangkan dan informasi tertentu ditambahkan ke pengantar kutipan itu untuk menunjukkan tujuannya, misalnya, "*Jagalah adikmu baik-baik?*" *katanya dengan nada memohon.*

Dalam menerjemahkan frase vokatif, penerjemah harus:

1. mempelajari fungsi vokatif dalam teks sumber dan mencoba menyampaikan makna yang sama dalam terjemahan;
2. menggunakan bentuk gramatikal yang wajar dalam bahasa sasaran; dan
3. menggunakan bentuk yang tepat, sesuai dengan pembicaraannya, yang diajak bicara, isi, dan situasi komunikasinya (Barnwell 1974:13).

Dalam bahasa Aguaruna, Peru, misalnya, bentuk vokatif digunakan di setiap awal paragraf surat. Bentuk ini menunjukkan bahwa topik yang satu telah selesai dan akan dibahas topik lain. Sebuah surat dengan lima paragraf sekurang-kurangnya mempunyai lima bentuk vokatif. Oleh karena itu, dalam terjemahan Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose dalam Alkitab, penerjemah perlu memperkenalkan bentuk vokatif setiap kali ada perubahan utama topik itu. Juga, dalam surat ini ada beberapa bagian yang merupakan perintah langsung. Vokatif dapat memperhalus perintah ini sehingga tidak kelihatan kasar

terhadap pembaca. Untuk kedua alasan ini, yaitu untuk menandai topik baru dan memperlunak perintah, terjemahan ke dalam bahasa Aguaruna berisi beberapa vokatif lebih banyak daripada vokatif dalam teks sumber bahasa Yunani. Tanpa menggunakan vokatif, terjemahan akan menjadi tidak wajar dan memberikan makna yang salah.

Penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan kutipan. Pertama-tama, ia harus menganalisis teks sumber untuk menentukan apakah kutipan itu mengkodekan penuturan, atau mewakili fungsi sekunder atau efek retorik. Penyesuaian kutipan dalam terjemahan tergantung pada fungsi kutipan tersebut. Penerjemah perlu memperhatikan penggunaan kutipan langsung dan tak langsung, pengantar kutipan, bentuk gramatikal seperti pronomina, kala, dan modus dalam kutipan, dan vokatif. Tujuannya ialah penggunaan bentuk kutipan yang wajar dalam bahasa sasaran dengan tetap menyampaikan tujuan yang diinginkan penulis asli. Begitu juga, dalam terjemahan mungkin perlu diperkenalkan kutipan, walaupun teks asal tidak berupa kutipan. Ini dimaksudkan agar terjemahan fungsi sekunder dan penggunaan retoriknya bisa tepat dalam bahasa sasaran.

LATIHAN — Peran Stimulus-Respons

- A. Baca lagi bagian tentang peran tuturan dan carilah contoh yang diberikan dalam bagan 28.1-28.2. Pelajarilah tiap bagan itu dan terjemahkanlah maknanya ke dalam bentuk wajar bahasa lain.
- B. Anggaplah Anda menerjemahkan ke dalam sebuah bahasa yang menggunakan kutipan langsung untuk mengungkapkan **tujuan**. Tulislah kembali kalimat berikut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kutipan.
1. Parman pergi ke Apotek untuk membeli obat.
 2. Mereka memperhatikan apakah ia bisa bangun lagi.
 3. Ia menyuruh pembantunya memetik buah.
 4. Ia mendaki ke puncak bukit untuk melihat matahari terbenam.

Terjemahkanlah kalimat di atas ke dalam bahasa lain. Apakah terjemahan itu memerlukan kutipan untuk mengungkapkan **tujuan**?

- C. Anggaplah Anda menerjemahkan ke dalam bahasa yang menggunakan kutipan langsung untuk mengungkapkan **pikiran** dan **kognisi**. Tulislah kembali kalimat berikut dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kutipan.

1. Ia berpikir bahwa ia bisa beruntung jika ia terus mengerjakan buku itu.
2. Saya tahu bahwa saya sudah terlambat masuk sekolah untuk semester berikut.
3. Santi berpikir ia lebih baik pergi belakangan.
4. Mereka mengetahui presiden mereka sedang sakit.

Terjemahkanlah kalimat di atas ke dalam bahasa lain. Apakah terjemahan itu menggunakan kutipan langsung atau tak langsung?

D. Verba wicara kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Gantikanlah kata tercetak miring di bawah ini dengan verba *berkata*, dan gunakanlah kutipan langsung untuk kalimat itu.

1. Ia *mendesaknya* untuk pergi ke dokter.
2. Guru *memerintakkannya* untuk kembali dan memakai seragam sekolahnya.
3. Andre *berjanji* untuk memberinya apa saja yang diminjanya.
4. Saya *menghargai* prestasimu.
5. Adik *menanyakan* kakak di mana ayah sekarang.
6. Saya *menyarankan* agar ia mau menolong kelompok kami.

Ungkapkan tiap kalimat di atas dengan bentuk yang wajar dalam bahasa lain. Perubahan apakah yang Anda buat?

E. Ubahlah kutipan tak langsung berikut menjadi kutipan langsung, dan ubahlah pronomina, verba, atau urutannya demi kewajaran bahasa. Kemudian terjemahkanlah kalimat itu ke dalam bahasa kedua Anda. Apakah terjemahan itu menggunakan kutipan langsung atau tak langsung?

1. Ia berkata bahwa ia sakit.
2. Ia berkata bahwa waktu itu ia sakit.
3. Ia berkata bahwa ia akan pergi.
4. Ia bertanya kepada saya kapan akan saya berikan catatan itu kepadanya.
5. Ia berkata bahwa ia akan mengerjakannya besok.
6. Ia berkata bahwa kamu akan memberikan buku itu kepadanya.
7. Ia berkata bahwa saya akan memberikan buku itu kepadanya.
8. Ia berkata bahwa mereka adalah temannya.

F. Ubahlah kutipan langsung berikut menjadi kutipan tidak langsung. Kemudian terjemahkanlah ke dalam bahasa lain, dengan bentuk kutipan yang wajar.

1. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Mari kita pergi ke kota berikutnya."
2. Akhirnya mereka berkata kepadanya, "Siapa kamu?"
3. Candra berkata kepada kakaknya, "Saya tidak tahu di mana buku itu."
4. Mereka berkata satu sama lain, "Jika kita mengatakan, 'Kami tidak dapat datang,' ia akan marah, tetapi jika kita pergi ia akan mengatakan, 'Kenapa kalian ke mari?'"
5. Kemudian seseorang bertanya, "Dengan apa kita pergi ke sana?" Pemandu itu mengatakan, "Kamu harus kembali ke desa dan mengatakan kepada pemilik penginapan, 'Berikan kami peta.'"

G. Berikut ini adalah teks dari bahasa Tunebo (data dari Headland). **Pengantar kutipan tengahnya** diperluas untuk mengulangi pernyataan tentang latar. Baik **pengantar kutipan awal** maupun **akhir** juga ada. Pertama-tama terjemahkanlah teks itu ke dalam bahasa Indonesia yang wajar, kemudian terjemahkan ke dalam bahasa lain. Apakah bentuk wajar dari bahasa lain ini lebih menyerupai bahasa Tunebo ataukah bahasa Indonesia?

Tamri erar as quin rioát tayocuano: "Bahan sasá
Kota di-situ -ku kepada putih bertanya kamu anak-anak

jica? Bahan wacjt jica? Bahan wiya jica?"
mempunyai? kamu putra mempunyai kamu istri mempunyai?

wacárora. Waquí, ajat wánora: "Chero," wánora,
berkata. Ketika-berkata saya berkata mempunyai berkata

ajat Tamri erara. Eyta wacárora rioát as quin.
saya Tame di-situ. Seperti-itu berkata putih -ku kepada.

Ajat, "Eyta chero," wánora. "As sasa
Saya seperti-itu mempunyai berkata Saya anak-anak

jiro. Wacjt jiro Wiya jiro," wánora.
mempunyai. Putra mempunyai istri mempunyai berkata.

- H. Tulislah dalam bahasa lain sepuluh kalimat yang masing-masing mengandung kata atau frase vokatif. Sedapat mungkin gunakanlah pelbagai jenis (nama, kekerabatan, peran, pemerian, dll.), tetapi semuanya harus yang wajar. Analisislah fungsi tiap frase vokatif itu. Apakah frase vokatif itu muncul di depan, di tengah, ataukah di akhir kalimat?

V. TEKS

Bab 29

Pengelompokan

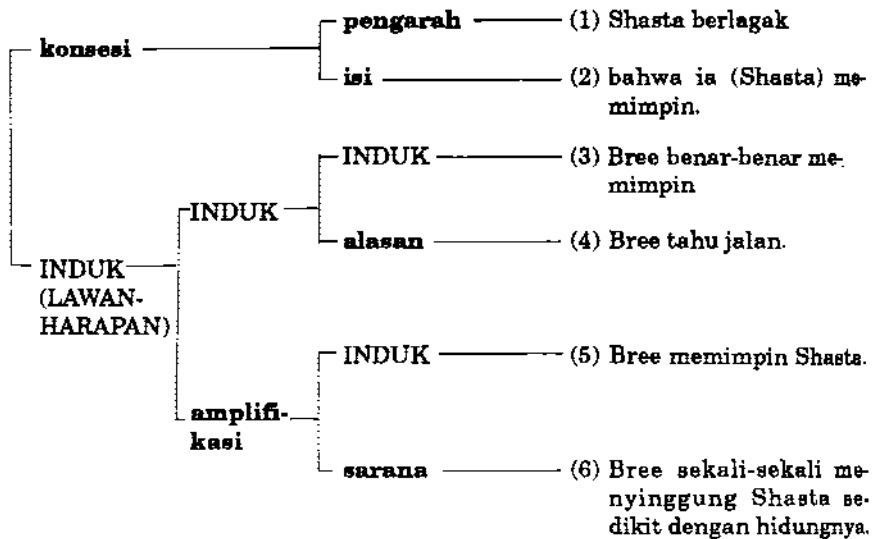
Dalam bab 25 hierarki pengelompokan semantis telah dibahas secara singkat. Pada saat penerjemah mulai mengerjakan teks tertentu, salah satu hal yang harus dilakukannya yaitu mempelajari pengelompokan dalam teks itu. Ia harus tahu bagaimana pembagian teks itu, dan berapa bagian utamanya, atau berapa episodenya. Setelah ia mulai mengerjakan lebih rinci, batasan paragraf dan gugus proposisi menjadi penting. Bab ini membahas pengelompokan yang akan berguna bagi penerjemah, dan contoh-contohnya berupa beberapa teks pendek yang memperlihatkan analisis semantis pengelompokan dan hubungan antarsatuan-satuan itu. Juga, di sini diberikan contoh ketidakselarasan pengelompokan antarbahasa.

Gugus proposisi

Sebuah gugus proposisi terdiri atas lebih dari sebuah proposisi. Proposisi itu dihubungkan satu sama lain melalui hubungan komunikasi (lihat bagian IV). Sebuah proposisi merupakan **proposisi inti (INDUK)** gugus itu, dan proposisi lainnya mempunyai pelbagai hubungan dengan proposisi **INDUK** atau sesamanya. Proposisi ini bersama-sama mempunyai sebuah fungsi ilokusi (untuk menyatakan, memerintah, atau menanyakan).

Pertama-tama, mari kita lihat keenam proposisi pertama dari paragraf yang dianalisis di akhir bab 24. Keenam proposisi ini mengelompokkan bersama, dan membentuk gugus proposisi. Gugus proposisi ini dikodekan oleh sebuah kalimat gramatikal (lihat bagan 29.1).

374 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA



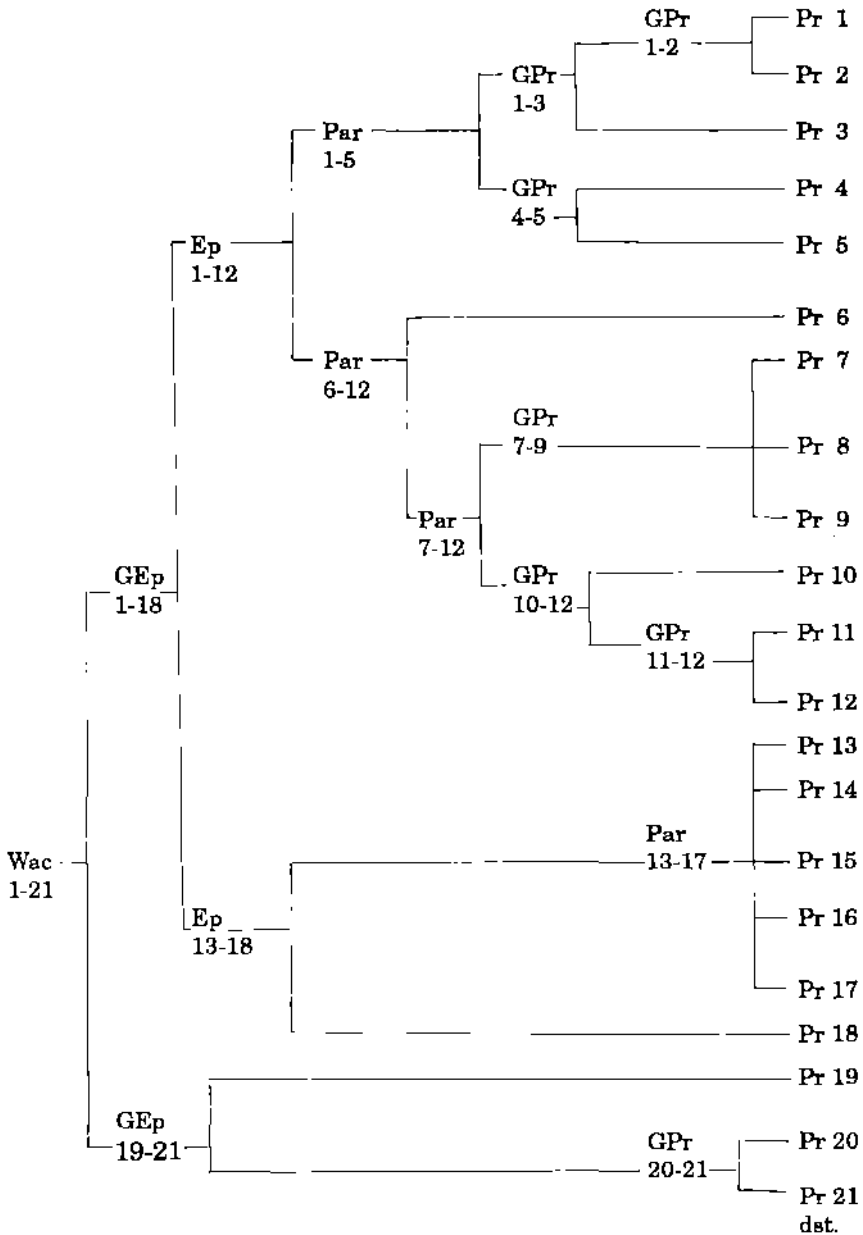
Bagan 29.1

Nomor 2 merupakan isi dari *berlagak*, sehingga 1 dan 2 berkaitan erat dan membentuk satu pasangan. Nomor 4 merupakan alasan untuk nomor 3, sehingga 3 dan 4 berkaitan erat dan membentuk pasangan. Nomor 6 merupakan sarana untuk mencapai 5, sehingga 5 dan 6 berkaitan erat dan membentuk pasangan. Jadi dalam satuan 1-6 ada tiga satuan atau gugus yang lebih kecil.

Akan tetapi, sekali lagi ada pengelompokan. Satuan 5-6 merupakan amplifikasi satuan 3-4, sehingga keempat proposisi itu, 3, 4, 5, dan 6 juga merupakan gugus. Gugus ini (3-6) merupakan satuan yang berhubungan dengan satuan 1-2. Hubungan antara gugus 1-2 dan gugus 3-6 disebut **konseksi-LAWAN HARAPAN**. Di sini maksudnya ialah *Walaupun Shasta berlagak memimpin (orang pasti mengharapkan dia yang memimpin, tetapi ternyata tidak), Sebenarnya Bree lah yang memimpin*. Jadi satuan 1-2 dan satuan 3-6 juga berhubungan dengan cara yang khusus. Hasilnya ialah gugus proposisi yang tersusun dari gugus-gugus yang lebih kecil.

Kita lihat bahwa 1-6 merupakan gugus proposisi. Gugus baru dimulai sesudah proposisi 6. Kita nanti akan membahas lebih banyak lagi tentang penemuan batasan antarsatuan. Perhatikan, gugus proposisi 1-6 sama dengan sebuah kalimat gramatikal dalam bahasa Indonesia: *Shasta berpura-pura memimpin tetapi sebenarnya Bree lah yang tahu jalan dan terus memimpin dengan sedikit sentuhan dengan hidungnya*.

PENGELOMPOKAN 375

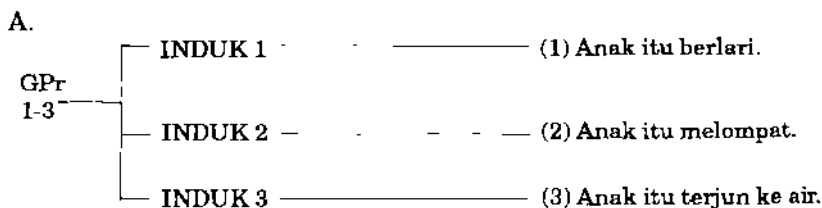


Bagan 29.2

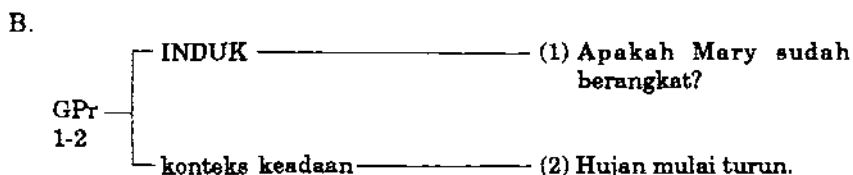
Bahasa lain mungkin tidak menggunakan sebuah kalimat. Sebenarnya informasi yang sama ini dapat juga disajikan dalam bahasa Indonesia dengan lebih dari sebuah kalimat, misalnya *Shasta berlagak memimpin tetapi sebenarnya Bree-lah yang memimpin. Bree-lah yang tahu jalan. Ia terus memimpin Shasta dengan sedikit sentuhan dengan hidungnya*. Urutannya dapat juga diubah, dalam bahasa Indonesia atau juga dalam dalam bahasa lain: *Breelah yang sebenarnya memimpin, walaupun Shasta berlagak memimpin. Bree memimpin Shasta dengan sedikit sentuhan hidungnya. ia memimpin karena ialah yang tahu jalan*. Keenam Proposisi itu mungkin harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan satu, dua, atau tiga kalimat. Kalimat-kalimat itu mungkin mempunyai urutan yang sama dengan struktur semantis, atau disusun kembali sesuai dengan struktur gramatikal bahasa sasaran itu. Sebuah proposisi bahkan mungkin harus diulang dalam bahasa sasaran, seperti pengulangan *Bree memimpin* dalam contoh di atas. *Breelah yang memimpin* diungkapkan di permukaan paragraf, dan *Ia memimpin* diulang lagi dalam kalimat terakhir.

Akan tetapi, kelompok proposisi ini juga berhubungan dengan proposisi selanjutnya dalam teks itu. Setiap wacana merupakan konfigurasi proposisi yang kompleks yang bersatu untuk membentuk pengelompokan yang lebih besar. Bagan 29.2 memberikan gagasan tentang kemungkinan pengelompokan ini untuk teks tertentu. Proposisi bersatu untuk membentuk gugus, dan gugus ini bersatu untuk membentuk satuan yang lebih besar yang kemudian bersatu dalam satuan yang jauh lebih besar lagi. [Kita akan menggunakan singkatan untuk Proposisi (Pr), Gugus Proposisi (GPr), Paragraf Semantis (Par), Episode (Ep), Gugus Episode (GEp), dan Wacana (Wac).

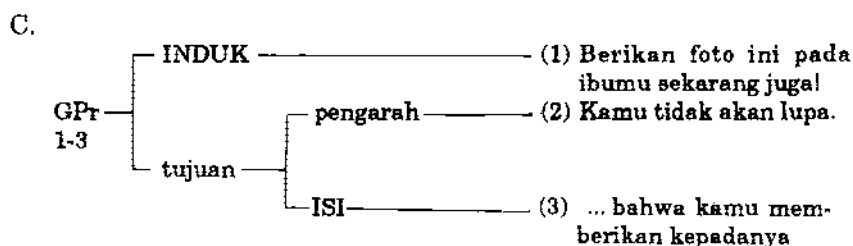
Gugus proposisi mempunyai fungsi ilokusi yang sama dengan proposisi. Keduanya dapat mengungkapkan pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Misalnya, gugus proposisi A (bagan 29.3) merupakan pernyataan; B (bagan 29.4), merupakan pertanyaan; dan C (bagan 29.5) merupakan perintah.



Bagan 29.3



Bagan 29.4



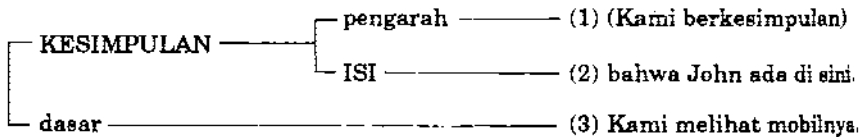
Bagan 29.5

Apabila proposisi-proposisi yang membentuk gugus proposisi sekedar berurutan, yang satu ditambahkan pada yang lainnya, seperti di A, semuanya mempunyai fungsi ilokusi yang sama seperti gugus proposisinya. Di A, ketiga proposisinya berupa pernyataan, sehingga gugus proposisinya juga berupa pernyataan. Jika hanya ada sebuah proposisi **INDUK**, proposisi ini mengandung tujuan ilokusi seperti di B dan C. Di B, proposisi 1 merupakan **INDUK** gugus itu, dan karena proposisi **INDUK** ini merupakan pertanyaan, gugusnya juga berupa pertanyaan. Begitu juga di C, karena proposisi **INDUK**nya merupakan perintah, gugus proposisinya juga perintah.

Perhatikan, di C, isi *lupa* — *bahwa kamu memberikan kepadanya* — merupakan bagian makna itu, jadi dimasukkan dalam analisis proposisi. Akan tetapi, isi ini dibiarkan implisit dalam teks sumber. Jika isi itu dimasukkan, orang mungkin mengatakan *Berikan foto ini kepada ibumu sekarang juga supaya kamu tidak lupa memberikannya*. Contoh ini menunjukkan bahwa ada juga penyimpangan antara kalimat gramatikal dan stuktur proposisi. Bagian gugus proposisi yang dapat dibiarkan implisit dalam suatu bahasa mungkin perlu dibuat eksplisit dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Dalam banyak bahasa, **proverba** dapat menggantikan sebuah proposisi dalam gugus proposisi, apabila **KEJADIAN** yang disebutkan dalam proposisi sebelumnya diulang lagi dalam proposisi lain dalam gugus yang sama.

378 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Dalam bahasa Indonesia kita dapat mengatakan *John berada di sini. Kami melihat mobilnya*. Gramatika ini hanya mempunyai dua kalimat sederhana, tetapi struktur semantisnya merupakan gugus proposisi dari tiga proposisi (lihat bagan 29.6).



Bagan 29.6

Proposisi *kami tahu* dibiarkan implisit dalam teks sumber. Proposisi ini merupakan pengarah dari ISI *John ada di sini*, dan keseluruhan maknanya yaitu *kami tahu bahwa John ada di sini*. Dasarnya diberikan, yaitu *kami melihat mobilnya*, tetapi hubungan antara proposisi dasar dan *kami berkesimpulan* dibiarkan implisit. Gugus proposisi itu dapat diterjemahkan seluruhnya dengan *Kami tahu John ada di sini karena kami melihat mobilnya*. Terjemahan kalimat ini ke dalam bahasa sasaran tertentu mungkin memerlukan informasi yang implisit. Selain itu juga perlu digunakan bentuk yang mencakup ketiga proposisi itu dan bentuk wajarnya untuk menunjukkan dasar dalam bahasa sasaran.

Paragraf semantis (bagian episode)

Gugus proposisi bersatu membentuk paragraf semantis. Istilah paragraf semantis ini digunakan untuk membedakannya dari paragraf gramatikal. Kadang-kadang antara struktur semantis dan struktur gramatikal terdapat keselarasan, kadang-kadang ada juga penyimpangan. Oleh karena itu, istilah paragraf semantis digunakan untuk membedakannya dari paragraf gramatikal, yang lebih umum dipakai. Dalam teks tuturan, paragraf semantis biasanya merupakan satuan di dalam episode.

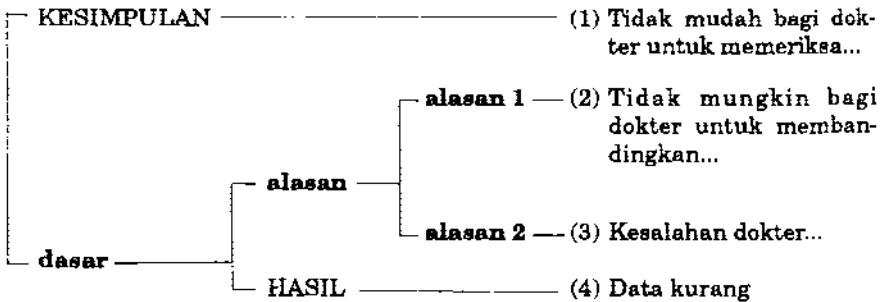
Sebuah paragraf semantis terdiri dari gugus-gugus proposisi dan proposisi yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan komunikasi. Sebuah gugus proposisi merupakan inti (INDUK), dan gugus lainnya mempunyai pelbagai hubungan dengan gugus INDUK atau dengan sesamanya. Paragraf semantis mempunyai kesatuan isi semantis, dan berkisar pada tema tertentu.

Analisis paragraf berikut melukiskan cara proposisi bersatu membentuk gugus proposisi, dan gugus ini bersatu membentuk paragraf.

Hubungan antargugus proposisi diberi nama untuk memperlihatkan bagaimana hubungan komunikasi mempersatukan gugus-gugus ini. Paragraf ini diambil dari teks yang menggambarkan suatu penyakit tertentu yang langka.

(1) Dewasa ini, memeriksa frekuensi gen penyakit langka bukan tugas yang mudah. (2) Di kebanyakan tempat di dunia ini, kurangnya fasilitas rumah sakit dan keterampilan diagnostik tidak memungkinkan perbandingan populasi. (3) Bahkan di pusat medis yang besar, ada anggapan yang keliru bahwa penyakit langka yang menurun hanya terdapat pada satu suku bangsa atau satu populasi. (4) Jelas, bahkan data yang paling sederhana untuk frekuensi perbandingan penyakit langka yang disebabkan oleh gen inipun hampir tidak ada dewasa ini.

Dalam paragraf diatas, gugus proposisinya selaras dengan kalimat 1, 2, 3, dan 4. Bagan 29.7 memperlihatkan hubungan antargugus proposisi di atas yang membentuk paragraf itu, tetapi hanya proposisi INDUKnya yang diberikan. Titik-titik menunjukkan bahwa ada beberapa proposisi lainnya yang berhubungan dengan proposisi induk dalam gugus itu.



Bagan 29.7

Paragraf itu terdiri dari dua alasan (gugus 2 dan 3) yang memberitahukan mengapa data itu kurang ... (gugus 4). Gugus 4 dan 2-3 bersatu untuk membentuk gugus lain yang lebih besar yang merupakan dasar untuk KESIMPULAN awal (tema) paragraf itu (gugus 1), bahwa *tidak mudah untuk memeriksa*.

Struktur paragraf bahasa lain tidak akan selaras dengan struktur bahasa Indonesia. Mungkin ada yang meletakkan alasan sebelum HASIL atau dasar sesudah KESIMPULAN. Paragraf ini dapat juga

disusun kembali, yaitu urutan gugusnya diubah. Perhatikan urutan gugus proposisi berikut yang diberi nomor supaya sesuai dengan diagram di atas.

(2) Di kebanyakan tempat di dunia ini, kurangnya fasilitas rumah sakit dan keterampilan diagnostik tidak memungkinkan perbandingan populasi. (3) Bahkan di pusat medis yang besar, penyakit langka yang menurun dapat dengan mudah diabaikan, sedangkan penyakit lain mungkin dianggap terbatas pada satu populasi saja. (4) Oleh karena itu, data yang paling sederhana untuk frekuensi perbandingan penyakit langka yang disebabkan oleh gen inipun hampir tidak ada dewasa ini. (1) Dewasa ini memeriksa frekuensi gen penyakit langka bukan tugas yang mudah.

(1) Dewasa ini, memeriksa frekuensi gen penyakit langka bukan tugas yang mudah. (4) Jelas bahwa data yang paling sederhana untuk frekuensi perbandingan penyakit langka yang disebabkan oleh gen inipun sangat kurang dewasa ini. (2) Ini disebabkan di kebanyakan tempat di dunia ini, kurangnya fasilitas rumah sakit dan bahkan keterampilan diagnostik tidak memungkinkan perbandingan populasi. (3) Bahkan di pusat medis yang besar, penyakit langka yang menurun dapat dengan mudah diabaikan, sedangkan penyakit lain mungkin dianggap terbatas pada satu populasi saja.

Hubungan antargugus proposisi tetap sama, walaupun urutannya diubah dan bentuknya berbeda. Seperti halnya konsep-konsep dalam sebuah proposisi dapat diwujudkan dengan urutan dan bentuk yang berbeda dalam klausa suatu bahasa, dan proposisi yang membentuk gugus proposisi dapat muncul dalam pelbagai urutan dan bentuk dalam sebuah kalimat, begitu pula halnya gugus proposisi dalam paragraf semantis dapat menggunakan pelbagai urutan dan bentuk yang berbeda dalam paragraf gramatikal. Ketiga paragraf gramatikal di atas berbeda tetapi paragraf semantisnya sama. Tiap bahasa akan mempunyai pengaturan yang berbeda. Dalam bahasa tertentu, alasan selalu mendahului HASIL, sedangkan dalam bahasa lain urutan tidak penting. Penerjemah harus mencari pengaturan satuan paragraf yang paling wajar dan paling mudah dimengerti.

Walaupun paragraf semantis dan gramatikal sering selaras, ada banyak contoh dalam bahasa lain yang tidak menunjukkan keselarasan. Penerjemah perlu mengetahui kemungkinan ini, dan tidak menerjemahkan paragraf bahasa sumber seolah-olah paragraf itu selalu sama dengan paragraf bahasa sasaran.

Contoh ekstrem penyimpangan semacam ini terdapat dalam komposisi bahasa Aguaruna (Larson 1978:201-03) yang ditulis oleh seorang anak berumur enam belas tahun. Ia menceritakan tentang hal-hal yang ia lakukan dengan ayahnya sewaktu ia masih kecil. Teks ini memperlihatkan penyimpangan di mana beberapa paragraf semantis wacana itu hanya dikodekan dengan sebuah kalimat. Kalimat panjang ini dimulai dengan *ayah saya* dan diakhiri dengan *ia adalah* (lihat huruf miring yang tercetak tebal dalam teks itu). Dalam bahasa Aguaruna, antara subyek dan predikat terdapat rangkaian kejadian dan wicara yang panjang, tetapi semuanya ini terdapat dalam sebuah kalimat. (Dalam teks itu pergantian wicara ditandai dengan dua garis miring untuk membantu pembaca melihat strukturnya. Verba ditandai dengan subyek yang sama (ss) dan subyek yang berbeda (sb); bentuk posesif dengan (p). Kalimat yang panjang ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan delapan paragraf gramatikal, dan kebanyakan paragraf itu terdiri dari beberapa kalimat. Dalam terjemahan berikut, paragraf itu lebih selaras dengan pengelompokan semantis.

Augmattsatjai machik uchuch asan
 Saya-akan-memberitahukan sedikit anak-kecil saya-adalah-ss

nuni wajukmaun.
 seperti-itu apa-itu-adalah-oby.

Mina apag chichagtak, "Namakan
 saya (p) ayah berbicara-kepada-saya-ss sungai-oby

epenkui wemi," tujuthui,
 apabila-mereka-memagari-sb mari-kita-pergi mengatakan-kepada-saya-sb

senchi tsetsemakun, "Maake," tai // apag "Untsu
 sangat saya-dingin-ss cukup berkata-sb ayah-saya lebih-baik

amek pujuumata, kashin iik mijakui
 kamu tinggal-imperatif besok kita mereka-mencuci-sb

maami," takui pujai // kashi
 mari-kita-membunuh(ikan) mengatakan-sb saya-tinggal-sb malam

namaka epenak tseketai waka "Uchuchi,"
 sungai memagari-ss melompat-sb datang-ss anak-kecil

tujuthui, kanajan tepaun "Jaa," tai //
 berkata-kepada-saya-sb saya-tidur berbaring he! berkata-sb

382 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

"Nantakta," tujutkui "Wagka tame, apawa?"
 bangun berkata-kepada-saya-sb mengapa kamu-berkata ayah-saya

tai, Nantakim taata, namak tsekama nu kanu
 berkata-sb kamu-bangun-ss datang ikan melompat-sb itu perahu

minantua maami" takui, "Ayu,"
 mereka-yang-melompat-ke-dalam mari-kita-bunuh berkata-sb baiklah

tusan// nantakin wenu namaka jegan
 saya-mengatakan-ss bangun-ss saya-pergi-ss sungai saya-tiba-ss

"Apawa, wamkek wakithitag?" tai, apag "Atsa,
 ayah cepat-cepat akan-saya-kembali berkata-sb ayah-saya Tidak

machik asa wemi," takui kanu buku asamtai,
 sedikit jadi-ss mari-kita-pergi berkata-sb perahu kering jadi-ss

nuwi tepesan kanaja ai// kagka tsekeak,
 di-situ saya-berbaring-ss tidur-ss jadi-sb ikan melompat-ss

kagkajui tugkugmatai, tsetsekai jakun
 di-kaki-saya mengenai-saya-sb alat-dingin saya-jadi-sakit-ss

shintajan, "Apawa senchi tsetsemajai," tai, apag
 saya-bangun-ss ayah-saya sangat saya-dingin berkata-sb ayah-saya

chichak "Wakithimi," takui, "Ayu,"
 berbicara-ss Mari-kita-kembali mengatakan-sb baiklah

tusan// "Apawa wajupa kagkash maume," tai,
 mengatakan-ss ayah berapa-ekor ikan kamu bunuh berkata-sb

"Ipak usumat maajai// wakithimi," takui,
 empat saya-membunuh mari-kita-kembali mengatakan-sb

"Ayu," tusan jega wakan shiig kanaja
 baiklah saya-mengatakan-ss rumah saya-naik-ss baik tidur-ss

tsawaja tepai// dukug "Nantakim amesh kagka
 subuh-ss berbaring-sb ibu-saya bangun-kamu-ss kamu ikan

yuwata," takui, yuwan// "Apawa
 kamu-makan-imperatif mengatakan-sb saya-makan-ss ayah

kagkash nijattamek?" tai, "Ehe, nijattajai
 ikan-mungkin akan-kamu-cuci berkata-sb ya saya-akan cuci

ajum etsa tajimai," takui // "See, chah,
nanti matahari berdiri-sb mengatakan-sb terima-kasih menakjubkan

Ajum matjai," tai, apag "Ajum nijakui
nanti saya-akan-membunuh berkata-sb ayah-saya nanti mencuci-sb

maata," takui "Ayu," tusan pujai//
kamu-membunuh mengatakan-sb baiklah saya-mengatakan-ss tinggal-sb

apag, "Tikich aents ainaujai weajai, wawasapa
ayah-saya lain orang mereka-adalah-dengan saya-pergi harpun

jukita," tujukui, "Ayu,"
membawa-imperatif mengatakan-kepada-saya-sb baiklah

tusan jukin jega ai// "Jasta,
saya-mengatakan-ss saya-mengambil-ss tiba-ss adalah-sb tunggu

timu dekagtajai," tus dekeakui
racun saya-akan-menumbuk ia-mengatakan-ss menumbuk-sb

pujusan dii pujai// timu dekamu
saya-tinggal-ss melihat tinggal-sb racun mereka-yang-menumbuk

ashimak "Nijajai," takui, mijan kagka
menyelesaikan-ss saya-mencuci mengatakan-sb ikan-kecil ikan

niya jakui, supu supu wajatuan wegat,
ia-pertama mati-ds percikkan percikkan saya-berdiri-ss pergi-sb

kagka nantakui pusut/ ijun jukitakaman
ikan naik-sb bam saya-memukul-ss saya-mencoba-menangkap-ss

shitg ijuchmau asan kagka
dengan-baik seorang-yang-tidak- memukul saya- jadi-ss ikan

ukuinak wematai pempenkin wegai//
mereka-meninggalkan-ss pergi-sb saya-ke-sana-ke-mari-ss pergi-sb

nuishkam nanatun
di-situ-juga mereka yang-muncul-ke-permukaan-oby

maatakamin aweman
saya-mencoba-untuk-membunuh-ss saya-mengusir-ss

waja wajakuan jau megkaekamtai
saya-berdiri-dan-berdiri-ss yang-sakit kehilangan-sb

384 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

apapun jegantan, "Amesh maumeh?"
kepada-ayah-saya saya-tiba-ss kamu-mungkin apakah-kamu-membunuh

tai, "Ehe, machik maajai," takui // "Wika
berkata-sb ya sedikit saya-membunuh mengatakan-sb saya

machujai" tai, apag chichagtak
saya-tidak-membunuh berkata-sb ayah-saya mengatakan-ss

"Maanchuchuitme awis aikamtai,"
kamu-adalah-sangat-kecil karena-itu terjadi-begitu

tujutin ayi. //
seseorang-yang-mengatakan-kepada saya dia-adalah

Salah satu kemungkinan terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Saya akan menceritakan sedikit kepadamu tentang masa kecil saya.

Ayah berkata kepada saya, "Sesudah mereka membuat pagar di sungai, mari kita pergi memancing." Karena kedinginan, saya berkata, "Saya tidak mau." Kata ayah, "Baiklah, kamu tinggal di sini. Besok jika mereka memasukkan racun ke dalam air, kita akan pergi dan membunuh beberapa ikan." Jadi saya tinggal di rumah.

Malam itu mereka memasang pagar rotan di sungai. Ketika ikan mulai melompat, ayah datang dan berseru, "Anakku!" Saya sedang tidur dan menjawab, "He!" Katanya, "Bangun!" Kata saya, "Ada apa?" Katanya, "Bangun dan ke mari! Ikan-ikan berlompatan dan kita akan membunuh ikan yang melompat ke dalam perahu." Kata saya "Baiklah," dan bangun untuk pergi ke sungai. Kata saya, "Ayah, apakah kita akan kembali segera?" Jawab ayah, "Tidak, kita akan berada di sini untuk sementara."

Perahu itu kering, sehingga saya berbaring dan tertidur. Seekor ikan melompat masuk ke dalam perahu itu dan mengenai kaki saya. Saya terbangun dan merasa dingin sekali. "Ayah, saya kedinginan." Ayah berkata. "Mari kita pulang." "Baiklah. Berapa ikan yang ayah bunuh?" tanya saya. Katanya "Saya membunuh empat. Mari kita pulang." Kata saya, "Baiklah," dan saya naik ke rumah. Saya tidur nyenyak, dan sesudah terbangun, saya tetap berbaring di sana.

Kata ibu, "Bangun dan makan sedikit ikan!" Pada saat saya makan, saya berkata, "Ayah, apakah ayah akan memasukkan racun ke dalam

sungai untuk membunuh ikan?" Katanya, "Ya, saya akan memasukkannya sebelum siang." "Oh, bagus! Kalau begitu saya akan membunuh ikan," kata saya. Ayah berkata, "Nanti kalau mereka memasukkan racun, kamu bisa membunuh ikan!" Saya berkata, "Baiklah," dan menunggu di rumah kami."

Akhirnya ayah berkata, "Saya akan teruskan dulu dengan orang-orang lain, kamu bawalah seruit itu!" Kata saya, "Baiklah," dan membawa seruit itu ke sungai. Kata ayah, "Tunggu sewaktu saya menumbuk racun." Saya berdiri dan memperhatikannya.

Ketika selesai menembuknya, mereka berkata, "Mari lemparkan harpun itu ke sungai." Racun itu membuat ikan kecil itu mabuk. Saya berkata kepada ayah, "Ikannya mabuk." Dan jawabnya, "Bunuhlah ikan-ikan itu!" Maka saya pergi mencepuk-cepuk air. Ketika seekor ikan muncul ke permukaan, saya memukulnya, melukainya. Saya mencoba mengejar ikan-ikan itu ke sana kemari. Saya mencoba membunuh yang muncul ke atas, tetapi ikan-ikan itu malah menjauh.

Maka saya hanya berdiri di sana dan ketika semua ikan mabuk itu telah pergi, saya kembali ke ayah dan berkata, "Apakah Ayah mendapatkannya?" Ia berkata, "Saya membunuh beberapa." Kata saya, "Saya tidak mendapat seekorpun." Jawabnya, "Kamu masih kecil, itulah sebabnya." Itulah caranya ayah mengajari saya.

Satuan di atas paragraf

Kita telah mengatakan bahwa paragraf bersatu membentuk satuan yang lebih besar, dan satuan-satuan ini mengelompok ke dalam satuan yang semakin besar sampai mencapai wacana yang merupakan satuan terbesar. Jumlah tingkat dalam suatu wacana, dan cara terbaik untuk menamakannya, tergantung pada teks yang dianalisis. Sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah episode, atau mungkin terdiri dari banyak episode yang dikelompokkan dalam banyak gugus episode, bagian, dan pasal seperti dalam novel atau autobiografi. Berapapun banyaknya satuan itu, hubungan yang dibahas dalam bab 27 dan 28 masih dapat diterapkan, hanya saja kadang-kadang digunakan nama yang berbeda untuk satuan yang lebih besar.

Keseluruhan wacana biasan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu **pembuka**, **BATANG TUBUH (BAGIAN UTAMA)**, dan **penutup**. Kadang-kadang pembuka lebih tepat disebut **pendahuluan**, **latar**, atau **kejadian awal**. Pembuka merupakan istilah generik, artinya pembuka dapat berupa pendahuluan, latar, atau kejadian awal, atau

kombinasi ketiganya. Selain menjadi ciri dalam wacana, pembuka, batang tubuh, dan penutup juga merupakan ciri dalam paragraf episode, gugus episode.

Latar merupakan imbangan keadaan. Latar memberikan informasi waktu, lokasi, partisipan, dan latar belakang kejadian atau keadaan. Latar sering berupa proposisi keadaan. Dalam tuturan, latar dapat berupa wacana pemerian sematan, atau wacana tuturan tanpa masalah tambahan. Dalam pembahasan struktur bahasa Wobé, Ivory Coast, Link (dalam Grimes 1978:226) mengatakan, "Dalam orientasi wacana tuturan latar waktu, tempat, dan topik diberikan. Partisipannya diperkenalkan, dan informasi latar belakangnya ditambahkan, jika ada ... Ada kecenderungan untuk memberikan latar waktu sebelum tempat, dan keduanya sebelum partisipan." Bahasa lain mempunyai cara yang berbeda untuk mengatur informasi latar. Misalnya, bahasa Aguaruna, Peru, meletakkan identifikasi partisipan lebih dulu, kemudian pengamatan tempatnya.

Ciri pendahuluan yaitu mengungkapkan tema dari sesuatu yang akan terjadi selanjutnya. Misalnya, dalam bahasa Aguaruna, pendahuluan yang tepat untuk sebuah legenda ialah *Saya menceritakan tentang anu*. Proposisi awal ini bukan keadaan, tetapi hanya pendahuluan atau pembuka. Untuk jenis wacana tertentu, pendahuluan bisa mempunyai bentuk yang tetap. Dalam teks yang panjang, pendahuluan mungkin sangat panjang, misalnya dalam sebuah buku, pendahuluan bisa berupa satu bab penuh. Pendahuluan tertentu dapat disebut *prolog* atau *ikhtisar*. Pendahuluan mencakup sedikit informasi tentang tema wacana. Dalam bahasa Amahuaca, Peru (data dari Margarethe Sparing), cerita sering dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari kalimat ringkasan isi cerita itu, misalnya, *Pada zaman dahulu nenek memakan cucu-cucunya*, atau *Nenek moyang kita mendapat api dari tupai*.

Kejadian awal merupakan kejadian, atau rangkaian kejadian, yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang mengikutinya. Akan tetapi, seperti halnya latar, kejadian awal bukan merupakan bagian hubungan stimulus-RESPONS antarkejadian atau episode lainnya. Walaupun latar mencakup kejadian, fungsi utamanya yaitu "mengatur pentas" untuk kejadian dalam satuan tuturan. Latar berhubungan dengan partisipan sebelum kejadian itu berlangsung, dan sesuatu yang sedang terjadi pada waktu pembuka tuturan itu; sedangkan kejadian awal mensyaratkan latar itu, dan sebenarnya menyiapkan kejadian dari satuan itu. Akan tetapi, kejadian awal bukan bagian integral BATANG TUBUH wacana. Kutipan berikut ini merupakan kejadian awal cerita bahasa Denya, Cameroon (Abangma 1981:185). Lihat bab 34, latihan B, untuk lanjutan cerita itu.

Gebe getó gébó gelu eyígé meshu anene.
 Waktu tertentu itu-kontrastif itu ketika gajah ia-yang

épaá.
 mengundang- pesta.

Suatu kali Gajah mengundang orang-orang ke pesta.

Penutup juga digunakan secara umum. Tiap jenis wacana mempunyai jenis penutup yang berbeda, misalnya dalam wacana pembeberan (*expository discourse*), kesimpulannya mungkin berupa satuan penutup. Penutup bisa juga berupa ringkasan atau parafrase dari isi teks dengan menggunakan predikat dan penggantian yang lebih generik, seperti "hanya itu yang mereka lakukan." Satuan penutup jenis teks tertentu berupa nasihat.

Pembuka dan penutup harus diperhatikan secara cermat oleh penerjemah. Keduanya merupakan satuan yang paling jelas menentukan tema atau tujuan keseluruhan wacana itu. Analisis bagian-bagian wacana ini secara teliti sangat membantu penafsiran batang tubuh utama teks itu secara tepat. Salah satu langkah pertama yang harus diambil penerjemah pada waktu melihat teks adalah memisahkan bagian yang merupakan pembuka (latar, pendahuluan, kejadian awal) dan penutup. Bagian-bagian ini perlu dilihat terlepas dari teks itu dan dalam hubungan dengan teks itu.

Pembuka dan penutup sering mempunyai bentuk yang sangat khusus dalam struktur lahir gramatikal dan leksikal bahasa. Bentuk-bentuk ini mungkin menandai tujuan teks, dan bentuknya yang tetap dapat menjadi indikasi jenis teks. Misalnya dalam bahasa Indonesia, teks yang dimulai dengan *sekali peristiwa* atau *dahulu kala* pasti merupakan dongeng. Dalam beberapa bahasa Afrika digunakan *pada zaman dahulu* atau *dahulu kala* untuk memulai cerita semacam ini. Oleh karena tiap bahasa menggunakan pembuka dan penutup yang berbeda-beda, pembuka dan penutup ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Penerjemah harus menggunakan bentuk bahasa sasaran yang sesuai untuk menandai jenis wacana yang benar dan tema BATANG TUBUH teks. Sehubungan dengan pola tetap dalam bahasa Mumuye, Nigeria, Peter Krusi (dalam Grimes 1978:267) mengatakan:

Setiap tuturan dimulai dengan pendahuluan yang berisi topik cerita, atau tokoh utama cerita. Cerita rakyat dan cerita khayalan diperkenalkan dengan ru gmaa'gmaa'tan (cerita bebas sekarang) 'Cerita bebas yang akan saya ceritakan sekarang...' diikuti dengan identifikasi tokoh: yí pu'n yí ti'nbmoo'li (berisi Lalat dan Tanah

yang dilewati cacing tanah) '... tentang Lalat dan Tanah yang sudah dilewati cacing tanah.' Lalat merupakan tokoh utama karena ia disebutkan terlebih dahulu. Bentuk pendahuluan cerita semacam ini bisa sangat bervariasi; kadang-kadang hanya tokoh utama yang disebutkan.

Tidak semua satuan BATANG TUBUH teks sama pentingnya. Ada yang merupakan kejadian utama, ada yang merupakan pendukung. Kebanyakan jenis wacana mempunyai bagian tertentu yang merupakan klimaks atau bagian yang paling penting. Hal **prominensi** akan dibahas di bab 32.

Penyimpangan pengelompokan

Pada permulaan bab 25 diberikan tabel yang menunjukkan pengelompokan dalam struktur semantis dan gramatikal, dan memperlihatkan kemungkinan keselarasan dan penyimpangannya. Jika tidak ada penyimpangan, proposisi dikodekan dengan klausa (atau kalimat sederhana); gugus proposisi dengan kalimat; paragraf semantis dengan paragraf gramatikal, dst. Akan tetapi, tidak semua struktur bahasa mempunyai pengelompokan gramatikal yang sama. Memang penerjemah dapat berharap bahwa tiap bahasa pasti mempunyai pengelompokan yang disebut **kalimat**. Akan tetapi, dalam bahasa tertentu, seperti di Australia (lihat K. Callow 1974:20), tidak ada satuan yang jelas antara klausa dan paragraf dalam beberapa jenis wacana. Teks itu terdiri dari klausa yang saling berhubungan untuk membentuk paragraf. Bukan tingkat struktur lain, tetapi isi klausa itu sendiri yang menyampaikan pengelompokan dalam struktur semantis, jenis pengelompokannya, dan hubungan antarpengelompokan itu. Dalam banyak bahasa Papua Nugini, kalimat dan paragraf tidak dibedakan dengan jelas (lihat Longacre 1972a:2, 25).

Dalam bab ini kita melihat contoh sebuah kalimat panjang bahasa Aguaruna yang dikodekan dengan delapan paragraf dalam struktur semantis. Kalimat-kalimat dalam wacana tuturan bisa panjang sekali, tetapi dalam wacana pembeberan dan dorongan [lihat bab 30], kalimat-kalimatnya (yang dinyatakan dengan verba bebas) sangat pendek dan sering mengkodekan sebuah gugus proposisi, jadi lebih sepadan dengan pengelompokan semantis.

K. Callow (1974:20) melaporkan perbedaan jenis wacana bahasa Waffa, Papua Nugini.

Dalam bahasa Waffa, kalimat wacana pembeberan dan wacana dorongan ditandai dengan jelas, dan kalimat berkembang

menjadi paragraf dengan sama jelasnya. Akan tetapi, dalam tuturan persona ketiga, kalimat itu tidak dapat ditemukan di manapun, atau dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara kalimat dan paragraf. Oleh karena itu, orang dapat mengatakan bahwa semua paragraf tuturan terdiri dari sebuah kalimat yang sangat panjang.

Penerjemah harus berhati-hati menggunakan pengelompokan gramatikal yang wajar dalam bahasa sasaran. Ia tidak boleh menerjemahkan kalimat bahasa sumber secara harfiah dengan kalimat bahasa sasaran. Sesudah mengelompokkan isi informasi ke dalam satuan semantis, ia harus mencari pengelompokan gramatika bahasa sasaran yang paling wajar. Misalnya, dalam terjemahan Perjanjian Baru berbahasa Yunani ke dalam bahasa Aguaruna, kalimat berbahasa Yunani yang pendek dalam wacana tuturan harus dikelompokkan menjadi kalimat yang sangat panjang dalam bahasa Aguaruna; dan kalimat yang sangat panjang dalam teks pembeberan berbahasa Yunani harus diterjemahkan ke dalam bahasa Aguaruna dengan kalimat-kalimat pendek. Begitu juga, sebuah kalimat teks berbahasa Yunani (2 Tesalonika 1:3-10) diterjemahkan ke dalam bahasa Chuj, Guatemala dengan 22 kalimat (Beekman dan Callow 1974:28).

Longacre (1976a:191) juga melaporkan bahwa di dalam bahasa Fore, Papua Nugini, ada sebuah teks yang terdiri dari empat episode dalam struktur semantis, tetapi dikodekan dengan sebuah paragraf dalam struktur gramatikal.

Struktur gramatikal dalam suatu bahasa tidak akan selaras dengan struktur gramatikal dalam bahasa lain. Longacre (1976a:277) melukiskan ketidakselarasan pengelompokan ini dalam sejumlah bahasa sebagai berikut:

...Tiga bahasa penduduk asli Australia (Walmartjari, Mantjiltjara, dan Wik-munkan) dan sebuah bahasa Papua Nugini (Bahinemo) yang saya pelajari... hanya mempunyai dua hierarki gramatikal. Artinya, kita tidak membutuhkan tiga tingkat — paragraf, kalimat, dan klausa, tetapi hanya dua... Kedua tingkat yang lebih bawah itu sangat mirip dengan kalimat sederhana dalam bahasa-bahasa Eropa. Intinya hanya mempunyai sebuah klausa, tetapi klausa subordinat dapat muncul di luar konstruksi itu. Tingkat yang lebih atas mencakup semua fungsi kalimat lainnya... Secara singkat, kedua tingkat dalam bahasa ini mempunyai fungsi yang berbeda dengan paragraf dan kalimat versus klausa, atau dengan paragraf versus kalimat dan klausa dalam bahasa Eropa.

LATIHAN — Pengelompokan

- A. Lihat kembali analisis gugus proposisi tentang *Shasta* dan *Bree* di bagian depan bab ini. Terjemahkanlah keenam proposisi itu ke dalam bahasa lain. Kemudian terjemahkanlah gugus proposisi itu. Buatlah tiga macam terjemahan dengan urutan atau cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan hubungan itu. Apakah masing-masing terjemahan itu menyampaikan makna yang sama dengan teks sumber? Menurut Anda, mana dari ketiganya yang merupakan gaya yang paling bagus.
- B. Lihat kembali analisis ketiga gugus proposisi dalam bagan 29.3-29.5 (A, B, dan C). Pertama, terjemahkan ketiga proposisi di A ke dalam bahasa lain. Kemudian terjemahkanlah gugus proposisi itu dengan pelbagai cara dalam bahasa sasaran itu. Apakah Anda menggunakan satu, dua atau tiga kalimat? Lakukan yang sama untuk B dan C.
- C. Kita telah membahas kalimat *John ada di sini. Kami melihat mobilnya*. Struktur semantisnya mempunyai tiga proposisi. Terjemahkanlah gugus itu ke dalam bahasa lain dalam pelbagai bentuk.

Bab 30

Jenis-jenis Wacana

Penerjemah harus mengenali jenis wacana teks yang akan diterjemahkannya. Hal ini disebabkan banyak bahasa membuat perbedaan formal, misalnya, antara teks **tuturan** dan teks **pembeberan**. Juga, tiap jenis wacana hanya cocok untuk pokok persoalan tertentu. Untuk cerita petualangan, biasanya digunakan **struktur tuturan**, mungkin dengan sedikit dialog, dan sedikit pemerian. Struktur wacana untuk menceritakan petualangan tidak sama dengan struktur untuk menerangkan cara terbaik memelihara ayam, misalnya. Tiap bahasa mempunyai pelbagai bentuk lahir wacana, karena itu penulis harus memilih jenis wacana yang paling dapat menyampaikan tujuan penulisannya. Untuk menceritakan serangkaian kejadian, ia harus menggunakan **wacana tuturan**; untuk memberi petunjuk, **wacana prosedur**. Tiap bahasa mempunyai sub tipe atau bentuk khusus untuk legenda, tuturan persona pertama, cerita pendek, doa, argumentasi, laporan surat kabar, makalah ilmiah, pidato politik, buku tentang cara membuat sesuatu, dsb. Bahasa tertentu mempunyai bentuk yang sangat puitis untuk puisi, upacara, dan cerita anak-anak. Dalam bahasa Aguaruna, bentuk yang digunakan untuk menceritakan mimpi atau penampakan mencakup dua kali pengulangan tiap klausa. (lihat Larson 1978:390, 394- 399).

Dasar penemuan pengelompokan dalam sebuah wacana yaitu pengertian tentang jenis wacana dan cara pengelompokan itu berkontras dalam struktur semantis. Di sini akan dibahas enam jenis wacana, yaitu: **tuturan**, **prosedur**, **pembeberan**, **pemerian**, **dorongan**, dan **percakapan**. Perbedaan antara jenis-jenis wacana ini dapat dilihat dari tujuan penulisnya. Dalam wacana tuturan, tujuan penulis adalah untuk *menceritakan*; wacana prosedur untuk *memberi petunjuk*; wacana pembeberan untuk *menerangkan*; wacana pemerian untuk

392 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

memerikan; wacana dorongan untuk *mengusulkan*, *menyarankan* atau *memerintah*; dan wacana percakapan untuk *menceritakan pergantian wicara*. Apabila tuturan dan percakapan bercampur-baur dalam wacana yang sama, hasilnya merupakan **wacana dialog** yang merupakan bentuk struktur lahir yang khusus.

PETA RINGKASAN — ciri-ciri jenis wacana				
jenis	orientasi persona	waktu (fungsi ilokusi)	tulang punggung	struktur primer
TUTURAN	pertama ketiga	lampau (pernyataan)	sosok kejadian	stimulus-respons
PROSEDUR	tak tentu	(perintah)	prosedur	langkah-sasaran
PEMBEBERAN	ketiga	(pernyataan)	tema	logis (sebab-akibat)
PEMERIAN	ketiga	(pernyataan)	topik	topik-sebutan
DORONGAN	kedua	(perintah)	perintah	dasar-desakan
DRAMA	tergantung pada wacana dalam pergantian			pergantian

Bagan 30.1

Pengelompokan di dalam wacana berbeda-beda untuk tiap jenis wacana. Struktur batin wacana tuturan ditandai dengan struktur alur cerita (*plot*) (lihat bab 28). Satuannya terdiri dari kejadian lampau yang berhubungan satu sama lain dan tersusun secara kronologis. Akan tetapi, dalam wacana prosedur, konstituennya merupakan prosedur yang terdiri dari langkah-langkah yang berkaitan erat dan kronologis. Dalam wacana pembeberan, konstituennya merupakan *pokok-pokok* tema yang berhubungan secara logis. Pokok-pokok ini terdiri dari tema ditambah dengan *komentar*. Wacana pemerian mirip dengan wacana pembeberan, tetapi sebutannya biasanya berupa proposisi keadaan, bukan proposisi kejadian. Temanya bukan berupa sebuah proposisi, tetapi berupa BENDA atau KEJADIAN. Dalam wacana dorongan, konstituennya merupakan *perintah* yang berhubungan secara logis dan merupakan usulan atau kewajiban. Perintah terdiri dari PERBUATAN yang

diusulkan ditambah dengan alasan dan tujuan pendukung. Dalam wacana percakapan, konstituennya merupakan *pergantian wicara* secara kronologis, dan pergantian berhubungan satu sama lain dalam struktur yang disebut Longacre (1976a:193-94) sebagai struktur permainan. Selain itu, semua bahasa mempunyai wacana dialog. Dialog merupakan kombinasi struktur tuturan dan percakapan, bukan merupakan jenis wacana terpisah, karena itu tidak dimasukkan dalam daftar ini. Dialog terdiri dari kejadian lampau yang berhubungan satu sama lain dan tersusun secara kronologis. Beberapa di antaranya merupakan kejadian wicara.

PETA RINGKASAN (bagan 30.1) memperlihatkan ciri utama jenis wacana. (Untuk diskusi lebih lanjut tentang jenis wacana, lihat Grimes 1975, Longacre 1976a, dan Larson 1978.)

Untuk tiap jenis wacana diberikan sebuah teks pendek yang menyoroti kontras dalam struktur semantis, dan memperlihatkan penyimpangan yang mungkin terjadi antara struktur semantis dan gramatikal.

Wacana tuturan

Tujuan wacana tuturan ialah *menceritakan kejadian*, biasanya yang sudah lampau. Tulang punggung tuturan merupakan serangkaian kejadian yang biasanya berupa PERBUATAN. Pelaku kejadian biasanya PERSONA PERTAMA atau KETIGA, artinya, pencerita menceritakan hal yang terjadi pada orang lain atau pada dirinya sendiri. Hadirnya rentang partisipan, rentang waktu, dan rentang tempat ikut menentukan pengelompokan (lihat bab 31). Artinya, episode biasanya mempunyai kesatuan partisipan, waktu dan tempat. Strukturnya merupakan struktur alur (stimulus-RESPONS).

Teks bahasa Aguaruna berikut merupakan episode pembuka dalam wacana tuturan. Di sini diberikan teks asli, terjemahan kata per kata dan terjemahan idiomatisnya. Lihat juga bagan 30.2.

<i>Mokichik aents aagsean ajuntak,</i>	<i>etsa</i>
Satu orang kail-oby melemparkan-ke-dalam	matahari
<i>akagaig, namakaa weauwai. Nunik</i>	<i>etsa</i>
terbenam-sb ke-sungai ia-pergi. Melakukan-begitu	matahari
<i>wamak akaikimtai, kiimpag waketak kawau</i>	
dengan-cepat terbenam-sb menjadi-gelap pulang	katak-hijau
<i>shinutai, jii ekeematuk</i>	<i>diikmaa makichik</i>
menguak-sb api menyalakan-untuk-dirinya	mencoba-mencari satu

394 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

kayanmak kuwau majamjajai tsanian ekeemas
di-atas-batu katak-hijau bangkong-dengan bersama-sama duduk

shinu ekeematman wainak,
seekor-yang-menguak seekor-yang-ingin-duduk-oby melihat

kuwaun achika juwak, majamjan tiwiki
katak-hijau-oby sesudah-memegang mengambil bangkong-oby mengibaskan

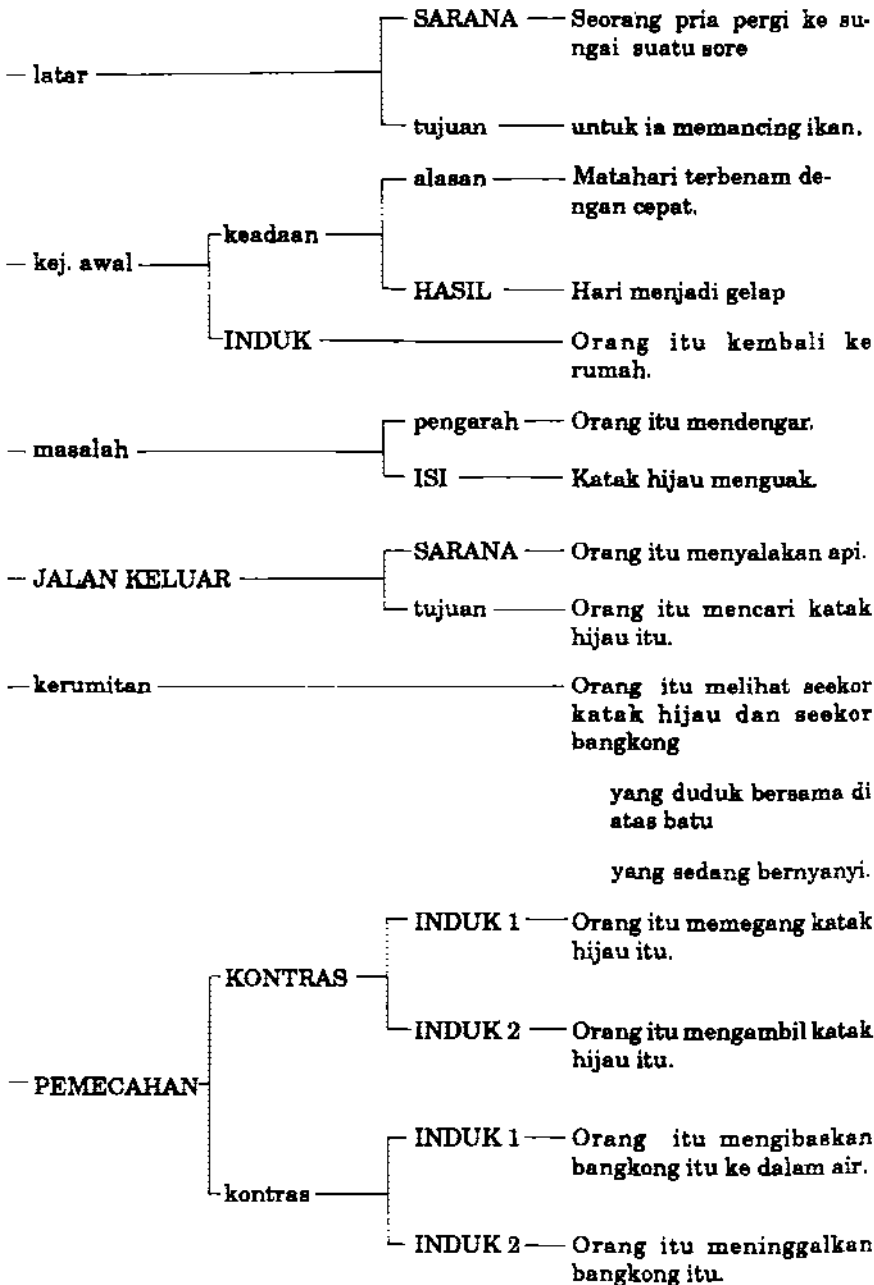
ajugka ukukiuwai.
sesudah-melemparkannya-ke-dalam-air ia-meninggalkannya.

Suatu sore seorang pria pergi ke sungai untuk memancing. Sewaktu ia sedang memancing, matahari terbenam dengan cepat dan hari menjadi gelap. Dalam perjalanan kembali ke rumah ia mendengar kuak katak hijau. Maka ia menyalakan api dan mulai mencari katak hijau itu. Tiba-tiba ia melihat seekor katak hijau dan seekor bangkong duduk bersama di atas batu sambil bernyanyi. Ditangkapnya katak hijau itu, dan dibawanya. Akan tetapi, ia mengibaskan bangkong itu ke dalam air dan meninggalkannya....

(Cerita ini mempunyai episode tambahan. Dalam episode kedua, bangkong itu datang ke rumah orang itu pada malam hari dan memarahinya. Di bagian penutup, orang itu setuju untuk tidak pernah lagi menyalahkan bangkong sebagai katak beracun yang jelek.)

Perhatikan, kejadian utama episode itu ialah *kembali, mendengar, menyalakan (lampu), melihat, mengambil, meninggalkan*. Kejadian lain hanya mendukung kejadian utama ini. Kejadian-kejadian utama ini membentuk tulang punggung episode itu, dan merupakan kejadian awal, masalah, JALAN KELUAR, kerumitan, dan PEMECAHAN dalam struktur tuturan.

Dalam struktur lahir bahasa Aguaruna hanya ada dua kalimat. Kalimat pertama selaras dengan latar analisis semantis. Kalimat kedua mencakup informasi selebihnya dalam episode itu. Hanya ada sebuah verba utama, di paling akhir episode itu, yang berarti *ia meninggalkan*. Akan tetapi, ada pengelompokan di dalam kalimat bahasa Aguaruna itu yang ditandai dengan sufiks *-k* pada verbanya. Perhatikan huruf akhir untuk verba *kembali, menyalakan, melihat, dan mengambil*. Kata-kata ini ditandai sebagai kejadian utama, bersamaan dengan verba utama terakhir *meninggalkan*. Verba-verba lain merupakan subordinat verba-verba ini yang mencerminkan peran pendukung kejadian dalam struktur semantis.



Bagan 30.2

Struktur alur tuturan diperlihatkan dalam peran stimulus-RESPONS di sebelah paling kiri. Hubungan logis, orientasi, dan penjelasan juga terdapat dalam tuturan, tetapi semua ini mendukung kejadian utama yang membentuk struktur tulang punggung wacana itu.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa bentuk bahasa Aguaruna yang hanya terdiri dari dua kalimat harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuh kalimat. Bahasa lain mungkin menggunakan lebih banyak atau lebih sedikit kalimat. Dalam struktur batin ada enam belas proposisi, sedangkan sebelah kiri bagan 30.2 hanya terdapat enam unit peran tuturan. Jika bentuk gramatikalnya selaras dengan struktur semantis, maka tiap gugus proposisi diungkapkan dengan sebuah kalimat, atau sebuah kalimat untuk setiap peran tuturan. Akan tetapi, kenyataannya tidak. Terjemahan bahasa Indonesia yang diberikan di atas hampir menyelaraskan kalimat gramatikal dengan gugus proposisi semantisnya, tetapi kalimat bahasa Aguaruna mencakup sejumlah gugus proposisi.

Struktur tuturan bahasa Aguaruna cenderung mempunyai kalimat panjang yang mengandung banyak verba terikat, tetapi verba terakhir merupakan verba bebas. Gugus proposisi dicerminkan dalam pemakaian *-k*. Artinya, dalam struktur gramatikal, ada pengelompokan klausa dan kalimat, yang dapat disebut kalimat mini, dan ditandai secara gramatikal dengan *-k*. Dalam bahasa lain, pengelompokan struktur tuturan akan berbeda lagi. Penerjemah tidak boleh menerjemahkan kalimat dengan kalimat, tetapi mengungkapkan struktur semantis tuturan itu dengan panjang kalimat yang wajar dalam bahasa sasaran.

Wacana prosedur

Tujuan wacana prosedur ialah untuk *memberi petunjuk*, atau langkah-langkah kronologis dalam mengerjakan sesuatu. Tiap prosedurnya merupakan sebuah satuan, dan kejadiannya sering berupa sebuah PROSES. Pelakunya biasanya tidak disebutkan, dan kebanyakan PERBUATANnya mempunyai PENDERITA. Selain itu, proposisinya sering berisi konsep ALAT atau CARA. Pengelompokan struktur semantisnya sejajar dengan langkah dan prosedurnya.

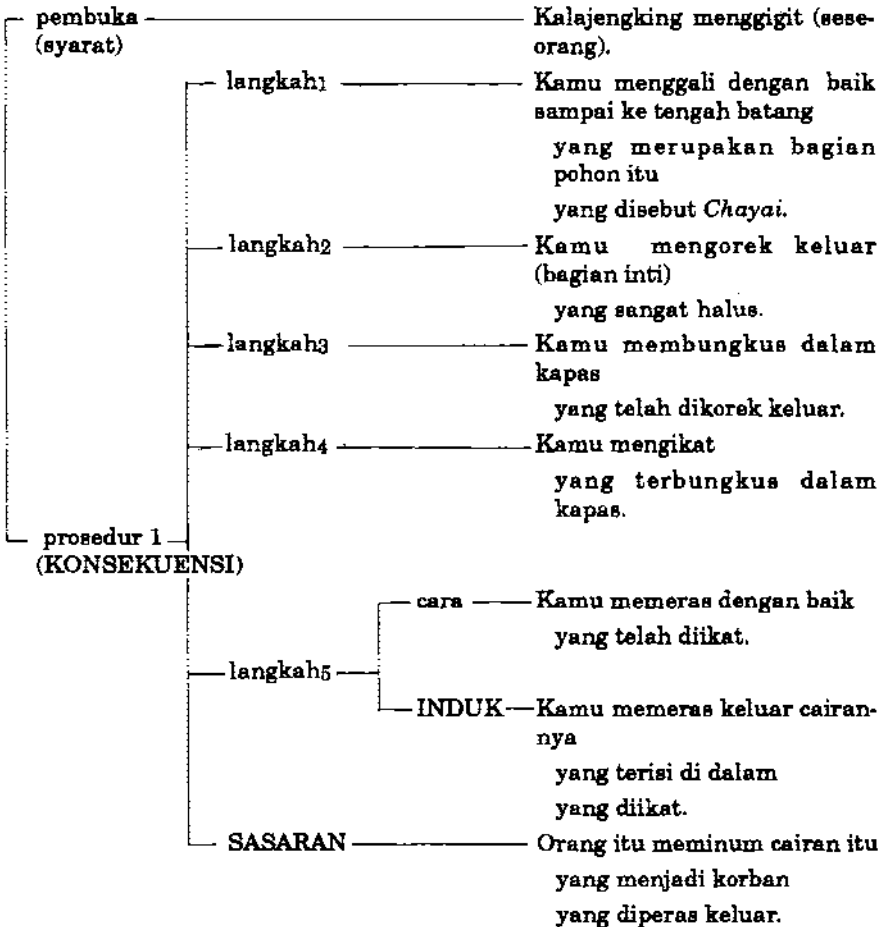
Wacana bahasa Aguaruna berikut mengenai *cara menyembuhkan gigitan kalajengking*. Pertama-tama teks itu diberikan dalam bahasa Aguaruna bersama dengan terjemahan kata per katanya, kemudian diberikan bagan analisis semantisnya, dan terakhir, terjemahan idiomatisnya dalam bahasa Indonesia. Perhatikan, betapa banyak informasi implisit teks asal dibuat eksplisit dalam peta semantis 30.3 Informasi tertentu yang implisit dalam bahasa Aguaruna juga menjadi eksplisit dalam terjemahannya.

Titig ijuujatmataig Chiyag
 Kalajengking jika-ia-menggigit-seseorang (nama pohon)

tegai nijayi juki ejapchiijiya awi
 mengorek batangnya mengambil dari-tengahnya-sedikit di-situ

taumi, shiig tujukasua, juki ujuchnum pepejet
 menggali dengan-baik melicinkan mengambil dalam-kapas membungkus

ijika chukuut chukuut ijuja kujatia.
 mengikat memeras memeras mengeringkan orang-meminumnya.



Bagan 30.3

Untuk orang yang digigit kelajengking, siapkanlah minuman pohon Chiyag. Pertama-tama galilah dengan baik tengah-tengah batang pohon itu, dan korek keluar bagian intinya yang paling licin. Kemudian bungkuslah korekan itu dengan kapas, dan ikatlah buntalan itu. Peras keras-keras buntalan itu supaya cairannya keluar, dan berikanlah cairan itu kepada si korban untuk di minum.

Teks itu berlanjut dengan prosedur lain, termasuk minum cabe, dan sesudah itu makan jahe untuk cuci perut. Teks itu diakhiri dengan kalimat ringkasan penutup jadi begitulah bagaimana ia dapat menjadi sembuh.

Struktur prosedur di atas merupakan serangkaian langkah menuju SASARAN akhir, yaitu *cairan diminum orang yang menjadi korban*. Strukturnya sederhana, yaitu pembuka, serangkaian langkah, dan SASARAN. Andaikan tidak ada penyimpangan antara struktur semantis dan struktur gramatikal, tiap langkah akan berupa sebuah kalimat. Akan tetapi, dalam bahasa Aguaruna, seluruh teks prosedur diberikan dalam sebuah kalimat dengan sebuah verba utama *orang-meminumnya*. Verba utama tersebut mempunyai sebuah sufiks yang menyatakan imperatif, tetapi imperatif ini digunakan hanya dalam pengajaran. Semua verba lain, kecuali verba dalam pembuka *jika-ia-menggigit-seseorang*, merupakan pangkal verba sederhana tanpa kala atau penanda persona.

Walaupun dalam struktur semantis, PENDERITANYA telah ditunjukkan dalam tiap proposisi, dalam struktur lahir, tidak ada nomina untuk yang dikorek, yang dibungkus, atau bahkan cairannya. Nomina ini dimengerti dari verba yang digunakan, dan membiarkannya implisit berarti menambah keutuhan teks itu.

Akan tetapi, bahasa Indonesia harus sedikit lebih eksplisit dan mencakup beberapa obyek verba. Teks itu juga dikelompokkan ke dalam empat kalimat dalam terjemahan yang diberikan di atas. Teks itu dapat dikelompokkan secara berbeda-beda dengan tetap mempertahankan makna yang sama. Dalam bahasa Indonesia, pembukanya akan lebih jelas, jika SASARANNYA dimasukkan, yaitu *minum cairan itu*. Juga, teks itu menjadi tidak wajar, jika SASARANNYA muncul terakhir sesudah semua langkah diberikan, seperti dalam bahasa Aguaruna.

Bahasa Denya, Cameroon, juga meletakkan SASARAN di bagian pembuka wacana prosedur. Abangma (1981:222) mengatakan bahwa pembicara bahasa Denya mengungkapkan SASARANNYA yang merupakan fokus primer dalam pembuka teks. Sesudah disebutkan dalam pembuka, SASARAN itu jarang disebutkan lagi sampai pada kesimpulan, ketika SASARAN itu akhirnya tercapai. SASARAN ini

dikodekan dalam klausa kondisional yang hipotetis pada permulaan teks.

Wacana pembeberan

Tujuan wacana pembeberan ialah untuk *menerangkan* atau *membuktikan*. Hubungan komunikasi yang nonkronologis (orientasi, penjelasan, dan logis) adalah khas wacana pembeberan dan wacana dorongan. Wacana pembeberan terdiri dari informasi tentang tema yang berhubungan secara logis.

Teks bahasa Denya berikut (Abangma 1981:269-71) merupakan pembeberan tema *kemiskinan itu buruk*. Sesudah teks dan terjemahan kata per kata itu, diberikan juga terjemahan idiomatis, dan struktur semantisnya (bagan 30.4).

gekpo genó, yi gé ákúu ñrio gekpo, genó
kemiskinan hal yang mereka-sebut bahwa kemiskinan hal

gebo. obegé gekpo, obee boó ame fúú, né
itu-jelek jika-Anda miskin Anda orang-orang mata terbuka di

ecomele ewie meɔ muú áfyéé mekpo
perkumpulan -mu percakapan orang ia-meletakkan-tidak kepala

wie. muú gekpo, andé ákii ni,
di-situ orang miskin wanita mereka-cinta-tidak -nya-(pria)

mende aluŋ mbo, akelege ŋka,
wanita ia-(wanita) seperti-itu ia-(wanita)-ingin uang

akelege mandeé, akelege ndé ndé.
ia-(wanita)-ingin pakaian ia-(wanita)-ingin apa-tidak

obegé gekpo, okágé fyé maá ne nwe,
jika-kamu miskin kamu-tahu tidak-meletakkan anak-anak di sekolah

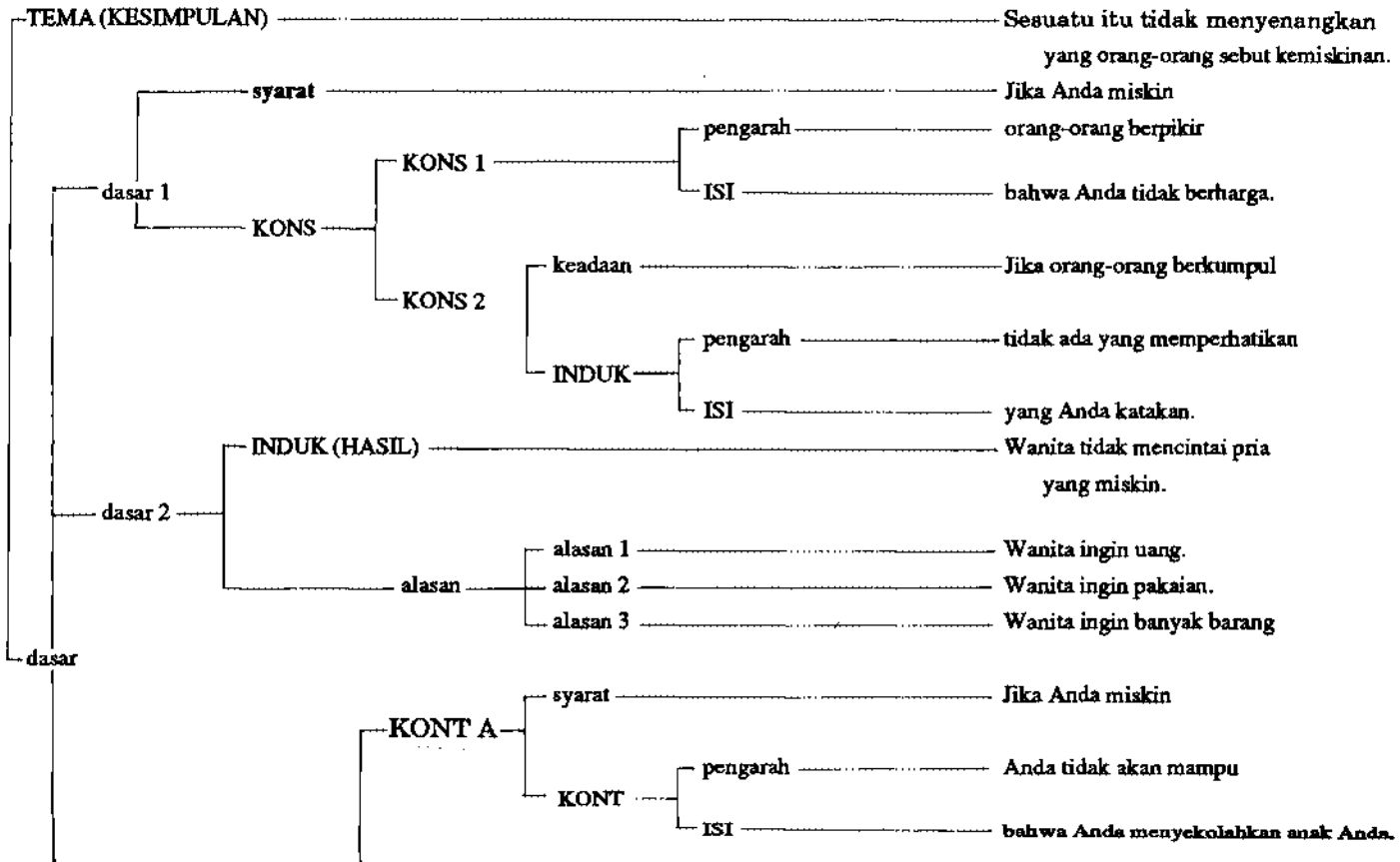
nwe, akelege ŋka. maá abegé wo nwe,
persekolahan itu-memerlukan uang anak jika-ia kamu sekolah

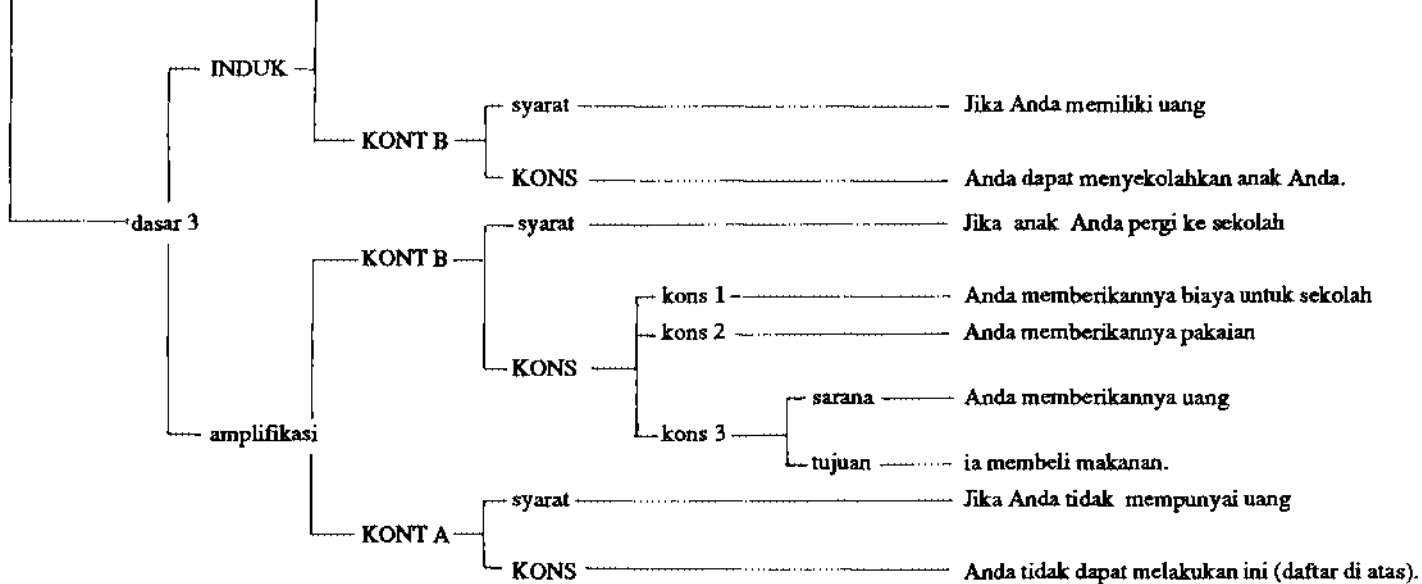
ocyeege ji ŋka, nwe, ocyeege ji mandeé,
kamu-memberikan -nya uang sekolah kamu-memberikan -nya pakaian

ocyeege ji ŋka meyéé. olá po ne ŋka,
kamu-memberikan -nya uang makanan kamu tidak dengan uang

opyéé ébi na.
kamu-tidak-melakukan ini

[Singkatan KONS ('KONSEKUENSI'), dan KONT ('KONTRAS')]





Bagan 30.4

Wacana ini berlanjut dengan beberapa tema lagi dan berakhir dengan penutup. Berikut ini adalah salah satu kemungkinan terjemahan teks itu.

Kemiskinan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Jika Anda miskin, Anda tidak berharga di mata orang. Di pertemuan mereka tidak memperhatikan apa yang Anda katakan. Wanita juga tidak mencintai pria yang miskin. Mereka ingin punya uang, pakaian, dan banyak barang lainnya. Selain itu, jika Anda miskin, Anda tidak dapat menyekolahkan anak Anda. Akan tetapi, jika Anda mempunyai uang, Anda mampu menyekolahkan mereka. Anak Anda yang bersekolah memerlukan uang sekolah, pakaian, dan uang jajan. Jika Anda tidak mempunyai uang, Anda tidak dapat membayar semua ini.

Perhatikan, pembukunya menyatakan tema wacana itu, kemudian disertai tiga dasar yang membuktikannya. Materi itu dikelompokkan ke dalam enam kalimat, masing-masing dibentuk tiga sampai enam klausa. Tema itu diungkapkan pada permulaan penyajian dasar 1 dan 3, dan di permulaan dasar 2, tema itu hanya ditunjukkan dengan "orang miskin." Dalam bagan semantis, tema itu dimasukkan pada permulaan tiap dasar.

Terjemahan bahasa Indonesia menggunakan sembilan kalimat, dan kalimat-kalimatnya hanya terdiri dari satu atau dua klausa. Misalnya, bahasa Denya mengulang *ia ingin* tiga kali — *ia-ingin uang, ia-ingin pakaian, ia-ingin apa-tidak*, tetapi bahasa Indonesia menggunakan verba itu hanya sekali, dan membuatnya menjadi sebuah klausa *ingin memiliki uang, pakaian, dan banyak barang lainnya*.

Penerjemah tidak boleh berharap bahwa pengelompokan dalam bahasa sasaran akan selaras dengan pengelompokan dalam bahasa sumber. Bahasa sumber hanya digunakan untuk menentukan makna dan struktur batin. Makna itu perlu diungkapkan kembali ke dalam pengelompokan gramatikal bahasa sasaran yang wajar.

Wacana pemerian

Wacana pemerian sering dimasukkan dalam wacana pembeberan. Keduanya sama, dalam arti, pada dasarnya keduanya tidak kronologis, dan hanya sebuah topik yang dikembangkan. Wacana pembeberan terdiri dari pokok-pokok tentang tema yang berhubungan secara logis; sedangkan dalam wacana pemerian, pokok-pokok yang berhubungan dengan tema sering berupa proposisi keadaan, alih-alih proposisi kejadian (lihat bab 19 dan 20). Hubungan pembatasan dan ATRIBUT sering

muncul dalam proposisi keadaan ini. Topik itu, alih-alih proposisi, sering berupa BENDA, yaitu, TEMPAT, ORANG, BINATANG, walaupun dapat juga berupa KEJADIAN.

Teks berikut dalam bahasa Aguaruna merupakan pemerian *burung pelatuk*. Sesudah teks dan terjemahan kata per katanya, diberikan juga terjemahan idiomatisnya, dan kemudian struktur semantisnya (bagan 30.5).

Tatashmak *makichik* *pishak*
Burung-pelatuk-topik satu burung

takauwai. *Pujuuwai*
ialah-seekor-yang-bekerja. Ialah-seekor-yang-tinggal

numinum *Taumnai* *numin* *Juka*
di-sebuah-pohon. Ialah-seekor yang-menggali-lubang. Itu-topik

pishak ekeemchauwai *ayatak*
burung ialah bukan-seekor-yang-duduk tetapi

peemnai *ujuken.*
ialah-seekor-yang-mengikat-samping-dari dengan-ekornya.

Tatashmak *yaigchi* *iyashig,* *tujukush,*
Burung-pelatuk-topik sangat-kecil badannya tetapi

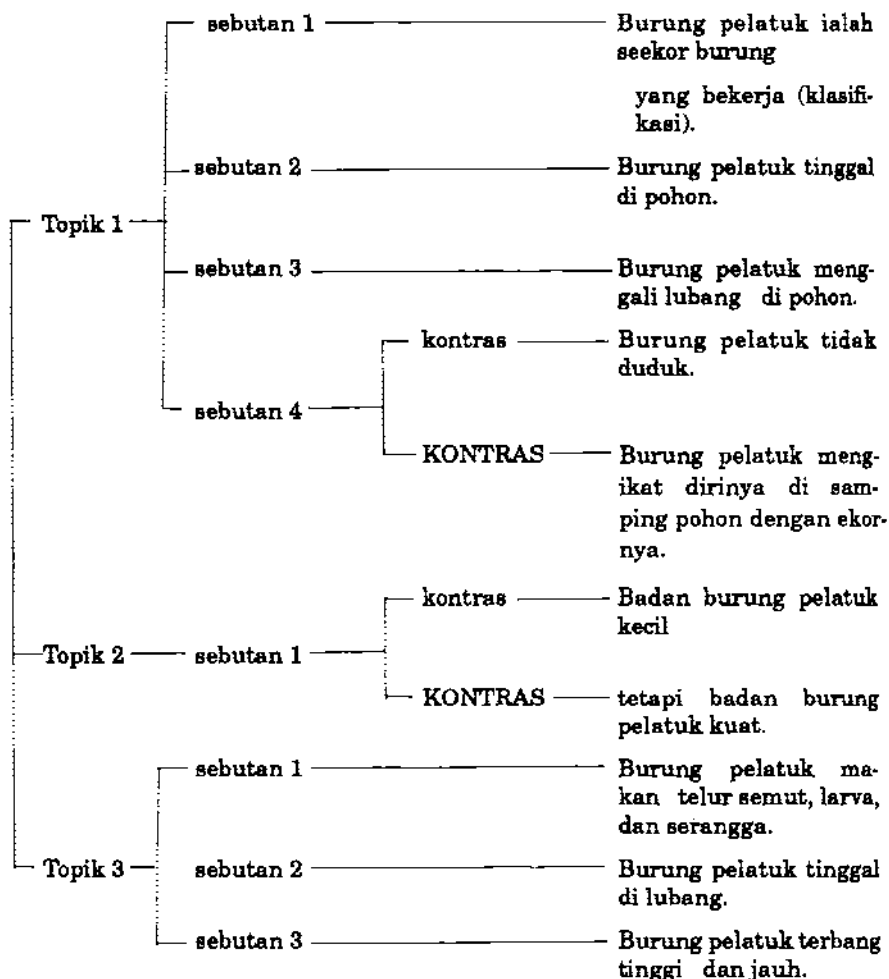
chichigmai. *Yuuwai,* *dukuchin,* *shunin,*
kuat. Ialah-pemakan telur-semut-oby larva-oby

datunchin. *Kaninai* *waanum.*
serangga-oby. Ialah-seekor-yang-tidur di-sebuah-lubang.

Nanamnai *atushat yaki.*
ialah-seekor-yang-terbang jauh atas.

Burung pelatuk ialah burung yang bekerja. Burung ini tinggal di lubang pohon yang digalinya sendiri. Ia tidak duduk seperti burung-burung lain, melainkan mengikat dirinya di samping pohon dengan ekornya.

Badan burung pelatuk kecil sekali, tetapi sangat kuat. Burung ini makan telur semut, larva, dan serangga. Tidurnya di lubang pohon, dan terbangnya tinggi dan jauh.



Bagan 30.5

Perhatikan, pemerriannya mempunyai tiga bagian. Pertama-tama teks itu menceritakan ciri-ciri burung pelatuk yang membedakannya dari burung lain. Kemudian teks itu memerikan badannya, dan terakhir kebiasaan hidupnya. Semua ini dinamakan topik 1, 2, dan 3. Topik pertama dan terakhir mempunyai beberapa sebutan.

Struktur lahir bahasa Aguaruna menandai topik *burung pelatuk* di permulaan kedua paragraf itu. Sufiks *-k*, yang menandai kejadian utama dalam wacana tuturan, menandai topik dalam wacana pemerian.

Dalam kedua bahasa ini, tiap pokok dikodekan dengan kalimat terpisah. Kalimat bahasa Aguaruna merupakan kalimat yang sejajar, artinya verba itu sudah dinominalisasikan dan kemudian ditambahkan sufiks yang sejajar *i* — *ialah-seekor- yang-tinggal, ialah-seekor- yang-menggali, ialah-bukan- seekor- yang-duduk*. Dalam bahasa Indonesia digunakan verba *tinggal, menggali, duduk*. Dalam kedua bahasa ini, pengelompokan struktur lahirnya lebih selaras dengan struktur batin, jika dibandingkan dengan jenis wacana lain yang telah dibahas. Dalam wacana pemerian bahasa Aguaruna, kalimatnya sering sepadan dengan sebuah proposisi semantis dan hanya berisi sebuah klausa. Struktur tuturan bahasa Aguaruna sangat berbeda, sebuah kalimat berisi beberapa klausa dan sering sama dengan sebuah paragraf.

Wacana dorongan

Tujuan wacana dorongan ialah untuk *mengusulkan, menyarankan, atau memerintah*. Tulang punggung strukturnya ialah serangkaian PERBUATAN yang merupakan perintah. Pelaku ORANG KEDUA di seluruh teks itu merupakan ciri wacana ini. Dalam wacana dorongan, ada beberapa perbuatan yang tidak berada dalam sosok utama, atau tulang punggung, melainkan merupakan latar belakang dan berhubungan dengan sosok utama melalui hubungan komunikasi yang non-kronologis yang dibahas dalam bab 27 dan 28. Peran cara sering terdapat dalam gugus proposisinya, dan proposisi itu sendiri sering mengandung konsep yang merupakan penderita. Alat bukan tidak umum dalam proposisi ini. Pengelompokan itu tidak terlalu tergantung pada pengurutan kronologis kejadian dibandingkan dengan pada perintah yang berhubungan secara logis. Perintah diberikan dengan argumentasi yang mendukung perintah.

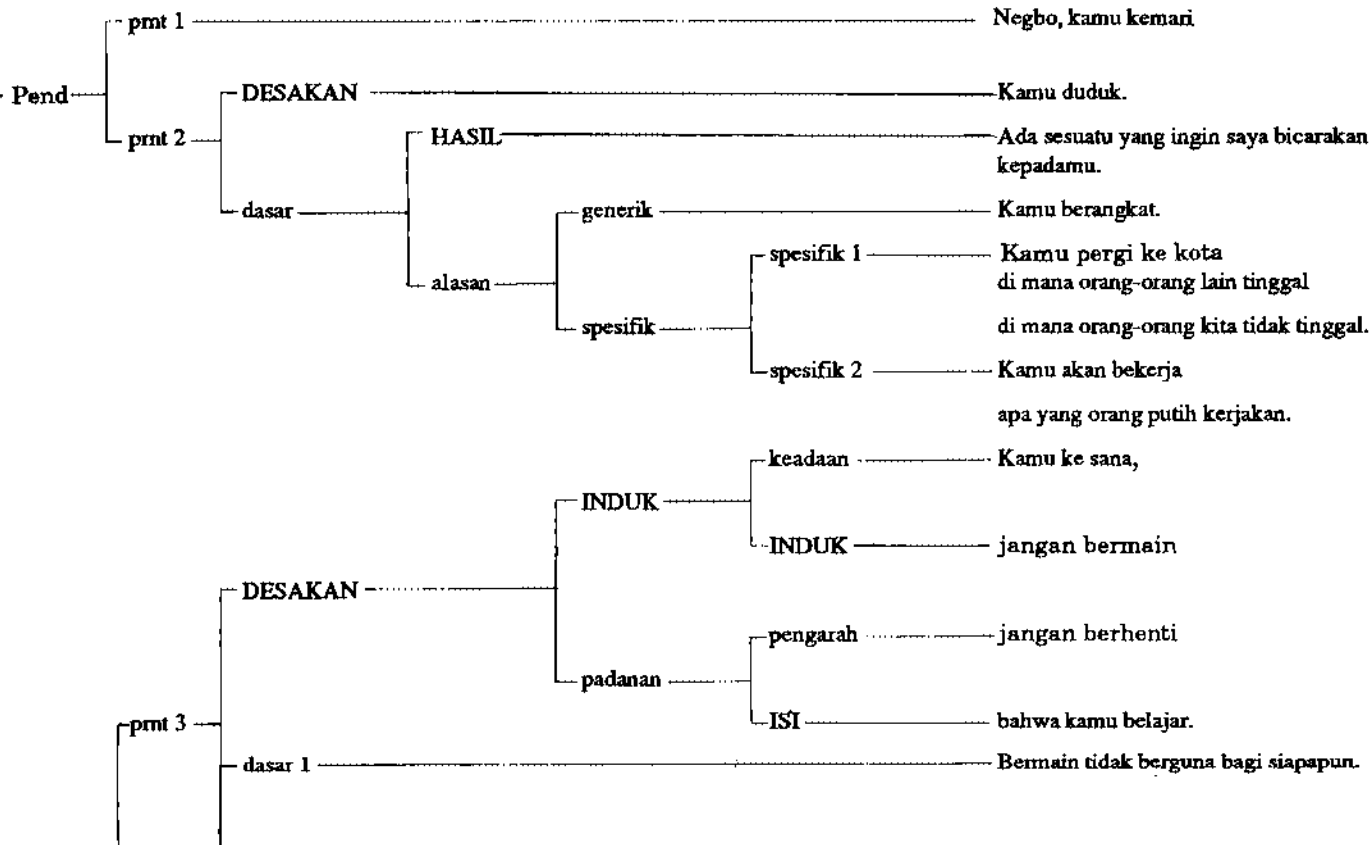
Teks bahasa Denya, Cameroon, berikut merupakan desakan untuk belajar (Abangma 1981:241-247). Sesudah penyajian teks asal dan terjemahan kata per katanya, diberikan terjemahan idiomatisnya dan struktur semantisnya (bagan 30.6).

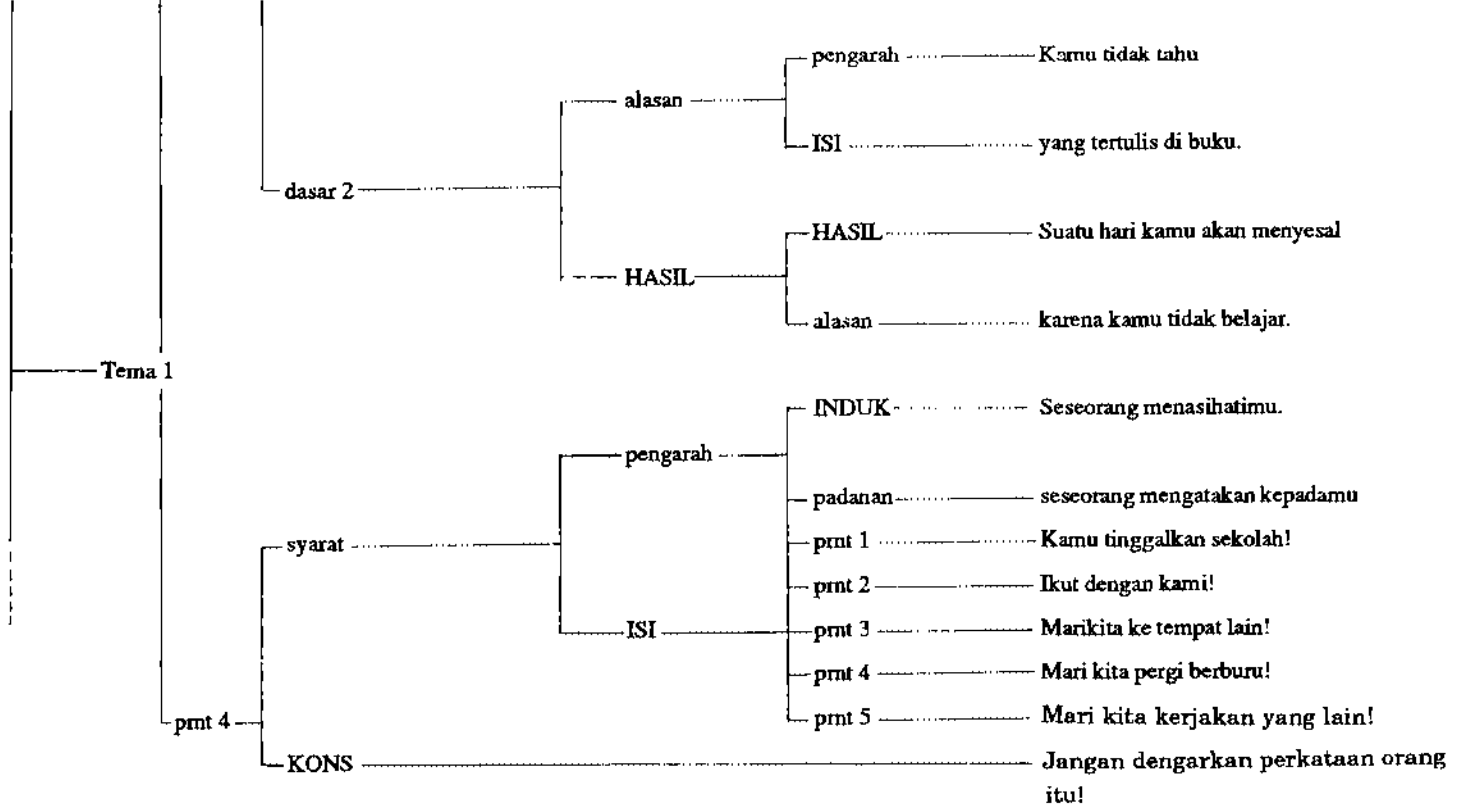
El Negbo,	cwó	wi,	jwólé	ka,	mbó	ekéké
	datang	ini-arah	duduk		saya-mengambil	sedikit

meco	m	ánjóc.	gé	wó	ájyéé	maló
percakapan	kepada	berkata	melihat	kamu	kamu-pergi	kota

boó	ca	muú	we	wie	apó.	utóó
orang-orang	lain	orang	kami-oby	di-sana	ia-tidak	bekerja

Dalam struktur semantis berikut digunakan singkatan **pend** ('perintah'), dan **KONS** ('konsekuensi').





Bagan 30.6

408 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

mekálá ne ójyée pye.
orang-putih yang kamu-pergi melakukan

ójyegé, okagé, oné ré mekpo né
kamu-pergi kamu-berani-tidak kamu meletakkan kepala di

metu, óli á nw mángi. Metu
bermain kamu-meninggalkan buku untuk-belajar bermain

aacyéégé, muú geno gefó. obegeran̄kaá nwe, gébé
itu-memberi-tidak orang benda suatu kamu-tahu-tidak buku waktu

gé kwonege nyic, eyigé ola li
ia mencapai nantinya, sehingga kamu menangis.

Muú acyéégé wo majyée, aké, "liá nwe,
orang ia-memberi kamu nasihat ia-berkata tinggalkan sekolah

cwó, débé fa, dén̄mégé genlómé, dépyé gé
datang kami-ada di-sini kita-singkat berburu kita-melakukan

ndé ndé," ówugé.

apa apa jangan-dengarkan

Negbo, ke mari dan duduk. Ada yang ingin saya bicarakan denganmu. Kamu pergi ke kota yang tidak ada orang-orang kita tinggal di situ. Kamu akan belajar melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih. Sewaktu kamu di sana, jangan menghabiskan waktumu untuk bermain-main. Belajarlah terus, karena tidak akan ada gunanya bermain-main. Jika kamu tidak belajar terus dan belajar sedapat mungkin, suatu hari kamu akan menyesal. Jika temanmu mengajak kamu membolos untuk pergi dan melakukan ini atau itu, seperti pergi berburu, jangan hiraukan mereka.

Teks itu berlanjut dengan perintah untuk tema lain.

Perhatikan, paragraf pembuka mempunyai tiga kalimat dalam bahasa Denya dan empat dalam bahasa Indonesia. Tema pertama, *belajar dan jangan bermain-main*, mencakup dua perintah, yang dikodekan dalam dua paragraf dalam kedua bahasa. Paragraf pertama mempunyai empat kalimat dalam bahasa Denya dan tiga dalam bahasa Indonesia. Dan yang kedua mempunyai satu kalimat tunggal dalam dua bahasa.

Wacana percakapan

Tujuan wacana percakapan yaitu untuk *menceritakan pergantian percakapan*. Bentuk struktur lahirnya biasanya disebut "drama." Strukturnya merupakan serangkaian pergantian wicara, dan setiap wicara merupakan wacana kecil yang dapat dianalisis. Akan tetapi, wacana-wacana kecil ini berhubungan satu sama lain. Hubungan timbal balik dari pergantian wicara ini bisa agak rumit karena adanya perubahan waktu, modus, dan persona.

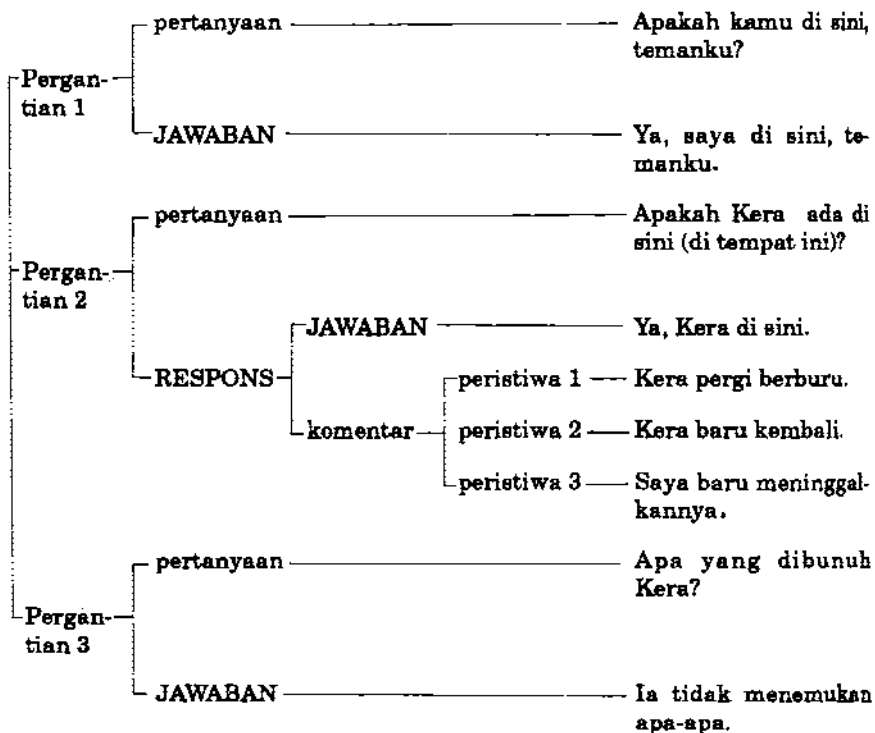
Isi pergantian itu dapat berupa tuturan, pembeberan, dorongan, prosedur, atau bahkan dialog atau drama, jika pembicara sedang membicarakan perangkat pergantian percakapan yang lain. Dalam bab 28 diberikan sejumlah contoh. Perhatikan contoh tambahan berikut. Pertama-tama diberikan bentuk bahasa Aguaruna dengan terjemahan kata per katanya, kemudian struktur semantisnya 30.7, dan terakhir terjemahan idiomatisnya.

- Pergantian 1 {
1. *Pujamek, kumpaju?*
Apakah-kamu-tinggal temanku?
 2. *Ehe, pujajai, kumpaju.*
Ya saya-tinggal temanku.

- Pergantian 2 {
1. *Yakumash pujawak?*
Kera-ragu apakah-ia-tinggal?
 2. *Ehe, pujawai. Wakaegak weu. Yama*
Ya ia-tinggal. Berburu ia pergi. Sekarang
taun ukukjai.
orang-yang-kembali saya-meninggalkannya.

- Pergantian 3 {
1. *Wajina maame?*
Apa-oby apakah-ia-bunuh?
 2. *Wakemkachmae.*
Ia-tidak-menemukan-apa-apa.

410 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA



Bagan 30.7

"Hallo, kamu di rumah?"

"Ya, saya di sini."

"Apakah Kera di rumah?"

"Ya, ia telah kembali. Ia pergi berburu tetapi baru saja kembali ketika saya meninggalkan rumahnya."

"Apakah ia membunuh sesuatu?"

"Tidak, ia tidak menemukan apa-apa."

Oleh karena adanya pergantian pembicara, tidak ada penyimpangan antara pengelompokan semantis, pergantian 1, 2, dan 3, dan satuan gramatikal dalam bahasa Aguaruna dan bahasa Indonesia. Perhatikan perbedaan dalam cara mengkodekan tuturan sematan pergantian 2.

Dalam bahasa Aguaruna, tuturan sematan itu terdiri dari dua kalimat berburu *ia-pergi* dan *sekarang orang-yang-kembali saya-meninggalkannya*.

Wacana Dialog

Wacana dialog merupakan kombinasi tuturan dan percakapan. Tujuannya ialah untuk *menceritakan* kejadian, biasanya berupa kejadian lampau, seperti halnya tuturan. Perbedaannya ialah bahwa kebanyakan kejadian itu merupakan penuturan (*speech event*), yaitu ada juga struktur percakapan. Jadi ciri kedua jenis wacana ini harus diingat. Contoh-contohnya telah diberikan di bab 28. Dialog berikut pertama-tama diberikan dalam bahasa Aguaruna dengan terjemahan kata-per-katanya, kemudian disusul dengan terjemahan idiomatisnya, dan terakhir struktur semantisnya dalam bagan 30.8a dan 30.8b.

Atashu Amichjai augmattsajai.
Ayam-jantan Rubah-dengan saya-akan-menceritakan.

Atash peghejan ashinu pujaun, wainkau
Ayam-jantan baik-oby pe-kokok pe-tinggal-oby ia-melihat

Amich. Nunik "Kumpaju, amek pegheg shinamu nu imatam?"
Rubah. Hanya-begitu temanku kamu baik pe-kokok bahwa kamu

tusa, tama "Wii kumpaju shinajai,"
mengatakan sesudah-berkata-sb saya temanku saya-berkokok

tusa, tama "Ayu kumpaju, yamaish
mengatakan sesudah-berkata-sb baiklah temanku sekarang

shinukta, wisha antuktajai," tusa,
kokoklah saya-juga saya-akan-mendengarkan mengatakan

tama "Ayu," tusa shinau.
sesudah-berkata-sb baiklah mengatakan ia-berkokok.

Nunitai, "Kumpaju, ame pegheg
Ketika-ia-berbuat-demikian-sb temanku kamu baik

shinam. Imatai, ashi pishak aidaush
kamu-berkokok. Menjadi-seperti-itu-sb semua burung mereka

shuig anenawai. Tuja yamai pusam shinukta,"
sangat mereka-gembira. Dan sekarang kamu-menutup-mata kokoklah

412 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

tusa, tama "Atsa, " tutai "Atsa
mengatakan sesudah-berkata-sb tidak ketika-berkata tidak

kumpaju, ame nunitai ashi pishak aidaush
temanku kamu bila-berlaku-demikian-sb semua burung mereka

shuig aneastinme," tusa, tama
sangat mereka-gembira-imperatif mengatakan sesudah-berkata-sb

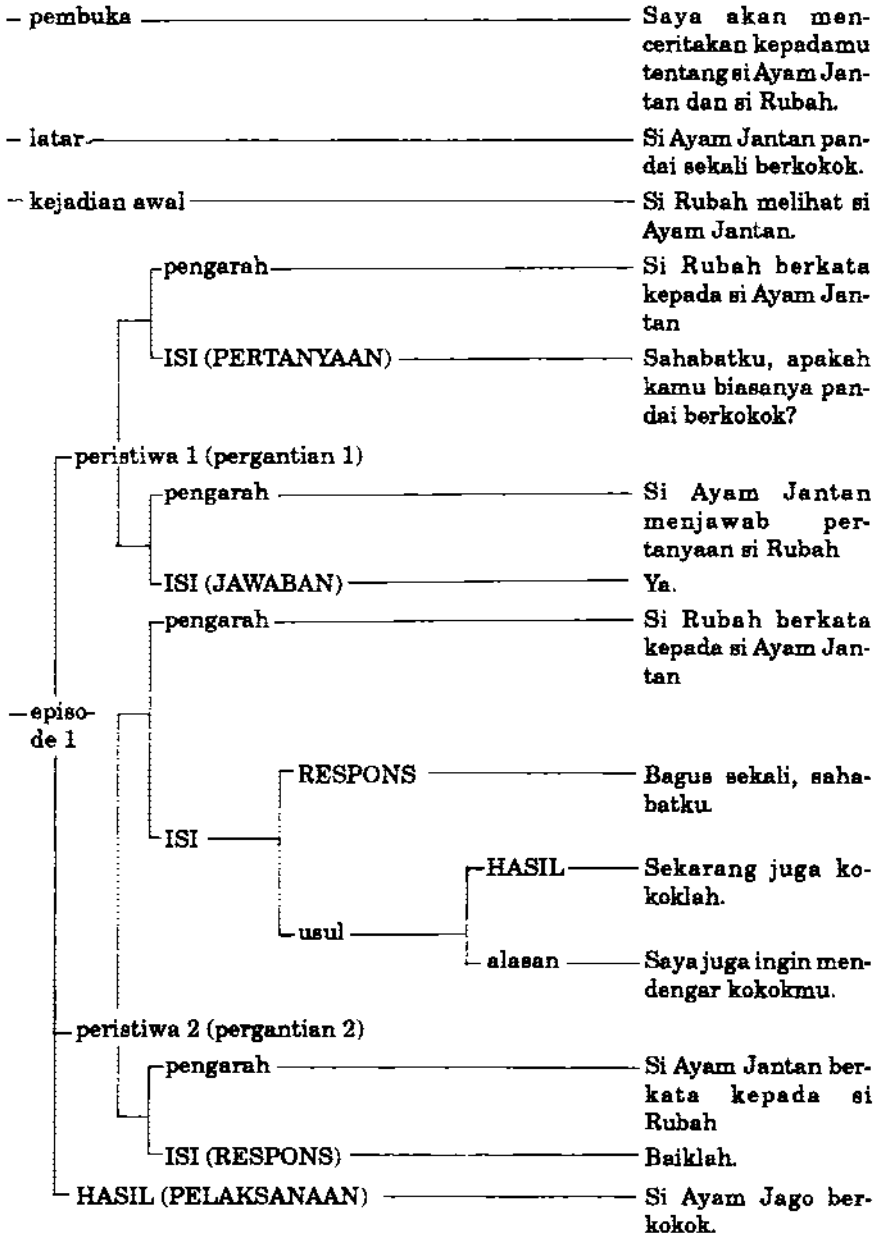
"Ayu," tusa pusa shinutai yuwau.
baiklah mengatakan menutup-mata ketika-berkokok ia-memakannya.

Alkisah hiduplah seekor Ayam Jantan yang pandai sekali berkokok. Suatu hari Rubah melihat Ayam Jantan itu lewat. Katanya kepadanya, "Sahabatku, apakah betul kamu pandai sekali berkokok?" Si Ayam Jantan menjawab, "Ya." Kemudian kata si Rubah, "Bagus! Sekarang juga, berkokoklah supaya saya dapat juga mendengarnya." Maka kata si Ayam Jantan, "Baiklah," dan ia pun berkokok.

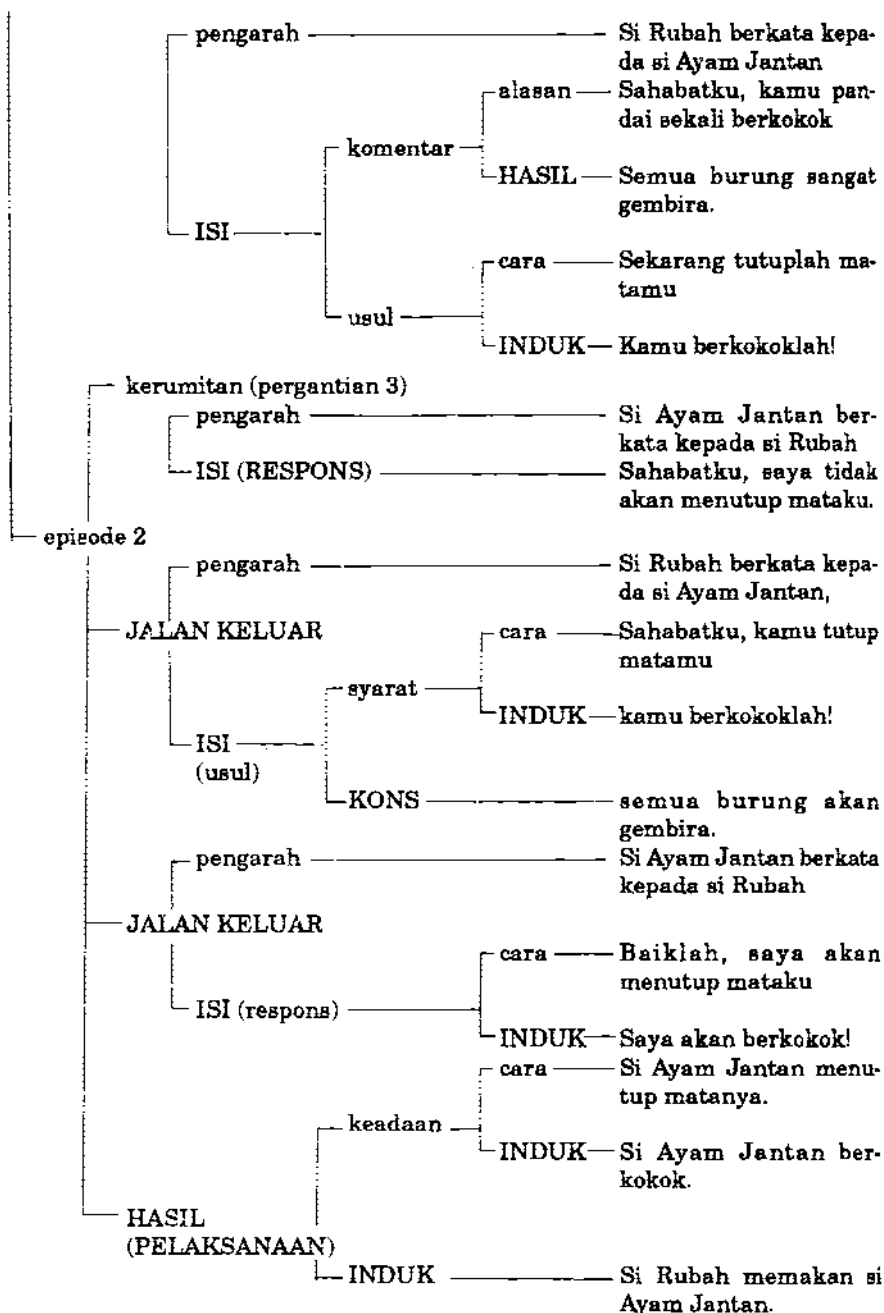
Sesudah si Ayam Jantan berkokok, berkatalah si Rubah, "Betul-betul pandai sekali kamu berkokok! Oleh karena kamu berkokok dengan begitu baik, semua burung menjadi gembira. Akan tetapi, sekarang tutuplah matamu dan berkokoklah!" Si Ayam Jantan menolak. Maka berkatalah si Rubah, "Akan tetapi, jika kamu berkokok dengan mata tertutup semua burung akan menjadi sangat gembira." Oleh karena itu si Ayam Jantan setuju. Ia menutup matanya dan berkokok. Dan sang Rubah memakannya.

Dalam bahasa Aguaruna, pembukanya diungkapkan dengan kalimat terpisah, sedangkan latar dan kejadian awal dalam kalimat kedua. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, latar dimasukkan dalam kalimat pertama bersama dengan pembuka, sedangkan kejadian awal merupakan kalimat terpisah, tetapi merupakan bagian paragraf yang mengkodekan episode 1. Perhatikan juga bentuk khusus yang digunakan dalam tiap kalimat. Kata *saya akan menceritakan* merupakan ciri pembuka untuk legenda Aguaruna, sedangkan *alkisah* merupakan ciri pembuka untuk bahasa Indonesia.

Perhatikan, bahasa Aguaruna mengungkapkan seluruh episode itu hanya dengan satu kalimat, dan satu-satunya verba bebasnya yaitu verba di akhir paragraf *ia-memakannya*. Sebaliknya bahasa Indonesia menggunakan beberapa kalimat dalam kedua episode itu. Kejadian awal dimasukkan ke dalam episode pertama. Dalam bahasa Indonesia,



414 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA



Bagan 30.8b

tiap kutipan dan pengantar kutipannya merupakan kalimat terpisah, dan pengantar kutipan mendahului kutipan itu. Dalam bahasa Aguaruna, kutipan-kutipannya dirangkai bersama verba terikat *berkata*. Verba pertama mengikuti kutipan sebelumnya dan verba kedua sebagai penghubung antarkutipan itu. Pengelompokan klausa ke dalam kalimat dan kalimat ke dalam paragraf sangat berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Aguaruna.

Ketidakselarasan struktur wacana

Dalam penerjemahan, urutan untuk memperkenalkan informasi mungkin harus diubah. Misalnya, dalam banyak bahasa di Papua Nugini, latar yang lengkap perlu diberikan terlebih dahulu sebelum memerikan setiap urutan kejadiannya. Latar ini harus mencakup partisipan, tempat, dan segala informasi latar belakang. Sesudah semua ini disajikan, urutan kejadian boleh menyusul. Misalnya, cerita berikut harus disusun kembali:

Seorang pria berjalan di sepanjang tepi danau. Ia melihat dua nelayan, George dan saudaranya Burt, yang sedang menangkap ikan di danau itu dengan sebuah jala. Pria itu berkata kepada mereka, "Apakah ada ikan yang akan dijual?" Kedua kakak beradik itu berhenti memancing dan menjual beberapa ekor ikan kepada pria itu....

Penerjemahan ke dalam bahasa tertentu meungkin perlu menyusun kembali informasinya sebagai berikut:

Dua orang bersaudara yang bernama George dan Burt sedang menangkap ikan dengan jala di sebuah danau. Seorang pria sedang berjalan di sepanjang tepi danau itu. Ia mendekati tempat kedua bersaudara itu memancing dan berkata kepada mereka, "Apakah ada ikan yang mau dijual?"....

Kadang-kadang informasi yang diberikan jauh di akhir teks sumber perlu dipindahkan ke latar, sehingga informasi itu muncul terlebih dahulu dalam teks bahasa sasaran. Pentas perlu diatur dengan hati-hati sebelum memulai urutan tuturan. Dalam bahasa Inggris Amerika sekarang ini, tuturan sering dimulai dengan klimaks perbuatan, dan kemudian berbalik kembali untuk mengisi informasi latar belakang dan episode sebelumnya. Oleh karena itu, urutan kronologisnya menyimpang sekali. Dalam menerjemahkan ke dalam bahasa tertentu, mungkin bahan latar belakang perlu diperkenalkan sebelum cerita itu dimulai.

Dalam bagian awal buku ini telah disebutkan berulang kali bahwa apabila sebuah struktur digunakan dalam fungsi primernya, biasanya tidak ada banyak masalah dalam penerjemahan. Akan tetapi, jika terdapat fungsi sekunder, perubahan bentuk mungkin diperlukan. Prinsip ini juga berlaku untuk jenis wacana. Kadang-kadang wacana tuturan yang dikodekan dengan tuturan dalam bahasa sumber bisa diterjemahkan dengan tuturan, tetapi kadang-kadang tidak. Sebagian hal yang membuat penulisan itu menarik disebabkan oleh penyimpangan antara struktur semantis dan bentuk gramatikal yang digunakan. Jadi sebuah tuturan yang diceritakan dalam bentuk dialog mungkin lebih "menarik" daripada tuturan langsung, dan pemerian yang diceritakan dalam bentuk dorongan mungkin lebih bisa menarik minat pembaca. Masalahnya ialah jika bahasa sasaran tidak menggunakan penyimpangan yang sama untuk menambah ciri yang menarik pada sebuah teks. Oleh karena itu, penerjemah harus mengetahui penyimpangan ini, mengenal jenis wacana struktur batinnya, dan menerjemahkannya dengan bentuk bahasa sasaran yang sesuai.

Dalam cerita pendek bahasa Inggris, tuturan dapat dilakukan dengan dialog. Akan tetapi, dalam dongeng, pemerian adalah yang dilakukan dengan dialog. Misalnya, dalam *Little Red Riding Hood*, pemerian tentang si Nenek dilakukan dengan dialog. Sebaliknya, cerita-cerita Grimm dari Jerman mempunyai banyak pemerian yang bukan dalam bentuk dialog. Beberapa penutur bahasa Inggris pernah mengatakan bahwa terjemahan dongeng bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris tidak tampak seperti dongeng, artinya dongeng itu tidak diceritakan seperti yang seharusnya. Elemen pemerian di luar dialog inilah yang membuat dongeng itu kedengaran asing. Tidak dapatkah dongeng itu diceritakan dalam bahasa Inggris dengan pemerian dalam dialog, seperti yang dilakukan terhadap dongeng bahasa Inggris?

Bahasa Aguaruna merupakan kebalikan bahasa Inggris dalam hal ini. Dalam bahasa Inggris, cerita pendek menggunakan dialog untuk membentuk tuturan, dan dongeng menggunakan dialog untuk membentuk pemerian. Dalam cerita rakyat bahasa Aguaruna, tuturanlah yang biasa dibentuk oleh dialog, dan cerita kejadian masa kini menggunakan dialog untuk pemerian dan penyorotan. Misalnya dalam cerita tentang kunjungan ke sebuah danau yang terdapat seekor ular besar, semua pemerian latarnya dalam bentuk dialog.

Di bawah ini diberikan terjemahan yang agak harfiah dari cerita itu:

Ketika bumi mulai berguncang seperti itu, karena mereka bertiga, mereka berkata satu kepada yang lainnya, "Ada ular besar di sini dan ia marah dan ingin makan kita. Itulah sebabnya

mengapa bumi berguncang seperti itu. Juga, elang yang di sini sedang memata-matai kita untuk ular besar itu, dan sesudah melihat kita, elang itu berteriak memberitahukan ular besar itu bahwa kita ada di sini."

Dalam bahasa yang tidak menggunakan dialog untuk mengkodekan latar cerita, terjemahan itu mungkin perlu lebih mirip dengan terjemahan berikut ini:

Kemudian tempat ketiga orang itu berdiri mulai berguncang. Di danau situ tinggallah seekor ular besar. Jika ia marah, ia akan melahap mereka. Di dekat situ ada beberapa ekor elang yang telah berjanji kepada sang ular untuk memberitahukannya jika ada orang yang datang. Ketika elang itu melihat ketiga orang itu, mereka mulai ribut supaya ular besar itu tahu kehadiran orang-orang itu.

Tiap bahasa mempunyai bentuk primer yang sesuai untuk jenis dan subjenis wacana tertentu. Tuturan yang diceritakan dengan gaya tuturan mudah diterjemahkan dengan gaya tuturan dalam bahasa lain, karena tidak ada penyimpangan. Akan tetapi, tuturan yang diceritakan dalam bentuk dialog tidak selalu dapat diterjemahkan dengan bentuk dialog dalam bahasa Amerindian, misalnya. Tuturan itu mungkin harus diceritakan dengan gaya tuturan bahasa Amerindian dengan kalimat tuturan yang panjang, dan dialog hanya digunakan untuk menyoroti klimaksnya dan kejadian utama tertentu, atau untuk menambah pemerian. Jadi bentuk itu mungkin harus diubah secara drastis.

James Marsh (Longacre 1972a:155) melaporkan bahwa dalam bahasa-bahasa penduduk asli Australia, teks yang secara semantis merupakan wacana prosedur sering menggunakan bentuk gramatikal wacana drama. Padahal, drama bukan merupakan bentuk gramatikal yang tepat untuk wacana prosedur bahasa Inggris [dan juga bahasa Indonesia].

Robert Longacre memberi contoh tentang sebuah teks yang mempunyai bentuk gramatikal wacana prosedur, tetapi sebenarnya secara semantis merupakan pemerian. Sementara materi dalam wacana ini pada dasarnya merupakan pemerian, materi ini diberikan dalam bentuk prosedur, artinya dalam wacana itu pembaca seolah-olah ikut *tour* yang terpandu melalui daerah dan kota yang disebutkan. Teks itu diceritakan dalam persona kedua yang biasanya merupakan bentuk prosedur. Perhatikan contoh berikut:

418 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Sesudah meninggalkan Cuernavaca yang mengagumkan, dan yang dipenuhi turis itu, Anda melanjutkan perjalanan ke arah barat daya melalui daerah pedesaan yang indah, pegunungan berbatu-batu, sungai kecil, dan tetumbuhan yang padat...

... dengan mengalihkan pandangan Anda ke atas, Anda akan melihat pemandangan yang indah dari sebuah stalaktik yang besar dan panjang....

...Sesudah melihat dunia fantasi bawah tanah ini, Anda masuk ke mobil lagi, melewati lagi jalan besar, dan berangkat ke Taxco, desa paling indah di Meksiko tengah.

Sekarang pendakian Anda ke atas menjadi semakin menegangkan, karena pengemudi Anda melewati serangkaian tikungan yang mendebarakan dengan kecepatan tinggi yang kelihatannya membahayakan. Walaupun ia membunyikan klaksonnya pada tiap belokan, Anda merasa takut. Akan tetapi, bersamaan dengan rasa takut ialah rasa senang belaka....

Contoh lain (Longacre 1976a:208) terdapat di *Dallas Morning News* (Davenport 1973). Reporter memberikan laporan kebakaran sebuah apartemen dalam bentuk persona pertama, tetapi ceritanya dalam bentuk wacana prosedur, yaitu menggunakan pronomina *Anda* dan kala kini: *Anda pergi tidur, Anda bangun, Anda mencium bau asap*, dsb. Untuk menerjemahkan wacana ini sebagai cerita dalam bahasa lain, wacana prosedur ini harus diubah menjadi gaya tuturan, yaitu dengan pronomina persona pertama dan kala lampau [untuk bahasa yang mengenal kala]: *Saya pergi tidur, saya bangun, saya mencium bau asap*.

Bentuk gramatikal tiap tingkat struktur bahasa mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder. Bentuk prosedur di atas digunakan dalam fungsi sekunder untuk menambah kejelasan pada pemerian atau tuturan. Semua fungsi sekunder mengakibatkan kemungkinan penyesuaian bentuk terjemahan. Jadi bentuk dialog dalam teks sumber mungkin harus diterjemahkan dengan tuturan; drama mungkin harus diterjemahkan sebagai prosedur. Penerjemah harus mengetahui jenis wacana semantis itu untuk melihat apakah teks sumber selaras dengan jenis wacana ini atau tidak. Jika tidak, apakah bentuk teks sumber cocok untuk jenis wacana ini dalam bahasa sasaran, atau apakah diperlukan penyesuaian bentuk? Terjemahan harfiah jenis wacana sumber dapat berakibat salah pengertian atau penyimpangan makna.

Hampir semua teks panjang merupakan campuran pelbagai jenis wacana. Tuturan berisi sedikit percakapan, biasanya dengan wacana dorongan atau pembeberan dalam kutipan. Wacana pembeberan

mungkin mempunyai wacana tuturan yang disematkan sebagai contoh. Wacana sematan ini harus diterjemahkan sebagai satuan khusus dalam wacana yang lebih besar, dengan menggunakan bentuk bahasa sasaran yang sesuai.

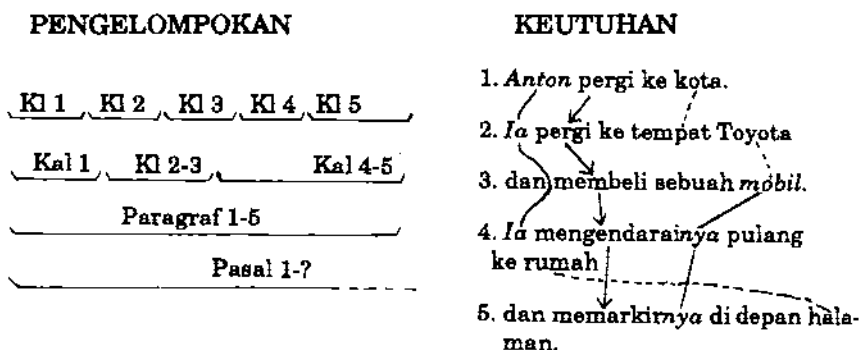
LATHAN — Jenis-jenis Wacana

Lihatlah kembali bab ini dan terjemahkanlah teks-teks yang diberikan sebagai contoh ke dalam bahasa lain yang Anda kuasai. Terjemahkanlah dari bagan semantis. Apakah terjemahan Anda lebih menyerupai bahasa Aguaruna, bahasa Denya, ataukah bahasa Indonesia? Perbedaan pengelompokan kalimat dan paragraf apa yang Anda buat? Apakah Anda membuat perubahan utama lainnya?

Bab 31

Keutuhan

Pengelompokan dalam struktur terutama bersifat hierarkis. Dalam gramatika, beberapa klausa membentuk sebuah kalimat, beberapa kalimat membentuk sebuah paragraf, dan beberapa paragraf membentuk sebuah pasal, dst. Sebaliknya keutuhan (*kohesi*) bersifat linear, yang mengalir di sepanjang wacana dan merangkainya bersama. Perhatikan bagan 31.1 di mana tiga kalimat pendek membentuk sebuah paragraf. Pengelompokannya diperlihatkan di sebelah kiri. Garis yang ditarik digunakan untuk memperlihatkan keutuhan yang dinyatakan dengan pronomina *ia*, dan dengan *-nya* yang merujuk kembali ke *mobil*. Dalam setiap teks, aris-garis keutuhan mengalir turun untuk menjaga rentangnya dengan pelbagai cara. (Kl = klausa; Kal = kalimat)



Bagan 31.1

Dalam contoh di atas, keutuhan tidak berhenti di batas pengelompokan, melainkan menyatukan satuan-satuan itu. Selain menandai garis partisipan melalui penggunaan *Anton*, *ia*, dan ketidakhadiran subyek (dalam 3 dan 5), serta keutuhan antara *mobil* dan *-nya*, ada juga

keutuhan leksikal antara *Toyota* dan *mobil*, dan antara *kota* dan *tempat Toyota* yang ada di *kota*. Begitu juga, ada keutuhan tambahan (minor) antara *rumah* dan *halaman*, yang menyiratkan *halaman rumah*. Dalam setiap teks, jika ditarik semua kemungkinan garis keutuhan, akan didapatkan banyak sekali garis keutuhan itu. Kita akan membahas garis keutuhan yang ditandai oleh peranti khusus dalam bahasa tertentu, dan yang digunakan untuk memberikan keutuhan pada teks itu.

Ada hubungan erat antara keutuhan dan pengelompokan, dalam arti keutuhan di dalam satu satuan akan lebih erat daripada keutuhan di batas pengelompokan. Kurangnya keutuhan itu sendiri pada batas tertentu dalam sebuah teks menunjukkan adanya batas antardua satuan. Peranti keutuhan dalam sebuah kalimat sering berbeda dengan peranti keutuhan dalam paragraf atau episode, dst.

Keutuhan dalam struktur semantis

Struktur relasional merupakan unsur keutuhan wacana yang berlaku untuk gugus proposisi, episode, atau paragraf semantis. Akan tetapi, struktur relasional, termasuk struktur alur (*plot structure*), merupakan unsur keutuhan yang penting. (Lihat bab 29.)

Akan tetapi, selain struktur relasional ini, ada beberapa ciri wacana lain yang penting untuk keutuhan, yaitu **rentang** (*spans*) dan **medan makna** (*semantic domains*).

Rentang merupakan ciri penting dalam analisis unsur keutuhan sebuah teks. Yang dimaksud dengan rentang ialah kesinambungan partisipan, latar, atau kejadian tertentu di seluruh bagian teks itu. Misalnya, jika partisipan utama bernama *Andi*, selama *Andi* terus sebagai partisipan utama, akan ada **rentang partisipan** yang berhubungan dengan *Andi*. Atau jika episode tertentu terjadi *di dalam rumah*, dan episode berikutnya terjadi *di luar*, maka ada dua **rentang tempat** yang terpisah. Rentang pertama harus ada hubungannya dengan tempat *di dalam rumah*, dan yang kedua dengan tempat *di luar rumah*. Begitu juga ada rentang waktu, rentang latar, dan rentang yang berhubungan dengan kejadian tertentu. Akan tetapi, rentang tidak selalu ditandai dengan jelas, artinya mungkin ada sedikit tumpang tindih. Misalnya, rentang partisipan untuk *Andi* mungkin tumpang tindih sebagian dengan rentang partisipan untuk *Tono*. Ada baiknya penerjemah membuat bagan untuk rentang didalam teks yang akan diterjemahkannya. Cara ini akan membantunya mengenal dengan cermat partisipan, tempat, dan waktu baru, dan memastikan bahwa perubahan tempat, waktu, dan partisipan itu ditunjukkan secara memadai. Oleh karena bahasa-

422 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

bahasa mempunyai bentuk lahir yang sangat berbeda untuk menangani petunjuk perubahan partisipan, waktu, tempat, dll., penerjemah perlu mengetahui dan memikirkan secara sadar di mana titik perubahan itu.

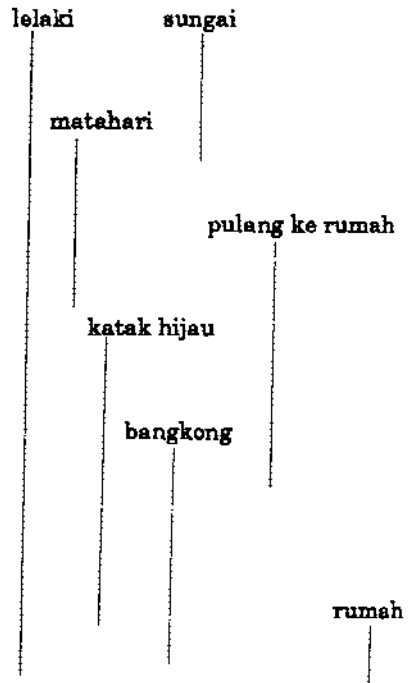
Jika penerjemah membuat bagan semantis, seperti yang dilakukan di bab-bab sebelumnya, ia dapat menandai pelbagai rentang dalam bagan itu dengan warna-warna yang berbeda untuk tiap rentang. Jika ia tidak membuat bagan semantis, ia dapat menandai rentang itu di teks bahasa sumber, atau membuat bagan khusus untuk menunjukkan rentangnya. Apapun caranya, lebih baik penerjemah menghabiskan sedikit waktu untuk memperhatikan hal ini. (Untuk rincian lebih lanjut tentang pembaganan rentang, lihat Grimes 1975:82-96.) Batas rentang yang berbeda ini tidak akan selalu sama, tetapi jika sama, biasanya itu menandakan pembagian utama dalam teks itu.

Perhatikan bagan-bagan berikut. Yang pertama, rentangnya ditandai disamping teks, dan yang kedua, rentangnya ditandai pada proposisi semantisnya dan dibagikan di sebelah kanan.

Alkisah hiduplah seorang lelaki yang pergi ke sungai suatu sore untuk memancing. Ketika ia sedang memancing, matahari dengan cepat terbenam dan hari menjadi gelap. Dalam perjalanan pulang ke rumah ia mendengar katak hijau menguak. Maka ia menyalakan api dan mulai mencari katak hijau itu. Tiba-tiba ia melihat seekor katak hijau dan seekor bangkong yang duduk bersama di atas sebuah batu sambil bernyanyi. Direnggutnya katak hijau itu dan dibawanya bersamanya. Akan tetapi, ia mengibaskan bangkong ke dalam air dan meninggalkannya.

Lelaki itu lupa akan hal itu dan naik ke rumah. Sesudah makan katak hijau itu, ia mencoba untuk tidur. Si bangkong berubah menjadi manusia dan mendekati tempat orang tadi berusaha tidur. Kemudian ia berkata kepada lelaki itu, "...

RENTANG



Bagan 31.2

Seorang lelaki pergi ke sungai
suatu sore

untuk ia memancing ikan.

Matahari terbenam dengan cepat.

Hari menjadi gelap.

Lelaki itu sedang kembali ke rumah.

Lelaki itu mendengar

katak hijau menguak.

Lelaki itu menyalakan api.

Lelaki itu mencari katak hijau itu.

Lelaki itu melihat seekor katak hijau
dan seekor bangkong

yang duduk bersama di atas batu

yang sedang bernyanyi.

Lelaki itu merenggut katak hijau itu.

Lelaki itu mengambil katak hijau itu.

Lelaki itu mengibaskan bangkong itu
ke dalam air.

Lelaki itu meninggalkan bangkong itu.

Lelaki itu lupa bangkong itu.

Lelaki itu menuju ke rumahnya.

Lelaki itu makan katak hijau itu.

Lelaki itu pergi tidur.

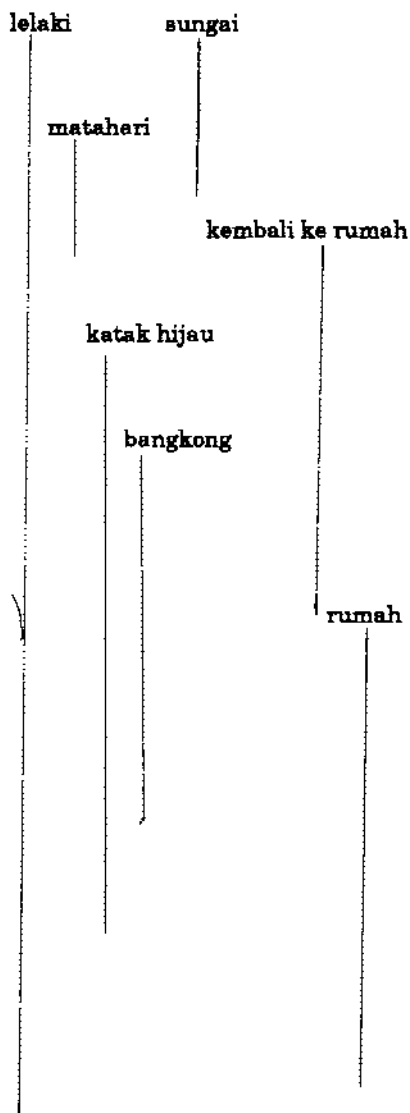
Bangkong itu menjadi seorang manusia.

Bangkong itu pergi ke tempat
lelaki itu berada.

Bangkong itu tiba di tempat lelaki itu
berada.

Bangkong itu berkata kepada lelaki
itu....

RENTANG



424 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Perhatikan, menggambar rentang dalam bagan proposisi lebih mudah daripada menggambarinya dalam teks struktur lahir. Lebih baik penerjemah membuat bagan itu lebih dahulu, yaitu membuat daftar semua proposisinya, dan kemudian menandai rentang partisipannya. Bagan 31.3 memperlihatkan dengan jelas bahwa *lelaki* adalah pelaku di bagian pertama, dan kemudian terjadi perubahan, dan *bangkong* menjadi pelaku pada bagian terakhir. Perubahan semacam ini tidak mudah dilihat, jika garis-garis rentang hanya ditarik dalam teks sumber.

Tujuan menarik garis rentang ini ialah untuk mengingatkan penerjemah agar ia menggunakan sinyal struktur lahir bahasa sasaran yang sesuai untuk menandai keutuhan.

Dalam cerita di atas, peranti untuk menunjukkan keutuhan dalam bahasa Indonesia yaitu nomina *lelaki* pada permulaan paragraf dan perubahan menjadi pronomina, atau penggunaan tanpa subyek, di seluruh paragraf itu. Peranti ini mungkin tidak sama dengan peranti dalam bahasa sasaran. Dalam bagan semantis, semua informasinya diberikan, dan penerjemah dapat menggunakannya untuk memilih bentuk bahasa sasaran yang tepat. Ia dapat menandakan rentang partisipan dengan afiks verba, atau menggunakan lebih banyak nomina dalam bahasa sasaran dibandingkan dengan jumlah nomina dalam bahasa sumber. Bentuk apapun yang digunakan tidak boleh tergantung pada bentuk bahasa sumber, tetapi tergantung pada cara wajar untuk menandakan rentang partisipan dan keutuhan dalam bahasa sasaran.

Medan makna merupakan ciri lain struktur yang menambah keutuhan teks. Salah satu hal yang dapat membantu penerjemah menganalisis teks sumber ialah studi pergantian medan makna. Medan makna tidak mengacu kepada penggunaan bentuk yang sama atau unsur khusus yang sama secara berulang kali (ini disebut konkordansi), melainkan ke kenyataan bahwa benda yang dirujuk berasal dari medan yang sama (artinya berkisar pada topik yang sama, atau mempunyai komponen semantik tertentu yang sama). Misalnya, *laut, membuang jala, danau, nelayan, perahu, ikan*. termasuk dalam medan yang sama. Apabila ada perubahan medan makna, biasanya ada batas antarsatuan semantis. Kesamaan isi juga merupakan kriteria yang penting, karena kemunculan kembali acuan yang sama sering menunjukkan bahwa orang masih berada dalam satuan yang sama.

Dalam setiap wacana, ada sekaligus pelbagai ciri keutuhan. Misalnya, dalam wacana tuturan ada garis-kejadian dan rentang partisipan, selain rentang waktu, rentang tempat, dan medan makna. Semua ciri ini bekerja sama untuk memberikan keutuhan. Pergantian dalam beberapa ciri keutuhan ini menunjukkan adanya batas. Makin banyak

pergantian pada suatu pokok, makin besar pengelompokan yang ditunjukkan.

Sekarang kita akan beralih ke ringkasan ciri keutuhan yang khas dalam tiap jenis wacana. Ringkasan ini akan membantu penerjemah mengetahui apa yang harus dicarinya dalam analisis suatu jenis wacana.

Dalam wacana tuturan, rentang partisipan persona pertama atau ketiga yang menunjukkan pelaku utama dari kebanyakan tindakan adalah sangat penting. Rentang tempat, waktu, dan modus juga relevan dalam tuturan; dan adanya hubungan dari kejadian yang berdekatan dan berurutan juga menambah keutuhan tuturan. Medan makna konsep yang digunakan merupakan ciri keutuhan tambahan.

Dalam wacana prosedur, pertautan (koherensi) didasarkan atas rentang SASARAN dan PENDERITA, dan urutan proses kronologis. Kadang-kadang rentang waktu itu penting jika proses tertentu harus dilakukan pada interval yang ditetapkan. Tumpang tindih medan makna dari konsep yang digunakan juga menambah keutuhan, seperti halnya semua jenis wacana.

Dalam wacana pembeberan, pertautan didasarkan atas rentang tema, tumpang tindih medan makna konsep, dan hubungan konsep itu dengan tema. Seperti yang disebutkan di atas, hubungan logis antara proposisi dan gugus proposisi juga menambah keutuhan setiap satuan.

Dalam wacana pemerian, keutuhan didasarkan atas rentang topik, yaitu benda atau kejadian yang diperikan. Di dalam tiap rentang topik ada tumpang tindih medan makna yang akan memberi keutuhan lebih lanjut pada satuan itu.

Dalam wacana dorongan, keutuhan didasarkan atas rentang aktivitas yang diusulkan. Rentang partisipan pelaku persona kedua sering muncul di seluruh batang tubuh teks itu. Hubungan logis antara proposisi dan gugus proposisi inti serta pendukung juga menambah keutuhan. Sekali lagi medan makna turut memberi keutuhan.

Dalam wacana percakapan, pertautan didasarkan atas urutan waktu pembicara. Rujukan ke persona yang sama dari wicara yang satu ke wicara lainnya juga menambah keutuhan. Ciri-ciri keutuhan yang khusus tergantung pada jenis wacana wicara yang dilakukan. Wacana dialog merupakan kombinasi ciri keutuhan tuturan dan ciri keutuhan percakapan.

Dalam menganalisis struktur semantis sebuah wacana, orang harus benar-benar memperhatikan penanda struktur lahir bahasa sumber, karena tiap bahasa mempunyai perantarnya tersendiri untuk menandakan batas antarsatuan dan untuk memberikan keutuhan pada satuan itu.

Peranti struktur lahir

Ada banyak peranti yang memberi keutuhan pada sebuah teks. Peranti dan cara penggunaannya, berbeda-beda menurut masing-masing bahasa. Jika peranti keutuhan seperti pronomina, kata pengganti, afiks verba, deiktik, proverba, konjungsi, partikel khusus, bentuk topikalisasi, diterjemahkan satu lawan satu, maka terjemahan itu akan meyipang dari makna yang dimaksudkan penulis asli. Oleh karena itu, penerjemah perlu mengetahui peranti keutuhan dan mencari peranti bahasa sasaran untuk terjemahannya.

Pengkodean rentang partisipan biasanya berhubungan erat dengan penggunaan pronomina, kata pengganti generik, afiks verba, peranti rujuk alih, dan dalam bahasa tertentu, rujukan partisipan yang implisit. Pengkodean rentang waktu mungkin dengan kata-kata waktu yang khusus, deiktik, afiks verba, dan dengan kurangnya petunjuk waktu jika masih dalam rentang waktu yang sama. Rentang tempat sering juga ditunjukkan dengan deiktik atau tidak menyebutkan tempat sampai adanya perubahan. Perubahan waktu dan/atau tempat sering merupakan petunjuk dimulainya satuan baru.

Dalam wacana tuturan, prosedur, dan dialog, pengurutan kronologis garis kejadian menambah keutuhan pada wacana yang bersangkutan. Akan tetapi, selain itu mungkin ada peranti lain seperti proverba, konjungsi, rangkaian, penghubung, rujuk balik, kala, dan penanda aspek, atau partikel khusus.

Dalam wacana pembeberan, pemerian, dan dorongan, yang temanya dikembangkan, keutuhan didapatkan dari garis-tema dan peranti seperti keutuhan leksikal, topikalisasi, nominalisasi, dan informasi lama yang dibiarkan implisit. Bentuk khusus seperti struktur pelapisan dan bentuk paralel dapat juga muncul.

Walaupun peranti tertentu didaftarkan di atas sebagai ciri-ciri jenis wacana tertentu, jenis peranti ini bisa terdapat dalam jenis wacana apa saja. Beberapa peranti keutuhan akan dibahas di bawah ini untuk mengingatkan penerjemah akan pelbagai macam peranti struktur lahir yang mengkodekan rentang struktur batin, garis kejadian, dan garis tema.

Keutuhan leksikal

Tidak diragukan lagi, pemilihan unsur kosakata sebuah medan makna yang umum sangat menambah keutuhan sebuah teks. Misalnya, kata-kata dalam sebuah paragraf yang berasal dari medan makna yang sama akan menambah kesatuan, dan langsung mencerminkan keutuhan medan makna dalam struktur batin.

Akan tetapi, selain keutuhan leksikal yang lebih umum ini, mungkin ada ikatan leksikal struktural lahir yang ditimbulkan oleh penggunaan sinonim, antonim, penggantian kata yang spesifik dengan kata yang lebih generik, ungkapan paralel, dll. Kebanyakan peranti yang akan dibahas di bawah ini mencakup suatu unsur keutuhan leksikal, misalnya pronomina. Oleh karena pronomina ini mencakup sebagian isi makna nomina yang diwakilinya, pronomina ini menambah keutuhan leksikal.

Rangkaian harapan memberikan keutuhan leksikal yang khusus. Misalnya, jika seseorang mengatakan, "*Ya membiddikan senjatanya kepada mangsanya dan _____*", hampir dapat dipastikan bahwa pendengarnya akan mengisi titik-titik itu dengan kata *menembaknya*. Atau jika seseorang mengatakan, "*Ya membunuhnya, memasaknya, dan _____*", hampir semua orang akan mengisi titik-titik itu dengan *memakannya* (Longacre 1977:12). Rangkaian harapan leksikal semacam ini menambah keutuhan pada tingkat kalimat. Mungkin orang mengira bahwa rangkaian harapan semacam ini akan selaras antar-bahasa, tetapi tidak selalu demikian halnya. Kejadian yang dapat dibiarkan implisit dalam satu bahasa mungkin harus dibuat eksplisit dalam bahasa lain, karena kejadian itu merupakan bagian rangkaian harapan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat *Ia pergi ke kota* tidak memerlukan kejadian lebih lanjut. Namun dalam banyak bahasa kejadian *tiba* juga diharapkan untuk dimasukkan, sehingga kalimat itu harus mencakup *Ia pergi ke kota* dan *Ia tiba*. Rangkaian harapan semacam ini merupakan peranti keutuhan yang sangat penting, sehingga penerjemah harus menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, termasuk membuat kejadian implisit menjadi eksplisit. Rangkaian harapan biasanya terdapat pada tingkat kalimat.

Pada tingkat paragraf, peranti keutuhan leksikal yang umum ialah peranti penggantian kosakata yang lebih spesifik dengan kosakata yang generik. Misalnya, perhatikan percakapan berikut yang **kata pengantinya** tercetak miring (Nida 1964:73):

Mesin itu rusak.

Di mana kamu membeli *barang rongsokan* itu?

Saya membelinya di tempat obral.

Kalau begitu singkirkan *benda* itu.

Pengganti *-nya* merupakan unsur keutuhan pronominal yang umum; *barang* merupakan kata yang lebih generik untuk merujuk ke *mesin*.

428 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Kata *barang rongsokan* dan *benda* merupakan kata pengganti yang menambah keutuhan dan corak percakapan itu.

Sinonim dan antonim dapat juga merupakan kosakata pengganti, dan menambah keutuhan paragraf. Perhatikan contoh berikut:

1. Tuti adalah satu-satunya *wanita* yang diterima di organisasi itu. Memang *perempuan* itu mempunyai keistimewaan tersendiri.
2. Bukan soal pekerjaannya yang *lambat*. Ia bekerja cukup *cepat*, bahkan lebih *cepat* dari yang bisa kamu bayangkan.

Ada banyak bahasa yang menggunakan pengulangan verba sebagai peranti keutuhan antarkalimat dalam sebuah paragraf. Artinya, satu kalimat berakhir dengan verba, dan kemudian verba yang sama ini diulang di awal kalimat berikutnya. (Lihat pembahasan **rangkai**an di bab ini). Dalam bahasa Aguaruna berikut, bentuk *berkata* (dalam huruf tebal) digunakan sebagai peranti keutuhan antarkalimat dalam sebuah paragraf.

Dutika *ai*, "Waji wakejagme?"
melakukan-begitu-ss menjadi-sb apa yang-kamu-inginkan?

tujutme. *Tujutkui* "Namakan
ia-berkata-kepada-saya. Ketika-berkata-kepada-saya-sb sungai-oby

wainkatasan *wekaejai,* *timajai.* *Taai*
untuk-melihat-ss saya-berjalan saya-berkata. Sesudah-berkata-sb

ataktuu "Tuwyia *ainagme?* *Tbkanchmawaitjume.* *Juwiya*
lagi dari-mana kamu kamu-orang-asing. Dari-sini

aentsuk *atumea anin* *ainastsui,* *timae.*
orang-orang-topik kamu seperti mereka-tidak ia-berkata.

Takui "Tikich *aentsuitjai,* *tusan*
Ketika-berkata-sb lain orang-orang-saya saya- mengatakan-ss

ukukmajai.
saya-meninggalkannya.

Struktur pelapisan juga memberikan keutuhan leksikal, yaitu dengan mengungkapkan hal yang sama di awal dan akhir sebuah satuan. Perhatikan contoh berikut (struktur pelapisannya tercetak tebal):

Saya takut dan tidak berani menentang mereka. Saya tahu bahwa jika saya ditemukan, saya akan dipenjarakan. Oleh karena itu, saya menyembunyikan diri ke sembarang tempat yang bisa saya dapatkan. Saya mencari makanan pada malam hari. Saya selalu takut.

Pronomina

Fungsi pronomina tidak sama untuk tiap bahasa. Misalnya, bahasa Inggris sering memperkenalkan partisipan barunya dengan frase nomina, dan kemudian partisipan ini dapat dirujuk dengan pronomina di dalam paragraf itu. Sebenarnya pronomina ini digunakan untuk menunjukkan bahwa partisipan tertentu merupakan topik keseluruhan paragraf itu. Di bawah ini diberikan dua versi teks. Teks sebelah kiri menggunakan sistem pronomina bahasa Yunani yang wajar. (Teks itu merupakan terjemahan harfiah yang disesuaikan.) Teks sebelah kanan adalah teks yang benar, tetapi telah disesuaikan dengan bentuk bahasa Indonesia yang lebih wajar. Rujukan partisipan diberikan dalam huruf miring untuk memperlihatkan perbedaannya.

YUNANI

Dan ketika ia kembali ke Kapernaum sesudah beberapa hari, dilaporkan bahwa ia berada di rumah. Dan banyak yang berkumpul bersama, sehingga tidak ada lagi tempat untuk mereka, bahkan tidak juga di pintu; dan Ia mengabarkan firman Tuhan kepada mereka. Dan mereka datang, dengan membawa kepadanya seorang yang lumpuh yang dibawa oleh empat orang. Dan ketika mereka tidak dapat mendekatinya disebabkan orang banyak itu, mereka membongkar atap di atasnya; dan ketika mereka telah membukanya, mereka menurunkan tilam tempat orang lumpuh itu berbaring...

INDONESIA

Beberapa hari kemudian Yesus kembali ke Kapernaum, dan tersiarlah kabar bahwa Ia ada di rumah. Begitu banyak orang yang datang bersama sehingga tidak ada lagi tempat yang tersisa, bahkan tidak juga di luar pintu. Yesus sedang mewartakan kabar gembira kepada mereka ketika muncul empat orang membawa seorang lumpuh kepada Yesus. Karena orang banyak itu, mereka tidak dapat membawa orang itu kepadanya. Maka mereka membuat lubang di atap persis di atas tempat Yesus berada. Sesudah membukanya, mereka menurunkan orang itu, dan membaringkannya di atas tilam.

Bahasa tertentu tidak dapat menggunakan pronomina untuk terjemahan paragraf di atas. Sesudah partisipannya disebutkan, keutuhan rujukannya didapatkan dari subyeknya yang implisit dalam klausa berikutnya. Kurangnya penanda yang eksplisit ini dapat menambah keutuhan. Misalnya, jika paragraf di atas di terjemahkan ke dalam bahasa Aguaruna, afiks verba dari persona akan dimasukkan, tetapi tidak ada pronomina bebas. Namun untuk bahasa Bororo, Brasilia, bentuk yang tepat ialah pengulangan nama partisipan itu secara eksplisit beberapa kali sebelum diubah ke bentuk pronominal (K. Callow 1974:32).

Tiap bahasa mempunyai peranti khusus untuk memperkenalkan partisipan utamanya. Peranti ini mungkin berbeda dengan peranti untuk memperkenalkan partisipan tambahan. Juga, dalam wacana itu, bentuk untuk membicarakan partisipan utama mungkin sangat berbeda dengan bentuk untuk membicarakan partisipan tambahan. Untuk bahasa yang membuat perbedaan yang jelas antara partisipan utama dan partisipan tambahan, tentu saja penerjemah harus menggunakan peranti yang sesuai, walaupun peranti ini tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Dalam banyak bahasa ada perumusan khusus untuk memperkenalkan partisipan utama, dan perumusan ini membantu penerjemah membedakannya dari partisipan tambahan yang juga muncul dalam cerita itu.

Walaupun nomina itu mungkin digunakan untuk merujuk balik, kadang-kadang nomina itu perlu diberi artikel atau sedikit modifikasi. Contoh berikut dari bahasa Inggris (Longacre 1977:4) memperlihatkan bahwa apabila *anjing* diperkenalkan untuk pertama kalinya, maka digunakan frase *a dog* (*seekor anjing*); kemudian untuk merujuk kembali digunakan *the dog* (*anjing itu*); dan pada pengulangan ketiga digunakan *that dog* (*anjing itu*).

As I stepped out of my front door, I saw a dog coming down the sidewalk. Before I knew what was happening the dog bit me. That dog, I learned later, had bitten three people before I came on the scene.

Dalam bahasa Indonesia, kita dapat juga melihat modifikasi itu, walaupun mungkin jumlah modifikasinya tidak sama dengan yang ada dalam bahasa Inggris.

Sewaktu saya keluar dari pintu depan, saya melihat seekor anjing datang ke trotoar. Sebelum saya sadar apa yang terjadi, anjing itu telah menggigit saya. Anjing itu ternyata telah menggigit tiga orang sebelum menggigit saya.

Bahasa Indonesia tidak mempunyai artikel seperti bahasa Inggris, tetapi walaupun bahasa tertentu lainnya mempunyainya, penggunaannya mungkin tidak serupa dengan bahasa Inggris. Dalam hal ini diperlukan peranti lain untuk menambah keutuhan yang dalam bahasa Inggris digunakan *a dog, the dog, that dog*, dan dalam bahasa Indonesia *seekor anjing dan anjing itu*.

Rujuk balik yang berhubungan dengan waktu dan tempat sering mencakup pronomina deiktis seperti *pada waktu itu, dan di tempat itu*. Semua jenis rujuk balik menambah keutuhan teks, tetapi peranti ini berbeda untuk tiap bahasa, sehingga tidak dapat diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa lain. Dalam bahasa tertentu, kurangnya penghubung rujuk balik yang eksplisit justru memberikan keutuhan, karena orang mengerti bahwa ada kesatuan sampai adanya pergantian waktu, tempat, atau partisipan. Oleh karena alasan-alasan inilah, maka rujuk balik tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, karena ini bisa sangat membingungkan pembaca bahasa sasaran.

Peran

Beberapa bahasa, termasuk bahasa Amuesha, Peru, merujuk ke partisipan tambahannya (bukan partisipan utama) melalui hubungannya dengan partisipan utama. Misalnya jika ada dua partisipan *Toni* dan *Anton*, dan *Toni* ialah ayah *Anton*, maka jika *Toni* merupakan topik paragraf, *Anton* akan dirujuk sebagai *anaknyanya*, bukan sebagai *Anton*. Akan tetapi, jika *Anton* adalah topik, ia akan dirujuk sebagai *Anton*, dan *Toni* dirujuk sebagai *ayahnya*. Hubungan ini berupa kekerabatan. Akan tetapi, hubungan partisipan bisa juga berupa hubungan peran seperti *pembantunya, rajanya*, atau apa saja.

Dalam bahasa Pame, Meksiko, peran juga penting dalam merujuk ke partisipan. Kadang-kadang bukan pronomina, melainkan peran yang digunakan sebagai peranti keutuhan. Perhatikan perubahan pronomina-nya ke kata *narapidana* dalam cerita tentang seorang pria bernama *Paulus* yang dipenjarakan.

Indonesia: *Polisi menangkap Paulus dan sewaktu mereka bermaksud membawanya ke penjara*

Pame: *Polisi menangkap Paulus dan sewaktu mereka bermaksud membawa narapidana itu ke penjara*

Mitos dalam beberapa bahasa Amerindian (Wise 1968:4) memperkenalkan peranan penjahatnya terlebih dahulu. Urutan untuk memperkenalkan partisipan mungkin sangat penting untuk memba-

432 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

ngun partisipan mayor versus partisipan minor, dan dalam menandai peran partisipan itu dengan jelas. Dalam bahasa yang mitosnya memperkenalkan terlebih dahulu peranan penjahatnya, setiap perubahan norma ini harus secara jelas ditandakan. Kurangnya pengetahuan akan ciri bahasa sasaran ini akan mengakibatkan terjemahan yang sangat menyimpang, karena dalam bahasa sumber pahlawannya selalu diperkenalkan terlebih dahulu.

Konjungsi

Konjungsi adalah kata penghubung. Konjungsi dapat menggabungkan serangkaian klausa, kalimat, atau paragraf. Bahasa tertentu mempunyai banyak konjungsi, sedangkan bahasa lain hampir tidak mempunyainya. Misalnya, bahasa Indonesia mempunyai banyak konjungsi seperti *dan*, *tetapi*, *karena itu*, *maka*. Kebanyakan konjungsi ini mengkodekan hubungan struktur batin. Bahasa Inggris Pidgin, Papua Nugini, mempunyai konjungsi yang sangat terbatas dibandingkan dengan bahasa Inggris standar. Beberapa bahasa Papua Nugini hanya mempunyai dua konjungsi.

Konjungsi temporal biasanya mengkodekan hubungan antarstruktur semantis yang kronologis. Konjungsi ini dalam bahasa Indonesia mencakup *kemudian*, *sesudah itu*, *sebelumnya*, dan *dan* (yang berarti *dan kemudian*). Konjungsi lainnya mengkodekan struktur semantis yang nonkronologis, misalnya *tetapi*, *karena itu*, *karena*, dan *namun*. Masih ada banyak lagi konjungsi lain dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa-bahasa lain, hubungan ini mungkin tidak dikodekan dengan konjungsi sama sekali, tetapi dengan afiks verba. Misalnya, kebanyakan bahasa Amerindian hanya mempunyai sedikit konjungsi, tetapi terdapat bentuk verba yang rumit. Bentuk verba berfungsi seperti konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan konjungsi keutuhan dalam teks bahasa Manobo berikut. Konjungsi **yan** muncul empat kali dan manambah keutuhan paragraf itu. Terjemahan bahasa Indonesia merupakan terjemahan harfiah yang disesuaikan untuk memperlihatkan struktur teks sumber. (Data dari Dubois 1973:21-2.)

Konjungsi **yan**, misalnya, merupakan konjungsi logis yang umum. Maknanya berkisar dari 'karena itu' atau 'sebagai akibat' sampai pada 'dan karena itu', 'dan kemudian,' atau 'selanjutnya.' Misalnya,

Kage se qinayen din, Penayit kaw man. Yan nenayit dan. Yan migqindanqindan se sebad diyag te qemayen din kagi din. Doton kay kenami qontoq kay qegkepuluk so wedad doma day. Yan qonaq dan qimpekagen kidoqen, qaw qontoq neqidowan dan te kedomaqan dan. Yan minikagi siqyan, Siqah, qemayen, qibeg ko

mengogman den. Kagi, Megakay man qatoq, meneng seqini qoloq se kelimahan qaw wedad tinanem no.

Bibi mereka berkata, "Kemarin". **Kemudian** mereka datang. **Kemudian** satu laki-laki itu memberitahukan pamannya dengan mengatakan, "Di sana di tempat kami, kami sangat sedih karena kami tidak mempunyai istri." **Kemudian** kerabat itu terlebih dahulu memberi mereka makan di sana dan sangat baik kepada mereka. **Kemudian** yang satu berkata, "Untuk saya sendiri, Paman, saya sekarang ingin kawin." Ia (pamannya) berkata, "Baiklah, anakku, tetapi hanya ada satu kesulitan jika kamu mempunyai panen yang tetap."

Seperti halnya **yan** mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya (hal yang logis), demikian juga **meneng** 'tetapi' memperkenalkan kelanjutan cerita yang menurut pencerita biasanya tidak diharapkan. Teks yang baru dikutip di atas berlanjut demikian;

Meneng minikagi se qotaw siqyan. Doqen bag deqitek tinanem ko niyog, qaw qebaka qeleg doqen, qaw menge qayamqayam heman qeleg man doqen. Yan kagi se qemayen din siqyan, Meqqiya man kediq.

Akan tetapi, laki-laki itu berkata, "Ada beberapa pohon kelapa yang telah saya tanam, dan juga pisang Manila (*Musa textilis*), dan beberapa binatang piaraan juga." **Kemudian** pamannya berkata, "Itu bagus sekali."

Rangkaian

Banyak bahasa mempunyai kohesi yang didapat dari **rangkaian**, yaitu pengulangan bagian tertentu dari informasi sebelumnya di awal satuan baru, misalnya:

Santi makan semua yang dapat ia makan. Sesudah makan begitu banyak ia pergi ke kota. Pada saat ia pergi ban mobilnya bocor...

Rangkaian semacam ini merupakan semacam rujuk balik. Dalam rangkaian antarkalimat, predikat kalimat sebelumnya sering diulang dalam kalimat baru.

Rangkaian tidak selalu mengulangi secara persis kata dalam satuan sebelumnya, tetapi mungkin menggunakan kata yang lebih generik. Misalnya, dalam bahasa Aguaruna, proverbs digunakan untuk merujuk kembali perbuatan sebelumnya. Verba *nuni-* digunakan untuk merujuk kembali perbuatan intransitif, dan verba *duti-* untuk perbuatan

434 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

transitif. Akan tetapi, verba gerak dan verba berkata lebih sering diulang dengan pangkal verba yang sama. Perhatikan bagan 31.4 yang rangkaiannya ditandai dengan gatis lengkung.

... *uchuptame* *yumi yutak.*
itu-membasahi-kami air hujan.

Dutijamkui *kukag jiinja*
Ketika-berlaku-begitu-kepada-kami-sb tanah keluar-di

ijunjamji kumpujanum. *Nunika*
kami-bersatu di-bawah-pohon-kaparuna. Kami-melakukan-begitu

"*Jui matsamsami, chiwaiiti,*" *timaji*
di-sana mari-kita-tinggal bahwa-itu-terang kami-berkata.

Tusa *batsatjain* *yumishkam kaneknen yutime*
Kami-mengatakan kami-tinggal-sb air-juga padat-oby hujan-turun.

Imanitakui *ashi chipikmaji.*
Ketika-berlaku-demikian semua kami-pergi-basah.

Nunika *chipika...*
kami-melakukan-maka menjadi basah...

Bagan 31.4

Perhatikan, kadang-kadang proverbs dan verba sebelumnya dimasukkan seperti dalam kalimat terakhir *kami-melakukan-maka menjadi-basah*. Juga perhatikan, beberapa verba rangkaian mempunyai *sb* yang tercakup dalam maknanya. Singkatan ini berarti subyek berbeda dan membuat rujuk balik partisipannya menjadi jelas tanpa menggunakan nomina atau pronomina.

Subyek yang sama versus subyek yang berbeda merupakan ciri rangkaian yang sangat penting dalam bahasa-bahasa Papua Nugini. Contoh berikut (Longacre 1972a:5-6) memperlihatkan bagaimana bahasa Kani-te menggunakan peranti ini untuk memperlihatkan dengan jelas subyek tiap klausa. Klausa-klausa itu diberi nomor secara berturut-turut.

[Intr ('intransitif'), tr ('transitif'), kons ('konsekuensi'), konj ('konjungsi'), dan komp ('komplemen')]

1. *hi-s-u'a-ke-ka*
melakukan-intr-kami-tr-kamu

2. *naki a'nemo-ka hoya ali¹-ka*
jadi wanita-kamu kebun bekerja-kamu
3. *naki ali ha'noma hu-ne'atale-ka*
jadi pekerjaan selesai melakukan-kompl-kamu
4. *inuna kae-ka*
rumput-rumput membakar-kamu
5. *popo hu-ka*
cangkul melakukan-kamu
6. *inuna kae-ka*
rumput-rumput membakar-kamu
7. *naki ha'no hu-tale-te-ke-ta'a*
jadi selesai melakukan-kompl-kons-tr-kami
8. *naki viemoka-ta'a keki'yamo'ma ha'noma*
jadi laki-laki-kami pagar selesai

nehi-s-i-ana
melakukan-intr-nya-konj

Terjemahan harfiah yang disesuaikan:

"Jika kita melakukan ini, kalian wanita mengerjakan kebun, jika telah selesai cangkullah dan bakarlah rumput-rumput, apabila itu telah selesai kami laki-laki akan selesai membuat pagar."

Contoh di atas merupakan rangkaian yang terdiri dari delapan klausa, verbanya merupakan struktur terpenting dalam tiap klausa. Klausa terakhir, nomor 8, berakhir dengan penanda konjungsi *-ana*, yang mengikatnya ke dalam kerangka paragraf yang lebih luas.... Subyek klausa pertama ialah *-u'a* 'kami'. Morfem ini diikuti dengan *-ke*, penanda transisi yang memberitahukan bahwa akan ada subyek yang berbeda dalam klausa selanjutnya. Morfem terakhir klausa pertama *-ka* memberitahukan bahwa akan ada subyek persona kedua klausa selanjutnya. Subyek persona kedua ini merupakan subyek klausa 2 sampai dengan klausa 6. Dalam tiap verba, sufiks *-ka* memberitahukan bahwa klausa selanjutnya juga memiliki subyek persona kedua. Dalam nomor 7, sekali lagi morfem transisi *-ke* memberitahukan bahwa akan ada subyek yang berbeda dalam klausa berikutnya, dan persona serta jumlah subyek ini ditunjukkan dalam morfem akhir *ta'a* 'kami'. Jadi dalam klausa 8,

'kami-laki-laki' merupakan subyek klausa itu. Akan tetapi, dalam contoh ini, delapan klausa itu tidak membentuk satu untaian linear sederhana, walaupun ada rangkaian klausa dengan klausa dengan petunjuk subyek yang sama (yang tidak ditandai) versus subyek yang berbeda dalam klausa berikutnya. Jadi jelas bahwa ada gugus klausa 4 sampai dengan 6, dan 6 merupakan pengulangan dari 4....

Morfologi verba

Serangkaian klausa atau kalimat yang mempunyai kala, modus, dan diatesis yang sama akan menambah ciri keutuhan satuan. Sebelumnya telah disebutkan tentang tuturan yang diberikan dalam kala lampau dan kemudian berubah ke kala kini pada saat klimaks. Satuan klimaks ini memperoleh keutuhan sebagai satuan melalui penggunaan kala. Jika seluruh teks itu diceritakan dalam satu kala, misalnya kala lampau, konsistensi ini akan menambah keutuhan teks itu. Akan tetapi, jika ada perubahan kala dan rentang kalanya putus, maka ada batas dan keutuhannya berkurang.

Banyak bahasa mempunyai afiks verba yang mengandung kala, modus, diatesis, dan persona. Afiks ini sangat penting untuk menambah keutuhan dan memperlihatkan batas.

Kontras antara afiks verba bebas dan afiks verba terikat dalam bahasa tertentu menambah keutuhan garis kejadian utama yang ditemukan dalam verba bebas. Pada saat yang sama verba terikat sering ditandai dengan sedikit konkordansi dengan verba bebas untuk menambah keutuhan.

Keterangan ganda juga menambah keutuhan. Misalnya, seorang partisipan dirujuk dengan sebuah nomina, sementara itu juga ada kesesuaian antara persona dan jumlah dalam verba itu. Artinya, dalam klausa yang sama mungkin ada pronomina dan afiks verba yang menerangkan persona dan jumlah. Banyak bahasa mempunyai sistem kongruensi sehingga terdapat kesesuaian antara nomina dan adjektiva atau nomina dan verba. Keterangan ganda ini juga menambah keutuhan pada satuan.

Urutan

Urutan kronologis dan logis juga menambah keutuhan teks. Pengurutan kejadian utama atau prosedur utama adalah sesuatu yang diharapkan. Jika urutannya tidak pada tempatnya, maka diperlukan tanda untuk menunjukkan bahwa rangkaiannya telah terputus, dan untuk menerangkan informasi yang diperkenalkan dengan urutan yang tidak teratur. Tiap bahasa mempunyai peranti khusus untuk menan-

dakan urutan sebuah satuan yang tidak pada tempatnya, atau rangkaian yang telah putus. Misalnya, dalam bahasa Indonesia konjungsi *sesudah* digunakan dalam cara sbb.: *ia berlari menyeberangi jalan sesudah ia selesai memarkir motornya.*

Satuan yang lebih besar dapat juga disajikan dengan urutan yang nonkronologis, yaitu dengan kilas balik (*flashback*) dan padahan (*foreshadowing*). Kedua peranti ini menyela urutan satuan itu, dan menyebabkan kurangnya keutuhan. Cara menunjukkan ciri ini tergantung pada bahasa yang bersangkutan. Sehubungan dengan cerita rakyat bahasa Tura, Ilse Bearth (dalam Grimes 1978:211) mengatakan:

Kilas balik dan padahan diwakili oleh kalimat pendek dalam cerita itu, dengan memberikan gambaran sekilas, baik ke masa lampau dengan aspek lampau, maupun ke masa mendatang dengan aspek mendatang. Keduanya merangsang perhatian, pengharapan, dan pengertian pendengar. Contoh kilas balik yaitu: *E nuu f66, ke w66 bala l6 a si be, gwiline k6 wei' ye: Bala 6...* (*itu adalah- lampau jauh-sebelum-itu, bahwa mereka berlomba reidentifikasi itu mengambil ada, raja informasi-tak-bertanda berkata-lampau ia: berlomba itu...*) 'Yakni, jauh sebelum mereka mulai berlomba, raja telah memerintahkan, "Perlombaan ini..."'

LATIHAN — Keutuhan

- A. Tulislah sebuah cerita pendek dalam bahasa lain yang Anda kuasai. Sebutkan semua peranti keutuhan yang dapat Anda temukan. Apakah ada konjungsi dan rangkaian dalam cerita itu? Berapa seringnya pronomina digunakan dan apakah fungsinya?
- B. Sekarang tulislah petunjuk cara pergi ke rumah seseorang di desa atau kota Anda. Sesudah itu, sebutkan semua peranti keutuhan yang dapat Anda temukan. Apakah peranti itu sama dengan peranti yang Anda gunakan dalam cerita di A? Apa perbedaannya?
- C. Terjemahkanlah cerita yang Anda tulis di A dan petunjuk di B ke dalam bahasa Indonesia. Gunakanlah pronomina dan konjungsi yang wajar dan peranti keutuhan apa saja yang Anda perlukan. Jika bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama Anda, periksalanlah terjemahan Anda ke penutur asli orang Indonesia, dan mintalah mereka memperbaiki terjemahan itu supaya menjadi wajar.

Bab 32

Prominensi

Prominensi ialah ciri struktur wacana yang membuat suatu bagian menjadi lebih penting, prominensi atau lebih menonjol dari bagian lainnya. Peranti struktur lahir untuk menandai prominensi ini ada banyak dan bermacam-macam. Langkah pertama yang harus dilakukan penerjemah ialah menemukan bagian teks sumber yang ingin dijadikan prominen oleh penulis asli. Sesudah itu, ia harus mencari peranti bahasa sasaran yang wajar untuk menyelaraskan kembali prominensi itu. Oleh karena itu, kita terlebih dahulu akan membahas prominensi sebagai ciri struktur semantis, kemudian jenis-jenis prominensi ini, dan terakhir, beberapa peranti untuk menunjukkan jenis prominensi yang berbeda-beda.

Prominensi dalam struktur semantis

Setiap satuan semantis mempunyai prominensi wajar yang terdapat pada pusat pengaturan satuan itu. Misalnya, karena dalam proposisi kejadian, konsep KEJADIANNya merupakan konstituen inti, dan konsep lainnya berhubungan dengan konstituen inti ini, maka KEJADIAN itu merupakan konstituen yang paling prominen, kecuali ada konstituen tertentu lainnya yang secara khusus dibuat prominen. Dalam sebuah gugus proposisi, proposisi utamanya (proposisi INDUK) paling prominen. Dalam diskusi sebelumnya tentang hubungan komunikasi, huruf besar digunakan untuk peran yang lebih prominen. Misalnya, dalam alasan-HASIL, HASIL lebih prominen dari alasan, dan dalam kerumitan-PEMECAHAN, PEMECAHAN lebih prominen dari kerumitan. Dalam sebuah paragraf, proposisi INDUK dari gugus proposisi INDUK merupakan proposisi yang paling prominen, dst. Jika satuan tertentu yang secara wajar kurang prominen harus dibuat

prominen, satuan itu harus "ditandai".

Prominensi berbeda-beda menurut jenis wacana yang bersangkutan. Dalam **wacana tuturan**, prominensi berhubungan dengan kejadian utama, partisipan utama, dan satuan tertentu struktur alur. Kejadian utama ini membentuk sosok atau tulang punggung tuturan. Dalam struktur sebuah tuturan, beberapa episode lebih prominensi dari episode lainnya. Misalnya, **MASALAH** dan **PEMECAHAN** sering merupakan satuan yang paling prominensi. Satuan ini pasti lebih prominensi dari latar atau kejadian awal.

Dalam **wacana prosedur**, prominensi berhubungan dengan langkah-langkah utama yang membentuk tulang punggung wacana. **SASARAN**-nya lebih prominensi daripada langkah-langkah yang mendukungnya. Apabila dilibatkan sejumlah prosedur, prosedur tertentu mungkin lebih penting dari prosedur lainnya.

Dalam **wacana pembedaan**, prominensi berhubungan dengan tema dan komentar yang lebih penting untuk perkembangan tema. Komentar utama ini membentuk tulang punggung wacana dengan komentar pendukung lainnya sebagai latar belakang. Tema ini merupakan unsur yang paling prominensi. Dalam struktur logis yang membentuk pembahasan tentang tema, **KESIMPULAN** lebih prominensi dari latar yang mendukungnya, dan **HASIL**nya lebih prominensi dari alasan-nya, kecuali jika alasan itu "ditandai" untuk prominensi.

Dalam **wacana pemerian**, prominensi berhubungan dengan topik dan sebutan yang paling penting dalam memerikan topik. Topik ini mempunyai prominensi wajar.

Dalam **wacana dorongan**, aktivitas utama yang diusulkan membentuk tulang punggung wacana yang paling dominan, dengan alasan, tujuan, dll, sebagai latar belakang.

Dalam **wacana percakapan**, pergantian pembicara adalah prominensi, sedangkan komentarnya merupakan latar atau latar belakang. Unsur yang sebenarnya prominensi dalam wicara itu tergantung pada jenis wacana dari wicara itu.

Dalam **dialog**, ciri-ciri prominensi dari tuturan dan percakapan dapat diterapkan di sini.

Hubungan antara pengelompokan, keutuhan, dan prominensi adalah sangat erat. Prominensi dan keutuhan mempunyai hubungan timbal balik dengan batas-batas satuan. Sebaliknya, tiap satuan, baik ciri prominensinya maupun ciri keutuhannya membantu menerangkan satuan itu. Sering sekali keduanya merupakan ciri yang sangat serupa. Penerjemah harus segera mempertimbangkan semua hal ini pada saat ia menganalisis teks sumber dan menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Jenis-jenis prominensi

Dalam satu bahasa ada banyak peranti yang menandai prominensi. Begitu juga, ada banyak jenis peranti yang digunakan dalam bahasa-bahasa di dunia ini. Akan tetapi, sebelum membahas beberapa peranti ini, perlu dibedakan tiga jenis prominensi (Callow 1974:49-69), yang berhubungan erat dengan medan yang dijangkau oleh prominensi itu. Ketiga jenis prominensi yang disarankan Callow yaitu **tematik**, **fokus**, dan **penekanan**.

Prominensi tematik mempunyai medan yang paling besar. Prominensi tematik ini mengatakan kepada pendengarnya, "Inilah yang sedang saya bicarakan." Prominensi ini berhubungan dengan informasi dominan karena peran informasi ini terhadap perkembangan tuturan atau argumen teks. Kejadian utama, prosedur utama, dan tema utama, semuanya merupakan bagian prominensi tematik. Sebaliknya, ada materi nontematik, yaitu materi pendukung, yang menambah informasi, tetapi tidak penting untuk perkembangan garis kejadian, garis tema, dsb. Cara lain untuk membicarakan prominensi tematik ini yaitu melalui segi latar depan (*foregrounding*) dan latar belakang (*backgrounding*). Bagian yang diinginkan penulis sebagai materi latar depan mempunyai prominensi tematik.

Informasi penting untuk perkembangan wacana adalah tematik. Selebihnya, yaitu informasi yang dapat dihilangkan, atau diletakkan di tempat lain dalam wacana itu, merupakan latar belakang dan nontematik. Prominensi tematik terdapat pada pelbagai tingkat. Sebuah paragraf akan mempunyai materi yang tematik. Begitu juga, sebuah episode akan mempunyai materi yang merupakan latar depan dan latar belakang. Penanda tematik tiap bahasa berbeda. Tentu saja penerjemah harus mengetahui materi tematik dalam teks asli untuk dapat menerjemahkannya dengan tepat sebagai materi tematik dalam bahasa sasaran. Contoh beberapa peranti yang digunakan untuk menandai prominensi tematik dan ketidakselarasan penggunaannya antar bahasa akan dibahas di bagian berikut dalam bab ini. (Lihat juga Callow 1974:53-60.)

Fokus berbeda dengan prominensi tematik. Fokus mengatakan kepada pendengarnya, "Ini penting, dengarkan!" Fokus bertindak sebagai lampu sorot, dan memilih bagian tertentu dari materi itu dan mengatakan, "Ini sangat penting!" Fokus menitikberatkan satu kejadian tematik, misalnya menandai klimaks tuturan. Fokus menandakan suatu partisipan sebagai yang lebih penting dari partisipan lainnya pada titik tertentu dalam tuturan itu, atau satu prosedur sebagai yang sangat penting dalam teks prosedur. Fokus tidak menduduki

bagian teks yang panjang. Misalnya, jika seorang partisipan berada dalam fokus, fokus ini mungkin harus diperbarui secara berkala di sepanjang teks itu. Prominensi fokus mempunyai medan yang lebih terbatas dari yang dipunyai prominensi tematik.

Untuk mengubah fokus wajar diperlukan peranti khusus. Misalnya, dalam tuturan bahasa Indonesia, partisipan yang merupakan PELAKU mempunyai fokus wajar. Akan tetapi, jika pada titik tertentu dalam wacana itu, partisipan yang merupakan PENDERITA akan difokuskan, diperlukan peranti khusus, seperti perubahan urutan, untuk menunjukkan perubahan fokus ini. (Lihat Callow 1974:60-63.)

Prominensi penekanan, atau **penekanan**, ialah sejenis prominensi yang lebih erat hubungannya dengan situasi komunikasi, yaitu melibatkan hubungan pembicara-pendengar. Penekanan juga berhubungan dengan emosi dan harapan (Callow 1974:63). Penekanan membuat sebuah unsur informasi menjadi dominan, dan pencerita menganggap informasi itu akan mengejutkan pendengarnya, atau memperingatkan pendengarnya bahwa emosi pembicara sangat terlibat. Inilah sebabnya mengapa terjemahan yang hanya mengalihkan informasi, dan bukan emosi penulis, akan membosankan dan tidak wajar, karena makna sepenuhnya dari penulis tidak akan terkomunikasikan.

Untuk menerjemahkan dengan baik, penerjemah harus mempelajari prominensi teks sumber dari segi:

1. jenis prominensi,
2. medan prominensi,
3. intensitas perasaan penulis terhadap informasi yang dominan.

Sinyal bahasa sumber akan membantu penerjemah melakukan hal ini. Kemudian ia harus menemukan peranti terbaik untuk menandai prominensi ini dalam bahasa sasaran. Sekarang kita akan beralih ke tinjauan beberapa peranti yang telah ditemukan untuk menandai prominensi.

Peranti yang digunakan dalam struktur lahir

Prominensi bisa wajar atau bertanda. Misalnya, dalam kalimat *John menembak harimau itu dengan senapan*, prominensi wajarnya ialah pada KEJADIAN *menembak*. Akan tetapi, dalam kalimat *Johnlah yang menembak harimau itu dengan senapan*, ada prominensi bertanda pada PELAKU John. Prominensi itu ditandai dengan meletakkan materi yang tidak dominan ke dalam klausa relatif dan menambahkan partikel *-lah* pada *John*. Untuk meletakkan prominensi pada kata *harimau*, PENDERITA *harimau* harus dikedepankan dan ditambah

partikel *-lah*. PELAKU *John* menjadi bagian klausa relatif, *Harimaulah yang John tembak dengan senapan*. Dalam setiap kasus, prominensi ditandai dengan peranti khusus, yaitu bentuk gramatikal struktur lahir.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, peranti yang menandai prominensi — baik tematik, fokus, maupun penekanan — banyak dan bermacam-macam. Kami hanya dapat menyajikan beberapa contoh di sini, dan berharap penyajian ini dapat mendorong penerjemah mencari sinyal prominensi dalam teks sumber, dan menyelaraskan prominensi ini dalam bahasa sasaran dengan sinyal yang khas.

Perubahan urutan merupakan peranti yang umum untuk menunjukkan prominensi. Salah satu macam perubahan urutan itu ialah pengedepanan yang sangat umum dipakai. Urutan wajar mempunyai prominensi wajar untuk unsur tertentu dalam konstruksi kalimat, tetapi dengan mengubah urutan unsur itu ke urutan yang tidak diharapkan atau yang tidak biasanya, maka berarti prominensi telah ditambahkan pada unsur itu. Dalam klausa bahasa Indonesia, prominensi PENDERITA dapat dilakukan dengan memindahkan PENDERITA ke posisi subyek di awal kalimat dan menggunakan bentuk pasif, seperti dalam *Petrus ditabrak mobil*. PENDERITA *Petrus* dikedepankan. Dalam bahasa Indonesia, meletakkan sebuah satuan di permulaan klausa atau paragraf sering menandai prominensi. Cromack (1968:309) mengatakan bahwa dalam bahasa Cashinahua, Peru, kata pertama dalam batang tubuh teks sangat penting. Kata itu merupakan "fokus utama sebuah paragraf atau serangkaian paragraf." Dalam bahasa Muyuw, Papua Nugini, urutan yang umum dalam klausa ialah subyek-verba-obyek, tetapi jika obyeknya, alih-alih subyeknya, yang menjadi fokus, maka urutannya ialah obyek-subyek-verba.

Dalam bahasa Oksapmin, Papua Nugini, verba bebas biasanya terdapat di akhir kalimat. Oleh karena itu, informasi yang bukan kejadian yang diletakkan di akhir kalimat tidak diharapkan. Peletakan ini memberikan signifikansi dalam wacana, yaitu menandai prominensi (Callow 1974:63).

Untuk menandai prominensi tematik sebuah teks, bahasa tertentu menggunakan sejenis **kalimat tema** pada bagian awal teks itu. McArthur (1981:10) menyebutkan sebuah contoh kalimat tema bahasa Aguacatec, Guatemala, yang terdapat pada permulaan dan akhir satuan, dalam struktur penyisipan. Katanya, "satu kelompok paragraf ternyata dimulai dengan klausa *c'ulutzum Lu* = 'Peter patuh.' Materi berikutnya terdiri dari tiga paragraf yang mengembangkan tema tentang kepatuhan Peter. Satuan ini berakhir dengan pengulangan frase "Peter patuh" kata demi kata. Kalimat tema sering muncul terlebih dahulu dalam satuan itu dan dapat diulang lagi di akhir satuan itu."

Nominalisasi juga merupakan peranti untuk menunjukkan prominensi bahasa tertentu. Dalam bahasa lain, peranti ini mungkin digunakan dengan cara yang berlawanan, yaitu sebagai peranti materi latar belakang. Terjemahan harfiah dari verba yang dinominalisasikan bisa mengubah sama sekali prominensi yang dikehendaki. Misalnya, Longacre (1977:14) memberikan pembahasan berikut tentang nominalisasi bahasa Inggris.

...dalam wacana bahasa Inggris kadang-kadang tujuan nominalisasi ialah menjauhkan sesuatu dari garis kejadian atau mengesampingkannya dari sorotan itu. Oleh karena itu, kalimat seperti "The arrogance of his assertion completely offended me" ('Keangkuhan tuntutannya sangat menyinggung perasaan saya'), mungkin menyoroti verba "menyinggung." Secara tidak langsung kalimat itu juga memberitahukan bahwa sebuah tuntutan telah dibuat oleh seseorang dan bahwa tuntutan itu dicirikan dengan keangkuhan. Untuk menghentikan dan mengungkapkan dua hal yang terakhir ini dengan verba penuh, masing-masing kata itu dalam klausanya akan sangat mengurangi tujuan kalimat itu, yang berada pada kata "menyinggung".

[Keterangan di atas kiranya juga serupa dengan ciri dalam bahasa Indonesia. Kata *keangkuhan* dan *tuntutan* sudah dinominalisasikan dan lebih dominan diungkapkan demikian daripada diungkapkan dalam bentuk dasar *angkuh* dan *tuntut*.]

Akan tetapi, fungsi nominalisasi dalam bahasa-bahasa Tucanoan, Kolumbia, sangat berbeda. Dalam bahasa-bahasa ini, nominalisasi tidak seumum dalam bahasa Inggris [maupun bahasa Indonesia]. Walaupun nominalisasi ini muncul, fungsinya tidak menjauhkan sebuah kejadian dari penyorotan, melainkan menyorotinya atau memfokuskannya.

Dalam bahasa Aguacatec, Guatemala (data McArthur), nominalisasi juga merupakan peranti untuk memfokuskan suatu kejadian atau membuatnya lebih dominan. Perhatikan contoh berikut; kata (*penjualan*) berada dalam fokus:

Ja chi ben in c'ay-il.
 aspek mereka-oby pergi -ku penjualan

'Saya menjualnya.'

Kita telah menyebutkan **diatesis pasif** (*passive voice*) yang sering muncul jika partisipan tertentu yang bukan PELAKU menjadi subyek

kalimat. Diatesis pasif merupakan peranti dalam beberapa bahasa untuk menandai prominensi. Dalam bahasa Indonesia, **PELAKU** sering difokuskan dengan menggunakan verba pasif dan meletakkannya dalam frase preposisi sesudah verba. *Harimau ditembak oleh John* membuat *John* lebih dominan dari *John menembak harimau*.

Morfologi verba merupakan peranti umum untuk latar depan dan latar belakang teks. Dalam bahasa tertentu, ada **kala** dan **afiks aspek** yang menunjukkan sosok tuturan atau garis tema sebuah pembahasan. Dalam bahasa Aguaruna, Peru, sufiks *-ka* menandai verba sosok dalam wacana tuturan atau wacana prosedur, topik dalam wacana pemerian, dan tema dalam wacana pembeberan. (Contoh-contohnya telah diberikan dalam bab sebelumnya.) Afiks serupa juga terdapat dalam bahasa-bahasa Amerindian.

Perubahan kala bisa juga digunakan sebagai penanda satuan utama, seperti klimaks tuturan. Dalam bahasa Inggris, sebuah cerita dapat berlangsung dalam kala lampau, kemudian pada saat klimaks, tiba-tiba pindah ke kala kini. Bahasa Foré, Papua Nugini, mulai dengan kala yang lampau sekali, pindah ke kala lampau yang baru lewat sewaktu cerita itu memperoleh saat yang tepat, dan ke kala kini pada klimaks cerita itu — dan kembali lagi ke kala yang lampau sekali pada akhir cerita (Longacre 1977a:12). Penggunaan kala semacam ini untuk memperlihatkan prominensi bukanlah hal yang tidak umum. Penerjemah harus menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran, walaupun itu berarti harus mengubah kala bahasa sumber, jika kedua bahasa ini tidak menggunakan peranti ini dengan cara yang sama.

Dalam bahasa Cuaiquer, Kolumbia, baik perkembangan (prominensi tematik) maupun fokus (yang menitikberatkan partisipan) ditandai. Sufiks *-ne* menandai perkembangannya dengan menitikberatkan kejadian utamanya. Henriksen dan Levinsohn (1977:45) memberikan pemerian berikut untuk penggunaan *-ne*:

Sufiks-ne diletakkan ke unsur penghubung, klausa terikat, dan nomina. Unsur penghubung ini memepersatukan paragraf, dengan memberikan keutuhan pada wacana secara keseluruhan. Klausa terikat memepersatukan kalimat dan paragraf sematan dalam sebuah paragraf. Nomina, yang merujuk ke pelaku atau penderita perbuatan, dapat ditandai dengan *-ne* jika partisipan utamanya merupakan referen, baik dalam pragraf yang membentuk latar belakang wacana, maupun dalam paragraf sematan yang bukan tulang punggung.

Perhatikan contoh Henriksen dan Levinsohn (1977:60) berikut. Contoh ini memperlihatkan partisipan utama *ulam*, dan *armadilo*, yang ditandai dengan sufiks *-ne*.

Pilguta quirítne manaz ulamne manaz
 Ke-gua sewaktu-menggali kemudian armadillo-itu kemudian
ca quiriguatmis.
 ini gali-dan-pergi.

Suasne manaz ahuane chicihtpa guinguinguatmis
 Kemudian lagi orang-orang gali-dengan-cepat mengerjakan
pilne'.
 kotoran-itu.

Pilayucman tailltahuane sun ulamne ca
 Di-dalam-kotoran sesudah-jatuh ini armadillo ini
quillnaguatmis...
 berkata...

"Sesudah menggali kotoran itu, armadillo (nama binatang) masuk ke lubang itu. Kemudian orang-orang cepat-cepat menggali kotoran itu. Sesudah jatuh ke dalam, armadillo ini berkata..."

Bahasa Tunebo, Kolumbia, menggunakan kombinasi **latar depan** dan **sufiks -a** secara eksplisit untuk menandai partisipan yang secara tematik dominan dalam sebuah cerita, baik untuk keseluruhan cerita itu (tema global), maupun untuk tiap paragrafnya (tema lokal). Tema global ditandai dengan posisi yang dikedepankan, sehingga posisi ini mendahului klausa terikat yang memberikan latar wacana. Dalam posisi yang dikedepankan ini, baik nomina (atau nama) maupun pronomina *ey* digunakan untuk memperkenalkan tema global. Keduanya juga ditandai dengan sufiks *-a* dalam wacana tuturan. Perhatikan contoh berikut (Headland dan Levinsohn 1977:135):

Ēya Utacaya sisbur bawoy cohwyata, bar' sucuir
 Ia (nama) ayam ketiga berkokok pada-saat itu mandi
bijacro.
 pergi.

"Pada saat ayam berkokok yang ketiga kalinya, Utacaya mandi dan pergi."

Partikel khusus, atau **kata khusus**, merupakan peranti lain untuk membuat prominensi. Dalam bahasa Hausa, kata *ne* dan *ce* biasanya

446 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

digunakan untuk mengungkapkan identitas, "Itu adalah..." Akan tetapi, jika disertai dengan perubahan gramatikal tertentu, kata ini membentuk suatu sistem prominensi. Koop (1983:11-12) memberikan contoh pengedepanan tempat, waktu, sasaran, dan pelaku yang diikuti oleh *ne* atau *ce*. Dalam tiap kasus, prominensinya terletak pada unsur yang dikedepankan, dan medan pementingan itu berupa kalimat gramatikal.

Bentuk netral tanpa prominensi bertanda

1. *sun zo daga gifa*
mereka datang dari rumah
2. *ta tafi*
ia pergi
3. *mun zo jiya*
kami datang kemarin
4. *malami ya fada*
guru berbicara

Dengan prominensi bertanda

1. *daga gida ne suka zo*
dari rumah mereka datang
(tempat prominen)
2. *ita ce ta tafi*
ia-lah yang ia pergi
(pelaku prominen)
3. *jiya ne muka zo*
kemarin -lah kami datang
(waktu prominen)
4. *malami ni ya fada*
guru-lah yang ia berkata
(pelaku prominen)

Koop (1983:13) mengatakan bahwa partikel seperti *dal*, *fa*, dan *kam* sering dipakai untuk menitikberatkan partisipan dalam bahasa Hausa, Nigeria. Partikel ini dapat dipakai bersama-sama dengan verba atau seluruh kalimat. Misalnya, *ina son wannan fa* berarti "Saya mau yang ini, sungguh!"

Panjang kalimat merupakan peranti lain yang digunakan untuk menitikberatkan klimaks tuturan. Dalam bahasa tertentu, pada klimaks cerita, kalimatnya beralih ke kalimat yang sangat pendek dan perbuatannya berubah dengan cepat sekali. Misalnya, bahasa Aguaruna, yang biasanya mempunyai kalimat yang panjang-panjang dalam wacana tuturan, mengalihkan kalimatnya dengan sangat cepat ke serangkaian klausa satu-kata atau dua-kata pada saat klimaks (Larson 1978:69). Sebaliknya dalam bahasa lain, misalnya bahasa Wojokeso, Papua Nugini, klimaks ditandai dengan kalimat yang luar biasa panjangnya. Kalimat panjang pada klimaks ini terdapat dalam teks tuturan dan teks prosedur (Longacre 1976a:223).

Jenis klausa atau **jenis kalimat** yang dipilih bisa merupakan peranti untuk menandai materi tematik. Klausa bebas biasanya lebih dominan dari klausa terikat. Dalam bahasa Kuteb, Nigeria, tema ditunjukkan dengan penggunaan klausa bebas, alih-alih klausa relatif atau sematan. Materi nontematiknya muncul dalam klausa relatif yang diperkenalkan dengan *ti* dan *ta*. Menurut Koop (1983:17) gejala ini merupakan salah satu ciri utama bahasa Kuteb yang perlu diselaraskan kembali dalam terjemahan bahasa Inggris. Bahasa yang mempunyai sedikit klausa bebas dengan rangkaian panjang klausa terikat akan mempunyai ciri lain untuk menunjukkan klausa terikat yang berada pada sosok kejadian.

Kebalikan dari bahasa Kuteb di atas, salah satu fungsi klausa relatif dalam wacana bahasa Yunani adalah untuk menandai materi tematik. Klausa relatif ini mengandung informasi yang berada dalam garis tema. Fungsi klausa relatif ini harus ditentukan untuk dapat menerjemahkannya dengan tepat. Jadi klausa relatif bahasa Yunani mungkin harus diterjemahkan dengan klausa bebas bahasa Kuteb.

Dalam bahasa Otomí Mesquital, Meksiko, kalimat pertanyaan retorik digunakan untuk memperkuat proposisi yang telah disebutkan. Kalimat parafrase dapat juga digunakan dengan cara yang sama untuk menambah signifikansi proposisi sebelumnya (Wallis 1971:19).

Dalam bahasa Hausa (Koop 1983:13) seluruh kalimat ditekankan dengan meletakkannya dalam bentuk kalimat pertanyaan negatif:

ba na ce zan zo yau ba?
negatif saya berkata saya-akan datang hari-ini neg.

*"Bukankah sudah saya katakan saya akan datang hari ini?"
yang berarti "Saya telah mengatakan bahwa saya akan datang
hari ini."*

Dalam banyak bahasa **pertanyaan retorik** digunakan untuk menandai mulainya topik baru, atau aspek baru dari topik yang sama. Pertanyaan retorik memberitahukan tentang tema informasi berikutnya. Misalnya dalam bahasa Korku, India, pertanyaan retorik digunakan untuk mengarahkan perhatian ke tema utama yang sedang dikembangkan, seperti *Tidak ada lagi uang yang tersisa! Dan sekarang akhirnya bagaimana keadaan mereka? Mereka tidak mempunyai sisa uang lagi* (Kirkpatrick 1972:30).

Penerjemahan dari bahasa yang menggunakan pertanyaan retorik untuk memperkenalkan tema atau topik teks atau bagian teks ke dalam bahasa sasaran yang tidak mempunyai peranti ini, penerjemah harus menggunakan kalimat bahasa sasaran yang wajar untuk mengungkap-

kan tema itu. Misalnya, dalam bahasa Trique, Meksiko, pertanyaan retorik tidak digunakan sebagai peranti prominensi, melainkan untuk menunjukkan emosi negatif seperti omelan atau ejekan. Oleh karena itu, pertanyaan retorik perlu digantikan dengan kalimat berpenanda tematik yang sesuai, misalnya:

Teks sumber Siapa yang membuatmu lebih baik dari yang lain?

Bahasa sasaran : Kamu tidak dibuat sedikit lebih baik dari yang lain (dengan menambahkan peranti yang tepat untuk menekankan kata *kamu*).

Kutipan, atau bentuk sapaan langsung, juga merupakan peranti untuk menitikberatkan kejadian utama, termasuk klimaks wacana itu. Kutipan retorik ini adalah semacam dialog semu yang fungsinya untuk menitikberatkan bagian struktur alur, prosedur utama, atau tema utama (lihat Larson 1978: bab 3). Fungsi kutipan retorik semacam ini dalam bahasa Aguaruna, Peru, terutama untuk membuat kejadian utama itu hidup dan menitikberatkan kejadian utama itu. Kutipan untuk penitikberatan sering berupa pertanyaan, komentar, atau usul yang muncul tanpa JAWABAN, EVALUASI, atau RESPON yang diharapkan.

Dalam sebuah cerita bahasa Aguaruna, "Bagaimana burung kolibri membawa api," kedua kejadian utama cerita itu dikodekan dengan kutipan komentar. Tidak ada partisipan yang melakukan pembicaraan, hanya ada kata *seseorang* yang tidak takrif. Kedua kejadian utama itu ialah kontak burung kolibri dengan api dan pemberian api itu kepada manusia. Bentuknya dalam bahasa Aguaruna adalah sebagai berikut (Larson 1978:66):

1. "Tsetseaje. Jinum anagtajai,"
 Udara-dingin. Dekat-api saya-akan-menghangatkannya,
 tusa itau jega.
 mengatakan membawanya rumah.

Sesudah mengatakan, "Dingin. Saya akan menghangatkannya dekat api," seseorang membawanya ke dalam rumahnya.

2. ...wajakii wetai tuinau, "Jempe jiin
 naik pergi mereka-berkata burung-kolibri api-oby
 juawai. Jempe jiin juawai."
 mengambil. burung-kolibri api-oby mengambil.

...ketika burung itu naik dan terbang pergi, mereka berkata,
 "Burung kolibri mengambil api. Burung kolibri mengambil api."

Pelaku *berkata* tidak pernah disebutkan, sedangkan subyek *mereka* yang tak takrif diperkenalkan hanya agar kutipan langsung dapat digunakan untuk menitikberatkan kejadian itu.

Dalam bahasa Aguaruna, dialog sering digunakan untuk menitikberatkan episode tertentu. Akan tetapi, jika peranti ini tidak digunakan dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak boleh menerjemahkan dialog itu secara harfiah dengan dialog sehingga tujuan penitikberatannya hilang. Perhatikan, prominensi contoh di atas lebih lanjut ditandai dengan pengulangan *Burung kolibri mengambil api* di dalam kutipan kedua.

Tidak adanya kutipan dapat menandai klimaks wacana dialog. Misalnya, dalam bahasa Aguaruna, Peru, cerita *burung kedidi* hampir semuanya merupakan dialog. Akan tetapi, pada saat klimaks terjadi kontras, atau ada perubahan mendadak dari kejadian yang berlangsung dengan cepat tanpa kutipan. Sebuah verba mengikuti verba lainnya secara berturut-turut dengan cepat. (Lihat Larson 1978:69-70 untuk contoh yang lengkap).

Penegasan retorik digunakan untuk membuat suatu maksud penting menjadi dominan. Penegasan retorik ini dilakukan dengan kata-kata ekstra, misalnya dengan parafrase (seperti yang disebutkan sebelumnya tentang bahasa Otomí), atau paralelisme, atau pelbagai bentuk pengulangan lainnya. Penegasan retorik dapat muncul pada setiap tingkat struktur, dan penggunaannya pun bermacam-macam menurut bahasa yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Hausa, Afrika, verba dapat diulang untuk penekanan:

a byinn wu penekanan: a byinn wu byinn
 mereka memukul -nya mereka memukul -nya memukul

Dalam bahasa Otomí, Meksiko, apabila tempat sangat menentukan perkembangan alur, rujukan tempatlah yang diulang. Dalam suatu kalimat mungkin ada tempat anaforis atau aspek tempat dalam afiks verba, dan postklitik yang mewakili adverbial "di situ" (Wallis 1971:20).

Bahasa Tucano, Kolumbia, menggunakan paragraf parafrase sematan pada klimaks tuturan legenda. Parafrase ialah pengungkapan kembali informasi yang sama dengan cara yang berbeda, kadang-kadang dengan penambahan beberapa butir informasi. Perhatikan paragraf parafrase bahasa Tucano (Welch 1977:244) di mana *wijawu* dan *piracuarapu* diungkapkan kembali:

Usa tore wijawu. Naniacã cinco de la
 Kami di-situ kami-meninggalkan. Pagi lima di (artikel)

450 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

manāna nicā ta wijawu tore.
 pagi jadi-ketika-sb tepat kami-meninggalkan di-situ

Usa buruaa te Piracuarapu. Piracuarapu
 Kami ke-hilir-sungai sampai Piracuara. Piracuara

ta ejawu tja
 tepat kami-tiba laporan.

Pronomina penekanan digunakan dalam banyak bahasa Afrika Barat. Ada dua pronomina untuk orang yang sama; yang satu menegaskan dan yang lain tidak menegaskan (Barnwell 1975:167). Khususnya dalam bahasa Kuteb (Koop 1983:14), ada bentuk pronomina yang pendek dan yang panjang. Jika diinginkan penekanan, digunakan bentuk panjang. Untuk persona ketiga bentuk pendeknya ialah *u* dan bentuk panjangnya ialah *awu*. Perhatikan kalimat berikut:

u ku ba penekanan: awu ti ku ba
 ia sedang datang ia -lah sedang datang
 "Dialah yang datang."

penekanan: *awu ti risu-wu ku ba*
 dia dengan kepalanya datang
 "Dia sendiri yang datang."

Dalam bahasa Inggris, penggunaan pronomina yang mendahului nomina utama (atau nama) digunakan untuk memperlihatkan sifat tematik partisipan. Contoh berikut dari Longacre (1975b:5):

1. When *he* came to power, *Augustus*...
 Ketika ia berkuasa, Agustus...
2. When *Augustus* came to power...
 Ketika Agustus berkuasa...

Makna kedua kalimat di atas sama, tetapi dalam kalimat pertama, *Augustus* bersifat tematik. Informasi yang mengikutinya akan mengenai *Agustus*. Dalam kalimat kedua, tidak ada petunjuk tema. Klausa itu mungkin hanya mengkodekan keadaan, yang merupakan materi latar belakang. Dengan menyajikan pronomina itu terlebih dahulu, dan kemudian namanya, maka berarti temanya telah ditandai.

Dalam bahasa tertentu, pronomina digunakan untuk menandai garis partisipan dalam wacana itu secara jelas, sehingga kehadiran pronomina berhubungan erat dengan partisipan utama versus partisipan tambahan.

Menurut Wheatley (1973:105-116), bahasa Bacairi Brasilia, mempunyai bentuk persona ketiga tertentu yang tematik dan lainnya yang nontematik. Fokus pada partisipan utama dalam bahasa Bacairi bersifat wajib, dan hanya satu partisipan yang difokuskan dalam satu paragraf atau episode. Perhatikan pronomina persona ketiga dalam bahasa Bacairi (Wheatley 1973:106) dalam bagan 32.1.

	TEMATIK	NONTEMATIK
Nondeiktis	<i>inara</i> (bernyawa) <i>ila</i> (tidak bernyawa)	<i>mangue</i> <i>manrin</i>
Fokus	<i>maca</i> <i>mara</i>	<i>mau(a)nea</i> <i>mau(a)nran</i>
Nonfokus	<i>auaca</i> <i>auara</i>	<i>uanca</i> <i>uanran</i>
Deiktis	<i>mira</i> <i>xira</i>	

Bagan 32.1

Dalam artikelnya tentang *Nominal Elements in Bacairi Discourse*, Wheatley (1973:107) mengatakan:

Maca 'ia (fokus, tematik)' ialah pronomina yang disebutkan pertama dalam sebuah wacana, biasanya untuk memperkenalkan tokoh utamanya. Maca juga digunakan untuk setiap tokoh baru yang difokuskan kemudian. Jika diinginkan perubahan pelaku sesudah fokus itu, digunakan pronomina tematik yang nonfokus auaca 'ia' untuk pelaku baru itu. Pronomina ini berlaku untuk pelaku lain yang diperkenalkan pertama kalinya atau yang dirujuk kembali sesudah diperkenalkan sebelumnya, selama dalam bagian wacana itu ia bukan tokoh fokus.

Aspek fokus yang lain ialah bahwa fokus harus dibangun kembali secara berkala. Dalam teks itu, kata maca untuk menandai tokohnya sebagai fokus hanya berlaku pada rentang terbatas sebelum tokoh yang sama itu dirujuk kembali sebagai auaca. Rentang itu, yang mungkin berkisar dari antara sampai dua puluh klausa, tergantung apakah unsur-unsur lain yang hanya mempunyai satu status lokal (seperti sakit atau obat) pada saat yang sama telah terdapat dalam teks itu. Status fokus utama itu seolah-olah seperti isi elektrik statis yang bocor jika tidak dihidupkan lagi.

Dalam bahasa Indonesia, pronomina dapat berfungsi untuk mempertahankan topik dalam fokus seluruh paragraf itu. Ini berarti bentuk pasif harus digunakan untuk mempertahankan pronomina yang sama sebagai subyek. Perhatikan contoh berikut:

John pergi ke kota untuk berbelanja. Ia melewati perpustakaan dan meminjam beberapa buku. Sewaktu berjalan pulang ia ditabrak mobil dan dibawa ke rumah sakit.

John diperkenalkan sebagai subyek dan topik klausa pertama. Sesudah itu, untuk membuat topik itu jelas, subyek tiap kalimat menggunakan *ia*. Untuk mengatakan *mobil menabraknya* dan *seseorang membawanya ke rumah sakit* akan mengubah garis topik itu. Oleh karena itu, pronomina *ia* mempertahankan *John* dalam fokus, sehingga kedua klausa terakhir berbentuk pasif.

Penggunaan nomina dan pronomina secara bergantian juga sering berhubungan dengan partisipan utama dan partisipan tambahan. Dalam banyak bahasa, partisipan yang berfungsi sebagai PELAKU dianggap sebagai fokus, dan diungkapkan secara gramatikal sebagai subyek klausa. Bahasa Cakchiquel, Guatemala, kadang-kadang menggunakan konstruksi pasif untuk mempertahankan fokus partisipan utama dalam teks itu.

Akan tetapi, dalam bahasa Yunani, satu paragraf yang sama bisa mempunyai beberapa partisipan sebagai para PELAKU. Perhatikan pernyataan berikut (Callow 1974:62) sehubungan dengan masalah dalam menerjemahkan dari Perjanjian Baru Yunani ke dalam bahasa Cakchiquel:

.....Bahasa Yunani bisa mempunyai beberapa partisipan yang berbeda yang semuanya berfungsi sebagai pelaku (dan kadang-kadang subyek gramatikal) dalam satu ayat. Terjemahan harfiah di sini akan sangat membingungkan pembaca, karena fokus itu berpindah dengan cepat dari tokoh ke tokoh. Dalam bahasa Cakchiquel, mempertahankan satu partisipan dalam fokus untuk beberapa klausa adalah wajar. Oleh karena itu, ayat-ayatnya menjadi sangat tidak wajar, jika fokus sebuah partisipan dialihkan ke partisipan lain dan kemudian kembali lagi ke partisipan yang pertama. Dalam hal ini, bahasa Cakchiquel kadang-kadang menggunakan konstruksi pasif untuk mempertahankan fokus partisipan pertama hingga akhir. Contohnya ialah Markus 9:31, "Anak Manusia diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuhNya." Dalam bahasa Cakchiquel berbunyi, "Saya Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia,

dan saya akan dibunuh," dengan demikian menghindari diperkenalkannya "mereka" sebagai subyek gramatikal "akan membunuh."

Dalam bahasa Aguaruna, Peru, bentuk nomina atau nama digunakan untuk memperkenalkan partisipan baru. Selama partisipan yang sama itu tetap merupakan partisipan utama, tidak digunakan bentuk nomina untuk merujuk ke orang itu, hanya afiks verba. Jika nomina itu diulang, berarti ada orang lain dengan nama yang sama telah muncul sebagai partisipan utama. Akan tetapi, frase nomina khusus dengan bentuk rujuk balik bisa digunakan. Dalam bahasa Aguaruna, pronomina digunakan untuk memperlihatkan kontras antarpartisipan, tetapi bukan sebagai cara menandai partisipan dalam paragraf atau wacana itu. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia harus menggunakan pronomina, walaupun dalam teks bahasa Aguaruna tidak ada pronomina sama sekali. Perhatikan kontras dalam kedua versi cerita burung kepodang dan burung hantu berikut. Nomina dan pronomina bebas yang merujuk ke kedua partisipan ini berhuruf tebal (nomina dan pronomina yang merujuk ke benda lain tidak berhuruf tebal).

BAHASA AGUARUNA

Tuwajame Chuwi Sukhuyan iwakiu
 Mereka-berkata Burung-Kepodang Burung-Hantu-oby menaikkan
yaki pasugken. Egkeau kanajattus egkema
 tinggi ke-sarangnya. Meletakkannya agar-ia-tidur yang-memasukkan

pasugnum. Kanumain dekapeachu pasug
 dalam-sarang. Seekor-dapat-tidur tidak-merasa sarang
buchittai dase umpuam, ishamak tau,
 ketika-dipindahkan-sb angin bertiup-sb takut berkata

"Saiju iyagiatjaj. Akankita nugka."
 kakak-iparku saya-akan-jatuh turunkan-saya ke-tanah.

Tutai Chuwi tiu, "Atsaa,
 Mengatakan-sb Burung-Kepodang berkata tidak
iyagchattame. Jinkiipa tsetsekai
 kamu-tidak-akan-jatuh jangan-keluar dari-dingin

jakaim."
 agar-tidak-kamu-mati.

BAHASA INDONESIA

Mereka mengatakan bahwa burung kepodang menaikkan burung hantu ke dalam sarangnya. Ia meletakkannya ke dalamnya agar ia dapat tidur di sana. Akan tetapi, burung hantu tidak dapat tidur. Ketika angin bertiup dan menggoyangkan sarang itu ia takut. Ia berkata, "Kakak iparku, saya akan jatuh! Turunkan saya ke tanah." Burung kepodang menjawab, "Tidak, kamu tidak akan jatuh. Jangan keluar agar kamu tidak mati kedinginan."

Perhatikan perbedaan penggunaan pronomina dalam bahasa Indonesia dan bahasa Aguaruna. Dalam bahasa Indonesia, partisipan utamanya, burung kepodang, disebutkan, dan dilanjutkan sebagai topik dengan pronomina *ia* sebagai subyek tiap kalimat. Kemudian burung hantu menjadi partisipan utama, dan sekali lagi subyek kalimat-kalimat berikutnya ialah *ia*. Ketika *burung kepodang* menjadi partisipan utama lagi, digunakan lagi nama *burung kepodang*. Dalam bahasa Aguaruna, kedua partisipan *Chuwi* dan *Sukuya* hanya disebutkan di permulaan teks itu, dan tidak ada nomina atau pronomina yang muncul sampai munculnya *Chuwi* dalam pengantar kutipan. PELAKU tiap verba dimengerti dari isi semantis verba itu, karena partisipannya tidak ditandai. Alat-alat bantuinya seperti *sarang* dan *angin* ditandai dengan penanda subyek yang berbeda (sb) pada verbanya. Penanda ini juga terdapat pada verba *berkata* dalam pengantar kutipan. Penggunaan nomina dan pronomina untuk menandai garis partisipan sangat berbeda dalam kedua bahasa ini. Terjemahan dari bahasa Aguaruna ke dalam bahasa Indonesia perlu menambahkan banyak pronomina dan nomina untuk menjadikan topik itu jelas. Sebaliknya terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aguaruna tidak menggunakan nomina dan pronomina, tetapi menggunakan isi verba dan afiks verba yang memperlihatkan subyek yang sama dan subyek yang berbeda.

Peranti fonologis digunakan untuk menunjukkan prominensi materi lisan. Peranti ini mencakup pola intonasi khusus, tekanan pada kata tertentu, perubahan nada, dsb. Kadang-kadang peranti ini dapat dinyatakan dengan tanda baca dalam teks tertulis, tetapi peranti lain mungkin perlu ditambahkan untuk membuat prominensi itu menjadi jelas. Dalam bahasa Vagla, Ghana, ada gangguan nada khusus yang menarik perhatian khusus kepada unsur tertentu dalam klausa itu (K. Callow 1974:60).

Ideofon (ungkapan yang sering tidak lazim atau tidak teratur dalam fonologi) dalam bahasa Hausa, Nigeria, dan dalam kebanyakan bahasa Afrika lainnya merupakan peranti untuk menekankan perbuatan atau keadaan yang ditandai oleh verba itu (Koop 1983:13).

Performatif kadang-kadang digunakan untuk memberikan prominensi pada tema atau menambah penekanan pada maksud tertentu. Penulis mengungkapkan secara eksplisit, dengan klausa seperti *Saya berkata kepadamu*, sebelum menyampaikan maksud itu. Dalam Perjanjian Baru Yunani, bentuk yang biasanya digunakan dalam kutipan ialah *Sungguh, sungguh, saya mengatakan kepadamu...* Orang yang menerjemahkan dari bahasa Yunani perlu mengetahui bahwa performatif ini merupakan pernyataan untuk menambah prominensi dan bukan pernyataan isi. Tujuannya bukan untuk memberitahukan khalayak bahwa seseorang sedang berbicara, tetapi untuk menambah prominensi pada kalimat berikutnya. Dalam bahasa Kasem, Ghana, *Saya berkata kepadamu* berarti bahwa "Saya sedang berbicara." Pernyataan ini sudah begitu jelas sehingga biasanya tidak diungkapkan. Pernyataan ini dapat juga berarti bahwa pernyataan yang dibuat sebelumnya disalahtafsirkan, dan pembicara dengan sabar mengulangi apa yang telah dikatakannya. Kedua fungsi ini tidak sesuai dengan fungsi dalam bahasa Yunani, karena itu, terjemahan ke dalam bahasa Kasem memerlukan peranti bahasa Kasem yang paling tepat. Ia tidak boleh menerjemahkan *saya berkata kepadamu* secara harfiah (Callow 1974:65). Akan tetapi, performatif yang diungkapkan secara eksplisit akan membantu penerjemah menemukan tema bahasa sumber.

Menerjemahkan prominensi

Masih ada banyak lagi peranti yang digunakan untuk menunjukkan prominensi. Tiap bahasa mempunyai bentuk khusus untuk memperlihatkan bagian yang tematik, fokus, dan yang ditekankan. Selain itu, keutuhan dan pengelompokan berhubungan erat dengan prominensi. Jadi bagaimana penerjemah menangani masalah yang rumit ini?

Sewaktu mempelajari teks sumber, penerjemah harus menanyakan dirinya sendiri, "Sinyal gramatikal dan leksikal apa yang menunjukkan tema utama wacana dalam bahasa ini, dan sinyal gramatikal dan leksikal apa yang menunjukkan materi latar belakang atau pendukung? Bagaimana fokus dan penekanannya ditandai? Siapa partisipan utamanya?" Studi tentang rentang partisipan, waktu, tempat, dan tema, akan membantu menjawab pertanyaan semacam ini.

Sewaktu menganalisis teks tertentu, penerjemah harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan jelas untuk membuat pernyataan

makna yang jelas. Sesudah menemukan prominensi bahasa sumber, penerjemah menanyakan pertanyaan yang sama tentang bahasa sasaran dan menerapkan jawaban itu pada terjemahannya.

Jumlah yang paling besar untuk ketidakselarasan antarbahasa mungkin terdapat pada daerah peranti yang menandakan keutuhan dan prominensi. Hanya peranti bahasa sasaran yang tepat akan menghasilkan terjemahan yang wajar dan mudah dimengerti. Salah menafsirkan prominensi dalam terjemahan akan membuat makna yang dimaksudkan penulis menjadi menyimpang, dan membuat terjemahan kedengaran sangat tidak wajar.

LATIHAN — Prominensi

- A. Lihat kembali cerita pendek yang Anda buat dalam latihan bab 30. Sebutkanlah penanda prominensinya, dan cara menunjukkan tema, fokus, dan penekanannya.
- B. Tulislah dalam bahasa yang bukan bahasa Indonesia tentang sebuah perjalanan yang pernah Anda lakukan.
 1. tentang keindahan pemandangan itu
 2. tentang kesulitan perjalanan itu secara umum
 3. tentang satu kesulitan tertentu
 4. tentang kejadian tertentu yang tidak diharapkan.

Perubahan bentuk apa yang Anda gunakan untuk memberikan prominensi dalam tiap kasus?

Bab 33

Situasi Komunikasi

Dalam bab 4 secara singkat telah dibahas tiga jenis makna, yaitu makna **referensial**, **struktural**, dan **situasional**. Makna referensial dan struktural telah dibahas di sebagian besar buku ini. Makna situasional berkaitan dengan hubungan penulis dan khalayaknya; tempat dan waktu komunikasi; umur, jenis kelamin, status sosial, pranggapan, dan latar belakang budaya masing-masing pihak, dsb. Sebuah teks mungkin sama sekali tidak dimengerti oleh orang yang tidak mengenal kebudayaan teks itu. Beberapa informasi situasi komunikasinya mungkin dibiarkan implisit, karena baik penulis maupun khalayaknya sudah mengetahui informasi itu.

Bab 13 telah membahas konteks situasional unsur leksikal. (Pembaca disarankan untuk mengulangi bahan ini.) Bab ini akan membahas teks secara keseluruhan, dan bagaimana teks itu dimengerti dan diterjemahkan berdasarkan situasi komunikasinya.

Untuk menafsirkan sebuah teks dengan tepat, penerjemah perlu mengetahui hal-hal tertentu tentang situasi komunikasi. Sebagian makna teks ditentukan oleh penulisnya, tujuannya, khalayaknya, hubungan penulis dan khalayaknya, kebudayaan teks sumber, jumlah informasi yang diketahui khalayak teks sumber dan khalayak terjemahan, dan faktor-faktor situasi komunikasi lainnya.

Penulis

Sasaran penerjemah ialah menyampaikan kepada khalayaknya informasi dan suasana hati yang sama seperti yang disampaikan dokumen asli kepada khalayaknya. Untuk melakukan ini, penerjemah harus selalu mengingat **maksud penulisnya**. Penerjemah harus membaca

teks sumber beberapa kali dan mencari tahu maksud penulisnya, dan suasana hati atau respons yang diharapkannya dari pembacanya.

Penulis harus memutuskan isi teks yang akan ditulisnya, yaitu apa yang ingin dikatakannya. Pilihan ini mungkin sering dibatasi oleh faktor sosial dan budaya. Sekurang-kurangnya dalam pikirannya ia harus menjawab apa tujuan atau maksudnya. Apakah ia sekedar bercerita untuk menghibur khalayaknya, atau apakah ia menceritakan beberapa kejadian khusus untuk membuktikan bahwa seseorang bersalah atas suatu kejahatan? Apakah ia menuturkan cerita misteri, sehingga berharap khalayaknya tegang sampai akhir cerita? Atau apakah ia memberikan informasi untuk mengerti cara menjalankan program tertentu? Apa tujuan primer teks yang akan ditulisnya? Seperti halnya dalam menulis, penulis perlu menjawab pertanyaan ini, demikian pula dalam menerjemahkan, penerjemah harus menjawabnya untuk dapat menerjemahkan dengan baik. Penerjemah harus menempatkan dirinya pada kedudukan penulis teks asli.

Sesudah menentukan maksudnya, penulis harus memilih jenis wacana tertentu untuk teksnya. Biasanya jika untuk menghibur atau menghubungkan kejadian-kejadian lampau, ia akan memilih wacana tuturan atau dialog; untuk menghibur, drama (percakapan); untuk memberi petunjuk, wacana prosedur; untuk menyampaikan informasi tentang sebuah tema, wacana pembeberan. Untuk mengembangkan suasana hati tertentu atau membuat teks itu hidup, ia akan memilih jenis wacana yang tidak diharapkan. Penyimpangan jenis wacana untuk efek khusus sering disengaja, misalnya menggunakan prosedur untuk menceritakan kejadian. Penerjemah perlu mempertimbangkan alasan penulis memilih menggunakan jenis wacana yang tidak diharapkan. Apakah penyimpangan ini akan sama efektifnya jika dialihkan ke dalam bahasa sasaran, atautkah ia harus menggunakan ciri lain untuk menghasilkan efek atau suasana hati yang sama untuk membuat teks itu hidup?

Maksud penulis dinyatakan secara eksplisit dalam teks tertentu dan dibiarkan implisit dalam teks lainnya. Bagian wacana yang menunjukkan tujuan penulisnya disebut performatif. Pernyataan performatif dapat juga menunjukkan sumber informasi penulis atau menjelaskan sesuatu dalam wacana itu. Kita telah melihat beberapa contoh tentang penulis yang menunjukkan sumber informasinya. Bahasa tertentu memulai tiap wacananya dengan pernyataan performatif.

Dalam bahasa Aguaruna, tuturan hampir selalu mempunyai pembuka yang mencakup kata *augbauttsatjai* 'saya akan menghubungkan atau menceritakan'. Akan tetapi, untuk menceritakan sesuatu yang disaksikannya sendiri, pencerita akan menggunakan kata *etsegatjai*

'saya akan menceritakan.' Perbedaannya ada pada sumber informasinya. Jika pencerita tidak menyaksikannya, ia akan menggunakan performatif yang pertama; jika ia menyaksikannya, ia akan menggunakan performatif yang kedua. Begitu juga, ada performatif khusus untuk tiap jenis wacana (Larson 1978:41-53).

Penerjemahan dari bahasa yang sangat eksplisit dalam hal penggunaan performatif ke dalam bahasa yang membiarkan informasi ini implisit, mungkin penerjemah perlu menggunakan bentuk pembuka yang berbeda. Jika sebaliknya, mungkin ia harus lebih eksplisit dan memasukkan informasi ini ke dalam pembukanya. Sasaran penerjemah ialah menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar untuk menunjukkan maksud penulis, dan kadang-kadang juga sumber informasi penulis.

Penulis biasanya mempunyai informasi yang lengkap tentang budaya dan situasi yang berhubungan dengan khalayaknya. Ia tahu kesimpulan apa yang dapat ditarik oleh khalayaknya tanpa membuat kesimpulan itu eksplisit dalam teks. Identitas, dan gengsi penulis sendiri akan mempengaruhi cara penulisannya. Selain itu, ia dapat memutuskan untuk menitikberatkan beberapa partisipannya, dan menjadikan partisipan lainnya sebagai latar belakang penceritaan sebuah pengalaman. Ia dapat membuat beberapa kejadian lebih penting dan menghilangkan kejadian lainnya.

Tentu saja maksud atau tujuan penulis, dan tujuan masyarakat untuk suatu wacana, menentukan pilihan penerjemah, terutama pemilihan jenis wacana. Dalam sub tipe wacana seperti dongeng, cerita misteri, legenda, cerita pendek, maksud pembicara bahkan menjadi lebih penting lagi.

Isi wacana bisa sangat berbeda dengan maksud pembicaranya, misalnya, sebuah tuturan mungkin berisi cerita tentang sebuah perjalanan. Maksud atau tujuan penulis bercerita mungkin untuk memberikan informasi kepada orang lain, menghibur khalayaknya, atau memalukan seseorang yang terlibat. Perbedaan tujuan ini akan mempengaruhi pilihan penulis. Ia akan menggunakan struktur gramatikal dan unsur leksikal yang berbeda tergantung pada tujuannya. Pilihan ini menyebabkan timbulnya *gaya*, yaitu pemolaan pilihan struktur gramatikal dan leksikon untuk menciptakan efek tertentu demi maksud penulisnya.

Penulis bisa memilih pengelompokan yang akan digunakannya, dan memilih gaya tertentu sehingga materi itu mudah dibaca dan menghibur, atau sulit dibaca dan agak membosankan. Ia dapat memilih urutan penyajian informasinya, dan menggunakan kata yang sangat emotif, alih-alih kata yang kurang emotif. Pilihan itu dibuat berdasarkan tujuannya.

460 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Gaya bisa sangat penting dalam subtype wacana tertentu seperti puisi, cerita pendek, dan dongeng. Semakin spesifik suatu jenis wacana, semakin relevan hal-hal yang rinci tentang gayanya. Rincian ini tidak akan sama untuk tiap bahasa. Misalnya, gaya yang tepat untuk menceritakan mimpi dalam bahasa Aguaruna ialah mengulangi secara menyeluruh kata *Makhluk* yang muncul dalam mimpi. Perhatikan contoh berikut:

Waimakbau kaja atiamu. Chah, dii
Penampakan tidur yang-menyentuh. Oh, melihat

diit wainmashchabajai imaa
melihat-banyak saya-melihat-sebuah-penampakan besar

imaanikbajai. "Mantuau,
saya-merasakan-kebesarannya. Ia-yang-membunuh-milikku

mantuau etusaayaa,
ia-yang-membunuh-milikku terus-melakukan-kepadaku

etusaayaa tuigki, tuigki, iika,
terus-melakukan-kepadaku di-mana di-mana membalas-dendam

iika, jiyakbau jiyakbau
membalas-dendam orang-yang-membunuh orang-yang-membunuh

ataja, ataja, bashi, bashi jintanum, jintanum
saya-akan saya-akan ditinggalkan ditinggalkan di-jalan di-jalan

dawen, dawen yutukunua, yutukunua. Mina, mina
jejak jejak saya-menutupi saya-menutupi. Milikku milikku

pataajukes, pataajukes; aawa, aawa:
mungkin-kerabatku-sendiri mungkin-kerabatku-sendiri ya ya;

nunake, nunake, juaknua,
hanya-kepada-yang-itu hanya-kepada-yang-itu saya-mengambil

juaknua dekaske, dekaske etegkeaknua,
saya-mengambil sesungguhnya sesungguhnya saya-memilih

etegkeaknua, nuiya, nuiya. Bashi,
saya-memilih dari-yang-itu dari-yang-itu. Ditinggalkan

bashi jinta, jinta akinkunua, akinkunua
ditinggalkan jalan jalan saya-mengubah saya-mengubah.

Terjemahan: Ini adalah mengenai penampakan yang saya lihat ketika saya tidur. Oh, saya melihat penampakan yang sangat kuat, dan saya merasakan kebesarannya. Makhluk halus itu berkata, "Di mana seseorang selalu membunuh kerabat saya, di situ juga saya akan membunuhnya sebagai balasan, dengan menghilangkan semua jejaknya dan membuat jejak itu menjadi jalan yang tidak dapat di pakai lagi. Mungkin itu adalah kerabat saya. Ya, saya sebenarnya dapat memilih seorang kerabat saya. Saya akan mengubah jejaknya menjadi jalan yang tidak dipakai lagi."

Penerjemah perlu menanyakan dirinya sendiri mengapa penulis memilih bentuk itu. Apa maksudnya membuat pilihan ini? Dan ia perlu menanyakan bagaimana maksud yang sama ini dapat disampaikan dalam bahasa sasaran.

Dalam teks tertentu, penulis mengungkapkan maksudnya dengan jelas, misalnya dengan kalimat seperti, "Sekarang saya akan menceritakan kepadamu tentang ..." yang merupakan penanda yang jelas dari tuturan, dan mungkin dalam bahasa tertentu menunjukkan mitos. Untuk mengungkapkan maksud dan menerangkan tujuan penulisan wacana ini, penulis mungkin harus menghabiskan satu paragraf penuh pada permulaan atau akhir dokumen itu, atau pada kedua-duanya.

Secara umum, tujuan tiap jenis wacana dapat diringkas sebagai berikut (Larson 1978:144-145). Wacana tuturan biasanya untuk menghibur atau memberitahukan kejadian lampau, baik kejadian sebenarnya maupun legenda. Selain itu, wacana tuturan juga digunakan untuk mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai kelompok dengan cara yang terselubung dan menarik. Wacana prosedur jelas bertujuan untuk mengajar atau memberi petunjuk tentang bagaimana melakukan sesuatu. Sebaliknya wacana pembeberan digunakan untuk mengajarkan atau memberitahu tentang tema tertentu. Wacana pemerian memberikan informasi tentang hal atau kejadian tertentu. Wacana ini memerikan hal atau kejadian itu untuk menyampaikan informasi kepada pendengarnya. Dalam wacana ini juga biasanya terdapat tujuan estetis, yaitu keinginan untuk menyenangkan dengan memilih kata-kata yang akan menciptakan gambaran visual dalam pikiran. Wacana dorongan bertujuan untuk membujuk, mendesak, mengejek, menertibkan, atau memerintah. Wacana ini dapat juga mencakup pengajaran terbuka untuk norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Untuk membujuk, penulis akan memilih bentuk dan unsur leksikal yang sangat berbeda dengan yang digunakan untuk mengejek. Drama (percakapan) paling sering dimaksudkan untuk menghibur, atau menambah gambaran yang

hidup jika disematkan di dalam tuturan, dan juga untuk mempengaruhi emosi. Tujuan dialog merupakan kombinasi tujuan tuturan dan tujuan percakapan. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, penulis dapat memilih dialog untuk menitikberatkan bagian utama sebuah tuturan. Yang penting ialah sebelum menerjemahkan, penerjemah menentukan maksud penulis dan alasannya memilih jenis wacana struktur lahir tertentu.

Nada emosional sebuah bacaan merupakan kunci menuju keefektifan komunikasi yang sebenarnya. Penulis mungkin ingin menciptakan perasaan yang mendesak, yang persuasif, yang sementara, yang gembira, atau yang murung. Apapun nada teks sumber itu, yang dibangun melalui pemilihan kala, modus, diatesis, dan verba perbuatan utama, emosi yang sama perlu disampaikan dalam terjemahan. Untuk pengalihan nada teks yang efektif, penerjemah harus menguasai bahasa dan kebudayaan sumber dan sasaran dengan baik.

Pengertian **sikap penulis** sangat penting dalam penafsiran teks secara tepat. Pembicara mempunyai sikap tertentu terhadap informasi yang disampainya, sumber informasinya, dan realibilitasnya, serta khalayaknya. Tiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan sikap penulis ini, misalnya dengan semacam pernyataan langsung tentang sumber informasi — *saya mengatakan...*; *si anu memberitahukan saya...*; *saya anggap bahwa...*; *saya berkesimpulan...*; *didasar-desuskan bahwa...*; *rupanya hal demikian terjadi*. Penulis mungkin menganggap informasi itu dapat diandalkan dan menggunakan ungkapan seperti *tidak diragukan lagi (niscaya)* dan *tak dapat disangkal*. Sebaliknya ia dapat meletakkan tanggung jawab keterandalannya kepada orang lain dengan misalnya *si anu mengatakan*. Penulis dapat juga menyatakan persetujuan dan celaan atas informasi itu.

Bahasa tertentu mempunyai sinyal leksikal untuk menunjukkan sikap penulis terhadap informasi itu. Misalnya, perhatikan komentar berikut oleh Grimes (1975:235-236):

...dalam bahasa Nambiquara, Brasilia, kalimat pernyataan dan mungkin juga pertanyaan mengharuskan pembicaraannya mengkhhususkan kategori verifikasi yang satu atau yang lainnya. Ini membedakan pernyataan saksi mata langsung, di satu pihak dengan pernyataan yang didasarkan atas kesimpulan atau dugaan, dan di lain pihak dengan pernyataan yang diketahui umum. Misalnya, "pohon itu tumbang" dapat diungkapkan sedemikian rupa untuk menegaskan bahwa pembicara melihatnya tumbang dan melaporkan apa yang dilihatnya, bahwa ia menjumpai pohon itu tergeletak di tanah dan berkesimpulan

bahwa pohon itu dalam keadaan begitu karena tumbang, atau bahwa ia dan semua orang lain tahu bahwa pohon itu tumbang karena seseorang lain melaporkannya terlebih dahulu.

Jika teks sumber tidak menyatakan tempat penulis memperoleh informasi itu, penerjemah harus menyimpulkannya sedapat mungkin untuk memenuhi syarat bahasa sasaran dalam menunjukkan sudut pandang penulisnya. Dalam teks sumber itu pasti ada petunjuknya, walaupun tidak eksplisit seperti dalam bahasa sasaran.

Penulis dapat bersikap netral terhadap tokoh dalam cerita yang dituliskannya, atau memilih untuk memihak salah satu tokoh itu. Ia "menggunakan sudut pandang dari tokoh itu sebagai titik tolaknya" (Longacre 1976:210). Perhatikan kutipan Longacre berikut:

Sudut pandang ditandai secara morfologis dalam struktur bahasa Oksapmin, Papua Nugini. Dalam salah satu jenis tuturan bahasa Oksapmin, orang dapat mengkhususkan satu orang atau sekelompok orang sebagai sudut pandang dari sebuah cerita dalam persona ketiga. Semua verba yang merujuk ke orang-orang ini sebagai pelaku harus mempunyai satu jenis morfologi verba, sedangkan semua verba yang merujuk ke orang-orang lain sebagai pelaku harus mempunyai jenis morfologi verba yang berbeda. Morfologi verba itu sendiri meyakinkan pendengar akan posisinya dalam jalan cerita itu. Peranti ini juga berfungsi untuk menjelaskan kegiatan masing-masing partisipan dalam jalan cerita itu, sehingga tidak perlu digunakan banyak nama diri atau cara lain untuk rujukan yang eksplisit, sesudah kategori morfologis itu diadakan.

Khalayak

Sikap penulis terhadap khalayaknya juga memegang peranan penting dalam situasi komunikasi. Penulis yang baik selalu memikirkan khalayaknya; ia menulis kepada orang atau kelompok orang tertentu. Oleh karena itu, penerjemah harus tahu khalayak teks asli itu, dan khalayak terjemahannya. Kedua khalayak ini harus dipertimbangkan sewaktu ia mengerjakan terjemahannya. Dalam analisis dokumen sumber, ia harus mempertimbangkan khalayak aslinya; dan dalam menyelaraskan kembali ke dalam bahasa sasaran, ia harus mempertimbangkan khalayak yang akan membaca terjemahannya.

...pembicara menyesuaikan bentuk amanat dan ungkapannya dengan komposisi intelektual dan emosional penerimanya; de-

464 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

ngan faktor historis, sosial, ekonomi, dan faktor lain dari lingkungannya dan penerima amanatnya; dengan tujuannya, dll. (Ivir 1975:206)

Dalam memerikan wacana bahasa Denya, Cameroon, Abangma (1981:176ff) memperlihatkan bahwa pendahuluan teks tuturan bahasa ini sering mencakup dibangunnya hubungan antara pembicara dan pendengar melalui penggunaan ungkapan yang sudah tetap bentuknya. Dalam wacana lisan, hubungan ini dipertahankan dengan pelbagai cara termasuk "teriakan dan respons, nyanyian, pengulangan, penyimpangan, pertanyaan retorik, evaluasi."

Jika seorang komunikator ingin menyampaikan amanat yang sama kepada beberapa kelompok orang yang berbeda, walaupun dalam kebudayaannya sendiri, ia mungkin harus menulisnya secara berbeda-beda untuk kelompok yang berbeda. Tidak mungkin amanat itu diungkapkan dengan cara yang sama untuk dua situasi komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemah juga perlu bertanya tentang khalayak teks asli dan khalayak terjemahannya.

Ivir (1975:208) bahkan menerangkan sebagai berikut:

Selain syarat-syarat sehubungan dengan pengetahuan penerjemah tentang kedua bahasa dan kedua kebudayaan itu, ada satu syarat prosedur lagi yang harus dipenuhinya: ia harus mencoba membangun keadaan interaksi sosial amanat asli itu diungkapkan. Kemudian dengan menyesuaikan pengungkapan amanat itu dalam terjemahan dengan ciri-ciri interaksi sosial tempat ia dilibatkan dengan khalayaknya, ia dan khalayaknya harus mencoba meniru kembali proses komunikasi yang dilalui penulis asli dengan khalayaknya.

Kenyataan ini menggarisbawahi pentingnya penelitian situasi komunikasi teks sumber oleh penerjemah sebelum ia menerjemahkan, dan juga menegaskan pentingnya pertimbangan penerjemah tentang khalayaknya. Akan ada beberapa perbedaan antara situasi komunikasi teks sumber dan situasi komunikasi terjemahan. Penerjemah harus tahu perbedaan ini dan menemukan cara untuk mengimbanginya, sehingga amanat asli dapat disampaikan dalam konteks baru.

Salah satu perbedaan utamanya ialah dalam informasi umum yang diketahui penulis dan khalayaknya. Penulis mempunyai gudang pengetahuan, yaitu semua pengetahuan yang telah dipelajari dan dialaminya, dan ia menulis dari gudang pengetahuannya itu. Oleh karena tidak ada dua orang yang mempunyai perangkat pengetahuan yang

sama, pembaca wacana itu juga tidak akan mempunyai gudang pengetahuan yang sama dengan penulisnya. Inilah sebabnya mengapa penulis harus mengetahui khalayaknya. Sewaktu menulis, ia mengisi rincian yang belum diketahui khalayaknya, dan membiarkan informasi lain implisit, karena dianggap sudah tahu. Mungkin contoh yang paling ekstrem ialah penutur cerita rakyat dari mulut ke mulut. Semua orang tahu cerita itu. Semua informasinya sudah diketahui: pelakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Pada dasarnya tujuan pencerita adalah untuk menghibur. Jadi jika pembicara memutuskan untuk menghilangkan bagian tertentu, khalayaknya tidak akan kehilangan urutan cerita itu. Sebenarnya, mereka dapat memenuhinya, misalnya dalam situasi lisan, mereka dapat mengingatkan pencerita bahwa ada bagian yang terlupakan dalam cerita itu.

Masalahnya ialah penerjemah sering menerjemahkan dokumen yang informasinya bukan bagian pengetahuan dan pengalaman khalayak sasarannya. Penerjemah sendiri mungkin tidak mempunyai pengetahuan yang sama dengan penulis itu, jadi ia perlu mempelajari dokumen lain pada zaman yang bersangkutan, membaca pelbagai ulasan, dan menggunakan kamus, leksikon, ensiklopedi, dan pelbagai buku rujukan untuk menambah pengetahuannya sebelum ia menerjemahkan dokumen itu. Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa khalayaknya juga tidak mempunyai informasi ini.

Biasanya penulis memikirkan struktur wacana itu secara menyeluruh cerita yang ingin ia ceritakan atau tema yang ingin ia uraikan secara rinci. Jumlah rincian yang harus dimasukkannya tergantung pada seberapa pentingnya rincian itu bagi seluruh tujuan utama atau tema wacana itu. Penulis menambah lebih banyak rincian pada tempat-tempat tertentu, karena ia ingin menitikberatkan kejadian atau prosedur tertentu. Ia dapat menambah komentar penilaian, dan memberikan bahan tambahan jika ia merasa khalayaknya memerlukan itu, atau kilas balik ke episode sebelumnya.

Kurangnya kesamaan antara gudang pengetahuan khalayak asli dan khalayak sasaran menyebabkan penerjemah perlu membuat eksplisit sejumlah informasi yang dibiarkan implisit oleh penulis asli. Pada saat yang sama, ia harus berhati-hati agar dalam menambah informasi ini ia tidak mengubah maksud penulis asli. Penambahan sejumlah materi pada tempat tertentu dalam teks itu bisa memberikan kesan kepada khalayak sasaran bahwa sesuatu itu merupakan maksud yang sangat penting, padahal sebenarnya maksud itu hanya insidental dalam teks sumber. (Ini akan dibahas lebih rinci dalam bab 34.)

Tingkat pendidikan khalayak juga mempengaruhi penyesuaian kembali teks itu. Jika khalayak asli dan khalayak sasaran mempunyai

tingkat pendidikan yang sama, tidak akan ada banyak masalah. Akan tetapi, jika terjemahan itu untuk orang dengan pendidikan yang lebih rendah, atau untuk orang yang baru dapat membaca, penerjemah perlu membuat penyesuaian yang tepat. Jika penerjemah ingin terjemahannya dibaca oleh orang yang sangat terpelajar, dan juga oleh orang yang kurang terpelajar, terjemahannya harus disajikan dalam bahasa biasa yang bertumpang tindih antara keduanya, dan dapat diterima oleh keduanya (Wonderly 1968).

Sebenarnya ada macam-macam dialek menurut sistem kelas, pendidikan, atau jumlah kedwibahasaan. Penerjemah perlu memutuskan hal dialektis sebelum memulai pekerjaannya. Jika ia menulis dalam dialek orang yang dwibahasa, dengan banyak peminjaman dari bahasa lain, terjemahan itu mungkin tidak dimengerti oleh orang yang tidak begitu dwibahasa. Masalah ini rumit, karenanya penerjemah harus menentukan siapa calon khalayaknya.

Aspek lain dari situasi komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan dapat dimengerti, jika komunikasi itu diperlakukan sebagai suatu kejadian yang terpisah dari konteks sosialnya. Hubungan sosial antara penulis asli dan khalayaknya mempengaruhi isi dan bentuk dokumen asli. Hubungan ini mungkin berkaitan dengan umur, status, dan gagasan kebudayaan tentang superioritas dan inferioritas. Artinya, mungkin ada bentuk khusus untuk kesopanan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tinggi tingkat sosialnya, dan bentuk khusus untuk menyapa orang muda atau anak-anak.

Jika dalam teks sumber digunakan bentuk khusus semacam ini, penerjemah tidak boleh menerjemahkannya secara harfiah. Ia harus mengerti hubungan sosial itu, dan menggunakan bentuk bahasa sasaran yang sesuai untuk menyapa orang dalam kelas sosial atau golongan umur yang sama itu. Akan tetapi, tugasnya akan lebih rumit lagi, jika tingkat sosial atau tingkat umur khalayaknya berbeda dengan tingkat sosial dan tingkat umur khalayak asli itu.

Misalnya, perhatikan perbedaan berikut untuk penggunaan *pro-nomina persona* bahasa Jepang. Perbedaannya tergantung pada hubungan sosial pembicara dan pendengarnya (Tobita 1971:54-55):

Kata (pria): (...sering digunakan sesama pria muda, terutama pelajar, dalam percakapan yang sangat akrab, tetapi dapat menjadi kasar pada situasi tertentu...)

Akrab (pria): (...digunakan oleh pria, tetapi akhir-akhir ini semakin meningkat digunakan oleh kaum wanita seperti pelajar, ibu muda, guru sekolah, dan penyiar TV acara hiburan...jika mereka berbicara kepada teman pria mereka, anak-anak mereka, murid laki-laki mereka, dan sesama mereka...)

Akrab (wanita): (Wanita muda sering menggunakan...dalam pe cakapan akrab ...)

Sopan (pria atau wanita): ...

Bentuk hormat yang sangat halus: ...

Lokasi tulisan asli dapat juga mempengaruhi pekerjaan penerjemah. Jika sebuah dokumen ditulis dalam dan tentang lingkungan padang pasir, dan diterjemahkan untuk orang yang tidak mengenal lingkungan semacam ini seperti orang di hutan tropis, penerjemah mungkin akan mengalami kesulitan mencari kosakatanya, seperti yang dibahas dalam bab 13. Akan tetapi, jika khalayak sasarannya sudah mengenal kebudayaan padang pasir dan geografinya melalui kunjungan ke daerah lain, atau bacaan dan pendidikan sebelumnya, masalahnya tidak akan begitu besar. Hal iklim, topografi, flora, dan fauna, semuanya termasuk masalah penerjemah, walaupun penulis asli menganggap informasi semacam ini sebagai pengetahuan umum. Misalnya, kata *harmattan* akan segera menimbulkan kenangan dan pengalaman untuk orang yang tinggal di padang pasir Afrika. Meskipun kata ini diterangkan, orang yang seumur hidup tinggal di hutan tropis atau di Eropa utara hanya akan mendapatkan makna yang sangat dangkal.

Waktu penulisan dokumen sumber juga akan mempengaruhi terjemahan. Jika seseorang menerjemahkan teks yang baru ditulis minggu yang lalu, kesenjangan yang harus dijangkaunya tidak akan sebesar kesenjangan dalam menerjemahkan teks yang ditulis seribu tahun yang lalu. Untuk dokumen yang aktuil, gudang pengetahuan penulis dan penerjemah kurang lebih sama, dan gudang pengetahuan kedua khalayak itu juga akan tumpang tindih. Akan tetapi, dalam menerjemahkan dokumen yang agak kuno, kesenjangan antara penulis dan penerjemah, dan antara kedua khalayak itu, akan jauh lebih besar.

Penerjemah harus berusaha keras untuk tepat dengan kenyataan dan informasi historis teks sumber. Bila menerjemahkan dokumen yang ditulis pada zaman yang berbeda, penerjemah tidak perlu menghilangkan latar waktunya, melainkan harus menemukan cara wajar untuk menyampaikan informasi historis ini dalam bentuk linguistik dewasa ini. Terjemahan yang wajar dan jelas tidak tergantung pada

informasi yang dikenal. Informasi baru pun, bahkan kenyataan historis pun, dapat disajikan dengan cara yang wajar dan jelas. Jika penerjemah mengabaikan perbedaan waktu ini, hasil terjemahannya mungkin akan menyimpang.

Berikut ini ialah dua terjemahan sebuah dokumen yang ditulis beberapa tahun SM (Ayub. 41:30). Dalam terjemahan kedua, ada frase yang tidak sesuai untuk terjemahan sebuah dokumen yang berlatar waktu lampau sebelum adanya *mesin gilas*.

1. Pada bagian bawahnya ada tembikar yang runcing, ia membujur di atas lumpur seperti pengeretan pengirik.
2. Perutnya ditutupi dengan sisik-sisik setajam beling; ia menyeret ke seberang tanah seperti *mesin gilas*.

Saat atau kesempatan penulisan dokumen mungkin juga sangat penting untuk mengerti maksud penulis. Penerjemah menanyakan dirinya sendiri, "Dalam kesempatan apa teks ini ditulis?" Teks yang ditulis sebagai pidato politik akan sangat berbeda dengan teks untuk khotbah di pemakaman. Perbedaannya bukan saja pada kosakatanya, tetapi juga pada pembuka dan penutupnya. Jenis wacana tertentu mungkin lebih tepat untuk kesempatan yang satu, dan jenis wacana lain untuk kesempatan yang lain, dan khalayaknya mungkin juga disapa dengan bentuk sapaan yang sangat berbeda. Pengetahuan tentang kesempatan penulisan teks sumber akan membantu penerjemah memilih bentuk yang akan digunakan dalam terjemahan.

Kebudayaan

Di sepanjang buku ini telah beberapa kali dibuat acuan kepada hubungan antara kebudayaan dan bahasa, dan akibatnya pada proses penerjemahan. Pembaca mungkin ingin meninjau acuan ini sekarang. Dalam bab 4, telah dibahas pentingnya informasi kebudayaan implisit dalam menentukan makna sebuah teks; dan dalam bab 9, 13, 16, dan 17 tentang pentingnya pertimbangan kebudayaan untuk menemukan kosakata terjemahan yang memadai.

Bahasa merupakan bagian kebudayaan, sehingga terjemahan suatu bahasa ke dalam bahasa lain tidak dapat dilakukan secara memadai tanpa pengetahuan tentang kedua kebudayaan itu dan kedua struktur bahasa itu. Ivir (1975:208) mengatakan, "Penerjemah harus mengetahui pokok persoalan yang diterjemahkannya. Ia harus tahu kebudayaan asal amanat itu dan juga kebudayaan terjemahan amanat itu." Terjemahan adalah "pemindahan makna sebuah perangkat simbol berpola dalam suatu kebudayaan...ke dalam perangkat simbol berpola lain

dalam kebudayaan lain..." (Dostert 1955:124).

Semua makna ditentukan oleh kebudayaan; dan respons terhadap suatu teks juga ditentukan oleh kebudayaan. Artinya, tiap masyarakat menafsirkan amanat berdasarkan kebudayaannya. Pembaca sasaran mengartikan terjemahan berdasarkan kebudayaan dan pengalamannya, bukan berdasarkan kebudayaan dan pengalaman penulis dan khalayak dokumen asli. Oleh karena itu, penerjemah harus membantu khalayak sasarnya untuk mengerti isi dan maksud dokumen sumber dengan menerjemahkan sambil mengingat kedua kebudayaan itu.

Kebudayaan merupakan himpunan kepercayaan, sikap, nilai, dan aturan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Penulis dokumen sumber menulis berdasarkan kepercayaan, sikap, nilai, dan aturan khalayaknya, sehingga penerjemah perlu mengerti semua ini untuk dapat mengerti teks sumber itu secara memadai, dan menerjemahkannya secara memadai bagi orang-orang yang mempunyai seperangkat kepercayaan, sikap, nilai, dan aturan yang berbeda.

Tidak dapat disangkal bahwa **wawasan** penulis akan mempengaruhi hasil penulisannya. Tiap orang dibentuk oleh pola sosiokultural dari masyarakatnya, dan pola berpikir inilah yang dianggap wajar dalam kebudayaannya. Sering penulis tidak menyadari pola berpikirnya ini, tetapi pola ini mempengaruhi tulisannya dalam banyak hal. Bahasa itu sendiri mencerminkan pelbagai aspek kebudayaan itu. Misalnya, kebudayaan yang mempunyai tingkat sosial yang sangat berkembang sering mempunyai satu perangkat pronomina untuk menampung tingkat-tingkat ini. Kebudayaan mempengaruhi kosakata yang ada pada bahasa itu.

Wheatley (1970) melaporkan bahwa orang Bacairi, Brasilia, percaya bahwa tiap orang harus melakukan apa yang ia senangi. Tidak ada orang yang boleh memaksa atau melemahkan semangat orang lain untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Praktek ini juga meluas sampai pada anak-anak. Masyarakat ini merupakan masyarakat yang percaya bahwa semua orang sederajat dan tidak ada yang ingin menonjol. Ketua tidak mempunyai kekuasaan sebenarnya atas siapa saja, walaupun ada beberapa anggota masyarakat yang dihormati karena pengetahuan atau umur mereka. Mungkin dukun mempunyai kekuasaan yang paling tidak resmi dalam kelompok itu. Bila penerjemah menerjemahkan dari bahasa yang memiliki kebudayaan dengan struktur kekuasaan politik yang sangat berkembang ke dalam bahasa Bacairi ini, ia harus berhati-hati agar tidak menghasilkan teks yang tidak dimengerti sama sekali oleh orang-orang Bacairi. Penerjemah harus menggunakan segala cara untuk menyampaikan informasi kebudayaan ini ke dalam terjemahannya agar khalayak Bacairi dapat mengertinya.

Di sepanjang Melanesia, wawasan orang-orang mencakup konsep dasar tentang kekuatan gaib yang mempengaruhi seseorang. Kekuatan ini "...dapat dirasakan di balik kejadian besar apapun. Sumber kekuatan itu terdapat dalam roh halus, dewa pencipta dan pengatur, dan terutama dalam roh nenek moyang. Kekuatan ada di segala tempat..." (Ahrens 1977:143). Kebanyakan orang Barat tidak merasakan ide kekuatan gaib ini sebagai bagian realitas. Bila menerjemahkan dari bahasa Melanesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, perbedaan ini sangat penting untuk mengerti amanat yang disampaikan oleh terjemahan itu. Perbedaan pandangan kebudayaan ini tidak dapat diabaikan.

Dalam kebudayaan seperti kebudayaan Jepang, tingkat status sosial sangat penting, dan karenanya harus ditunjukkan dalam terjemahan ke dalam bahasa Jepang. Sebaliknya, jika menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris, penerjemah tidak perlu mencoba mempertahankan semua perbedaan status sosial orang Jepang ini dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Jepang ada pilihan imperatif yang berkisar dari kerendahan hati yang hina sampai pada titah kaisar (Hoffer 1980:168). Jika menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris, perbedaan ini tidak boleh dipertahankan, walaupun ada bentuk bahasa tertentu yang lebih formal untuk orang-orang di pemerintahan, dan yang kurang formal untuk orang-orang biasa. Penerjemah perlu mengetahui perbedaan ini agar ia dapat menanganinya dengan tepat.

Di Afrika, seorang teman mungkin datang dan meletakkan beberapa macam masakan di ambang pintu seseorang dan berkata, "Makan!" Untuk orang berkebudayaan lain, misalnya kebudayaan Indonesia, kedengarannya sangat kasar, dan orang merasa ia harus mematuhi. Akan tetapi, dalam kebudayaan orang Afrika, sebenarnya bukan itu maksudnya. Sang teman telah memasak untuk makan malam, dan sekedar mengundang orang lain untuk menikmatinya. Orang itu bebas untuk makan semua makanan itu, atau hanya makan beberapa sendok saja dan kemudian mengatakan ia sudah kenyang. Jika situasi semacam ini terdapat dalam teks yang diterjemahkan dari bahasa dan kebudayaan Afrika ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak boleh menggunakan bentuk perintah "Makan!" Sebaliknya ia harus mengatakan, "Mau coba makanan ini?" atau "Silakan makan." Kata *silakan* memberikan sikap dan informasi kebudayaan yang disampaikan oleh perintah, "Makan!" dalam cerita orang Afrika.

Sering ada BENDA atau KEJADIAN yang sepintas kelihatan sama, padahal mempunyai nilai atau signifikansi yang sangat berbeda dalam kebudayaan lain. Misalnya, perhatikan kontras nilai kebudayaan Barat dan nilai kebudayaan Papua Nugini berikut (Franklin 1979).

hadiah

Barat: Diberikan kepada teman, biasanya untuk tukar menukar, tidak selalu suka rela dan sering dengan balasan, tetapi hadiah yang tidak seimbang sebagai balasannya.

Papua Nugini: Diberikan kepada orang dalam pertukaran khusus atau hubungan kekerabatan. Diberikan untuk mempererat hubungan. Hadiah yang lebih besar (lebih berharga) yang diberikan untuk menciptakan hubungan wajib dalam pihak penerima.

Barat: Berdasarkan orang yang terlebih dahulu mengakui kesalahannya, dan belas kasihan terhadap orang yang telah berlaku memalukan.

Papua Nugini: Pembatalan yang didasarkan atas persetujuan atau pengertian bersama. Dipandang sebagai pembayaran sah untuk mengimbangi sesuatu.

Jadi kita lihat bahwa walaupun *pemberian hadiah* dan *pemaafan seseorang* sudah umum dalam kedua kebudayaan itu, nilai dan implikasinya berbeda.

Headland (1974:416), dalam membahas nilai budaya dan perbedaan antarkebudayaan, memberikan contoh berikut dari bahasa Manobo:

Misalnya, dalam bahasa Manobo, Filipina, penerjemah menerjemahkan dengan tepat kata-kata "Anak perempuanmu telah meninggal," dengan "Anak perempuanmu sakit parah" ...Ini memenuhi nilai penggunaan wicara eufemistis yang mendalam oleh orang Filipina untuk menyampaikan sebuah amanat. Frase ini merupakan frase yang sebenarnya digunakan oleh orang dalam masyarakat Manobo untuk memberitahukan seseorang atas kematian anaknya; dan frase ini, yang diterjemahkan dengan cara yang sesuai secara kebudayaan, dimengerti dengan tepat oleh pembaca bahasa Manobo.

Perhatikan juga contoh berikut dari Newman (1977:402-403):

[Penerjemah akan menerjemahkan paragraf cerita *Kau Mesti Sunat* berikut ke dalam bahasa Indonesia secara agak harfiah untuk memperlihatkan bagaimana Newman menerjemahkan teks bahasa Melayu itu ke dalam bahasa Inggris.]

Akan tetapi, masalah menerjemahkan sama sekali tidak berakhir dengan diselesaikannya masalah struktur bahasa. Perbedaan latar

belakang budaya antara pembaca teks asli dan pembaca terjemahan harus juga diperhatikan. Yang dimaksudkan di sini dapat diterangkan pada batas-batas tertentu dengan menggunakan paragraf cerita pendek bahasa *Melayu Kau Mesti Sunat, Kata Bapa* oleh A. Samuel Ismail. Berikut ini merupakan terjemahan yang agak harfiah dari bahasa Melayu [ke dalam bahasa Inggris].

Mother told Jabar who lived behind my house to take me to the tomb of Habib Noh to ask safety from that shrine. I took along flowers, incence, a comb of bananas, and some yellow glutinous rice to the shrine. And in return, I was given some fine yellow cloth to be made into a bracelet and a belt.

[Ibu menyuruh Jabar yang tinggal di belakang rumah saya untuk membawa saya ke makam Habib Noh untuk meminta keselamatan dari tempat keramat itu. Saya membawa serta bunga, kemenyan, sisir pisang, dan sedikit nasi lengket kuning ke tempat keramat itu. Dan sebagai balasannya, saya diberikan sedikit kain kuning yang halus untuk dibuat menjadi gelang dan ikat pinggang.]

Segalanya dalam teks ini jelas untuk pembaca Melayu, karena ia tahu kebiasaan itu. Tidak ada nilai emosional yang hilang baginya juga, karena ia tahu signifikansi tiap kejadian dan obyek yang disebutkan. Akan tetapi, timbul beberapa masalah bagi pembaca seperti saya.

(1) *yang tinggal di belakang rumah saya*. Ungkapan ini mencerminkan struktur kampung Melayu, sesuatu yang tidak dikenal oleh pembaca Barat. Dalam kebudayaan saya, kalimat semacam ini akan menimbulkan perasaan yang tidak enak tentang situasi itu. Kalimat itu akan berarti bahwa Jabar orang yang miskin, dan tidak mempunyai tempat sendiri, sehingga ia tinggal di belakang rumah saya. Dalam bahasa Inggris Amerika, padanan kebudayaan yang pantas ialah seperti "tetangga sebelah," atau "yang tinggal berdekatan."

(2) *meminta keselamatan dari tempat keramatnya*. Setidak-tidaknya ada dua masalah yang timbul untuk pembaca Inggris. Pertama, kata bahasa Melayu *selamat* mencakup daerah makna yang berbeda dengan kata bahasa Inggris "safety" ('keselamatan'). Apa yang sebenarnya dimaksudkan disini lebih tepat disampaikan dengan kata "blessing" ('berkah') dalam bahasa Inggris. Kemudian yang kedua, jelas bagi pembaca Melayu bahwa berkah ini diminta dari Habib Noh, bukan dari tempat keramatnya. Ia dianggap orang suci, dan dalam pikiran populer rohnya dapat memberikan keberuntungan.

an tertentu kepada orang yang memintanya. Jadi untuk pembaca Inggris yang tidak mengenal latar belakang kebudayaan ini, frase itu lebih baik diterjemahkan dengan "ke makam Habib Noh untuk meminta berkah."

(3) *sesisir pisang*. Sebenarnya ini masalah kecil, tetapi dalam bahasa Inggris kita mengatakan "setangan pisang."

(4) *nasi lengket kuning*. Saya menguji ungkapan ini dengan orang yang agak terpelajar di Amerika Serikat, dan setiap orang memberikan reaksi yang agak negatif. Sebenarnya saya dapat mengatakan, "nasi yang lengket, lembab, dan berwarna kuning," dan untuk orang tertentu saya benar-benar menggunakan istilah ini, dengan reaksi yang bahkan lebih buruk lagi. Memang bisa saja saya mempertahankan istilah teknis *pulut kuning* dan menggunakan catatan kaki, tetapi ini adalah cerita pendek, dan pembaca tidak suka berpindah bolak-balik dari teks ke catatan kaki dalam membaca cerita semacam ini. Berdasarkan pengamatan ini, menurut saya, lebih baik penerjemah menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Inggris yang dapat mengungkapkan fungsi dan nilai dari *pulut kuning* dalam konteks bahasa Melayu itu dengan jelas dan padat, karena komponen makna "lengket" dan "kuning" tidak penting dalam konteks itu. Saya mengusulkan ungkapan seperti "semacam beras mahal" atau "semacam nasi yang disiapkan secara khusus" sebagai padanan kebudayaan yang kurang lebih sama.

(5) *Saya membawa serta... ke tempat keramat itu*. Mungkin tujuannya membawa serta benda-benda ini ke tempat keramat adalah jelas, tetapi kebanyakan pembaca Inggris yang saya uji tidak dapat menebak signifikansi perbuatan ini. Untuk orang Melayu maknanya dimengerti dari teks itu, tanpa komentar tambahan; tetapi untuk pembaca Inggris [...], ada sebaiknya penerjemah menambahkan informasi: "sebagai persembahan".

(6) *dan sebagai balasan saya diberikan*. Sekali lagi ada kebiasaan yang dengan jelas diketahui dan dihargai oleh penulis dan pembaca aslinya. Akan tetapi, saya dipaksa untuk bertanya, "diberikan oleh siapa" Ayahnya? Ibunya? Ataukah orang lain? Masalah ini dapat dengan mudah dipecahkan dalam terjemahan dengan mengubah bentuk pasif "diberikan" menjadi bentuk aktif dan mengungkapkan subyek verba itu dengan jelas: "Dan sebagai balasan, penjaga tempat keramat itu memberikan saya..."

Latar budaya dokumen sumber harus dimengerti oleh penerjemah, jika ia ingin memberikan penafsiran yang tepat tentang teks yang akan

diterjemahkannya. Jika dokumen asli berasal dari kebudayaan yang bukan kebudayaan penerjemah, ia harus mempelajari secara khusus konteks kebudayaan bahasa sumber itu. Misalnya, dalam beberapa teks bahasa Waurá, Brasilia, identifikasi partisipannya adalah melalui petunjuk kebudayaannya. Semua anggota suku itu tahu kebudayaan itu, dan karenanya, misalnya, dalam pemerian tentang upacara tertentu, partisipannya tidak disebutkan. Khalayaknya tahu pelaku dan perbuatannya melalui penyebutan kebudayaan tertentu. Perhatikan contoh berikut (Richard 1979:32):

Punupa amunau patakata kamalupihí.
Melihat ketua duduk-sebab tanah-liat-mangkok.

Kemudian ketua itu meletakkan sebuah mangkok tanah liat (di atas tanah).

Dalam tuturan itu telah disebutkan dua partisipan sebagai *ketua*. Pertanyaannya ialah *ketua* mana yang diacunya. Akan tetapi, tidak ada ambiguitas bagi mereka yang tahu kebudayaan itu. Richards (1979:33) mengatakan:

...hanya orang Waurá yang membuat *mangkok tanah-liat*. Jadi haruslah *ketua* Waurá, dan bukan *ketua* Kalapalo. Ketua Kalapalo menjual *ikat pinggang dan kalung*, bukan *mangkok tanah liat*. Lagi pula bukan tuan rumah festival, melainkan pengunjunglah yang meletakkan barang dagangan yang akan dibeli di jual beli itu. Pembahasan dagang ini merupakan sebagian dari semua perayaan semacam itu.

Dalam membahas penggunaan informasi kebudayaan oleh penulis, Richards (1979:33) lebih lanjut mengatakan bahwa:

...dengan pengetahuan latar belakang tertentu akan kebudayaan itu, pendengar dapat mengerti pelaku dan perbuatannya, walaupun informasi itu dibiarkan implisit. Akibatnya ialah pencerita dapat menggunakan kebebasan ini untuk menandai partisipannya, yaitu menitikberatkan beberapa partisipan, dan membiarkan lainnya sebagai tokoh minor.

Dalam teks lain dalam bahasa Waurá, petunjuk untuk identifikasi partisipan ditemukan dalam bentuk linguistik teks itu, dan bukan dalam pengetahuan kebudayaannya. Penggunaan petunjuk linguistik versus petunjuk kebudayaan ini akan bervariasi tergantung pada informasi yang dikomunikasikan dan khalayak sasarannya.

Tentu saja penerjemah yang menerjemahkan dari bahasa Waurá ke dalam bahasa lain, katakanlah bahasa Portugis, tidak boleh menghapakan petunjuk kebudayaannya untuk menandai partisipan. Kha-

layaknya tidak tahu petunjuk ini, jadi ia harus menggunakan bentuk wajar (petunjuk linguistik) bahasa Portugis, dan jauh lebih eksplisit dalam memperkenalkan partisipannya dalam wacana itu.

Orang mungkin ingin tahu apakah mungkin menerjemahkan dokumen suatu kebudayaan dan bahasa ke dalam kebudayaan dan bahasa lain secara efektif. Kita telah banyak membicarakan daerah yang dapat menimbulkan masalah. Akan tetapi, ada dasar yang pokok untuk komunikasi manusia, baik di dalam suatu kelompok bahasa maupun dari satu kelompok bahasa ke kelompok bahasa lainnya. Nida (1964:53-55) memberikan daftar empat faktor dasar yang memungkinkan adanya komunikasi, dan karenanya memungkinkan terjemahan amanat suatu bahasa dan kebudayaan ke bahasa dan kebudayaan lainnya. Keempat faktor itu ialah:

1. kemiripan proses mental semua orang,
2. kemiripan reaksi somatis (respons fisik yang sama terhadap stimulus emosional),
3. jangkauan pengalaman budaya yang umum,
4. kapasitas penyesuaian terhadap pola tingkah laku orang lain.

Rincian khususnya dapat bervariasi menurut masing-masing kebudayaan, tetapi kesamaan sebagai manusia memungkinkan kita menerima adanya perbedaan, memahami perbedaan itu dan mengerti amanatnya. Penerjemah harus mengetahui informasi yang harus dibuat eksplisit dalam terjemahan, agar khalayaknya mengerti dengan tepat makna yang dimaksudkan oleh penulis. Ini dapat mencegahnya beranggapan bahwa, misalnya, dengan sekedar mengatakan dalam teks *ia tersenyum* (reaksi somatis yang umum), penerima akan menafsirkannya sebagai *senyum ramah* dan bukan *mengejek*. Fungsi *senyuman* untuk menunjukkan keramahan tidaklah universal.

Kriteria pertama penerjemah ialah terus menerus memikirkan apa yang disampaikan terjemahannya. Ia harus selalu waspada terhadap apa saja yang dapat memberikan makna yang salah, atau yang dapat disalahartikan. Ia harus juga waspada terhadap bagian terjemahan yang mungkin ambigu dan perlu dijelaskan. Tentu saja ia tidak boleh memasukkan informasi yang tidak bermakna. Jadi pertanyaannya ialah, "Apa yang dimengerti penerima dari terjemahannya? Apakah pengertian itu sedekat mungkin dengan yang diinginkan penulis aslinya?" Penerjemah yang cermat akan memeriksakan terjemahannya kepada beberapa orang, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan mereka mengerti apa yang ingin disampaikan teks sumber itu.

LATIHAN — Situasi Komunikasi

- A. Dalam bahasa ibu Anda, tulislah sebuah laporan perjalanan yang Anda lakukan baru-baru ini. Kemudian tulislah kembali laporan yang sama ini kepada orang-orang berikut (gagasan latihan ini dari Stine 1972):
1. seorang teman untuk memikatnya
 2. seorang anak berumur lima tahun
 3. kerabat yang sudah berumur
 4. seorang teman untuk membuatnya sedih
- B. Di hlm. 472., ada paragraf yang dikutip dari cerita pendek bahasa Melayu oleh A. Samuel Ismail. Di situ juga diberikan catatan kebudayaan yang dikutip dari Newman (1977). Terjemahkanlah paragraf itu ke dalam bahasa yang bukan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Bab 34

Beban Informasi

Sasaran penerjemah ialah menyampaikan informasi yang sama seperti yang disampaikan oleh teks sumber. Jadi, informasi yang tematik dalam teks sumber juga harus tematik dalam terjemahan. Informasi yang merupakan inti, yang sangat penting untuk mengerti tuturan atau argumen itu, juga harus tetap sebagai inti dalam terjemahan. Informasi lain, yang merupakan informasi latar belakang yang ditambahkan untuk penjelasan atau orientasi, tidak boleh dijadikan inti. Dibandingkan dengan teks sumber, informasi dalam terjemahan mempunyai bentuk yang sangat berbeda, dan mungkin dikelompokkan secara berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian, perbedaan antara informasi sosok dan pendukung harus ditangani secara cermat.

Ada aspek lain tentang cara menangani informasi. Aspek ini, yang sejauh ini hanya diisyaratkan saja, adalah **beban informasi**, yaitu laju informasi, terutama informasi baru, yang diperkenalkan ke dalam teks itu. Beban informasi ini berhubungan dengan kecepatan diperkenalkannya informasi baru, dan dengan jumlah informasi baru yang umumnya digabungkan ke dalam konstruksi tertentu oleh bahasa itu. Bahasa tertentu memperkenalkan informasinya secara perlahan-lahan, sedangkan bahasa lain menggunakan frase nomina yang rumit yang memungkinkan diperkenalkannya informasi dengan lebih cepat.

Dalam bahasa yang sama juga terdapat sejumlah perbedaan beban informasi untuk pelbagai jenis penulisan. Misalnya, bahan teknis mempunyai beban informasi yang lebih berat daripada novel.

Setiap orang memperkenalkan informasi dalam percakapan dan penulisannya dengan laju yang berbeda-beda. Ada orang yang berbicara sangat langsung dan cepat, dengan memasukkan banyak informasi dalam percakapan yang agak pendek. Ada juga orang yang bertele-tele,

yang menggunakan banyak kata, tetapi dengan beban informasi yang sangat ringan. Sedikit sekali informasi penting yang disampaikan orang ini. Jadi perbedaan beban informasi bisa tergantung pada si pembicara, pada khalayaknya, dan pada bahasa yang bersangkutan.

Perhatikan contoh berikut dari dua teks tentang *turbin*. Yang kedua lebih mudah dibaca daripada yang pertama, karena beban informasinya tidak begitu "berat". (Contoh Barnwell 1980:123):

- A. Turbin uap memperoleh daya penggerakannya dari perubahan momentum pancaran uap yang mengalir ke atas baling-baling yang melengkung. Pancaran uap ini bergerak di atas permukaan daun baling-baling yang melengkung, dan menggunakan tekanan pada daun baling-baling karena gaya sentrifugalnya. Tekanan sentrifugal ini digunakan normal terhadap permukaan daun baling-baling dan berlaku di seluruh panjang daun baling-baling itu. Kombinasi yang diakibatkan tekanan sentrifugal ini, ditambah dengan efek perubahan kecepatan, merupakan daya penggerak daun baling-baling. (E.H. Lewitt: *Thermodynamics applied to Heat Engines*)
- B. Prinsip turbin sangat sederhana. Jika tutup cerek didesak ke bawah, ketika air mendidih, pancaran uap akan keluar dari corotnya. Jika pancaran ini diarahkan ke daun kipas angin, atau jenis roda apa saja yang berbentuk seperti kincir air, pasti pancaran itu akan membuat daun kipas atau roda itu berputar. Di pusat pembangkit tenaga listrik itu, uap dibangkitkan dalam ketel yang besar sekali, dan biasanya dengan suhu setinggi 850 derajat Fahrenheit, kadang-kadang dengan tekanan 1.000 pon per inci yang dibangun sebelum uap itu dibebaskan dari ketel ke pancaran turbin.

Turbin terdiri dari dua bagian, bagian baling-baling atau yang bergerak, dan sumbu atau bagian yang tetap. Alih-alih satu pipa semprot dengan satu pancaran, ada sejumlah pipa semprot...
(dari: *How and Why it Works*, diterbitkan oleh Odhams)

Dalam contoh di atas, kata-kata yang sangat teknis menyulitkan pengertian. Akan tetapi, dengan menghubungkan informasi baru ke sesuatu yang telah dikenal, teks itu menjadi lebih mudah dimengerti. Kalimat yang panjang dan konstruksi gramatikal yang rumit membuat pembaca sulit mengikuti apa yang dibicarakan. Ada banyak faktor yang dilibatkan dalam beban informasi dalam teks tertentu. Penerjemah harus mengenal faktor-faktor ini untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh khalayak sasarannya.

Dalam penerjemahan, ada sejumlah masalah khusus yang berhubungan langsung dengan beban informasi.

1. Ada informasi dalam teks dan kebudayaan sumber yang *tidak dikenal* oleh penutur bahasa sasaran. (Ini telah dibahas dalam bab 13, 16, dan 33.)
2. Bahasa sasaran mempunyai cara yang berbeda untuk menangani *informasi lama versus informasi baru*. Laju informasi baru yang boleh diperkenalkan dan cara diperkenalkannya berbeda-beda menurut bahasa yang bersangkutan.
3. Dalam tiap bahasa ada *rangkaian harapan*, artinya kata atau frase tertentu diharapkan untuk mengikuti kata atau frase lainnya.
4. *Pola dan fungsi kelimpahan* tidak akan selaras antar bahasa. Kelimpahan dalam teks sumber tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, tetapi sebaliknya pola kelimpahan bahasa sasaran harus dikembangkan secara penuh dalam terjemahan untuk mencegah agar beban informasi tidak terlalu "berat".
5. *Informasi implisit* tertentu dari bahasa dan kebudayaan sumber perlu dibuat eksplisit dalam terjemahan. Bersamaan dengan itu, *informasi eksplisit* tertentu dari teks sumber perlu dibuat implisit dalam terjemahan.

Tiap masalah tersebut akan dibahas di bawah ini. Walaupun di sini pembahasannya dipisahkan, sesungguhnya semuanya saling berkaitan. Penerjemah terus menerus dihadapkan pada masalah beban informasi. Jika terjemahan itu terlalu "berat", artinya laju informasi barunya terlalu cepat, khalayak sasaran tidak akan tertarik untuk membaca terjemahan itu. Teks yang "lebih berat" akan lebih mudah dibaca oleh khalayak yang terpelajar daripada oleh khalayak yang kurang terpelajar. Beban informasi dan laju pengenalan informasi baru ini harus sesuai dengan khalayak sasarnya.

Informasi yang dikenal dan yang tidak dikenal

Bab 16 telah membahas masalah penemuan padanan leksikal untuk KONSEP yang tidak dikenal khalayak bahasa sasaran. Cara pemecahannya mencakup penggunaan kata generik dengan modifikasi, modifikasi dengan perbandingan, atau kata asing dengan modifikasi. Cara pemecahan ini betul-betul membantu menyampaikan makna konsep bahasa sumber, tetapi cara ini sekaligus menambah beban informasi, sebab tidak mudah bagi pembaca untuk menangkap gagasan tentang BENDA atau KEJADIAN yang diperikan oleh ungkapan

sepadan semacam ini. Pembaca belum pernah melihatnya. Bahkan dengan frase deskriptif sekalipun, pembaca harus menggunakan imajinasinya, alih-alih menghubungkan frase itu dengan obyek atau perbuatan yang telah dikenalnya. Jika dalam teks yang pendek diperkenalkan banyak konsep yang tidak dikenal, ungkapan deskriptif semacam ini dapat menyulitkan pengertian pembaca. Setelah frase deskriptif digunakan beberapa kali, frase itu menjadi dikenal.

Seperti halnya dengan frase yang tidak dikenal, istilah teknis dan kombinasi kata yang tidak umum juga menambah beban informasi. Bahasa sehari-hari paling mudah dimengerti, dan mengandung paling sedikit beban informasi, karena bahasa itu dikenal. Begitu juga, tema atau topik yang dikenal akan mempermudah pengertian. Jika teks itu mengenai gagasan yang sama sekali baru, atau mengenai kejadian yang tidak dikenal, teks yang diterjemahkan itu mungkin perlu diperpanjang. Artinya teks itu diceritakan lebih pelan dengan menambahkan kelimpahan dan sedikit informasi penjelasan. Contoh yang bagus ialah terjemahan Alkitab yang dilakukan Judson dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Birma. Alkitab dalam bahasa Birma itu sepertiga kali lebih panjang daripada Alkitab dalam bahasa Inggris. Sebelum mencetaknya, ia memeriksakannya dengan pendeta Budha untuk memastikan mereka dapat mengertinya. Untuk kejelasan, teks itu harus diperpanjang. Akan tetapi, sesudah lebih dari ratusan tahun, terjemahan itu masih dapat dimengerti dan dipakai oleh banyak orang.

Dalam menerjemahkan dokumen historis (yaitu teks yang menceritakan peristiwa yang terjadi dan ditulis bertahun-tahun yang lalu), beban informasinya perlu diperhatikan. Penerjemah perlu tepat dengan latar historis, artinya kenyataan itu sama seperti yang disajikan dalam teks sumber. Untuk dokumen historis ini, biasanya diperlukan pengantar untuk memerikan latar dan kenyataan historisnya. Hal ini akan membantu pembaca mengenal kebanyakan informasi yang belum diketahuinya, selain isi terjemahan itu sendiri. Penerjemah tidak boleh membuat peristiwa itu seperti baru saja terjadi. Dalam hal ini gambar dan catatan kaki membantu pengertian konsep teks sumber yang belum dikenal dan meringankan beban informasi (lihat Barnwell 1983a:24).

Semua makna dimengerti menurut kebudayaan. Artinya, pembaca sasaran akan menafsirkan amanat teks berdasarkan kebudayaan mereka. Mereka tidak dapat menggunakan pengalaman penulis teks sumber, tetapi hanya pengalaman mereka sendiri. Penerjemah harus memungkinkan pembaca mengerti amanat itu dengan mempertimbangkan latar belakang teks sumbernya, dan menyediakan informasi yang diperlukan. Ada informasi yang dapat diselipkan ke dalam terjemahan

itu, jika sesuai, tetapi kebanyakan latar belakang ini harus diberikan di dalam pengantar, catatan, atau glosarium.

Jika isi teks itu dapat diramalkan, pembaca dapat mengikutinya dengan lebih mudah; sebaliknya jika isinya kurang dapat ditebak, akan lebih sulit. Oleh karena itu, penerjemah perlu berhati-hati dalam merujuk ke obyek atau aktivitas yang tidak dikenal. Penerjemah harus memperkenalkan obyek dan kejadian baru itu sedemikian rupa sehingga pembacanya tidak dialihkan dari tema utama teks itu.

Misalnya, kalimat *Presiden itu, yang mengenakan jas abu-abu, meninggalkan pesawat terbang* mengandung banyak informasi yang telah dikenal dalam negara tertentu, karena presiden biasanya mengenakan jas jika mengadakan perjalanan. Bahkan warna *abu-abu*, walaupun tidak dapat diramalkan, merupakan salah satu jangkauan pilihan yang kecil yang sesuai dengan keadaan itu (contoh Geoffrey Hunt). Akan tetapi, jika kalimat itu diterjemahkan untuk kebudayaan yang tidak mengenal *presiden*, *jas*, dan *pesawat terbang*, kalimat yang agak sederhana ini akan berisi banyak informasi yang tidak dikenal. (Dewasa ini, kenyataan ini ditemukan di beberapa tempat di dunia ini.) Jika informasi ini dikenal, sehingga dapat ditebak, beban itu tidak berat. Akan tetapi, penerjemah mungkin perlu memasukkan semua informasi ini dengan kalimat seperti: *Orang yang merupakan kepala negara itu keluar, dan meninggalkan mesin yang terbang itu. Ia mengenakan pakaian berwarna abu-abu yang menutupi seluruh badannya.* Semua informasi yang tidak dikenal diungkapkan secara eksplisit dalam frase deskriptif, akibatnya ada terlalu banyak beban informasi baru. Seluruh maksud tuturannya hilang karena banyaknya rincian informasi teks sumber dan kebudayaannya. Jika *presiden* telah disebutkan dan dilukiskan, penerjemah dapat menggunakan bentuk yang lebih pendek untuk *presiden*, misalnya *kepala negara*. Begitu juga halnya *pesawat terbang*, mungkin kata *mesin* saja sudah cukup. *Jas* yang dikenakan presiden masih merupakan masalah. Jika diberikan banyak perhatian pada hal-hal yang sebenarnya merupakan rincian kecil dalam teks asli, fokus kalimat itu akan berubah atau hilang. Alih-alih memerikan *jas* itu secara rinci, frase generik tertentu yang menyatakan bahwa ia "berpakaian lengkap" mungkin sudah cukup, sehingga kalimat itu berbunyi *kepala negara, yang berpakaian lengkap itu, meninggalkan mesin itu;* atau *kepala negara, yang berpakaian sangat bagus itu, meninggalkan mesin itu.*

Contoh lain sehubungan dengan informasi yang dikenal dan yang tidak dikenal diberikan oleh Wonderly (1968:40):

...buku pedoman tentang perawatan mobil yang ditulis untuk para montir mungkin menggunakan bahasa teknis yang biasa untuk

kejuruan; tetapi jika informasi yang sama ini harus diterjemahkan secara memadai ke dalam bahasa yang cocok untuk guru sejarah, banyak konsep teknisnya harus diungkapkan dengan frase deskriptif dan kalimat penjelasan, dan hasil terjemahan akan jauh lebih panjang. Kemampuan Guru itu tentang pokok persoalan mobil lebih terbatas, sehingga memerlukan laju arus informasi yang lebih pelan, dan bentuk amanat yang lebih panjang.

Setiap amanat mencakup informasi tertentu yang dikenal dan yang tidak dikenal. Jika ada banyak informasi yang tidak dikenal, laju penyajian informasi harus lebih pelan. Jika lajunya terlalu cepat, pembaca tidak akan mengerti, sehingga sebagian informasinya hilang. Arus informasi tergantung pada pengetahuan latar belakang penutur bahasa sasaran tentang pokok persoalan yang disajikan. Kadang-kadang bentuk amanat harus diperpanjang untuk dapat menyampaikannya dengan jelas.

Informasi yang dikenal dan yang tidak dikenal berkaitan dengan hubungan antara teks sumber dengan bahasa dan kebudayaan sasaran. Artinya, informasi itu didasarkan atas perbedaan pengalaman dan kebudayaan. Jadi informasi yang disajikan dalam teks sumber mungkin sama sekali asing bagi khalayak sasaran.

Informasi lama dan baru

Sekarang kita akan beralih ke hal yang berbeda, yaitu hal tentang **informasi lama** dan **informasi baru** dalam suatu teks. Informasi lama yaitu informasi yang telah diperkenalkan dalam teks; sedangkan informasi baru yaitu informasi yang sebelumnya belum dirujuk dalam teks itu.

Topik utama atau partisipan utama biasanya diperkenalkan di permulaan teks. (Tiap bahasa mempunyai bentuk gramatikal untuk melakukan ini.) Sesudah itu, topik atau partisipan itu menjadi informasi lama. Pembaca sudah tahu informasi ini, karena itu informasi ini dapat dirujuk kembali di dalam teks itu dengan peranti khusus dalam bahasa yang bersangkutan. Sewaktu teks itu berlanjut, akan disajikan lebih banyak informasi baru, dan sesudah disajikan, informasi itu akan menjadi bagian informasi lama. Dalam bahasa Indonesia, kita dapat menggunakan *itu* untuk menyatakan informasi lama. Frase *anak* atau *beberapa anak* menunjukkan informasi baru, tetapi frase *anak itu* atau *anak-anak itu* menunjukkan informasi lama.

Welch (1977:229) mengatakan bahwa dalam bahasa Tucano, Kolumbia, informasi yang baru dan primer terdapat dalam klausa bebas.

Sehubungan dengan wacana secara keseluruhan, ia mengatakan:

Dalam Wacana Tutaran, Parafrase, dan Paragraf Penjelasan sering disematkan ke dalam Paragraf Tutaran untuk mengurangi kecepatan diperkenalkannya informasi baru. Kecepatan informasi juga menurun secara drastis di bagian pembicara berada sebelum ia melibatkan dirinya ke dalam materi baru itu (Welch 1977:238-239).

Welch juga menyebutkan bahwa dalam percakapan lisan, pengurangan kecepatan ini sering disertai dengan penurunan intonasi dan dengan pengurangan laju percakapan yang sebenarnya.

Terjemahan langsung nomina dan pronomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Adamawa Fulani, Afrika, akan sangat membingungkan penutur bahasa Fulani. Dalam bahasa Adamawa Fulani, ada lima cara untuk merujuk ke partisipannya. Partisipan ini diperkenalkan ke dalam teks dan dihilangkan dari teks dengan **identifikasi dasar** (Stennes 1969:51). Identifikasi dasar ini bisa sangat umum, seperti dalam *seseorang*, atau sangat spesifik, seperti dengan nama orang itu. **Identifikasi pengganti** dapat digunakan untuk merujuk ke partisipan untuk menyatakan peran yang dimainkannya dalam cerita itu secara keseluruhan, yang bertentangan dengan perannya dalam kejadian tertentu (Stennes 1969:52). Bentuk pronomina digunakan untuk merujuk balik ke identifikasi dasar, dan terbagi menjadi tiga kelas, yaitu **pronomina beraturan**, **pronomina fokus sekunder**, dan **pronomina topik**. Penggunaan pronomina ini untuk menangani informasi lama diperikan dalam buku Stennes. Dikatakan bahwa "jangkauan pilihan yang lengkap tidak pernah ada pada tiap kemunculan seorang partisipan, karena ada banyak faktor yang rumit yang harus dipertimbangkan." Ini berarti bahwa orang yang menerjemahkan ke dalam bahasa Adamawa Fulani harus|berhati-hati menggunakan bentuk yang tepat untuk memperkenalkan partisipan barunya, dan merujuk kembali ke partisipan yang telah diperkenalkannya. Akan tetapi, untuk menerjemahkan dari bahasa Adamawa Fulani, penerjemah tidak boleh menerjemahkan nomina dan pronomina bahasa itu secara harfiah, tetapi harus menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran. Jika kaidah bahasa sasaran tidak diikuti, akan ada kerancuan dalam pikiran pembaca terjemahan.

Tiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk mengungkapkan informasi baru dan informasi lama dalam bentuk struktur lahirnya. Sehubungan dengan ini, Chafe (1970:233) mengatakan:

Urutan kata dan intonasi kelihatannya memegang peranan utama dalam representasi demikian, mungkin dalam semua bahasa. Akan tetapi, tidak mungkin membuat pernyataan umum semacam ini dengan penuh keyakinan, karena masalah ini baru sedikit sekali dipelajari. Peranti lain tentu saja ditemukan. Dalam bahasa Jepang, misalnya, kita menemukan partikel struktur lahir wa, yang mencerminkan informasi lama, dan ga, mencerminkan informasi baru.

Yang penting penerjemah tidak menerjemahkan peranti teks sumber secara harfiah, tetapi menggunakan bentuk wajar untuk menangani informasi lama dan baru dalam bahasa sasaran. Beberapa pertanyaan yang harus ditanyakannya termasuk, "Bagaimana memperkenalkan partisipan baru ke dalam teks?" "Bagaimana memperkenalkan kejadian baru?" dan, "Bagaimana menyatakan perubahan lokasi dan waktu?"

Dalam bahasa tertentu, informasi baru hanya terdapat dalam klausa utama, sedangkan dalam bahasa lain, topik teks diperkenalkan dengan bentuk atau kalimat topik yang khusus. Dalam tiap bahasa ada kaidah-kaidah untuk memperkenalkan partisipan baru, lokasi baru, perubahan waktu, dsb. Misalnya:

Bahasa Mundurukú, Brazil, membedakan partisipan baru dan yang sudah dikenal dengan menyebutkan partisipannya dalam posisi yang berbeda dalam klausa itu. Jika subyek verba merujuk ke partisipan yang diperkenalkan untuk pertamakalinya, subyek itu mendahului predikatnya; jika subyek itu merujuk ke partisipan yang telah dikenal, subyek itu mengikuti predikatnya (Sheffler 1970:31; Callow 1974:83).

Callow (1974:73) menjelaskan bahwa:

Afiksasi untuk jenis kelamin, kasus, dsb. juga merupakan cara yang umum untuk menghubungkan materi baru dengan materi yang sudah dikenal. Tentu saja dalam bahasa tertentu afiks dapat memberikan informasi baru, tetapi yang jauh lebih umum, afiks merujuk ke sesuatu yang telah dikenal dalam wacana itu. Jadi nomina, adjektiva, dan demonstrativa dapat mengandung afiks yang menandakan hubungannya satu sama lain dan hubungannya dengan verba itu. Verba dapat mengandung afiks yang menunjukkan hubungan dengan verba yang mendahuluinya dan mengikutinya, dan juga dengan nomina tertentu dalam kalimat itu.

Bahasa-bahasa Papua Nugini menggunakan banyak penghubung dan pelapisan untuk informasi lama. Cara ini membantu mencegah

beban informasi menjadi terlalu berat, atau memperlambat laju informasi. Tumpang tindih (kelimpahan) terdapat di awal tiap kalimat. Tentang hal ini, Deibler dan Taylor (1977:1065-1066) menyebutkan **rekapitulasi**. Perhatikan pertanyaan berikut tentang penggunaan rekapitulasi dalam bahasa-bahasa Papua Nugini.

Ciri khas bahasa-bahasa non-Austronesia Papua Nugini ialah mengungkapkan serangkaian kejadian kronologis dengan serangkaian klausa yang panjang. Semua klausa ini, kecuali yang terakhir, muncul bersama dengan verba dalam bentuk temporal terikat yang morfologinya sangat berbeda dengan morfologi verba dalam klausa akhir. Oleh karena itu untuk menerjemahkan bagian naratif ke dalam bahasa-bahasa ini, orang tidak perlu membuat pergantian kalimat sesering yang terdapat dalam teks sumber. Akan tetapi, jika ada pergantian kalimat (yang mengikuti klausa bebas di akhir kalimat), kalimat berikutnya secara khas dimulai dengan rekapitulasi verba yang sama dalam bentuk temporal terikat. Jadi dalam terjemahan bahasa Gahuku tentang The Farmer ('Petani') (Havenhand 1963), dalam sebuah paragraf, sebuah kalimat berakhir dengan 'ia menanaminya' dan kalimat berikutnya dimulai dengan 'Sewaktu ia menanaminya...'. Selanjutnya dalam paragraf yang sama satu kalimat berakhir dengan 'ia menyemprotkan obat' (insektisida) dan kalimat berikutnya dimulai dengan 'Sesudah ia menyemprotkan obat...'

(Untuk rincian dan contoh lebih lanjut tentang informasi lama dan baru, lihat bab 5 dari K. Callow 1974. Callow menggunakan istilah **yang telah dikenal** untuk merujuk ke informasi lama. Ia tidak membedakan informasi lama dan informasi baru dengan informasi yang dikenal dan yang tidak dikenal.)

Rangkaian harapan

Ciri lain yang berhubungan erat dengan informasi yang telah dikenal ialah **rangkaian harapan**. Artinya, kata atau frase tertentu diperkirakan mengikuti kata atau frase tertentu lainnya; ada urutan yang dapat ditebak dan yang telah dikenal dengan baik. Rangkaian harapan biasanya secara nyata dikaitkan dengan pengalaman budaya yang dikenal baik. Longacre (1976a:151) mengatakan:

Rangkaian harapan yang mencakup perbuatan biasanya muncul secara berurutan seperti: meninggalkan (suatu tempat)...pergi...tiba, mencari...menemukan; merana...meninggal;

jatuh...hancur, mengeluarkan mayat...memakamkan; makan banyak...kenyang; mengambil...membawa...membuang. *Rangkaian harapan tertentu ditentukan terutama oleh daerah kebudayaan tertentu tempat rangkaian harapan itu ditemukan. Jadi dari Papua Nugini, Bougainville, New Hebrides, dan Aboriginal Australia, kita menemukan rangkaian harapan sebagai berikut: melihat babi...menangkap/membunuhnya; membunuh...memasak...memakan; menggali...memasak...memakan (merujuk ke ubi jalar); pergi dengan kail...mengikat kail...menangkap ikan...membawa ikan...memakan, masak dalam daun...memasukkan dalam wadah...membawa ke perahu...turun; mengikat...memasukkan dalam perahu; meman-jat papan...melihat dari jauh. Rangkaian harapan dapat mencakup rangkaian dengan aktor yang berbeda (hal timbal balik) seperti berikut: menembak...mati, menabrak...meninggal; memanggil...menjawab; memberikan (kepada seseorang)...meng-hargai; memberikan (kepada seseorang)...memasak(nya).*

Penerjemah menggunakan pola rangkaian harapan untuk mengurangi beban informasinya, yaitu untuk membuat informasi mengalir secara wajar. Misalnya, teks bahasa Indonesia berbunyi *Anton pergi ke kota*. Terjemahan harfiah kalimat ini akan membingungkan pembaca yang bahasanya menggunakan rangkaian harapan *meninggalkan... pergi...tiba* seperti dalam bahasa Aguaruna, Peru. Dalam bahasa ini lebih wajar mengatakan *Anton meninggalkan, pergi, dan tiba di kota* itu. Kata *pergi* dalam bahasa Indonesia nyata-nyata menyiratkan ia *berangkat* dan ia *tiba*. Dengan membuat kata ini eksplisit dan mengisi rangkaian harapannya didapatkan terjemahan yang wajar. Dalam bahasa Indonesia orang mengatakan *ia membeli daging untuk dimakan*, tetapi orang Indian Colorado, Ecuador, menambahkan *dimasak* sebelum *dimakan*. Tanpa menyebutkan perbuatan *memasak* yang diharapkan, pendengar Indian ini akan menganggap daging itu dimakan mentah (data dari Bruce Moore).

Informasi yang diharapkan yang muncul menurut pengharapan tidak menimbulkan masalah bagi pembacanya. Masalahnya timbul jika ada perbedaan dalam rangkaian harapan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kadang-kadang informasi yang sangat diharapkan dalam bahasa sasaran bukan merupakan bagian dari bentuk bahasa sumber yang eksplisit. Sewaktu pembaca bahasa sasaran membaca terjemahan itu, ia mengharapkan informasi tertentu merupakan informasi berikutnya. Jika informasi itu tidak muncul, ia bingung, dan beban informasinya menjadi berat. Misalnya, untuk menerjemahkan *Anton pergi ke kota* ke dalam bahasa Aguaruna, hanya verba *pergi* yang

digunakan dalam terjemahan itu, pembaca bahasa Aguaruna akan bingung, apakah Anton *tiba* atau tidak. Rangkaian harapan mengharuskan penambahan kata *tiba* dalam terjemahan itu.

Dalam bahasa-bahasa Afrika Barat (Callow 1974:87) "setiap gerakan yang terjadi harus diungkapkan." Gerakan yang tersirat dalam teks sumber harus dibuat eksplisit dalam terjemahan, dan tidak boleh dibiarkan implisit. Informasi itu diharapkan, karenanya jika informasi itu dihilangkan, pembacanya akan bingung. Callow menyebutkan contoh terjemahan kitab Keluaran 2:3 tentang Musa di teberau (rumpun tinggi di sungai). Terjemahan yang agak harfiah berbunyi, "Ia membawakannya sebuah keranjang dan meletakkan anak itu di dalamnya; dan ia menaruhkannya di tengah-tengah teberau di tepi sungai." Gerakan *berpindah dari rumah ke sungai* tidak ada dalam teks asli. Banyak bahasa perlu menambahkan informasi yang diharapkan yang diperlihatkan dalam huruf miring di bawah ini: "Ia membuat keranjang...dan meletakkan anak itu di dalamnya. *Kemudian ia pergi ke tepi sungai dan meletakkan keranjang itu di tengah-tengah teberau.*" Apabila gerakan tertentu, atau hal lain yang diharapkan dalam bahasa sasaran tidak dimasukkan dalam terjemahan, beban informasinya akan bertambah. Juga, jika peristiwa yang diharapkan terjadi dalam urutan tertentu ternyata tidak menurut urutannya, beban informasinya akan bertambah.

Kelimpahan (Redundancy)

Semua bahasa mempunyai pola kelimpahan. **Kelimpahan** yaitu pengulangan, tetapi bukan sekedar mengatakan hal yang sama dua kali. Kadang-kadang diulangi kata, frase, atau klausa yang persis sama, tetapi lebih sering menggunakan kata-kata yang berbeda. Kata-kata ini merujuk ke BENDA atau KEJADIAN yang sama, atau ke proposisi atau episode yang sama. Pronomina merupakan kelimpahan, dalam arti pronomina merujuk ke BENDA yang sama seperti nomina yang diwakilinya. Ada banyak cara bahasa membangun kelimpahannya. Bahasa tertentu mempunyai sejumlah besar kelimpahan dibandingkan dengan bahasa lain, tetapi menurut Nida (1964:126), dalam kebanyakan bahasa ada sekitar lima puluh persen kelimpahan.

Salah satu perbedaan jumlah kelimpahan berhubungan dengan kecepatan diperkenalkannya informasi baru ke dalam teks. Bahasa tertentu mempunyai laju informasi yang tinggi; sedangkan bahasa lain mempunyai laju informasi yang termasuk rendah. Jenis wacana tertentu mempunyai laju yang lebih lambat dari yang lainnya. Banyaknya kelimpahan akan memperlambat laju informasi. Misalnya perhatikan

teks berbahasa Mamainde, Brazil, berikut (data Kingston 1973:15):

Long ago, when our forefathers were many, a meteorite was *chopping* for honey.

The *chopper* was *chopping* to meet a certain species of honey.

As he *chopped*, they *met* him.

As he *chopped*, people *met* him.

As they *met* him, he was *chopping*.

Chopping away, he was there *chopping*.

As he was *chopping*, he said: "I'm *chopping* for honey."

When they *met* him, he wanted to give them the axe, but they said,

"You *chop*, yes, you *chop*", I suppose they said.

"I'll *chop*", he said.

And *chopping*, he hit the honeycomb.

Contoh ini merupakan kasus yang kelimpahannya sangat ekstrim. Selain pengulangan *chopping* dan *met*, ada juga kelimpahan rujukan partisipan, *honey*, *said*, dll. Laju informasinya sangat rendah. Kebanyakan bahasa akan mempunyai laju informasi yang lebih tinggi dari bahasa ini. Namun makin berlimpah bentuk itu makin mudah bagi pembaca untuk menebak informasi selanjutnya. Walaupun sering memudahkan pembacaan dan pemahaman, serta komunikasi, kelimpahan harus mengikuti pola wajar bahasa sasaran.

Jika perbedaan kebudayaan sumber dan sasaran mengharuskan diperkenalkannya banyak informasi yang tidak dikenal, mungkin penerjemah perlu menggunakan banyak kelimpahan untuk memperlambat laju informasinya. Hal ini dimaksudkan agar khalayaknya dapat menyerap semua informasi baru itu. Akan tetapi, kelimpahan ini harus merupakan bentuk pengulangan yang wajar. Jika tidak, arus komunikasi mungkin terlalu berat dan pembacanya menjadi bingung.

Bahasa Tunebo, Kolumbia (data Headland 1975:5), memperkenalkan beberapa butir informasi, termasuk kejadian utama dan partisipannya di dalam kalimat pertama teks tuturan. Akan tetapi, di dalam kalimat berikutnya satu butir informasi baru yang ditambahkan pada tiap kalimat, dengan menggunakan verba utama yang sama. Headland mengatakan, "Pengulangan verba utama terutama jelas pada permulaan wacana tuturan atau episode yang memerlukan banyak informasi baru untuk menjalankan perbuatan itu." Ia memberikan contoh berikut (hanya terjemahan harfiah yang diberikan di bawah ini):

Ke situ *saya pergi* ke hutan.

Saya pergi berburu.

Saya pergi ke daerah sungai Sarari.

Saya pergi ke Cutuji.

Ketika saya pergi ke hutan, saya tersesat.

Dalam contoh di atas, pronomina dan verbanya yang persis sama diulang di dalam paragraf itu.

Ada juga cara lain untuk merujuk kembali ke sebuah perbuatan. Bahasa Aguaruna, Peru, kadang-kadang menggunakan pengulangan yang persis sama, tetapi kadang-kadang juga menggunakan proverbs. Jika pengulangannya merupakan pengulangan verba "berkata" atau "gerakan", maka yang diulang adalah kata yang persis sama seperti dalam "Ia berkata... sesudah berkata..." atau "Ia pergi... sesudah pergi..." Untuk merujuk kembali ke verba lain, ada dua proverbs. *Dutik-* merujuk kembali ke verba transitif, dan *nunik-* merujuk kembali ke verba intransitif. Pengulangan ini tidak saja memperlambat laju informasinya, tetapi juga merupakan salah satu peranti utama untuk penghubung kalimat dan paragraf. Perhatikan contoh berikut: (*sb* berarti subyek yang berbeda dengan subyek verba utama):

Jaguar dan Armadillo oleh Arturo Paati

1. *Ikamyawa wekama wainkau Shushuin.*

Jaguar berjalan ia-melihat Armadillo.

2. *Igkug, "Yamai kumpajuh, yuwatjame,"*

Bertemu Sekarang sahabatku saya akan memakanmu

tusa tama "Ayu, tujash, mina

mengatakan sesudah-berkata-sb baiklah tetapi saya-oby

yujuata tusam wakegakmek, duka pegkeg

makan-saya kamu-mengatakan jika-kamu-ingin daun baik

ichinkachu jukim imanum

yang-tidak-robek kamu mengambil dalam-itu-yang-baik

aepjuasam yujuata." tama "Ayu,"

memanggang-saya makan-saya sesudah-berkata-sb baiklah

tus wegai, nugka niishkam machik tainu

mengatakan pergi-sb tanah-oby ia-juga sedikit ia-menggal.

3. *Nugka dutikai,*

Ikamyawashkam

Tanah sesudah-melakukan-begitu-sb Jaguar-juga

wakau duka juki. 4. "Paii, yamai
 ia-kembali daun membawa. Baiklah sekarang
yuwatjame tama niishkam duka
 saya-akan-memakanmu sesudah-berkata-sb ia-juga daun
nanchikia ichigku.
 mencakar ia-merobeknya.

5. "Atsaa, pegkegchawai, ichinkauwai. Tikich utita,"
 Tidak ini-tidak-bagus ini-robek Lainnya kamu-membawa

tima ataktu weu dukan juwak.
 sesudah-berkata-sb lagi ia-pergi daun-oby membawa.

6. *We juki wakau.* 7. "Paii, dekas yamai
 Pergi membawa ia-kembali Baiklah benar-benar sekarang

yuwatjame," tama Shshuishkam.
 saya-akan-makan-kamu sesudah-berkata-sb Armadillo-juga.

"Ayu, juwi tepestajai," *tus waan*
 Baiklah di-sini saya-akan-meletakkan mengatakan di-lubang

mamakis duka ainak tepeau.
 persis-di-atas daun mereka ia-meletakkan.

8. *Nunik Shshui tiu, "Amek dekas*
 Melakukan-begitu Armadillo ia-berkata kamu benar-benar
yaki.
 tinggi.

Ada banyak jenis kelimpahan (kebanyakan telah disebutkan sebelumnya di buku ini.), yaitu pengulangan penuh kata, klausa, atau satuan yang lebih besar; pengulangan sebagian dengan sedikit amplifikasi; parafrase atau pengungkapan kembali; pengungkapan kembali yang positif dan kemudian yang negatif; penghubung kejadian dengan pengulangan verbanya; rujuk balik ke partisipan atau alat-alat dengan pronomina dan kata pengganti, dsb. Satuan yang lebih besar dapat juga melimpah, misalnya ikhtisar, ringkasan, kilas balik, perluasan, pelapisan. Walaupun kelimpahan benar-benar memperlambat arus informasi, itu bukan satu-satunya fungsinya dalam wacana. Kelimpahan juga merupakan peranti yang menandakan pengelompokan, keutuhan, dan prominensi, seperti yang dibahas dalam bab 29, 30, 31, dan 32.

Kelimpahan membantu menandai satuan wacana. Di mana ada perhentian rangkaian kelimpahan, di situ juga biasanya ada pergantian utama, seperti batas paragraf atau penutup episode. Misalnya dalam bahasa Indonesia, selama serangkaian pronomina merujuk kembali ke referen yang sama, satuan yang sama sedang dikembangkan. Apabila terdapat pengantar informasi baru, dan serangkaian pergantian pronomina kelimpahan berhenti, satu satuan baru telah dimulai. Dalam bahasa tertentu setiap kalimat dalam sebuah paragraf dimulai dengan verba yang melimpah dan merujuk balik ke perbuatan sebelumnya. Apabila tidak ada kelimpahan, berarti satuan baru, yaitu paragraf baru, telah dimulai.

Pembuka, penutup, ikhtisar, ringkasan merupakan kelimpahan, dalam arti semua ini biasanya mencakup bagian tertentu batang tubuh teks. Semua ini memberikan kelimpahan informasi yang akan mengurangi beban informasi baru. Sering ada tumpang tindih informasi dalam pembuka dan penutup, atau dalam ikhtisar dan ringkasan. Kelimpahan ini mengikat teks itu bersama sebagai satu satuan. Mungkin ada tumpang tindih informasi di permulaan dan akhir episode atau paragraf yang menunjukkan batas satuan ini.

Hampir semua peranti yang disebutkan dalam bab 31 tentang keutuhan melibatkan sejumlah kelimpahan. Kelimpahan ini mempunyai fungsi primer untuk menambah keutuhan, tetapi bersamaan dengan itu sangat penting untuk laju informasi teks.

Prominensi dapat juga dinyatakan dengan kelimpahan. Misalnya, sebuah tema dapat diulang beberapa kali di pembuka, penutup, dan dalam teks itu. Kelimpahan dapat digunakan untuk penekanan yaitu untuk membuat pengaruh emosional yang lebih kuat terhadap pendengarnya. Perhatikan contoh berikut (Barnwell 1980:193):

1. Perhatikan dan waspadalah.
2. Saya tercengang, heran, dan kaget.
3. Berlakulah yang baik dan jangan nakal.
4. Teguhkanlah hatimu dan jangan putus asa.
5. Ingatan saya memang buruk sekali, saya tidak dapat mengingat apa-apa.

Dalam satuan yang lebih besar, seperti keseluruhan wacana, kelimpahan sering digunakan untuk menandai klimaks atau kejadian utama wacana itu. Longacre (1976a:217-218) menyebut ini sebagai **penegasan retorik**. Katanya:

...Penutup cerita tidak ingin Anda salah menanggapi maksud penting cerita itu sehingga ia menggunakan kata-kata ekstra di

sini. Ia mungkin menggunakan pelbagai jenis paralelisme, parafrase, dan tautologi untuk memastikan Anda tidak salah menanggapinya.... Pentingnya penegasan retorik tidak boleh diremehkan. Penegasan retorik merupakan salah satu peranti yang paling sederhana dan paling universal untuk menandai maksud penting tidak hanya tuturan, tetapi juga jenis wacana lain.

Kita telah membahas penggunaan bentuk yang sesuai untuk menunjukkan pengelompokan, keutuhan, dan prominensi dalam terjemahan. Artinya, kita harus menggunakan bentuk bahasa sasaran, dan tidak menerjemahkan bentuk bahasa sumber secara harfiah. Namun ini perlu ditekankan lagi, karena penerjemah cenderung memindahkan ciri kelimpahan teks sumber ke dalam terjemahannya. Jika hal ini dilakukan, gaya terjemahan menjadi tidak wajar. Kelimpahan tertentu ditemukan dalam semua bahasa, tetapi ada jenis kelimpahan khusus dengan fungsi khusus. Kelimpahan sangat penting jika beban informasinya tidak diinginkan untuk terlalu tinggi. Akan tetapi, kelimpahan tidak dapat begitu saja ditambahkan di sana sini seperti orang memasukkan garam ke dalam makanannya. Kelimpahan hanya boleh digunakan jika sesuai dalam bahasa sasaran. Jika terdapat bentuk yang tidak wajar dalam bahasa sasaran, kelimpahan harus dihilangkan dalam terjemahan, walaupun ada dalam teks sumber.

Berikut ini adalah contoh kelimpahan yang tidak sesuai dalam terjemahan:

1. Terjemahan: *Pendapatan yang diperoleh* untuk periode ini berjumlah seratus ribu rupiah.
Terjemahan wajar: Pendapatan periode ini berjumlah seratus ribu rupiah. ("Yang diperoleh" adalah melimpah karena "pendapatan" pasti "diperoleh.")
2. Terjemahan: Ketua sering menempatkan konstruksi bangunan baru pada *posisi prioritas utama*.
Terjemahan wajar: Ketua selalu memberikan prioritas utama pada konstruksi bangunan baru.
3. Terjemahan: Konperensi itu dihadiri oleh anggota *Partai Komunis* dari Uni Soviet, *Partai Persatuan Sosialis* dari Jerman, *Partai Komunis* dari Rumania, *Partai Komunis* dari Italia, *Partai Komunis* dari Spanyol, *Partai Komunis* dari Bulgaria, dan *Parta Komunis* dari Perancis.

Terjemahan wajar: Konperensi itu dihadiri anggota Partai Komunis Uni Soviet, Partai Sosialis Jerman, dan Partai-partai Komunis Rumania, Italia, Spanyol, Bulgaria, dan Perancis.

4. Terjemahan: Dalam dua tahun terakhir ini Amerika Serikat telah menaikkan tarif atas sejumlah *barang dari negara-negara Eropa Barat yang diimpor*.

Terjemahan wajar: ... tarif atas sejumlah barang impor dari Eropa Barat.

Dalam contoh di atas, mengurangi jumlah kelimpahan bisa mempermudah pemahaman, dan menambah kelimpahan tidak selalu berarti mempermudah membaca atau menghasilkan kewajaran. Pola wajar bahasa sasaran ialah pola yang beban informasinya paling tidak berat dan yang membuat teks itu paling mudah dibaca dan dimengerti.

Tiap bahasa mempunyai cara untuk membedakan informasi baru dan informasi lama, dan cara untuk mengendalikan laju informasi dan jumlah kelimpahan. Penerjemah harus mempelajari materi teks yang wajar dalam bahasa sasaran untuk memperhatikan pola yang digunakan untuk memperkenalkan informasi baru dan merujuk balik ke informasi lama. Ia harus juga memperhatikan cara memperlambat laju arus informasi dalam bahasa itu dan cara menggunakan kelimpahan.

Informasi implisit dan eksplisit

Perihal informasi implisit dan eksplisit telah dibahas dalam bab 4. Pembaca diharapkan untuk mengulangi bab 4 ini sebelum melanjutkan ke penjelasan berikutnya. Oleh karena informasi implisit dan eksplisit berhubungan erat dengan laju informasi dan "beratnya" teks itu, di sini akan diberikan lebih banyak rincian sehubungan dengan hal ini.

Seperti yang disebutkan dalam bab 4, semua komunikasi didasarkan atas informasi yang dikenal bersama. Tiap teks mempunyai informasi tertentu yang implisit. Informasi ini tidak diungkapkan secara eksplisit dalam teks, tetapi merupakan informasi yang diketahui oleh penulis dan pembaca teks itu, atau merupakan informasi lama yang telah disebutkan di tempat lain dalam teks itu.

Sejumlah hal yang berhubungan langsung dengan informasi implisit telah dibahas sebelumnya. Bab 21 menganalisis konstruksi yang mempunyai informasi implisit, dan membuat informasi implisit ini menjadi eksplisit. Bentuk-bentuk implisit ini mencakup konstruksi pasif, nomina abstrak, dan konstruksi genitif. Contoh berikut ini diberikan sebagai pengulangan. Dalam penulisan kembali, informasi implisit itu

494 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

diberikan dalam kurung.

Pasif ke aktif:	<i>Pintu terbuka.</i> (Seseorang) membuka pintu.
Nomina abstrak:	<i>kecantikan</i> (seseorang) cantik
Konstruksi genitif:	<i>kaleng susu</i> kaleng (berisi) susu

Untuk menulis kembali sebuah teks secara semantis, banyak konsep implisit perlu dibuat eksplisit. Perihal apakah konsep itu akan dibiarkan implisit atau dibuat eksplisit dalam terjemahan tergantung pada bentuk wajar yang digunakan dalam bahasa sasaran.

Dalam bab 23 dibahas informasi implisit yang sering ditemukan dalam metafora. Kadang-kadang perbandingannya dan kadang-kadang topiknya dibiarkan implisit. Contoh berikut ini diberikan sebagai pengulangan. Informasi implisit, yang ditambahkan dalam pengungkapan kembali, diberikan dalam kurung:

Metafora:

<i>Ia jerapah.</i>	Jerapah (tinggi). Ia (juga tinggi).
<i>Aminah bunga kampus.</i>	Bunga (cantik). Aminah (juga cantik).

Bagian III dan IV buku ini telah memperlihatkan penulisan kembali bentuk lahir sebagai struktur semantis, informasi implisit sering harus dibuat eksplisit. Banyak contoh telah diberikan di situ. Dalam bab 33, juga telah dibahas perlunya membuat informasi situasional teks sumber menjadi eksplisit dalam terjemahan. Sekarang kita akan beralih ke pembahasan tentang cara menangani informasi implisit dan eksplisit dalam terjemahan.

Beekman dan Callow (1974:45-57) mengatakan bahwa ada tiga jenis informasi implisit yang diperoleh dari:

1. konteks terdekat dalam dokumen itu,
2. konteks yang jauh dalam dokumen itu,
3. konteks budaya.

Jika informasi tertentu harus dimasukkan ke dalam terjemahan itu, informasi itu harus jelas-jelas merupakan informasi yang implisit, bukan hanya sesuatu yang ditentukan penerjemah untuk dimasukkan-

nya. Oleh karena itu, ketiga jenis informasi ini merupakan pedoman yang membantu.

Informasi yang tersirat dalam konteks terdekat paling mudah diketahui. Elipsis gramatikal sudah lazim dalam semua bahasa, tetapi bentuknya tidak akan selaras antarbahasa. Misalnya, jika seseorang menanyakan, *Berapa rupiah yang kamu punyai?* jawabannya sekedar *Seribu*. Informasi selebihnya (*Saya mempunyai ... rupiah*) dibiarkan implisit. Akan tetapi, dalam bahasa Aguaruna dikatakan "*Seribu ada.*" atau bahkan "*Milikku seribu ada.*" Bahasa Aguaruna membuat eksplisit informasi konteks itu, yaitu dalam kalimat yang mendahuluinya. Tidak ada informasi yang ditambahkan; informasi itu hanya dibuat eksplisit.

Kadang-kadang seluruh klausa dibiarkan implisit dalam teks sumber. Dalam bahasa tertentu klausa implisit ini harus dibuat eksplisit. Misalnya:

Bentuk lahir: Baginda memanggil pengawalnya dan menyuruhnya memeriksanya.

Bentuk semantis (Informasi implisit dalam kurung):

Baginda memanggil pengawalnya dan
(ketika pengawalnya datang kepada Baginda itu,)
Baginda itu berkata kepada pengawalnya,
"Kamu cari tahu
(apakah tamu telah tiba.)"

Perhatikan, proposisi implisit pertama hanyalah kejadian logis yang terjadi antara *memanggil* dan *berkata kepadanya*. Dalam bahasa tertentu, lebih wajar memasukkan kejadian ini, atau mungkin rangkaian harapan yang diharapkan. Proposisi kedua *Apakah tamu telah tiba?* berasal dari bagian terdekat yang mendahuluinya, yang tidak diberikan kembali di sini. Tidak ada informasi baru yang ditambahkan; informasi itu sekedar dibuat eksplisit.

Konstruksi gramatikal yang memiliki informasi implisit bisa berbentuk pasif, nomina abstrak, genitif. Jika harus digunakan struktur gramatikal yang membiarkan informasi itu implisit, biasanya konteks terdekatnya akan memberikan informasi yang diperlukan. Akan tetapi, bahasa sasaran mungkin juga mengharuskan informasi tertentu dibuat eksplisit karena syarat-syarat gramatikal khusus dari kata-kata tertentu. Misalnya dalam bahasa Zapotec, Meksiko, kata yang berarti *memilih* selalu mensyaratkan penambahan klausa tujuan (Beekman dan Callow 1974:55). Jadi jika kata *memilih* ini harus digunakan, klausa tujuannya harus diberikan. Kata tertentu mensyaratkan *obyek*, dan kata lain mensyaratkan *lokasi, arah, hasil*, dll. Informasi yang perlu diberikan

biasanya ditemukan dalam konteks terdekat. Verba tertentu dalam bahasa Indonesia memerlukan obyek, misalnya kata *Memukul* dan *menendang*. Jika obyek tertentu tidak disebutkan, maka verba itu dapat diikuti dengan-nya atau sesuatu: *Saya memukulnya*, *Saya menendang sesuatu*. Dalam bahasa lain, mungkin ada kata lain yang mengharuskan obyeknya diungkapkan.

Informasi yang perlu diberikan dalam terjemahan tidak selalu ditemukan dalam konteks terdekat. Kadang-kadang informasi ini harus dilihat dari konteks yang lebih jauh, atau dari situasi komunikasi itu sendiri. Dalam menerjemahkan karya sastra, terutama yang bersifat historis, mungkin penerjemah perlu melihat bagian teks yang muncul lebih awal atau lebih akhir dalam karya itu, atau bahkan melihat dalam buku lain yang ditulis pada periode sejarah yang sama. Penerjemah mungkin perlu melihat literatur lain pada periode itu untuk menemukan rujukan dalam teks yang akan diterjemahkannya.

Historis ataupun kontemporer, sering penerjemah harus memandang situasi komunikasinya sebagai sumber informasi tersirat. Kadang-kadang hampir tidak mungkin memastikan maksud penulis tanpa mengetahui hal seperti hubungan antara penulis dan khalayaknya; latar politis, sosial, atau keagamaan; dan aspek budaya lainnya yang dipikirkan dalam teks itu. Penerjemah yang baik akan memanfaatkan kamus, ensiklopedi, peta, ulasan, dan buku lain yang akan memberikannya latar belakang yang cukup untuk menafsirkan dengan tepat teks yang dikerjakannya. Beberapa informasi latar belakang ini mungkin harus dibuat eksplisit dalam teks. Ada yang lebih tepat diberikan dalam catatan pendahuluan, dan ada yang di catatan kaki atau glosarium. Cara melakukan ini tergantung pada kebutuhan khalayak sasaran.

Salah satu pertanyaan penting yang dihadapi penerjemah ialah, "Kapan informasi yang implisit boleh dibuat eksplisit dalam terjemahan?" Ada dua ekstrim — membuat terlalu sedikit informasi eksplisit dan membiarkan pembacanya bingung atau tidak mengerti terjemahan itu; atau membuat terlalu banyak informasi eksplisit dan memberatkan beban laju informasi karena informasi yang diperkenalkan terlalu banyak dan terlalu cepat. Beberapa pedoman umum ialah informasi implisit harus dibuat eksplisit jika bahasa sasaran mengharuskannya untuk menghindari makna yang salah, atau untuk menyajikan materi itu dalam bentuk yang wajar dan gaya yang menyenangkan.

Di bawah ini diberikan empat pedoman yang lebih spesifik. Informasi implisit dapat dibuat eksplisit,

1. jika diharuskan oleh *gramatika* bahasa sasaran,
2. jika diperlukan untuk mengungkapkan *makna* teks sumber

- dengan tepat dan jelas,
3. jika diperlukan untuk *kewajaran gaya* atau untuk menciptakan efek emotif yang sama seperti teks sumber,
 4. jika informasi itu *benar-benar tersirat* dalam teks sumber.

Bahayanya ialah terjemahan itu dapat menjadi terlalu bebas, karena itu prinsip keempat perlu ditekankan, artinya informasi itu tidak boleh ditambahkan sesuka penerjemah. Informasi itu harus benar-benar tersirat dalam teks sumber, dan diperlukan demi kewajaran dan ketepatan.

Perhatikan contoh berikut (data Catherine Rountree). Pertama-tama diberikan terjemahan harfiah bahasa Saramacan, Suriname, kemudian terjemahan harfiah yang disesuaikan, terjemahan idiomatis, dan terakhir terjemahan yang terlalu bebas. Terjemahan yang terlalu bebas dianggap salah terutama karena informasi yang sebenarnya tidak implisit dalam bahasa sasaran ditambahkan ke dalam terjemahan.

Harfiah: ...Akan tetapi, ia harus berhati-hati (mengingatkan dirinya sendiri) bahwa kehidupan keluarga kami belum berubah sama sekali dari bagaimana ia mengetahuinya di sini.

Harfiah yang disesuaikan: ...Akan tetapi, ia harus ingat bahwa cara keluarga kami belum berubah sama sekali dari cara yang diketahuinya.

Idiomatis: ...Akan tetapi, saya benar-benar ingin mengingatkanmu bagaimana perasaan keluarga itu tentangnya. Mereka mengharapkanmu memperhatikannya seperti yang selama ini mereka harapkan. (Dalam surat bahasa Saramacan, persona ketiga yang digunakannya merupakan persona kedua dalam bahasa Indonesia. Informasi tentang "memperhatikannya" diungkapkan secara eksplisit dalam kalimat sebelumnya dalam teks itu, dan boleh dibuat eksplisit di sini.)

Terlalu bebas: ...Akan tetapi, kamu tahu bagaimana anggota keluarga lainnya. Mereka benar-benar merasa kamu harus datang dan jika kamu tidak datang, mereka akan menahanmu, saya tahu itu. (Bagian dalam huruf miring itu tidak tersirat dalam teks itu dan merupakan informasi yang ditambahkan, bukan informasi implisit yang dibuat eksplisit.)

Penerjemah tidak boleh menambahkan informasi yang bukan bagian konteks linguistik atau konteks budaya teks sumber, dan yang tidak diperlukan untuk alasan gramatikal, semantik, atau gaya.

Informasi implisit yang dibuat eksplisit merupakan informasi baru,

sehingga harus diperlakukan juga sebagai informasi baru dalam terjemahan. Informasi baru ini tidak boleh menyimpangkan tema atau fokus yang dimaksudkan dalam dokumen asli. Penerjemah yang memperkenalkan informasi baru kepada pembaca sasaran tidak boleh membuat bentuk teks itu kelihatan seperti sosok kejadian atau materi tematik. Wacana itu akan menyimpang, jika penerjemah memberikan terlalu banyak penekanan pada sesuatu yang tidak begitu penting bagi penulis aslinya. Informasi semacam ini harus disajikan dengan cara yang demikian halus dan wajar sehingga prominensi teks sumber yang diinginkan tidak menyimpang.

Salah satu hal yang membuat terjemahan kedengaran tidak idiomatis bagi pembaca sasaran ialah beban informasi yang berat. Dalam banyak bahasa informasi ini harus diperkenalkan dengan lebih lambat, dan jumlah butir informasi dalam klausa atau kalimat itu harus dikurangi. Masalahnya ialah sewaktu penerjemah membuat informasi bahasa sumber yang implisit menjadi eksplisit, ia sering memberatkan beban ini. Untuk mengurangi beban ini, di tempat lain ia harus juga membuat beberapa informasi bahasa sumber yang eksplisit menjadi implisit dalam terjemahan itu (lihat Larson 1969).

Pedoman membuat informasi eksplisit menjadi implisit sangat mirip dengan yang diberikan sebelumnya, tetapi merupakan kebalikannya. Pedoman ini juga berhubungan dengan persyaratan gramatikal, semantik, dan gaya bahasa sasaran (butir 1-3 di atas). Penerjemah perlu memastikan bahwa cara ini benar-benar mencakup perubahan informasi eksplisit ke implisit, dan bukan penghilangan atau penghapusan. Jika informasi itu masih dapat ditelusuri pembacanya, informasi itu implisit dan bukan dihilangkan. Perhatikan teks berikut yang berbahasa Aguaruna, Peru. Pertama-tama diberikan teks sumber dengan terjemahan kata per katanya, kemudian diberikan terjemahan idiomatisnya.

<i>Tuwajame</i>	<i>Chuwi</i>	<i>Sukuyan</i>	<i>iwakiu</i>
Mereka-berkata	Burung-Kepodang	Burung-Hantu-oby	menaikkan
<i>yaki pasugken.</i>	<i>Egkeau</i>	<i>kanajattus</i>	
tinggi ke-sarangnya.	Ia-meletakkannya	agar-ia-tidur	
<i>egkemau</i>	<i>pasugnum.</i>	<i>Kanumain</i>	
yang-memasukkan	dalam-sarang.	Seekor-dapat-tidur	
<i>dekapeachu</i>	<i>pasug buchittai</i>	<i>dase umpuam,</i>	
bia-tidak-merasa	sarang ketika-digerakkan	angin bertiup	

ishamak tau, "Saiju *iyagtatjai,*
khawatir ia-berkata, Kakak-iparku saya-akan-jatuh

akankita nugka." Tutai Chuwi
turunkan-saya ke-tanah. Mengatakan Burung-Kepodang

tiu, "Atsaa, *iyagchattame.* Jinkiipa
ia-berkata, Tidak kamu-tidak-akan-jatuh jangan-keluar

Tsetsekai jakaim."
dari-dingin supaya-kamu-tidak-mati.

Pada zaman dahulu Burung Kepodang membawa kakak-iparnya, Burung Hantu, ke dalam sarangnya untuk tidur. Akan tetapi, Burung Hantu tidak dapat tidur karena angin bertiup dan goyangan sarang itu menakutkannya. Ia berkata, "Burung Kepodang, tolong turunkan saya supaya saya tidak jatuh." Burung Kepodang menjawab, "Kamu tidak akan jatuh. Jika kamu keluar sekarang, kamu akan mati kedinginan."

Informasi tertentu yang secara **gramatikal** disyaratkan bahasa sasaran dapat dibiarkan implisit dalam terjemahan, karena unsur gramatikal ini yang hadir dalam teks sumber hanyalah kategori wajib dalam bahasa itu. Misalnya, untuk menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak boleh mencoba mempertahankan perbedaan bahasa Jepang menurut tingkat hormat [dan jenis kelamin]. Penerjemah harus membiarkan informasi itu implisit dan menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang wajar yang tidak mengandung informasi ini.

Gramatika bahasa Indonesia tidak membedakan maskulin dan feminin. Perbedaan seperti *he* ('ia laki-laki') dan *she* ('ia perempuan') dalam bahasa Inggris kadang-kadang harus dibiarkan implisit dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa tertentu, nomina dan pronomina teks sumber dapat digantikan dengan afiks atau dengan tidak hadirnya penanda persona dalam bahasa sasaran.

Bahasa tertentu menggunakan frase nomina yang agak rumit, sedangkan bahasa lain tidak. Misalnya, teks sumber yang berbunyi *Pria yang berdiri dan membaca surat kabar* itu mungkin dirujuk dalam bahasa sasaran dengan *pria yang membaca* itu, atau *pria itu*, atau hanya dengan pronomina, karena frase nomina yang rumit akan "berat" dan tidak wajar. Informasi itu telah diberikan sebelumnya, dan karena itu dapat dihilangkan.

500 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

Informasi tertentu yang secara **semantis** disyaratkan oleh bahasa sasaran dapat dibiarkan implisit dalam terjemahan. Komponen makna dalam kata tidak selaras antarbahasa. Artinya, tidak semua komponen semantis sebuah kata dalam bahasa sumber bisa didapatkan dalam kata yang sama dalam bahasa sasaran. Beberapa komponen ini dapat dibiarkan implisit dalam terjemahan. Misalnya, bahasa Ticuna, Peru, dan juga banyak bahasa Indian di Amerika Selatan, tidak membedakan *gubernur, raja, kaisar*. Bahasa-bahasa ini menggunakan kata *ketua* yang umum untuk semua kata ini. Dalam terjemahan, perbedaan semantis ini dibuat hanya jika perbedaan itu merupakan fokus. Kalau tidak, diperlukan padanan deskriptif yang agak rumit, karena kata-kata itu tidak dibedakan dalam struktur semantis bahasa Ticuna.

Bahasa Siriono, Bolivia, tidak mengenal danau dan perahu layar, sehingga tidak ada unsur leksikal yang merujuk ke kata-kata itu. Jadi frase *kita harus berlayar ke Italia* hanya diterjemahkan dengan *kita harus pergi ke Italia*. Komponen *pergi melalui air, dengan layar* dibiarkan implisit, walaupun dalam keseluruhan konteks dijelaskan bahwa perjalanan itu melalui jalan air.

Informasi tertentu yang eksplisit sesuai **gaya** bahasa sumber dapat dibiarkan implisit dalam terjemahan. Kelimpahan merupakan masalah gaya. Bahasa tertentu menggunakan lebih banyak kelimpahan daripada bahasa lainnya. Jika semua kelimpahan bahasa sumber diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran, beban informasinya akan terlalu tinggi. Oleh karena itu, sebagian informasi ini dapat dibiarkan implisit. Misalnya, sebutan lokasi untuk beberapa kali dalam hanya beberapa kalimat diterjemahkan ke dalam bahasa Aguaruna hanya dengan satu kali sebutan lokasi itu. Gaya ini merupakan gaya yang lebih baik dan lebih wajar dalam bahasa Aguaruna. Dalam bahasa Aguaruna, lokasi biasanya tidak diulang sampai adanya perubahan lokasi.

Kadang-kadang teks sumber mempunyai kelimpahan unsur semantis yang mungkin juga tidak wajar. Misalnya, kalimat *Ia adalah wanita tua, yang berumur sekitar 84 tahun* diterjemahkan ke dalam bahasa Aguaruna hanya dengan *ia berumur 84 tahun*. Kenyataan bahwa *ia adalah wanita tua* masih nyata tersirat dan dapat ditelusuri, dan bentuk ini lebih wajar dalam bahasa Aguaruna.

Informasi tertentu yang implisit dalam teks sumber harus dibuat eksplisit dalam terjemahan, dan sebaliknya. Mungkin ini merupakan salah satu aspek yang paling sulit dalam penerjemahan. Salah satu hal yang sering membuat terjemahan itu kedengaran tidak idiomatis atau tidak wajar ialah adanya beban informasi yang berat. Pada saat penerjemah membuat informasi bahasa sumber yang implisit menjadi eksplisit untuk mendapatkan makna yang tepat, ia memperberat beban

ini. Untuk mengimbangi beban ini, di bagian lain, informasi eksplisit tertentu bahasa sumber harus dibuat implisit dalam terjemahan. Sasaran penerjemah ialah mengungkapkan makna teks sumber dengan tepat, dan bersamaan dengan itu, menggunakan bentuk idiomatis bahasa sasaran.

Seperti dalam semua proses penerjemahan, penerjemah harus terus menerus mencari bentuk bahasa sasaran yang dapat secara tepat mewakili makna teks sumber, dan bersamaan dengan itu, menyajikan makna ini dengan cara yang wajar dan jelas. Ia harus tepat dengan makna teks sumber dan dengan struktur bahasa sasaran. Yang terpenting, ia harus menghindari informasi yang tidak lengkap, yang tidak ada hubungannya, atau yang berbeda. Banyak rincian yang sebenarnya sudah jelas bagi pembaca asli perlu dibuat eksplisit, jika menangani teks dari budaya atau situasi yang berbeda. Penerjemah tidak boleh menambah amanat itu, tetapi sekedar menyajikannya kepada pembacanya dengan lebih lamban, dalam dosis yang kurang padat, sehingga dapat lebih mudah dimengerti.

LATIHAN — Beban Informasi

- A. Bacalah cerita berikut (oleh Lee Ballard, dalam Barnwell 1983:92) yang merupakan terjemahan yang agak harfiah dari cerita bahasa Ibaloi, Filipina.

...Salah satu dari mereka yang menemukan (sebagian dari uang yang tertanam) ialah Juan Bejar...Mereka tiba bersama dengan uang itu pada malam hari di rumahnya, dan ia melakukan-kapi-untuknya malam itu di rumahnya di Salakoban. Ya, di rumahnyalah ia melakukan-kapi-untuknya.

Esok paginya pada waktu mereka memakan kepala itu, tulang rahang baru itu jatuh. Dan tulang itu tidak miring waktu jatuh tetapi tegak lurus dan menunjuk ke timur. Ketika wanita-wanita tua itu melihatnya, mereka berkata, 'Lakukan-itu-yang-kedua-kalinya. Mungkin mereka menganggapnya-tidak-cukup.' Dan ya, Juan melakukan-kapi-untuknya yang kedua kali.

Dapatkan Anda menjawab pertanyaan berikut? Jawablah sedapat mungkin.

1. Mengapa mereka melakukan kapi?
2. Siapa yang makan kepala itu?
3. Kepala apa?
4. Apa yang jatuh?

502 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

5. Tulang rahang apa?
6. Dari mana jatuhnya?
7. Apa maksud arah timur yang ditunjuk tulang rahang itu?
8. Apa reaksi wanita-wanita tua itu terhadap kejadian tersebut?
9. Mengapa mereka bereaksi begitu?
10. Bagaimana pengertian Anda tentang kalimat ini, "Mungkin mereka menganggapnya tidak cukup?"

Mungkin ada banyak hal yang tidak jelas bagi Anda, karena penulis cerita menulis untuk sesamanya orang Ibaloi. Banyak kenyataan budaya latar belakang yang ia anggap khalayaknya sudah tahu tidak diterangkannya.

Sekarang bacalah terjemahan lain dari cerita yang sama:

...Salah satu dari mereka yang menemukan (sebagian uang yang tertanam itu) ialah Juan Bejar...Pada malam hari mereka tiba di rumahnya bersama dengan uang itu, dan malam itu di rumahnya di Salakoban, ia merayakan pesta kapi dengan seekor babi sebagai bayaran kepada roh nenek moyang. Ya, di rumahnya ia melakukan pesta kapi untuknya.

Esok paginya, pada waktu mereka makan pagi bersama secara tradisional sesudah pesta itu, tulang rahang babi yang telah dikurbankan malam sebelumnya jatuh dari atap rumah di mana secara tradisional digantungkan tulang itu. Dan tulang itu tidak miring ketika jatuh tetapi tegak lurus, dan menunjuk ke timur yang menurut orang-orang merupakan tempat tinggal arwah nenek moyang. Ketika wanita-wanita tua itu melihatnya, mereka menganggap semua ini sebagai alamat buruk dan mengatakan 'Rayakanlah kapi, untuk kedua kalinya. Mungkin arwah nenek moyang menganggap babi yang engkau kurban sebagai bayaran yang tidak cukup.' Dan ya, Juan merayakan kapi untuk kedua kalinya.

Untuk orang yang bukan orang Ibaloi, versi cerita ini lebih bermakna, karena informasi budaya yang tidak dikenalnya telah dimasukkan. Sekarang apakah Anda dapat menjawab pertanyaan yang diberikan di atas?

- B. Teks berikut merupakan terjemahan kata per kata dari bahasa Denya, Cameroon (data dari Abangma 1981:285-292). Pelajarilah teks itu dengan menandai informasi yang lama dan yang baru. *Garis bawahilah* informasi baru dan *lingkarilah* informasi lama.

TEKS SUMBER

Cerita dengarkan. Dengarkan. Waktu tertentu itu, ketika gajah ia menghibur kesempatan. Ia berkata. Mereka pergi, mereka membersihkan ladangnya. Mereka membersihkan ladang banyak. Ladang adalah besar. Mereka meninggalkan. Mereka kembali ke rumah.

Gajah ia menyiapkan makanan. Ia memberi. Ia berkata. Mereka makan. Mereka makan baik untuk lama. Ia membagi makanan. Ia memberikan Kepiting tidak. Kepiting ia pasti sungai. Tetapi Kepiting ia pergi meletakkan dasar dengan orang, yang ia masak makanan. Ia berkata. Ia meletakkan merica banyak.

Bapak gajah...

C. Berikut ini adalah terjemahan harfiah dari teks sumber di atas. Di bawahnya diberikan terjemahan idiomatis.

TERJEMAHAN HARFIAH

Dengarkan sebuah cerita. Suatu waktu ketika gajah mempunyai kesempatan. Ia menyuruh orang-orang pergi dan membersihkan ladangnya. Mereka benar-benar membersihkan ladang yang sangat besar. Ladang itu benar-benar besar. Kemudian mereka meninggalkan dan kembali ke rumah.

Gajah menyiapkan makanan. Ia memberikannya kepada orang-orang dan menyuruh mereka makan. Mereka makan banyak makanan. Ia membagikan makanan itu tetapi ia tidak memberikan sedikitpun kepada kepiting. Kemudian kepiting itu di sungai. Akan tetapi, kepiting pergi dan bercakap-cakap dengan orang yang memasak dengan baik dan memberikan kepada gajah. Ia menyuruhnya memasukkan banyak merica ke dalam makanan itu.

Sesudah makan, Pak gajah mengirim...

TERJEMAHAN IDIOMATIS

Dahulu kala Pak Gajah mengadakan pesta. Pertama-tama ia mengundang banyak orang untuk pergi membersihkan lahannya. Ladang itu besar tetapi mereka membersihkan semuanya. Kemudian mereka kembali ke rumah lagi.

Karena mereka telah bekerja untuknya, Gajah menyiapkan pesta dan mengundang semua orang yang telah membersihkan lahannya. Ia menyediakan makanan untuk setiap orang kecuali kepiting yang berada di sungai pada saat itu. Karena tidak mendapatkan makanan sama sekali, Kepiting marah dan pergi berbicara kepada tukang masak. Ia menyuruhnya memasukkan banyak merica ke dalam makanan Gajah itu.

Sesudah Pak Gajah makan makanannya ia mengirim...

1. *Lingkarilah* setiap unsur leksikal dalam terjemahan harfiah yang lebih eksplisit daripada yang di dalam bahasa sumber. Kemudian tandailah informasi yang dibiarkan implisit dalam terjemahan harfiah ini?
 2. Bandingkan terjemahan harfiah dengan terjemahan idiomatis itu. *Buatlah kotak* pada setiap unsur leksikal dalam terjemahan harfiah yang dibuat implisit dalam terjemahan idiomatis.
 3. *Tulislah x* di atas setiap unsur leksikal dalam terjemahan idiomatis yang dibuat lebih eksplisit daripada yang di dalam terjemahan harfiah.
 4. Terjemahkan cerita ini ke dalam bahasa lain. Apakah terjemahan Anda lebih mirip dengan teks sumber, terjemahan harfiah, ataukah terjemahan idiomatis bahasa Indonesia sehubungan dengan jumlah informasi yang dibuat eksplisit?
- D. Dalam kalimat berikut, anggota kedua dari rangkaian harapan itu dibiarkan kosong. Cobalah mengisinya. (Beberapa kalimat diterjemahkan dari Longacre 1976a:151.)

1. Saya pergi mencarinya tetapi saya tidak dapat _____nya.
2. Ia jatuh dari pohon, tetapi dahan bagian bawah menahan jatuhnya dan ia tidak _____ begitu buruk.
3. Ia menjadi kurus sekali, tinggal empat puluh kilo saja, tetapi dokter tiba tepat pada saatnya dan ia _____.
4. Saya meneriakinya tetapi ia marah dan tidak _____ saya.
5. Barang itu jatuh tetapi tidak _____.
6. Mereka berangkat ke Paris tetapi tidak _____.
7. Saya makan lima potong roti tetapi masih _____.
8. Ia membunuh dan memasak binatang buruannya dan kemudian mereka _____nya.
9. Penyakit Ani menjadi parah, maka kami memanggil _____.
10. Mereka mengeluarkan jasad itu dan _____.

11. Binatang yang malang itu menjadi kurus sekali dan _____.
12. Joko pergi memancing dan _____ tiga ekor yang besar-besar.

E. Berikut ini ialah cerita seorang penduduk asli Australia (data Ted Furby). Terjemahan ini merupakan terjemahan balik yang setengah harfiah dari bahasa Garawa. Garis bawahilah semua kelimpahannya dengan menggunakan warna yang berbeda untuk tiap unsur leksikal, dan pelajarilah pola kelimpahan yang terdapat dalam bahasa itu. Sesudah itu, terjemahkanlah teks itu ke dalam bahasa lain secara wajar.

Mereka berkelahi bersama di tempat timur itu. Di tempat timur mereka berkelahi. Yang bertombak itu, ia membunuh banyak orang asing di tempat timur itu.

Mereka meletakkan yang bertombak itu, ia harus menjaga kemah. Pada malam hari ia menjaga kemah di timur itu. Ia mendengar mereka datang dari utara. Mereka datang dengan diam-diam dalam semak-semak dari utara. Dengan diam-diam mereka datang. Mereka adalah orang asing, dan mereka datang dengan diam-diam melalui semak-semak. Mereka adalah orang asing. Akan tetapi, yang bertombak itu, ia mendengar mereka datang dari utara.

Ia menembak tongkat tembaknya. Lagi ia menembak, dan lagi. Ia membunuh banyak orang asing itu. Banyak orang asing ia bunuh dengan tongkat-tembaknya. Dengan tongkat-tombaknya ia membunuh banyak orang asing.

Lainnya, mereka hentikan. Mereka takut. Sangat takut mereka. Dengan diam-diam mereka kembali melalui semak-semak. Mereka takut. Mereka kembali ke utara dengan diam-diam.

Yang bertombak itu, ia berhasil memukul banyak orang asing, membunuh. Di tempat timur ia membunuh mereka. Mereka datang dari utara.

- F. Gantilah kata-kata tercetak miring berikut dengan kata-kata yang wajar. Carilah kelimpahan yang tidak wajar dalam kalimat itu.
1. Ia belajar bahasa Inggris di kursus bahasa Inggris.
 2. Ekspor kita dalam tahun 1970 berjumlah 1,3 juta dolar tetapi dalam tahun 1972 sampai 15,5 juta dolar.

506 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

3. Dengan bantuan internasional semacam ini *negara paling terbelakang* dapat memperoleh persyaratan kredit yang menguntungkan.
4. Hal ini berarti satu di antara 13 orang dewasa dan satu di antara enam *pekerja yang dipekerjakan dalam ekonomi nasional dari negara itu* termasuk di dalamnya.
5. Pabrik sepatu *dari nama* Armando Gamboa merupakan perusahaan yang aneh.
6. Pendapatan *yang diterima* untuk periode ini berjumlah *seratus dolar*.
7. Kakaknya bunuh diri *dengan menceburkan dirinya hingga mati* ke dalam sungai.
8. Direktorat *sampai sekarang* masih belum memberikan nama pelajar-pelajar yang dijadwalkan untuk datang.
9. Ia *secara mutlak, secara positif* yakin.
10. Situasi itu telah mendorong kami kepada *ini, sehingga kami harus* mengambil tindakan.

VI. PROYEK PENERJEMAHAN

Bab 35

Memulai Proyek Penerjemahan

Dalam bab 5, pebagai aspek program penerjemahan telah dibahas secara singkat. Tujuan bab-bab berikut ialah menguraikan masalah-masalah tersebut secara rinci.

Sebelum karya terjemahan dimulai, proyek itu harus dibatasi. Bahan yang akan diterjemahkan, penerjemahnya, dan sumber dayanya harus ditentukan. Dengan kata lain, TSTSnya (**teks, sasaran, tim, dan sarana**) harus ditetapkan. Salah satu kendala terbesar dalam menghasilkan terjemahan yang idiomatis ialah kurangnya perencanaan yang matang sebelum penerjemahan dimulai. Dalam bab ini kita akan membahas empat segi perencanaan yang disebutkan di atas; bab 36 tentang prosedur penerjemahan itu sendiri; dan bab 37 tentang pengujian hasil terjemahan dan persiapan naskah akhir.

Teks

Sebelum penerjemahan dimulai, kemungkinan dibangunnya proyek penerjemahan, keinginan menerjemahkan, pemilihan teks yang akan diterjemahkan, dan alasan penerjemahannya sudah harus jelas. Terjemahan tertentu dilakukan sebagai tugas, terutama bagi penerjemah teknis, yang hanya melakukan pekerjaannya karena diminta atasannya. Akan tetapi, banyak penerjemah sastra menetapkan suatu proyek yang mereka senangi dan menerjemahkannya. Mengapa karya sastra tertentu itu dipilih?

Penerjemah harus bertanya apakah terjemahan itu akan dibaca? Siapa pembacanya? Apa dampak bacaan itu terhadap khalayaknya? Berapa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek itu? Apakah terdapat cukup orang yang menangani seluruh aspek proyek

ini? Apakah ada cukup dana? Siapa penerbitnya? Proyek penerjemahan sering tidak terselesaikan karena pertanyaan ini tidak dilakukan pada awal program itu.

Ada beberapa alasan pemilihan suatu teks untuk diterjemahkan. Biasanya alasannya ialah untuk menyampaikan isi informasi teks sumber kepada orang yang bukan penutur bahasa teks itu. Informasi itu mungkin bersifat historis, politik, atau keagamaan, atau memberi petunjuk tentang cara mengerjakan sesuatu. Informasi dapat berupa buku pegangan perjalanan untuk tempat yang jauh, atau fakta-fakta penting perkembangan ekonomi suatu negara. Bentuk teks sumber dapat berupa atikel ilmiah, petunjuk pemakain obat, surat menyurat, buku teks, cerita rakyat.

Akan tetapi, isi informasi tidak selalu merupakan hal pertama yang dipikirkan penerjemah. Kadang-kadang alasannya didasarkan atas kesenangan akan teks itu. Secara estetis, puisi, novel, cerita misteri, atau esai menarik perhatian penerjemah, dan ia ingin melihat karya itu dalam bahasa lain, mungkin dalam bahasa ibunya. Ia ingin orang lain yang tidak tahu bahasa teks sumber itu menikmatinya. Apapun alasannya, pilihan itu berhubungan erat dengan **khalayak bahasa sasaran**.

Khalayak bahasa sasaran.

Tidak ada terjemahan yang dilakukan tanpa pemahaman yang jelas tentang khalayak terjemahan itu. Masalahnya bukan sekedar mengetahui bahwa ada orang yang akan memakainya, tetapi ada banyak hal yang harus diketahui tentang pemakai itu. Perihal dialek, tingkat pendidikan, umur, dan kedwibahasaan mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa sasaran. Misalnya, orang tidak menulis dengan menggunakan bahasa yang sulit untuk anak-anak, seperti untuk orang dewasa yang terpelajar. Jadi sebelum proyek penerjemahan itu dimulai, hal-hal ini harus benar-benar dipikirkan.

Jika sudah diputuskan tentang perlunya penerjemahan suatu dokumen ke dalam suatu bahasa, maka muncullah masalah **dialek**. Dialek ialah keanekaragaman wicara dalam suatu bahasa. Ada dialek sosial, yaitu dialek yang bervariasi karena penyebaran geografis bahasa itu, dan perbedaan lain yang didasarkan atas tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan tingkat kedwibahasaan.

Jika sebuah bahasa dipakai oleh sebagian besar orang yang tersebar di daerah yang luas, akan ada beberapa macam dialek. Jika salah satu dialek ini merupakan bahasa ibu calon penerjemah, mungkin ia ingin menerjemahkan teks itu ke dalam dialeknnya sendiri. Namun ia

harus mempertimbangkan apakah pilihan ini dapat berguna bagi sejumlah besar orang, jika ia menginginkan terjemahan itu tersebar luas. Apakah secara geografis dialek yang satu lebih merupakan pusat, apakah dialek itu lebih mudah dimengerti oleh pembicara dialek lain? Apakah ada bentuk "bahasa-umum" (lihat Wonderly 1968:1-3) yang dimengerti oleh pembicara pelbagai dialek? (Untuk rincian lebih lanjut tentang survei dialek, lihat Casad, Eugene. 1974. *Dialect Intelligibility Testing*. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics).

Selain perbedaan dialek, ada juga perbedaan yang berkaitan dengan **tingkat sosial**. Tingkat sosial ini tergantung pada beberapa faktor dalam masyarakat — tingkat pendidikan, pekerjaan, atau bahkan kelas ekonomi. Tingkat sosial biasanya disertai perbedaan bentuk bahasa dan penggunaan bahasa. Calon pembaca terjemahan mungkin orang yang sangat terpelajar atau orang yang kurang berpendidikan. Selain itu, berapa persentasi populasi yang dapat membaca? Apakah terjemahan itu hanya diperuntukkan bagi orang yang terpelajar saja, atau hanya untuk orang yang kurang terpelajar? Apakah terjemahan itu untuk menjembatani kesenjangan kedua golongan itu dan dapat diterima oleh kedua-duanya? Pilihan di dalam proses penerjemahan akan tergantung pada jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Apakah **tujuan** terjemahan itu? Sebagai bacaan pribadi, bacaan di sekolah, atautkah bacaan lisan di gereja dan di rumah? Jenis yang cocok untuk dibaca dalam hati di sekolah mungkin berbeda dengan jenis untuk bacaan lisan di gereja. Mungkin terjemahan itu hanya diperuntukkan sebagian kecil populasi, misalnya, artikel untuk para dokter. Teks ini tidak boleh diterjemahkan dengan cara yang sama seolah-olah terjemahan itu untuk orang awam, yang tidak banyak mengetahui istilah-istilah teknis. Begitu pula, terjemahan cerita rakyat untuk jurnal linguistik tidak sama dengan terjemahan cerita yang sama untuk bacaan hiburan.

Umur pembaca juga akan mempengaruhi bentuk terjemahan. (Ini sudah dibahas dalam bab 33, tetapi perlu disebutkan lagi di sini.) Apakah terjemahan itu untuk anak-anak, remaja, atau orang dewasa? Jika terjemahan itu dimaksudkan untuk sebagian populasi saja, dan bukan untuk masyarakat umum, keputusan dalam proses penerjemahan akan dipengaruhi pertimbangan ini. Penerjemah harus selalu memikirkan khalayaknya sewaktu ia menerjemahkan.

Tingkat **kedwibahasaan** dapat juga membuat perbedaan. Apakah orang yang akan menggunakan terjemahan itu termasuk orang dwibahasa dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran? Jika demikian halnya, beberapa kata kunci dapat dipinjam dari bahasa sumber. Jika semua pembaca hanya menguasai bahasa sasaran, pemilihan padanan

512 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

kata kunci harus dilakukan dengan cermat. Jika orang dapat menggunakan kedua bahasa itu, tetapi tidak terlalu membedakannya, sekali lagi ini akan mempengaruhi bentuk yang dipilih untuk terjemahan.

Gengsi atau martabat bahasa sasaran (atau dialek-dialek di dalamnya) juga dapat mempengaruhi penerimaan hasil akhir. Jika orang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu bahasa, mungkin dia tidak ingin melihat bahan bacaan dalam bahasa itu. Ia lebih menyukai bahasa yang mempunyai martabat yang lebih tinggi, walaupun mungkin tidak begitu dimengertinya. Sebaliknya karya tulis kadang-kadang dapat menambah martabat bahasa itu. Apakah terjemahan itu akan menambah penggunaan bahasa sasaran dan penerimaannya sebagai alat komunikasi? Apakah ada kebijaksanaan pemerintah tentang bahasa yang harus dipertimbangkan?

Apa fungsi bahasa sasaran itu? Apakah bahasa itu dipakai sebagai bahasa pribadi untuk berpikir, bermimpi, berdoa, dan berbicara dalam keluarga. Atau, apakah bahasa itu digunakan oleh seluruh masyarakat bahasa untuk membahas segala topik di rumah, sekolah, masyarakat, surat menyurat, dan radio?

Hal lain yang sangat penting yaitu sikap khalayak bahasa sasaran terhadap alfabet yang akan digunakan. Dalam banyak proyek penerjemahan, dibutuhkan sejumlah usaha untuk mencapai persetujuan tentang alfabet yang akan digunakan. Usaha ini harus dilakukan dari awal, sebelum terjemahan itu dilakukan. Banyak buku diboikot atau ditolak di daerah tertentu, karena berisi konvensi sistem ejaan yang tidak diterima oleh masyarakat di sana, sehingga buku itu tidak mungkin dijual.

Ada catatan tentang perdebatan sengit mengenai sistem ejaan yang dikaitkan dengan kelompok politik atau sekte. Buku-buku yang sangat bagus telah ditolak oleh masyarakat, karena kata-kata itu tidak "dieja dengan betul." Kata Gudschinsky (1969):

Sayang sekali, masalah ejaan merupakan masalah yang sangat berbahaya di dunia ini. Perbedaan pendapat tentang alfabet telah sering menimbulkan perang, pemberontakan, dan perpecahan politik yang serius. dalam beberapa bahasa, kelompok yang sedang bersaing yang menggunakan ejaan yang berbeda sebenarnya telah melakukan literatur persaingan yang berat.

Untuk program tertentu, alfabetnya sudah ditentukan. Jika tidak, ada beberapa prinsip dasar yang dapat diikuti. Pertama-tama, sebuah alfabet harus mudah dibaca dengan ambiguitas minimum. Alfabet itu harus diujicobakan untuk memastikan orang dapat membacanya. Alfabet juga harus dapat diterima secara sosial. Jika orang menolak alfabet itu, ia juga akan menolak buku yang akan diterjemahkan.

Pertentangan sosial ini mungkin datang dari anggota masyarakat yang dwibahasa atau dari orang yang statusnya di luar masyarakat linguistik, atau bahkan dari perwakilan pemerintah. Hal ini harus diperiksa sebelum alfabet itu ditentukan, karena tidak ada gunanya mengubah alfabet itu sehingga justru tidak mudah dibaca.

Hal penting lain yang harus dipertimbangkan dalam menentukan alfabet adalah *masalah praktis*, yang berhubungan dengan mesin tik dan mesin penyusunan huruf. Jika satu atau dua huruf harus ditambahkan pada mesin tik atau mesin penyusunan huruf, penyesuaiannya dan penatapannya harus direncanakan sebelumnya.

Sesudah alfabet itu ditetapkan, masih ada pertanyaan tentang bagaimana tiap kata itu dieja. Mungkin ada perbedaan dialektis, sehingga harus ditentukan ejaan yang akan digunakan? Jika digunakan kata asing, seperti nama orang dan tempat, apakah kata itu akan dieja dengan sistem resmi bahasa itu, atautkah harus disesuaikan dengan bahasa terjemahan itu? Jika terjemahan itu dilakukan dari bahasa daerah ke dalam bahasa resmi, apakah harus digunakan sistem ejaan bahasa daerah itu, atau haruskah diganti untuk disesuaikan dengan bentuk ejaan bahasa resmi? Keputusan ini harus dilakukan jauh sebelumnya, agar nantinya tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengoreksi ketidakkonsistenan. (Untuk rincian lebih lanjut tentang rancangan alfabet, lihat Smalley, 1963, dan Gudschinsky, 1969.)

Tim penerjemahan

Beberapa proyek penerjemahan dilakukan sepenuhnya oleh satu orang, tetapi sering sebuah proyek mengikutsertakan sejumlah orang yang akan menyumbangkan tenaga dalam tahap tertentu proyek itu. Walaupun proyek itu pada dasarnya merupakan karya satu orang, hasilnya akan lebih baik jika ada orang lain yang memberikan evaluasi dan konsultasi. Sebelum proyek itu dimulai, penanggung jawab proyek itu harus memperkirakan orang yang ada dan keahlian yang akan mereka sumbangkan kepada proyek itu, sehingga mungkin diperlukan tambahan orang.

Salah seorang anggota tim, dan diharapkan si penerjemah, harus dapat membaca, menulis, dan berbicara bahasa sumber. Ia harus bisa mengerti dan menentukan makna teks sumber dan kebudayaannya. Jika tidak, sedikit harapan bahwa terjemahan itu akan bermutu tinggi.

Jika penerjemah tidak memiliki banyak pengetahuan tentang bahasa dan kebudayaan sumber, ia masih dapat membuat terjemahan yang baik, jika ia mempunyai penasihat dan konsultan yang dapat diajak diskusi tentang bagian dokumen yang tidak dapat ditafsirkannya.

Memang dalam beberapa proyek penerjemahan seperti penerjemahan Alkitab, ada penjelasan tertulis tentang teks sumber, tetapi penerjemah sendiri harus dapat menemukan makna teks sumber itu. Ini merupakan keahlian yang dapat diperoleh, tetapi sangat penting sebelum proyek itu dijalankan. Anggota tertentu dari tim itu harus memiliki keahlian menafsirkan dokumen sumber.

Penerjemah tentu saja harus mengerti bahasa sasaran dan kebudayaannya. Ia juga harus dapat membaca, menulis dan berbicara bahasanya dengan baik. Orang yang telah tinggal di luar daerah bahasa itu untuk beberapa lama mungkin menemui kesulitan membuat terjemahan yang baik. Oleh karena itu, ia harus melakukan pengujian yang luas dengan orang yang dapat berbicara bahasa itu dengan lancar, agar ia tahu pasti bahwa terjemahannya dapat menyampaikan makna teks sumber atau tidak.

Pernyataan di atas berlaku bagi penerjemah yang menerjemahkan dari bahasa kedua ke dalam bahasanya sendiri. Akan tetapi kadang-kadang penerjemah menerjemahkan dari bahasanya ke dalam bahasa kedua, misalnya, ke dalam bahasa resmi di negaranya. Dalam hal ini, harus ada pembicara bahasa sasaran untuk membantu pengujian dan evaluasi. Orang-orang ini harus merupakan orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa sasaran terjemahan.

Selain pengetahuan yang memadai tentang bahasa dan kebudayaan sumber dan sasaran, penerjemah harus juga mempunyai keahlian pengalihan antarbahasa. Ia harus tahu prinsip penerjemahan dan dapat menerapkannya. Ia harus mengerti perbedaan struktural kedua bahasa itu. Jika ia mendapat pendidikan linguistik yang cukup untuk membandingkan kedua bahasa itu, akan lebih mudah baginya untuk melakukan proses pengalihan.

Penerjemah yang baik harus bersedia menerima bantuan dan kritik. Ia harus menguji terjemahannya kepada orang lain. Jika mereka tidak mengerti, atau jika mereka membuat saran, ia harus dapat menerima gagasan mereka tanpa rasa marah atau sakit hati. Kalau tidak, ia tidak akan dapat menguji terjemahan itu dengan tepat dan memperbaiki mutunya.

Sejauh ini kita banyak berbicara tentang penerjemah. Akan tetapi, ada juga orang-orang lain yang dilibatkan, misalnya **penguji**. Penerjemah sendiri dapat melakukan pengujian, tetapi lebih baik meminta orang lain melakukannya. Penguji membawa konsep terjemahan kepada orang-orang lain dalam masyarakat itu untuk melihat apakah terjemahan itu dapat dimengerti dengan jelas dan apakah terjemahan itu menyampaikan amanat yang tepat. Penguji juga harus mengerti prinsip penerjemahan dan tahu bahasa sasaran. Penguji harus mempunyai hubungan baik dengan orang lain dan mampu mende-

ngarkan dengan cermat dan merekam apa yang dikatakan kepadanya. Mungkin ia perlu membuat catatan tentang komentar yang diberikan oleh orang yang diuji itu. Tujuannya ialah memastikan bahwa khalayak yang dimaksudkan dapat mengerti dengan baik. Penguji akan memberikan usul yang sering membuat terjemahan itu lebih tepat, jelas, dan wajar.

Selain penguji, kadang-kadang diperlukan juga **pemeriksa**. Pemeriksa tidak perlu berpengetahuan luas tentang prinsip penerjemahan, tetapi harus tertarik dengan terjemahan itu dan bersedia membantu. Mereka harus mengerti konsep terjemahan idiomatis, dan mempunyai cita rasa tentang gaya bahasa dan struktur gramatikal. Tanggung jawab mereka ialah membaca seluruh terjemahan itu dan memberi komentar atau bertanya. Komentar mereka dikembalikan kepada penerjemah untuk perbaikan. Jika mungkin, pakailah sejumlah pemeriksa yang mewakili orang-orang dari segala lapisan masyarakat. Misalnya, jika terjemahan itu dimaksudkan untuk mayoritas masyarakat, maka beberapa pemeriksa yang terpelajar, yang menengah, dan yang baru dapat membaca, dapat dimasukkan dalam tim sebagai pemeriksa. Baik laki-laki maupun perempuan harus dilibatkan. Tujuannya ialah memastikan bahwa seluruh calon pembacanya mengerti dengan mudah amanat yang dimaksudkan dalam terjemahan.

Sering penerjemah membuat sendiri persiapan naskahnya. Akan tetapi, dalam beberapa proyek penerjemahan, ada juga **juru tik** dan **pengoreksi**. Mereka harus mempunyai keahlian yang diperlukan dan mengetahui posisi atau tugas mereka dalam proyek itu. Juru tik harus teliti sekali dan siap bekerja jika diperlukan. Ia mungkin harus menyiapkan konsep awal, membuat stensil, dan memperbanyak bahan, sehingga salinannya dapat dikirim ke penguji dan pemeriksa. Mungkin ia harus mengetik kembali setiap perbaikan dan menyiapkan naskah akhir. Sebelum ikut serta dalam proyek itu, juru tik harus mengetahui pekerjaannya dan mempunyai keinginan untuk mengetik kembali terus menerus, sesering yang diperlukan untuk didapatkan salinan yang siap untuk penerbitan. (*Word processor* atau komputer dapat menghemat ratusan jam pengetikan kembali.)

Dalam banyak proyek penerjemahan ada juga **penasihat** atau **konsultan**. Walaupun penerjemah sudah dwibahasa dan bikultural, mungkin ia memerlukan seseorang yang dapat diajak diskusi, baik tentang penafsiran makna teks sumber, maupun padanan terjemahan yang telah digunakannya. Banyak penerjemah teks yang ditulis dalam bahasa keduanya menginginkan seorang **konsultan** untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang sulit. Kadang-kadang orang yang mendapat pendidikan linguistik dapat membantu membandingkan

kedua bahasa itu, berdasarkan beberapa gagasan yang diberikan dalam bab-bab sebelumnya dalam buku ini. Konsultan harus memiliki banyak pengetahuan linguistik, prinsip penerjemahan, dan bahasa dan kebudayaan sumber. Selain itu ada baiknya jika ia tahu bahasa sasaran, atau bahasa lain dengan struktur yang serupa. Tugasnya adalah membantu membahas masalah, dan membantu setiap anggota tim yang memerlukan lebih banyak latihan sebelum proyek itu dimulai. Tidak akan ada banyak kekecewaan nantinya dalam program itu, jika setiap orang dilatih secara memadai untuk pekerjaannya, dan jika tanggung jawabnya disusun secara cermat sebelum proyek itu dimulai.

Penerbit dapat juga dianggap sebagai bagian tim, karena tanpa penerbit yang ingin menerbitkan naskah itu, terjemahan itu tidak akan selesai. Hal yang penting yaitu merencanakan penerbitan sebelum memulai proyek itu. Tiap penerbit mempunyai peraturan khusus mengenai format dan informasi tambahan. Penerjemah, dan terutama juru tik dan orang lain yang membantu dalam pembuatan naskah, dapat menghemat banyak waktu di kemudian hari, jika mereka mengetahui dari awal format yang harus digunakan, dan cara menangani catatan kaki, glosarium, daftar pustaka, dan gambar, sehingga mereka dapat menyesuaikannya dengan kehendak penerbit.

Penyalur merupakan orang penting dalam proyek itu. Kadang-kadang penerbit sekaligus penyalur, tetapi bisa juga dilibatkan orang-orang lain. Jika terjemahan itu ingin disalurkan secara luas, diperlukan seseorang untuk mengatur publisitas dan penyaluran.

Terakhir, tetapi yang paling penting, yaitu setiap proyek harus mempunyai **koordinator**. Orang ini mungkin sekaligus konsultan, atau penerjemah, atau salah satu penguji. Akan tetapi, harus ada satu orang yang bertanggung jawab, sehingga orang lain dalam tim itu tahu dengan jelas penanggung jawab itu. Koordinator harus membantu setiap anggota tim melakukan tugasnya dengan baik, dengan memberi nasihat dan membantu dalam banyak hal.

Dalam beberapa proyek, alih-alih sejumlah orang melakukan tugas spesifik, ada **panitia**. Nida (1964:247-251) menyebutkan tiga jenis panitia yang kadang-kadang merupakan bagian proyek penerjemahan. Ketiga panitia itu adalah **panitia editorial**, yang membuat konsep terjemahan; **panitia pemeriksa**, yang menyediakan keahlian khusus dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; dan **panitia penasihat**, yang biasanya sekedar memberikan persetujuan untuk terjemahan itu, tergantung pada situasinya. Jika digunakan panitia, orang-orangnya harus dipilih dengan cermat dan tugas tiap anggota harus ditentukan. Pemilihan panitia dan pembagian tugas merupakan bagian tugas

MEMULAI PROYEK PENERJEMAHAN 517

memulai proyek. (Untuk rincian lebih lanjut tentang panitia, lihat Nida 1964:247-251).

Selain menentukan siapa saja yang akan dilibatkan dalam proyek itu, dan menentukan tugas tiap anggota, ada baiknya orang-orang yang bersangkutan itu juga menyusun suatu jadwal waktu. Pembuatan jadwal ini akan membantu anggota tim dan/atau panitia mengetahui tanggung jawab mereka. Biasanya semua kegiatan itu lebih lama dari yang dijadwalkan. Akan tetapi, jadwal ini harus dipertimbangkan, kalau tidak, terjemahan itu tidak akan selesai. Semua anggota tim harus mempunyai tanggung jawab. Jika sudah mengerti dengan jelas sasaran, tanggung jawab masing-masing, dan masalah waktu, proyek itu mungkin sekali bisa berhasil.

Sarana

Sarana digunakan untuk merujuk, tidak hanya ke buku yang diperlukan, tetapi juga ke peralatan, tempat kerja, dan keuangan, yaitu semua materi program itu. Hal ini harus direncanakan sebelum pekerjaan itu berlangsung.

Pertama-tama tempat untuk melakukan pekerjaan itu harus ditentukan. Penerjemah yang bekerja sendiri memerlukan tempat yang bebas dari gangguan. Jika ada tim yang bekerja pada proyek itu, tiap anggotanya memerlukan satu tempat untuk melaksanakan tugas masing-masing. Akan tetapi, jika ada panitia yang merencanakan untuk bekerja bersama-sama, maka perlu juga direncanakan tempat pertemuan khusus. Tampaknya ini jelas, tetapi kekecewaan akibat gangguan yang disebabkan kurangnya tempat kerja, sering melemahkan semangat untuk menyelesaikan sebuah terjemahan, karena karya terbaik dilakukan di bawah suasana kerja yang baik. Semua ini memerlukan perencanaan jauh sebelumnya, dan mungkin juga pengeluaran uang.

Peralatan apa saja yang diperlukan? Mesin tik dan mesin fotokopi merupakan suatu keharusan. Apakah keduanya tersedia untuk proyek itu?

Penerjemah harus mempunyai buku sebagai referensi untuk mempelajari teks dan kebudayaan sumber. Penerjemah yang baik akan menggunakan kamus, leksikon, buku gramatika, penjelasan tentang kebudayaan, buku-buku lain yang ditulis dalam periode historis yang sama, dan segala bahan yang dapat sepenuhnya membantunya mengerti teks dan kebudayaan sumber. Buku ini harus dipilih dan disimpan di tempat karya terjemahan dilakukan sebelum pekerjaan itu dimulai. Mungkin ada juga buku, termasuk kamus, yang ditulis tentang bahasa dan kebudayaan sasaran yang berguna bagi penerjemah.

Orang yang merencanakan proyek harus juga mempertimbangkan sumber keuangan yang tersedia untuk program itu. Apa sumber untuk pendapatan semacam ini? Siapa yang akan mencari dana itu? Berapa gaji tiap anggota tim (jika digaji)? Berapa harga persediaan, buku, latihan, dsb.? Pengeluaran untuk proyek penerjemahan mencakup (Barnwell 1983a:17):

- a. Gaji penerjemah.
- b. Gaji juru tik.
- c. Biaya untuk penerjemah menghadiri kursus latihan dan kadang-kadang lokakarya, termasuk biaya perjalanan.
- d. Biaya untuk penguji terjemahan, termasuk biaya perjalanan, biaya menghadiri kursus latihan, dan pertemuan panitia.
- e. Biaya peralatan: mesin tik, mesin fotokopi, meja tulis, dll.
- f. Alat tulis: kertas, mesin stensil, tinta, kertas karbon, klip, dll.
- g. Biaya fotokopi dan sirkulasi salinan percobaan untuk penguji dan pemeriksa.
- h. Biaya penerbitan. Perlu ditentukan terlebih dahulu siapa yang akan membayar untuk penerbitan dan penyaluran.

Program penerjemahan mempunyai harapan terbesar untuk sukses jika TSTS (teks, sasaran, tim, dan sarana) diatur jauh sebelum proyek itu dimulai. Orang yang akan membangun proyek itu harus melihat teks itu secara cermat untuk memastikan bahwa buku itu harus diterjemahkan. Ia harus tahu siapa khalayak atau pembaca sasarannya, dan dampaknya terhadap gaya terjemahannya. Ia harus memastikan jumlah orang yang cukup untuk membentuk tim yang dapat bekerja sama dan menyelesaikan pekerjaan itu. Ia harus mempunyai sarana yang cukup untuk melakukan karya itu, termasuk dana untuk membayar semua biaya. Jika hal ini sudah beres, karya terjemahan sudah dapat dimulai.

LATIHAN — Memulai Proyek Penerjemahan

- A. Jika Anda merencanakan proyek penerjemahan, tuliskan tentang proyek itu menurut hal-hal yang dibahas di buku ini: teks, pembaca, alfabet, tim, dan sarana. Jika mungkin, berikanlah keterangan lengkap tentang tiap aspek dari program yang Anda usulkan, dengan nama, tanggal, dan rincian lain.

Jika Anda tidak mempunyai program khusus yang sedang Anda rencanakan, pikirkanlah satu yang Anda senangi, dan tuliskan dengan cara yang sama, walaupun itu hanya merupakan khayalan.

MEMULAI PROYEK PENERJEMAHAN 519

- B. Jika program itu adalah penerjemahan ke dalam bahasa ibu Anda, tuliskan program serupa untuk penerjemahan ke dalam bahasa ke dua Anda.**

Bab 36

Prosedur Penerjemahan

Dalam buku ini, penerjemahan disajikan sebagai proses yang dimulai dengan teks sumber. Teks ini dianalisis ke dalam struktur semantis, dan struktur semantis ini disusun kembali ke dalam bentuk bahasa sasaran yang sesuai. Cara ini adalah cara yang umum dalam melihat proses penerjemahan, tetapi sebenarnya penerjemahan merupakan proses yang lebih rumit dari yang ditunjukkan oleh pandangan di atas. Dalam praktek, penerjemah bergerak bolak balik, dari teks sumber ke teks sasaran. Kadang-kadang ia menganalisis teks sumber untuk menemukan maknanya, kemudian menyusun kembali makna ini dalam bahasa sasaran, dan bergerak kembali lagi untuk melihat teks sumber atau analisis semantis yang telah dilakukannya. Di bawah ini kita akan membahas langkah-langkah atau prosedur yang diikuti penerjemah seolah-olah semua dilakukan secara teratur. Akan tetapi, perlu diingat bahwa, dalam praktek, akan ada gerakan bolak balik. Kadang-kadang, bahkan sewaktu mengerjakan konsep akhir, penerjemah akan kembali dan membaca lagi tempat yang dilihatnya pada tahap persiapan. Sebenarnya ia harus sering merujuk kembali ke materi ini.

Langkah-langkah yang akan dibahas di bawah ini mencakup:

1. persiapan,
2. analisis,
3. pengalihan,
4. konsep awal,
5. pengerjaan kembali konsep awal,
6. pengujian terjemahan,
7. penyempurnaan terjemahan, dan
8. persiapan naskah untuk penerbit.

(Nomor 6-8 dibahas dalam bab 37).

Persiapan

Ada dua jenis **persiapan**. Pertama, yaitu persiapan yang dilakukan penerjemah sebelum memulai tugas penerjemahan; dan kedua, persiapan yang dilakukan sewaktu proyek penerjemahan dimulai. Persiapan jenis pertama mencakup latihan penulisan, dalam linguistik dan prinsip penerjemahan. (Mahasiswa yang menggunakan buku ini dianggap telah menguasai persiapan penulisan, dan beberapa studi linguistik.)

Penerjemah harus sudah pernah mendapat latihan menulis bahasa sasaran. Kalau ia tidak pernah membuat karangan kreatif, selain terjemahan, mungkin akan sulit baginya untuk menulis secara wajar dalam bahasa sasaran. Penulis yang baik dapat menjadi penerjemah yang baik, karena ia terbiasa meletakkan bentuk bahasa dalam kertas. Menghadiri lokakarya penulis bisa merupakan persiapan yang bagus sekali untuk penerjemahan, karena lokakarya semacam ini juga memberikan bantuan dalam hal persiapan naskah dan penerbitan. Juga akan berguna sekali jika penerjemah mempunyai pendidikan linguistik yang cukup, sehingga ia dapat menemukan ciri bahasa sasaran yang menunjukkan pengelompokan, keutuhan, dan prominensi. Penerjemah harus mampu membuat perbandingan antarstruktur leksikal kedua bahasa itu, seperti yang dilakukan di bagian II buku ini. Penerjemah juga dianggap telah mendapat latihan prinsip penerjemahan.

Masalah tersebut di atas harus diperhatikan sebelum proyek itu dimulai. Jika proyek itu sudah berlangsung, penerjemah memulai jenis persiapan kedua — persiapan yang ada hubungannya dengan teks yang sedang diterjemahkan. Pertama-tama ia harus benar-benar memahami teks itu dengan **membaca keseluruhan teks itu beberapa kali**. Sewaktu membacanya, mungkin ia perlu menandai bagian yang kelihatan tidak jelas. Tujuannya ialah untuk mengerti amanat yang dimaksudkan penulis, dan mengerti gaya dan nada emosionalnya. Ia harus tahu, "Informasi apakah yang disampaikan?" dan juga, "Perasaan apa atau dampak apa yang ingin ditimbulkan teks itu terhadap pembaca?"

Kemudian penerjemah perlu **mempelajari** bahan latar belakang, misalnya buku tentang penulisnya, keadaan penulisan teks itu, tujuan penulisan, kebudayaan teks sumber, dan khalayaknya. Jika teks itu bersifat historis, maka penerjemah perlu mempelajari periode sewaktu kejadian itu berlangsung, dan saat teks itu ditulis. Jika teks itu mengenai kebudayaan yang tidak dikenal penerjemah, maka ia perlu berhati-hati dalam mempelajari latar belakang kebudayaan teks itu. Dalam hal ini, buku sejarah, gambaran antropologis, ensiklopedia, dan penjelasan

teks dapat bermanfaat. Jika terdapat lebih dari satu versi teks sumber, maka versi-versi itu harus dibandingkan.

Studi mengenai latar belakang juga harus mencakup studi masalah linguistik yang ada hubungannya dengan teks itu. Dalam kasus tertentu, ada baiknya penerjemah membandingkan teks-teks dalam bahasa sumber dan dalam bahasa sasaran. Dalam lokakarya khusus, ia bisa mempelajari teks-teks bahasa sasaran dengan pengajaran. Penerjemah harus memberikan perhatian khusus dalam mempelajari teks dengan jenis wacana yang sama seperti yang akan diterjemahkannya. Ciri-ciri jenis wacana tertentu itu harus dilihat dengan cermat. Untuk itu, analisis pelbagai masalah gramatikal yang dibahas sebelumnya dalam buku ini akan bermanfaat bagi penerjemah.

Selama membaca kembali teks itu, penerjemah mungkin perlu membuat catatan, misalnya, tentang kata-kata kunci, atau bagian yang kelihatannya tidak jelas dan memerlukan penelitian tambahan. Mungkin ada masalah kebudayaan yang akan menjadi masalah, karena itu penerjemah perlu mempelajarinya lebih lanjut. Sewaktu meneliti masalah itu, ia harus membuat catatan untuk dipakai di kemudian hari. Jika teks itu sudah dipahami, ia dapat mulai dengan analisis.

Analisis

Sewaktu membaca teks itu dari awal sampai akhir, penerjemah harus mencatat unsur leksikal yang kelihatannya seperti kata-kata kunci, yaitu kata-kata yang penting untuk pengertian teks itu. Salah satu langkah pertama dalam analisis ialah mempelajari kata-kata kunci ini untuk mendapatkan padanan leksikal yang baik dalam bahasa sasaran. Untuk itu, penerjemah harus menggunakan kamus dan ensiklopedi untuk mendapatkan lebih banyak informasi, dan mengenali komponen makna yang sangat penting dan yang perlu dialihkan (prinsip yang harus diikuti terdapat dalam bagian II buku ini). Penerjemah bisa mencatat kata-kata khusus ini dalam buku catatan atau menyimpannya di arsip. Sesudah memutuskan tentang sebuah padanan leksikal, ia juga harus mencatat padanan itu untuk dirujuk kembali jika kata itu muncul lagi. Akan tetapi, pada waktu mengalihkan, penerjemah tidak boleh mengikuti secara serampangan bahan dalam buku catatan itu dan berakhir dengan konkordansi semu. Studi permulaan ini hanya membantu memusatkan perhatian pada kata yang akan menjadi penting dan perlu diberi perhatian khusus dalam proses pengalihan. Akan tetapi, tiap konteks kata kunci ini harus dipertimbangkan secara terpisah, apabila kata-kata semacam ini digunakan dalam terjemahan (lihat bab 10).

Jika teks itu sangat panjang, penerjemah dapat membaginya menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, dan mengerjakannya satu demi satu. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari **pengelompokan** teks. Jika teks itu sudah terbagi menjadi pasal-pasal atau bab-bab, ini akan lebih mudah. Namun seperti halnya Alkitab, ada pembagian bab yang ditandai tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan satuan gramatikal dan semantis teks itu, penerjemah harus berhati-hati mencari batas satuan itu. Kebanyakan teks memberikan pembagian bab hanya jika ada pergantian semantis yang sebenarnya. Penerjemah juga harus berhati-hati menandai **pembuka dan penutup teks**, yang akan memberikan petunjuk sehubungan dengan temanya. Selain itu, pembuka dan penutup teks mungkin ditulis dengan gaya khusus, dan harus dipertimbangkan dengan seksama dalam pembuatan konsep terjemahan. Pengelompokan akan tergantung pada jenis wacana teks itu (lihat bab 30). Penerjemah juga harus memperlihatkan hubungan antarsatuan, mengerti maksud **peranti keutuhan** yang digunakan (lihat bab 31), dan mencari satuan yang paling dominan. Jika masalah prominensi tidak dianalisis dengan teliti (lihat bab 32), makna teks mungkin menyimpang sewaktu konsep itu dibuat.

Walaupun prinsip analisis dalam buku ini dimulai dengan satuan yang lebih kecil dan beralih ke keseluruhan wacana, proses analitis yang sebenarnya adalah kebalikannya. Penerjemah terlebih dahulu menganalisis satuan yang lebih besar, mengenal satuan itu dan hubungan antarsatuan itu, menentukan satuan yang lebih dominan, dst. Kemudian ia mempelajari satuan yang lebih kecil, seperti paragraf dan kalimat. Analisis teks sumber itu dan pengalihannya ke dalam bahasa sasaran merupakan proses yang dinamis. Walaupun penerjemah memulai dengan satuan yang lebih besar dan bergerak turun ke satuan yang lebih kecil, ia harus selalu bergerak kembali ke satuan yang lebih besar, dan menilai analisisnya berdasarkan analisis satuan yang lebih kecil. Gerakan maju mundur antara satuan yang lebih besar dan yang lebih kecil ini sangat penting. Jika seorang penerjemah sekedar menerjemahkan kalimat demi kalimat, tanpa memikirkan struktur episodnya, misalnya, terjemahan itu akan berisi penyimpangan makna. Sebaliknya, tidak mungkin hanya memikirkan satuan yang sangat besar. Paragraf mungkin merupakan satuan dasar yang harus dipusatkan penerjemah, dan pada saat yang sama bergerak ke tingkat yang lebih atas dan turun ke rinciannya.

Sesudah memahami satuan yang lebih besar dan cara satuan ini berhubungan satu sama lain, penerjemah siap untuk memulai satuan yang lebih kecil seperti episode. Walaupun begitu, ia harus melakukan pekerjaan yang sebenarnya terinci pada satuan yang bahkan lebih kecil lagi.

Sebelum memulai konsep awal, ia dapat menganalisis semua paragraf dalam satu episode ke dalam suatu bentuk representasi semantis. Ia harus mempelajari satu paragraf dengan menunjukkan semua KEJADIAN dan semua PARTISIPANNYA, termasuk segala informasi yang implisit dalam teks sumber. Semua makna sekunder, makna figuratif, dan fungsi retorik kata, frase, klausa, atau kalimat harus dicatat. Semua kemungkinan penyesuaian yang dibahas di bagian II dan III harus juga dipertimbangkan. Banyak penerjemah merasa terbantu dengan penulisan kembali bagian teks yang sedang dikerjakannya ke dalam bentuk proposisi, dengan menghilangkan penyimpangan antara struktur batin dan struktur lahir bahasa sumber. (Cara melakukan ini telah diperikan di bab 24) Hubungan antarproposisi atau antargugus proposisi harus juga ditunjukkan seperti yang dibahas dalam bagian IV dan V.

Sejauh mana analisis itu harus dilakukan secara rinci? Jawabannya tergantung pada sulitnya teks itu. Makin sulit teks itu, makin perlu penulisan kembali ke dalam struktur semantis sebelum pengalihan dimulai. Penerjemah tidak boleh menghabiskan waktu untuk membuat bagan semantis yang terlalu luas. Bagan ini hanya merupakan sarana yang membantu analisisnya. Contoh penulisan kembali teks ke dalam penyajian semantis terdekat adalah sebagai berikut:

TEKS SUMBER

Tidak ada jawaban yang pasti mengenai cara menghindari kecopetan, tetapi ada pokok-pokok yang didasarkan atas akal sehat yang harus diingat setiap orang. Bawalah beserta Anda hanya uang yang Anda perlukan, dan jangan memperlihatkannya. Jika Anda seorang wanita, jangan biarkan tas Anda berjuntai; bawalah tas itu dengan tangan Anda di atas pegangan. Untuk seorang pria, kantong bagian dalam adalah tempat yang mudah dicopet. Terutama, selalulah bersikap curiga di tempat ramai. Bergeraklah terus jika Anda didesak-desak.

PENULISAN KEMBALI

Tidak ada yang dapat Anda lakukan untuk memastikan bahwa tidak ada yang akan mencuri uang Anda dari kantong atau dompet Anda. Akan tetapi, ada beberapa hal yang harus Anda ingat yang akan membuat hal ini hampir tidak terjadi. Ini adalah pikiran sehat yang dapat Anda lakukan. Anda harus membawa beserta Anda hanya jumlah uang yang Anda perlukan. Anda tidak

boleh memamerkan uang Anda sedemikian rupa sehingga orang lain dapat melihatnya. Anda wanita tidak boleh membiarkan tas Anda berjuntai, tetapi sebaliknya Anda harus memegang dompet itu di tangan dengan satu tangan memegang tempat bukannya, supaya tas itu tidak mudah dibuka. Anda pria tidak boleh menyimpan uang di dalam kantong yang ada di dalam pakaian Anda. Pencuri dapat dengan mudah mencurinya dari kantong ini. Jika Anda berada di keramaian, Anda harus selalu curiga bahwa seseorang sedang mencoba mencuri uang Anda. Oleh karena itu, Anda harus bergerak segera jika seseorang mendesak Anda.

Penulisan kembali semacam ini mempunyai banyak manfaatnya, karena kebanyakan informasi yang implisit dibuat eksplisit, dan makna sekunder dan figuratif dihilangkan. Akan tetapi, apabila penerjemah menggunakan penulisan kembali ini untuk menerjemahkan, ia tidak boleh membuat terjemahan harfiah dari penulisan kembali itu. Ia hanya boleh menggunakannya sebagai dasar untuk membuat konsep terjemahan yang jelas dan wajar, karena penulisan kembali itu semata-mata merupakan sarana penafsiran makna.

Sehubungan dengan pentingnya analisis ini, Nida (1981:98) mengatakan bahwa kebanyakan pendekatan kepada penerjemahan yang memuaskan terdiri dari:

...analisis sintaktis dan semantis teks bahasa sumber. Pada dasarnya ini berarti menentukan struktur semantis satuan linguistik dan pelbagai kombinasinya. Jika ini telah dilakukan dengan seksama, orang berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengalihkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, karena struktur-struktur batin bahasa, secara formal dan secara semantis, lebih berdekatan daripada struktur-struktur lahir bahasa.

Pengalihan

Pengalihan ialah proses perpindahan dari analisis struktur semantis ke konsep awal terjemahan, dan terjadi dalam pikiran penerjemah. Analisis semantik akan menghilangkan sebagian besar penyimpangan antara struktur batin dan struktur lahir teks sumber. Sesudah analisis semantis, penerjemah mengalihkan makna ini ke dalam bahasa sasaran, dan memperkenalkan penyimpangan bahasa sasaran yang sesuai. Artinya, penerjemah tidak boleh menerjemahkan secara harfiah dari bagan struktur semantis. Dalam proses ini, penerjemah mencari

526 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

padanan leksikal yang baik untuk konsep bahasa dan kebudayaan sumber. Peranti figuratif dan retorik bahasa sumber mungkin dapat dialihkan atau disesuaikan. Jika perlu disesuaikan, penerjemah harus mengetahui bentuk gramatikal yang harus digunakan, dan cara menandakan keutuhan dan prominensi. Tanpa studi prinsip penerjemahan yang memadai, proses pengalihan bisa sangat sulit dan hasilnya tidak memuaskan.

Konsep awal

Analisis, pengalihan, dan konsep awal saling bergantung. Seperti yang dikatakan Nida (1981:99):

...dalam menganalisis makna teks bahasa sumber, orang harus ingat jenis masalah yang pasti akan dihadapinya dalam pengalihan makna ke dalam bahasa sasaran. Analisis struktur retorik pasti melibatkan pertimbangan hubungan peranti retorik dengan peranti padanan dalam bahasa sasaran. Artinya, penerjemah melakukan analisis, pengalihan, dan penyusunan kembali kurang lebih pada saat yang sama.

Sekali lagi, akan ada gerakan maju mundur dari teks sumber ke teks sasaran. Setelah konsep awal selesai dibuat, penerjemah memerlukan lebih banyak informasi sehubungan dengan analisis itu, dan mungkin perlu beralih kembali untuk membaca latar belakangnya lagi, atau memeriksanya lagi dalam kamus. Sewaktu mengalihkan makna, ia tidak boleh mengabaikan sama sekali bentuk teks sumber, karena kadangkadangkad padanan yang terbaik sama dengan bentuk yang digunakan dalam teks sumber. Akan tetapi, di saat lain ia harus menggunakan bentuk yang sangat berlainan.

Penerjemah harus memulai konsep awal pada tingkat paragraf. Jika sudah yakin akan maknanya, ia harus menyusun paragraf itu se wajar mungkin, tanpa melihat teks bahasa sumber atau bahkan penulisan semantisnya. Ia harus membiarkan terjemahan itu mengalir dengan wajar, dan mengungkapkan maknanya dengan jelas. Cara ini didasarkan atas anggapan bahwa lebih mudah menyempurnakan konsep yang sudah wajar, walaupun konsep itu tidak mencakup semua informasi, daripada mengerjakan kembali suatu teks demi kewajarannya. Jika konsep paragraf sudah diperoleh, penerjemah dapat memeriksa kembali ketepatannya, informasi saja yang mungkin hilang, dsb. Terjemahan yang baik didasarkan atas analisis yang baik. Jika analisis itu dilakukan dengan baik, dan maknanya jelas, penerjemah tidak menemui kesulitan dalam mengungkapkan maknanya ke dalam bahasa sasaran.

Akan tetapi, ada sejumlah hal yang harus diingat penerjemah sewaktu membuat konsep awal ini. Pertama-tama, ia harus mempertimbangkan khalayak terjemahan itu, tingkat pendidikan mereka, dsb. (Lihat bab 35.) Ia harus juga mempertimbangkan tujuan penulis asli, topik paragraf, dan tema satuan yang lebih besar. Analisis struktur semantis akan membantunya mengetahui proposisi yang berada dalam sosok wacana itu, proposisi yang merupakan latar belakang, dan juga hubungan di antara semuanya. Ada banyak hal yang harus diingat sewaktu menerjemahkan, dan kombinasi dari semua inilah yang akan membuat konsep itu menjadi tepat dan wajar.

Pengerjaan kembali konsep awal

Pengerjaan kembali konsep awal tidak boleh dilakukan sebelum bagian yang lebih besar selesai dikerjakan. Sebaiknya jika konsep itu tidak disentuh sama sekali untuk seminggu dua minggu, sehingga penerjemah dapat kembali dengan pandangan baru, yang lebih obyektif dalam evaluasi dan pengerjaan kembalinya. Pengerjaan kembali ini mencakup pemeriksaan kewajaran dan ketepatan.

Pertama, penerjemah *membaca seluruh naskah* satuan yang lebih besar ini. Kadang-kadang lebih baik **membaca dengan mengeluarkan suara** atau merekamnya ke dalam *tape recorder* dan mendengarkannya kembali. Dalam melakukan ini, ia harus mencari:

1. bentuk gramatikal yang salah atau konstruksi yang tidak jelas,
2. bagian yang terlalu berbelit-belit,
3. urutan yang salah, atau frase yang janggal,
4. bagian yang penghubungnya salah dan tidak lancar,
5. pertentangan kolokasi,
6. makna yang kedengaran asing, dan
7. gaya.

Segala sesuatu yang membuat teks itu kedengaran asing dan tidak wajar harus ditandai dan dikerjakan kembali. Penerjemah harus membaca keseluruhannya beberapa kali, dengan memusatkan pada satu masalah setiap waktu.

Kedua, penerjemah *memeriksa ketepatan makna* dengan membandingkan teks sumber dan analisis semantisnya secara seksama. Beberapa masalah yang mungkin ditemukannya adalah:

1. sesuatu yang dihilangkan,
2. sesuatu yang ditambahkan,

3. makna yang berbeda, dan
4. makna yang nihil, artinya bentuk yang digunakan tidak menyampaikan makna sama sekali.

Sewaktu memeriksa maknanya, yang dilihat bukan saja makna kata-kata itu, tetapi juga kalimat, dan terutama hubungan antarkalimat, paragraf, dan satuan yang lebih besar. Penerjemah harus bertanya, "Apakah bentuk gramatikal yang dipilih dalam konsep awal menyampaikan dengan jelas hubungan yang dimaksudkan teks sumber?"

Ketiga, penerjemah memeriksa kejelasan **tema** itu. Dengan tidak melihat konsep itu untuk beberapa waktu, penerjemah mungkin dapat menilainya melalui pengujian pemahaman (lihat bab berikutnya).

Keempat, penerjemah membaca seluruh konsep itu dengan memusatkan pada **beban informasinya**; yaitu kewajaran jumlah dan jenis kelimpahan dalam bahasa sasaran, beban informasi eksplisit yang memberatkan yang mengakibatkan gagasan utama sulit diikuti, informasi tertentu yang harus dibuat implisit atau eksplisit. (Lihat saran dalam bab 34).

Berdasarkan ini, penerjemah membuat penyesuaian konsep awal dan menghasilkan **konsep kedua**. Ada baiknya dibuat konsep kedua walaupun tidak ada kesalahan yang berarti. Pembuatan konsep kedua ini juga dilakukan oleh kebanyakan penulis. Mereka mengerjakan kembali sebuah dokumen beberapa kali, sebelum konsep akhir untuk penerbitan itu selesai. Dalam penyusunan kembali konsep itu, penerjemah membuat gayanya lebih wajar dan menghilangkan kata-kata yang janggal. Penerjemah juga melakukan ini beberapa kali sebelum konsep akhir itu disiapkan.

Sesudah menyelesaikan konsep kedua, penerjemah dapat mengujinya kepada orang lain. Tes itu dapat dilakukannya sendiri, atau oleh anggota tim yang dilatih sebagai penguji. Mereka melakukan pengujian ini dan memberikan hasilnya kepada penerjemah untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan konsep berikutnya (konsep ketiga). Prosedur pengujian dan persiapan naskah akan dibahas dalam bab berikut.

LATIHAN — Prosedur Penerjemahan

Terjemahkanlah teks berikut ke dalam bahasa lain. Pertama, buatlah segala persiapan yang diperlukan, kemudian analisislah teks itu, dan alihkanlah maknanya ke dalam konsep awal. Bandingkanlah konsep itu dengan teks sumber secara teliti, bacalah terjemahan itu demi kewajaran bahasanya, dan buatlah konsep kedua. (Pembaca Anda adalah

orang dewasa, tamat Sekolah Dasar, dan tidak menguasai bahasa sumber.) (Teks dari penerjemah)

Sewaktu aku masih kecil, aku tidak suka belajar. Meskipun demikian aku tetap pergi ke sekolah, karena bagiku sekolah adalah tempat untuk bertemu dengan teman, tempat bermain, tempat pelarian dari rumah. Belajar di sekolah? Oh, tidak. Untuk apa belajar? Tbh, orang-orang di sekitarku banyak yang tidak pernah mengecap pendidikan sekolah tetapi bisa sukses. Yah, mereka orang-orang hebat, dan aku ingin seperti mereka. Aku yakin aku juga bisa sukses tanpa harus bersusah-susah sekolah.

Lalu apakah orang tuaku setuju dengan pandanganku? Tentu saja tidak. Alasannya? Mereka tidak sekolah karena situasi perang dan kemiskinan tidak memungkinkannya. Ah, itu sih alasan saja. Lalu bagaimana mereka bisa mendapat pekerjaan dan memperoleh banyak uang? Jawabannya, tuntutan zaman sudah berbeda. Dulu lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah sudah dianggap sebagai "orang berpendidikan". Sekarang? Lulusan Sekolah Menengahpun susah mendapat pekerjaan, dan terutama di kota besar, tidak terlalu dihargai. Banyak lulusan Sekolah Menengah yang menjadi supir, kuli bangunan, dll. Tapi bukankah itu sudah cukup untuk mempertahankan hidup? Asal saja bisa memuaskan perut, bukankah itu sudah cukup? "Oh tidak," jawab mereka. "Hidup bukan untuk memuaskan perut." Ah, persetan dengan segala perdebatan. Pokoknya aku tidak suka sekolah!

Suatu kali menjelang tamat SMA, aku berkeinginan meninggalkan kampung halamanku. Aku ingin melihat kota besar. Apa alasan yang harus kukemukakan kepada orang tuaku? Oh, mudah sekali. Aku katakan sekarang aku sudah sadar bahwa sekolah itu penting, dan aku ingin menuntut ilmu di kota besar sambil mencari pengalaman. Mereka setuju, dan berangkatlah aku. Ternyata alasan yang aku buat-buat itu menjadi alasan yang sebenarnya. Aku tinggal di asrama bersama teman-temanku yang rajin belajar. Aku malu kalau mereka membicarakan sesuatu yang tidak aku mengerti. Aku diajak belajar bersama, aku diajak masuk dalam kelompok diskusi, aku diajak membimbing adik-adik kelas, dst...dst. Bisakah aku? Oh, susah sekali. Aku harus belajar dari mula, aku tidak mau dipermalukan di depan adik-adik kelas dan teman-teman seasramaku. Aku mulai belajar dan

530 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

belajar. Akhirnya aku menjadi kutu buku. Aku merasakan manfaatnya membaca, aku menikmatinya, aku ingin membaca terus, aku ingin mengetahui isi semua buku yang aku baca.... Aku berhasil, walaupun tidak menonjol dibandingkan dengan sekelompok orang tertentu. Yah, aku berhasil pulang ke kampung halamanku dengan ijazah yang membuat orang tuaku bangga.

Sekarang aku sudah meninggalkan bangku sekolah. Berhenti belajarkah aku? Tidak, bagiku belajar bukan pekerjaan yang terikat tempat dan waktu. Aku bisa belajar di mana saja dan kapan saja. Bahan yang dipelajaripun tidak harus berupa buku pelajaran saja, tetapi juga koran, majalah, cerita-cerita, atau pengalaman-pengalaman hidup bersosial. Yah, aku bangga dan puas dengan apa yang aku miliki sekarang. Sekarang juga aku sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, aku tidak takut menghadapi siapapun, aku tidak takut berada di dunia ini, aku siap menghadapi segala tantangan.

Bab 37

Pengujian Terjemahan

Setiap penerjemah mengharapkan terjemahannya mempunyai mutu yang baik. Bagaimana penerjemah tahu bahwa ia berhasil atau tidak? Penerjemah tidak hanya harus bersedia memeriksanya dengan seksama, tetapi juga merelakan terjemahannya diuji. Terjemahan yang tidak menyampaikan amanat teks sumber secara efektif sangat terbatas nilainya, dan menghabiskan waktu penerjemah secara sia-sia. Walaupun mungkin ada yang mau menerbitkannya, tidak ada orang yang mau membeli dan menggunakannya. Oleh karena itu, prosedur pengujian sangat penting dalam proyek penerjemahan.

Pengujian harus dimulai sejak awal proyek itu didirikan, misalnya, sesudah pasal pertama, episode pertama, atau bab pertama selesai dikerjakan. Dengan demikian penerjemah akan mendapatkan umpan balik yang menunjukkan kelemahannya, sehingga ia dapat mengerjakan bagian selanjutnya dengan lebih baik tanpa mengulangi kesalahan yang sama lagi. Pengujian itu juga akan lebih tepat, jika dilakukan terhadap satuan-satuan yang lebih kecil. Jika dibiarkan sampai menumpuk, mungkin hasilnya tidak begitu cermat. Selain pemeriksaan tiap bagian, diperlukan juga perbaikan akhir (pemeriksaan atau penyempurnaan) secara menyeluruh, yaitu setelah seluruh teks itu selesai diterjemahkan. Perbaikan akhir ini juga melihat hasil terjemahan sebagai suatu wacana yang utuh.

Empat aspek pengujian ialah:

1. alasan pengujian.
2. penguji
3. cara pengujian
4. penggunaan hasil pengujian

1. Alasan pengujian

Terjemahan harus diuji, karena penerjemah ingin memastikan ketepatan, kejelasan, dan kewajaran terjemahannya. Mungkin tiap kalimat terjemahan perlu diperbaiki, karena ada butir-butir informasi yang hilang. Dalam penyelarasan kembali, penerjemah bekerja keras untuk menyampaikan makna teks sumber, dan mungkin ia menambah informasi yang sebenarnya tidak ada dalam teks itu. Informasi ini harus dihilangkan. Kadang-kadang juga penerjemah membuat kesalahan dalam analisis teks sumber atau dalam proses pengalihan, sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Oleh karena semua penerjemah membuat kesalahan semacam ini, maka diperlukan pemeriksaan ketepatan. Perhatikan contoh berikut untuk terjemahan yang tidak tepat. (Tiap kalimat diberi nomor untuk memudahkan pembahasan teks itu):

TEKS SUMBER (Saramacan, Suriname)

1. *De fisi de kai gede a de baaku ku*
(artikel) ikan mereka menyebut gede ia adalah hitam dan
weti. 2. *Basu bee feen noo tade wetiweti.*
putih. Di-bawah perut darinya hanya adalah putih.
3. *Nusu buka feen tade baai baai.* 4. *A taabi bia*
Hidung mulut darinya adalah lebar. Ia mempunyai kumis
a buka. 5. *A tade a sitonu baaku.* 6. *A nango*
di-atas mulut. Ia adalah di-dalam batu lubang. Ia pergi
a kakisi. 7. *Ma de tasuti en ku*
di-dalam perangkap. Tetapi mereka menembak -nya dengan
goni. 8. *Fisi da di soni di a tanjan.*
senjata. Ikan adalah (artikel) benda yang ia makan.
9. *De ta a suti tumisi.*
Mereka berkata ia manis sangat.

TERJEMAHAN YANG TEPAT

Ada sejenis ikan yang disebut Gede. Ikan itu berwarna hitam dan putih, kecuali perutnya yang putih sama sekali. Ikan itu mempunyai hidung yang pesek dan lebar, dan kumis di mulutnya. Ikan Gede tinggal di celah batu dan memakan ikan lain. Orang

menangkapnya dengan perangkap dan menembaknya dengan senjata. Ikan itu enak.

TERJEMAHAN YANG TIDAK TEPAT

Ikan yang disebut Gede adalah belang-belang. Belang-belang itu adalah hitam dan putih kecuali di perutnya yang sama sekali putih. Hidungnya panjang dan mempunyai kumis. Ikan itu tinggal di lubang dalam batu. Orang menangkap Gede dengan perangkap dan mereka juga menembaknya dengan senjata. Orang makan ikan ini yang sangat enak.

Terjemahan di atas tidak tepat.

1. Penambahan kata *belang-belang* tidak dibenarkan oleh teks itu. Mungkin informasi latar belakangnya perlu diteliti, tetapi kelihatannya informasi itu tidak ada hubungannya.
2. Kata *baaibaa* dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dengan *lebar*. Kata itu merujuk kepada lebarnya, dan bukan panjangnya, hidung itu, sehingga makna terjemahannya salah.
3. Letak kumis telah dihilangkan.
4. Informasi tentang makanan ikan Gede, yaitu ikan lain, juga telah dihilangkan. (Atau mungkin ada analisis yang salah dari kalimat 8.)

Alasan kedua dari pengujian terjemahan adalah untuk memastikan kejelasannya. Sebuah terjemahan mungkin tepat, tetapi masih tidak dimengerti oleh khalayaknya. Bentuk bahasa yang digunakan harus membuat amanat teks sumber mudah dimengerti seperti teks sumber itu sendiri mudah dimengerti. Satu-satunya cara memeriksa kejelasan ialah dengan mengujikannya kepada orang-orang yang belum mengenal teks sumber itu, yaitu memberikan pertanyaan yang dapat menunjukkan pengertian mereka. Perhatikan contoh terjemahan berikut yang informasinya sama seperti teks di atas, tetapi amanatnya tidak jelas.

TERJEMAHAN YANG TIDAK JELAS

Ada ikan yang disebut Gede, hitam dan putih dan putih perutnya. Ikan itu bermulut besar dengan kumis di atasnya. Ikan itu di dalam lubang batu. Ikan itu masuk ke dalam perangkap. Orang menembaknya dengan senjata. Apa yang dimakannya adalah ikan. Kata orang, "Ikan ini sangat manis."

Tidak jelas apakah *Gede* adalah nama seekor ikan atautkah sejenis ikan. Letak kumis itu, dan kalimat tentang *lubang batu* juga tidak jelas. Demikian pula, alasan mengapa ikan itu *masuk ke dalam perangkap* juga tidak jelas, walaupun pembaca mungkin dapat menebaknya. Kata *manis* juga tidak biasa dipakai untuk ikan. Apakah ikan itu benar-benar manis, atautkah ada makna lain? Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang tidak jelas.

Alasan ketiga dari pengujian terjemahan ialah untuk memastikan **kewajarannya**. Sebuah terjemahan mungkin tepat, artinya penerjemah mengerti dan menyampaikan informasi teks sumber itu dengan tepat, dan terjemahan itupun dapat dimengerti, tetapi bentuk terjemahannya mungkin tidak idiomatis. Terjemahan itu harus diuji untuk melihat apakah bentuk gramatikal terjemahan itu merupakan bentuk yang umum. Apakah terjemahan itu lancar, tidak asing, dan kedengarannya enak di telinga penutur bahasa sasaran? Jika kita mendengar orang asing berbicara dalam bahasa kita, sering kita mengerti maksud mereka, amanatnya jelas dan tepat, tetapi kedengarannya asing. Penerjemah tidak ingin terjemahannya kedengaran asing. Ia ingin terjemahannya sewajar mungkin, seolah-olah karya itu bukan hasil terjemahan, melainkan tulisan asli dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah terjemahan yang tidak wajar dari teks tentang ikan *Gede*.

TERJEMAHAN YANG TIDAK WAJAR

Ada ikan yang disebut Gede. Ikan itu berwarna hitam dan putih dan putih perutnya. Ikan itu lebar mulutnya dengan kumis di atasnya. Ikan itu tinggal di lubang batu. Ikan itu masuk ke dalam perangkap dan tertangkap. Orang juga menembaknya dengan senjata. Ikan itu makan ikan. Orang berkata bahwa ikan itu enak.

Dalam kalimat di atas, tiap kalimat merupakan kalimat yang benar. Informasinya juga tepat dan dapat dimengerti, tetapi gayanya sangat monoton dan tidak wajar. Informasi itu tidak disajikan secara menarik, karena bentuk yang sama digunakan berulang kali, dan tidak "mengalir" sebagai paragraf yang utuh. Terjemahan itu tidak wajar.

2. Penguji

Mutu terjemahan itu akan lebih baik, jika dalam pengujian itu dilibatkan beberapa orang. Tentu saja penerjemah sendiri akan melakukan sejumlah pemeriksaan dan pengujian yang seksama, dan bertanggung jawab atas **pemeriksaan oleh diri sendiri**. (Lihat per-

bandingan dengan teks sumber dan terjemahan balik di bawah ini.) Ia bisa juga melakukan **pengujian pemahaman**. Dalam hal ini, penerjemah ke luar dan meminta pelbagai orang untuk membantunya membaca, atau mendengarkan ia membaca terjemahannya, dan kemudian menjawab pertanyaannya (rinciannya akan diberikan nanti). Selain **pengujian pemahaman**, penerjemah juga melakukan **pengujian kewajaran** dengan membandingkan hasil terjemahannya dengan teks-teks lain dalam bahasa sasaran, dan dengan meminta orang-orang membaca terjemahannya, atau dengan membaca sendiri terjemahan itu secara berulang kali. (Beberapa jenis pemeriksaan oleh diri sendiri telah dibahas di bagian akhir bab 36, di bawah judul "Pengerjaan kembali konsep awal.")

Jika ada **konsultan penerjemah**, ia dapat memberikan banyak sekali bantuan untuk pengujian terjemahan, terutama untuk ketidaktepatan yang mungkin timbul, dan untuk ketepatan penerapan prinsip penerjemahan. Konsultan dapat juga melatih penerjemah melakukan pengujian dengan cara lain, dan dalam persiapan naskah akhir. Ia dapat juga menjawab banyak pertanyaan yang muncul dan penafsiran makna yang sulit. Ada baiknya jika dari awal penerjemah mempunyai hubungan kerja dengan konsultan. Dengan demikian konsultan dapat memberi semangat kepada penerjemah selama proyek itu berlangsung, dan membantunya menerapkan prinsip yang telah dipelajarinya.

Ada baiknya tiap proyek penerjemahan mempunyai beberapa orang penguji. Jika tidak, penerjemah sendirilah yang harus menjadi penguji. Bagaimanapun juga diperlukan seseorang untuk menguji terjemahan itu kepada orang yang tidak kenal dengan teks sumber. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terjemahan itu dapat menyampaikan amanat teks sumber dengan jelas. Pengujian dilakukan dengan pertanyaan pemahaman. (Metodenya akan diterangkan secara singkat di bawah ini.)

Dalam proyek harus ada juga beberapa pemeriksa, yaitu orang-orang yang bersedia membaca seluruh terjemahan itu, dan membuat komentar tentang kejelasan dan kewajaran. Jika mereka kenal dengan teks sumber, mereka dapat juga mempersoalkan masalah ketepatan. Kecakapan yang harus dimiliki pemeriksa telah dibahas di bab 35.

Penerjemah, konsultan, penguji, dan pemeriksa harus bekerja sama dengan satu sasaran—membuat terjemahan tepat, sejelas, dan sewajar mungkin.

3. Cara pengujian

Ada beberapa cara untuk menguji terjemahan. Di antara cara-cara ini ada yang tumpang tindih, artinya, orang yang sama dapat dilibatkan

536 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

dalam beberapa jenis tes, dan tes itu dapat memberikan informasi yang serupa tentang terjemahan itu. Berikut ini akan dibahas:

1. perbandingan dengan teks sumber,
2. terjemahan balik ke dalam bahasa sumber,
3. pemeriksaan pemahaman,
4. pengujian kewajaran dan keterbacaan,
5. pengujian konsistensi.

Segala jenis pemeriksaan harus dilakukan secara sistematis dan dicatat secara seksama. Pemeriksaan tanpa perencanaan tidak akan menghasilkan terjemahan bermutu, karena itu, pemeriksa harus tahu alasan ia menguji. Keacakan dalam pengujian tidaklah efektif, karena orang tidak dapat memikirkan beberapa hal sekaligus. Setiap jenis tes harus dilakukan secara terpisah, dengan sasaran tertentu, dan dengan catatan untuk dipakai penerjemah pada saat membuat perbaikan. Catatan itu penting, tidak hanya untuk memperbaiki terjemahan yang diperiksa, tetapi juga untuk menilai kesalahan yang diulang-ulang. Dengan mempelajari catatan itu, penerjemah dapat menemukan kelemahannya dan memperbaikinya dalam pekerjaan mendatang. Isi catatan itu tergantung pada jenis pemeriksaan yang dilakukan. Ada baiknya jika ada bagan untuk tiap jenis tes. Sesudah tiap jenis tes dilakukan, pemeriksa memberikan tanda koreksi pada bagan itu. Sesudah selesai, hasilnya harus disimpan di arsip yang datanya dapat selalu dipakai untuk perbaikan.

a. Perbandingan dengan teks sumber

Perbandingan yang cermat dengan teks sumber harus dilakukan beberapa kali selama proses terjemahan itu berlangsung. Jenis pemeriksaan ini penting pada saat membuat konsep kedua (lihat bab 36). Jika terjemahan itu sudah selesai, penerjemah harus melihatnya kembali, dan sekali lagi membuat perbandingan yang lebih cermat, karena bisa saja ia membuat kesalahan. Salah satu tujuan perbandingan ini ialah untuk memeriksa padanan informasi. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua informasi sudah dimasukkan—tidak ada yang dihilangkan, tidak ada yang ditambahkan, dan tidak ada yang berbeda. Perbandingan ini merupakan pemeriksaan oleh diri sendiri, artinya pemeriksaan itu dilakukan sendiri oleh penerjemah. Tentu saja pemeriksaan ini dapat juga dilakukan oleh orang lain yang tahu persis kedua bahasa itu dan tahu prinsip penerjemahan.

Sesudah yakin semua informasi telah dimasukkan, penerjemah membuat perbandingan teks sumber dan teks bahasa sasaran untuk

mencari masalah yang ada atau yang mungkin ada. Penerjemah mencatat segalanya yang ingin ia pikirkan kembali atau ujikan kepada orang lain, tetapi ia harus seobyektif mungkin, dan melihat karyanya secara kritis. Pada saat yang sama, ia harus berhati-hati agar tidak mengubah sesuatu tanpa mempertimbangkannya dengan seksama.

Untuk membuat perbandingan, penerjemah harus mempunyai konsep terjemahan yang diketik dua spasi dan yang bergaris tepi yang lebar. Cara ini dimaksudkan agar gagasan-gagasan dapat ditulis di garis tepi itu, dan alternatifnya dapat ditulis di atas baris itu untuk evaluasi nanti. Tujuannya bukan untuk menyesuaikan terjemahan itu dengan bentuk bahasa sumber. Kita telah membahas secara rinci tentang perlunya menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran. Akan tetapi, pemeriksaan yang terus menerus itu penting untuk memastikan bahwa makna dan dinamika teks sumber benar-benar disampaikan dalam terjemahan.

b. Terjemahan balik

Cara kedua untuk memeriksa terjemahan adalah dengan meminta orang lain yang menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk membuat terjemahan balik dari hasil terjemahan ke dalam bahasa sumber. Orang ini menulis dalam bahasa sumber makna yang didapatkannya dari hasil terjemahan itu, tanpa membaca terlebih dahulu teks sumber yang digunakan penerjemah. Terjemahan balik ini akan memberitahukan penerjemah hasil komunikasi terjemahan itu kepada orang tersebut.

Terjemahan balik ini tidak dimaksudkan sebagai teks idiomatis yang sempurna dalam bahasa sumber, tetapi merupakan pengalihan harfiah yang digunakan untuk tujuan pemeriksaan. Tiap unsur leksikal harus diterjemahkan secara harfiah, tetapi kalimat yang digunakan dapat berupa bentuk umum gramatika bahasa sumber. **Terjemahan** sangat berbeda dengan **terjemahan balik**. Dalam terjemahan, orang menggunakan bentuk yang wajar dan jelas; sedangkan dalam terjemahan balik, orang menggunakan bentuk harfiah untuk memperlihatkan struktur terjemahan yang diterjemahbalikan.

Perhatikan contoh teks sumber, terjemahan, dan terjemahan balik berikut. (Bahasa Aguaruna ditulis oleh Silas Cufñachi). Kalimat-kalimat itu diberi nomor untuk mempermudah perbandingan dengan terjemahan balik.

TEKS SUMBER

Anak Yatim Piatu

Dahulu kala ada seorang laki-laki yang tinggal berdua saja dengan istrinya. Mereka tidak mempunyai anak. Katanya kepada kerabatnya, "Kasihlanilah saya. Saya menginginkan seorang anak, supaya nanti ada orang yang ikut bersama saya jika saya pergi bekerja." Kemudian salah satu kerabatnya yang bernama Wampukus menjawab, "Ada seorang anak di rumah saya yang tidak mempunyai orang tua. Ia sudah hampir dewasa. Saya akan memberikan dia kepadamu, tetapi hati-hati. Ia akan menggumu setiap waktu dengan memintamu membolehkannya pergi berenang menyeberangi sungai. Akan tetapi, sebaliknya ia juga seorang anak yang patuh." Kemudian ia pergi dan membawa anak itu kepada orang laki-laki itu

TERJEMAHAN KE DALAM BAHASA AGUARUNA

1. *Makichik Uchi Bitaik Tsakapagbou*
Seorang anak yatim-piatu itu-yang-dibesarkan.
2. *Aishmag nuwentin uchigmachu jimagchik pujus*
Pria kawin tidak-punya-anak hanya-dua-tinggal
pataayin iniasu, "Waitjuktajum, wi
kerabatnya-oby bertanya kasihlanilah-saya saya
uchijiimainun wakejajai uchin
dapat-mempunyai-anak-oby saya-ingin anak-oby
tsakapagtasan, 'uyuntusat wi
agar-saya-besarkan sehingga-ia-menemani-saya saya
takamunum' tusan."
sewaktu-bekerja saya-mengatakan.
3. *Tutai Wampukus aiku, "Mina*
Ia-mengatakan-sb Wampukus menjawab saya
jegajui pujawai uchi dukugtuchu ashi tsakaje.
di-rumah-saya tinggal anak piatu semua ia-telah-dewasa.
Nuna amastajai, tujash kuitamakata,
Itu-oby saya-akan-memberimu tetapi hati-hati

padanan makna. Terjemahan mungkin kurang idiomatis atau lebih idiomatis daripada terjemahan balik. Hal ini harus diperiksa dengan metode lain.

Akan tetapi, terjemahan balik juga sekaligus merupakan sarana penting, yang bermanfaat bagi penerjemah yang ingin berkonsultasi dengan seseorang yang tidak bisa berbicara bahasa sasaran. Terjemahan balik ini dapat digunakan konsultan untuk mengerti isi terjemahan itu. Berdasarkan terjemahan balik, konsultan dapat bertanya tentang analisis teks sumber dan penerapan prinsip penerjemahan. Dalam proyek terjemahan yang diperluas, sebaiknya ada orang yang dilatih sebagai penerjemah balik, karena orang yang benar-benar dwibahasa dan dilatih dalam terjemahan balik dapat sangat membantu memperbaiki mutu terjemahan.

3. Tes pemahaman

Pengujian pemahaman yang baik merupakan kunci menuju terjemahan yang baik. Tujuan tes ini ialah untuk melihat apakah terjemahan itu dimengerti secara tepat oleh penutur bahasa yang sebelumnya tidak pernah melihat terjemahan itu. Teks ini dirancang untuk mengetahui apa yang disampaikan terjemahan itu kepada khalayaknya. Caranya yaitu meminta orang mengemukakan kembali isi teritu, dan menjawab pertanyaan tentang isinya. Hasil tes semacam ini akan membantu penerjemah memperbaiki terjemahannya, sehingga terjemahan itu dapat menyampaikan amanat dengan jelas dan wajar.

Pengujian pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh penerjemah atau oleh orang lain, terutama yang terlatih untuk melakukan pengujian semacam ini. Jika penerjemah sendiri yang melakukan pengujian itu, ia tidak boleh terlalu mempertahankan karyanya, tetapi harus benar-benar ingin tahu tentang apa yang disampaikan terjemahan itu. Idealnya, orang lainlah yang melakukan pengujian, karena orang lain dapat lebih obyektif. Mungkin juga sulit bagi penerjemah untuk bersikap obyektif terhadap pekerjaannya sendiri. Siapapun penguji itu, ia harus menguasai prinsip penerjemahan dan mengerti sasaran terjemahan idiomatis. Ia harus terlatih dalam cara pengujian, merupakan orang yang berhubungan baik dengan masyarakat, dan mampu mendengarkan dengan baik dan merekam secara tepat.

Pengujian pemahaman diberikan kepada orang-orang yang lancar berbicara bahasa sasaran. Orang-orang ini harus orang biasa dari segala lapisan masyarakat. Jika terjemahan itu dimaksudkan untuk semua orang, orang-orang ini mencakup orang muda, orang setengah umur, dan orang-orang tua; orang yang sangat terpelajar dan orang yang

kurang terpelajar. Akan tetapi, jika terjemahan itu dimaksudkan untuk kelompok tertentu, maka sekelompok orang dari kelompok itu harus dimasukkan sebagai responden.

Pengujian harus dilakukan pada saat responden dalam keadaan santai dan mempunyai waktu. Dalam keadaan tertekan, mereka tidak dapat memberikan sumbangan pikiran yang tepat kepada pertanyaan yang diberikan. Responden harus merupakan orang yang bersedia membantu dan bersedia dilibatkan dalam memperbaiki terjemahan. Mereka juga perlu diberi tahu bahwa pengujian itu bukan untuk menguji diri mereka, tetapi untuk menguji terjemahan itu. Tes itu bukan intelegensi, tes kemampuan mengingat, ataupun tes kemampuan merumuskan jawaban yang indah-indah atau yang memberikan kesan baik. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terjemahan itu memerlukan perbaikan. Memang ada orang yang bisa lebih banyak membantu daripada orang lainnya, tetapi jangan menunjukkan kepada orang yang kurang membantu ini bahwa mereka telah gagal.

Selama pengujian berlangsung, penguji harus mencatat tanggapan yang didapatnya. Walaupun *tape recorder* bisa banyak membantu, ia tetap harus mencatatnya. Penguji perlu diberi salinan terjemahan yang mempunyai garis tepi yang lebar dengan sejumlah tempat untuk membuat catatan. Beberapa penguji lebih senang menggunakan kertas berkolom empat. Kolom pertama diisi dengan pertanyaan yang diketik; kolom kedua, jawaban yang benar; kolom ketiga, jawaban yang salah; dan kolom terakhir, jawaban yang diragukan. Kemudian, penguji dan penerjemah dapat menilai jawaban yang diberikan itu. Tiap penguji harus mempunyai suatu sistem pencatatan yang dapat membantunya mencatat informasi, dan catatan itu harus mencakup segala kritikan atau saran yang dibuat responden. Begitu juga, semua komentar tentang terjemahan itu harus dicatat, walaupun kelihatannya tidak bermanfaat pada saat itu.

Tergantung pada situasi, penguji dapat membacakan materi yang akan diujinya kepada responden, atau responden dapat membacanya sendiri. Metode yang dipilihnya tergantung pada tingkat pendidikan responden, dan materinya harus merupakan satu satuan, dan tidak terlalu panjang sehingga isinya tidak sulit diingat. Pengujian pertama adalah untuk mendapatkan gambaran umum. Dalam hal ini, responden diminta menceritakan kembali atau memberikan ringkasan materi yang dibacanya. Tujuannya ialah untuk melihat kejelasan garis kejadian utamanya atau garis temanya, karena orang cenderung mengingat kejadian utama atau tema utama dari bahan yang mereka baca. Jika mereka mengungkapkan dengan tepat, terjemahan itu jelas berkomunikasi dengan tepat. Akan tetapi, jika mereka mengalami

542 PENERJEMAHAN BERDASAR MAKNA

kesulitan mengungkapkan kembali tema itu, mungkin struktur wacana terjemahan itu perlu diperbaiki.

Penguji tidak boleh memotong atau menyela responden sewaktu ia mengungkapkan kembali isi terjemahan itu, melainkan harus mencatat segala yang dikatakannya, atau merekamnya untuk dirujuk kembali nanti. Ia tidak boleh mengganggu jalan pikiran responden, dan yang pasti, ia tidak boleh mengoreksinya. Jika responden bingung dengan terjemahan itu, tidak apa-apa, karena penguji harus tahu bahwa respondennya mempunyai masalah ini. Jika responden mengungkapkan kembali apa yang telah dibacanya, diharapkan ia dapat mengingat maksud yang merupakan kejadian utama sebuah tuturan, langkah-langkah utama prosedur, atau maksud utama sebuah pembeberan. Hal ini penting untuk pemeriksaan tema dan ciri-ciri wacana lain.

Kadang-kadang ringkasan atau pengungkapan kembali dapat dilakukan secara tertulis, misalnya dengan menulis semacam parafrase, atau pengungkapan dengan kata-kata sendiri. Pengungkapan kembali secara tertulis ini sangat bermanfaat dan sering menyarankan beberapa perbaikan bentuk, dan terutama untuk pengujian ciri-ciri seperti tema, dan pementingan pada tingkat wacana yang lebih atas.

Langkah kedua dari pengujian pemahaman yaitu memberikan pertanyaan tentang teks yang diterjemahkan. Pertanyaan itu harus disiapkan sebelumnya, dan tidak dibuat di depan responden. Alasannya, agar penguji mempunyai waktu untuk memikirkan pengertian yang ia harapkan dari respondennya, dan juga memastikan dengan persis hal yang ingin diperiksanya. Dengan demikian, ia dapat merumuskan pertanyaan secara seksama, dan mendapat informasi yang dicarinya. Ini juga membantunya menggunakan waktu dengan bijaksana sewaktu bekerja dengan responden, karena orang cenderung mau membantu, jika pengujinya siap dan tahu apa yang ingin ditanyakannya.

Beberapa macam pertanyaan, masing-masing dengan tujuan yang berbeda, akan memberi informasi tentang **gaya wacana**, **tema** teks, atau **rincian-rincian**. Masing-masing ini akan dijelaskan secara singkat dan disertai contoh. (Untuk rincian lebih lanjut, lihat Rountree 1983.)

Pertanyaan tentang gaya berhubungan dengan jenis wacana dan gaya terjemahan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah teks itu diceritakan dengan tepat dan mahir. Rountree menyarankan jenis-jenis pertanyaan berikut :

Pembicaraan apakah ini? cerita? petunjuk? kemarahan? nasihat?

Apakah orang yang bercerita ini anak muda atau orang tua, laki-laki, atau perempuan?

Apakah menurut Anda ia sering bercerita?

Apakah menurut Anda ia berbicara kepada anak-anak atau orang dewasa, laki-laki atau perempuan?

Apakah menurut Anda ia sedang terburu-buru? Mengapa?

Beberapa kemungkinan jawaban dari pertanyaan ini adalah:

"Saya rasa yang bercerita adalah orang tua, karena orang muda tidak akan menggunakan kosakata ini."

"Saya rasa ia berbicara kepada anak-anak, karena kosakatanya begitu sederhana."

"Saya rasa ia sedang terburu-buru karena ia hanya memberikan fakta satu demi satu tanpa mengisinya dengan hal-hal yang tidak perlu atau merincinya."

Pertanyaan dan jawaban ini banyak mengungkapkan gaya terjemahan, karena keduanya menunjukkan tingkat kesulitan yang sesuai untuk khalayaknya.

Pertanyaan untuk mengevaluasi terjemahan tema dapat juga digunakan. Pertanyaan ini memusatkan pada puncak cerita atau argumentasi itu. Perhatikan contoh pertanyaan berikut yang dapat digunakan untuk menguji terjemahan cerita tentang *Menara Babel* (Lihat Rountree 1983:8-12 untuk pembahasan pertanyaan-pertanyaan ini lebih lanjut. Cerita ini diambil dari *Kabar Baik*, Kejadian 11:1-9, dan pertanyaannya diberikan di bawah cerita itu.)

TERJEMAHAN YANG PERLU DIPERIKSA

Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama. Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia, lalu menetap di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lain, "Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras." Demikianlah mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya. Kata mereka, "Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai berai di seluruh bumi."

Maka turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia. Lalu ia berkata, "Mereka ini satu bangsa

dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sebaiknya kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain." Demikianlah Tuhan menceraiberaikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu. Sebab itu kota itu diberi nama Babel karena di situ Tuhan mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka dice-raiberaikan oleh Tuhan ke seluruh bumi.

PERTANYAAN UNTUK MEMERIKSA TEMA

1. Dari cerita ini, apa yang dapat Anda katakan tentang situasi bahasa zaman dulu?
2. Di mana bangsa-bangsa itu tinggal?
3. Apa rencana mereka?
4. Mengapa mereka ingin melakukan itu?
5. Apa yang Tuhan pikirkan tentang rencana itu?
6. Apa yang dilakukanNya?
7. Apa yang terjadi dengan bangsa-bangsa itu?
8. Apa yang terjadi dengan kota itu?
9. Mengapa kota itu dinamakan Babel?
10. Mengapa Tuhan tidak ingin mereka membangun kota itu?

Tujuan pertanyaan di atas adalah untuk menentukan apakah maksud utama terjemahan itu sudah jelas atau tidak. Pertanyaan itu dipakai untuk memulai diskusi, agar pertanyaan lain bisa muncul. Untuk itu, responden harus diberi kebebasan untuk memperluas jawabannya dengan cara apapun. Jika jawabannya spontan dan tepat, tidak ada masalah. Akan tetapi, kadang-kadang jawabannya tidak tepat disebabkan pelbagai alasan, misalnya, secara kebudayaan pertanyaan itu aneh atau tidak wajar. Oleh karena itu, responden dan penguji perlu dilatih, agar pada waktu mereka bekerja bersama, segalanya akan menjadi lebih mudah. Kadang-kadang masalahnya adalah pertanyaannya dan bukan jawabannya. Itulah sebabnya mengapa pertanyaan itu perlu dipikirkan sebelumnya. Kadang-kadang juga penguji salah mengerti apa yang ingin disampaikan responden, atau responden salah mengerti pertanyaan pengujinya. Atau kadang-kadang jawaban yang pertama-tama kelihatan salah ternyata betul jika ditinjau kembali. Oleh karena itu, evaluasi yang cermat untuk informasi itu sangat diperlukan, sebelum terjemahan itu diubah. Memang kebanyakan jawaban yang salah menunjukkan bahwa terjemahan itu perlu dipertimbangkan kembali, tetapi alasan untuk salah pengertian itu perlu ditemukan. Misalnya,

apakah salah pengertian itu disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata-kata, gramatika, suatu frase khusus, kopula, atau suatu peranti retorik? Pertanyaan semacam ini harus benar-benar dipikirkan secara cermat pada saat terjemahan itu disempurnakan.

Pertanyaan terinci adalah pertanyaan mengenai kata-kata, frase, dsb. Pertanyaan ini tidak ditanyakan sewaktu penguji memusatkan pada maksud utama teks itu, tema atau jenis wacana itu, karena pertanyaan ini sering mengakibatkan pembahasan yang rumit dan akan mengakibatkan responden kehilangan jalur maksud utama. Sewaktu membuat pertanyaan terinci, hal-hal seperti makna kata-kata kunci, implikasi perbuatan simbolis, dan penafsiran majas yang telah dipakai dalam terjemahan itu harus dibahas. Pertanyaan itu bisa juga mencakup pertanyaan tentang fakta, seperti siapa melakukan apa, kapan, di mana, dan mengapa. Pertanyaan terinci ini adalah untuk melihat apakah fakta itu benar atau tidak, apakah pilihan padanan leksikal dapat menyampaikan makna yang tepat atau tidak, dan apakah bentuk figuratif bahasa sasaran dapat berkomunikasi dengan baik. Jawaban untuk pertanyaan terinci ini harus dapat ditemukan dalam teks, kecuali jika penguji ingin memeriksa apakah informasi implisit itu dapat ditemukan kembali atau tidak. Berikut ini adalah contoh pertanyaan terinci untuk *Menara Babel*.

1. Berapa bahasa yang dikuasai bangsa-bangsa itu pada mulanya?
2. Di mana dataran yang mereka tempati?
3. Apakah yang dibuat bangsa-bangsa itu?
4. Mengapa mereka membakarnya?
5. Dengan apa mereka melekatkan batu bata itu?
6. Apa yang mereka dirikan di dalam kota itu?
7. Siapa yang turun ke kota itu?
8. Apa yang dilihatnya di kota itu?
9. Apa yang dilakukannya kepada bangsa-bangsa itu?
10. Mengapa ia melakukannya?
11. Ke mana bangsa-bangsa itu pergi?
12. Mengapa mereka berhenti membangun kota itu?
13. Apa nama kota itu?

d. Tes kewajaran

Tujuan tes kewajaran ialah untuk melihat apakah bentuk terjemahan itu wajar dan gaya bahasanya sesuai. Pengujian ini dilakukan oleh para pemeriksa, yang diharapkan mempunyai sejumlah keterampilan menulis bahasa sasaran. Beberapa pemeriksa ini mungkin me-

nguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan bersedia memeriksa ketepatan serta kewajaran terjemahan itu. Akan tetapi, kebanyakan pemeriksa hanya membaca terjemahan itu dan mencari cara memperbaiki kewajaran dan gaya bahasanya. Pemeriksa perlu diberi petunjuk yang cermat sebelum memulai pemeriksaan semacam ini. Jika tidak, mereka tidak akan banyak memberikan saran yang berguna, sehingga kerja mereka tidak akan memperbaiki terjemahan itu. (Lihat Bunkowske 1983 untuk pembahasan lebih rinci tentang pekerjaan pemeriksa.)

Pemeriksa harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang prinsip penerjemahan untuk mengerti apa yang disebut terjemahan idiomatis. Ia bisa mendapatkan latihan dengan meminta konsultan atau penerjemah mengerjakan sejumlah teks bersama-sama dengannya. Sebagai latihan, penerjemah menyiapkan sejumlah "teks yang tidak sempurna", misalnya, teks dengan bentuk yang tidak wajar, rujuk balik yang tidak jelas, pertentangan kolokasi. Pada waktu memeriksa teks ini dengan penerjemah, pemeriksa akan melihat apa saja yang harus dicarinya sewaktu ia memeriksa terjemahan. Pemeriksa yang sudah terlatih atau yang ingin mengambil latihan secara ekstensif dapat meningkatkan fungsi mereka dalam proyek itu. Bagaimanapun latihan itu dilakukan, pemeriksa harus mengerti dengan jelas perbedaan antara "teks yang tidak sempurna" dan teks yang berkomunikasi secara wajar. Misalnya, perhatikan perbedaan antara teks-teks berikut. Kedua teks yang pertama tidak sempurna, dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Yang ketiga merupakan terjemahan yang wajar. Paragraf yang sama itu telah diterjemahkan dengan tiga cara yang berbeda.

VERSI 1 — TERJEMAHAN YANG TIDAK SEMPERNA

Dahulu ada seorang laki-laki. Ia ingin seekor kera. Ia ingin menjinakkannya. Maka ia pergi berburu. Ia berburu banyak. Ia melihat banyak kera. Yang satu mempunyai bayi. Ia membunuh ibunya. Ia membawa bayi itu ke rumahnya. Ia menjinakkannya. Ia mengajarnya dan ia memeliharanya di rumah.

VERSI 2 — TERJEMAHAN YANG TIDAK SEMPERNA

Seorang laki-laki, untuk mendapatkan seekor kera dan menjinakkannya, pergi berburu, kata orang. Kemudian setelah berburu banyak ia melihat sekelompok kera lewat. Melihat ada satu yang mempunyai bayi bersamanya, ia membunuh yang itu. De-

ngan membawa bayi itu dan menjinakkannya, ia membawanya ke rumahnya dan memeliharanya di sana, mengajarnya, kata orang.

VERSI 3 — TERJEMAHAN WAJAR

Dahulu kala ada seorang laki-laki yang bermaksud memelihara seekor kera. Ia pergi berburu untuk melihat apakah ia dapat menemukan kera untuk dijinakkan. Sesudah lama ia berburu, ia melihat sekelompok kera lewat. Salah satu di antaranya mempunyai bayi, maka dibunuhnya ibunya, diambilnya bayi itu, dan dibawanya pulang ke rumah. Kemudian ia menjinakkannya dan mengajarnya banyak hal.

Pemeriksa harus dilatih untuk mengharapkan terjemahan yang bermakna dan mudah dibaca. Apabila terjemahan itu tidak bermakna dan sulit dibaca, ia harus segera memberi komentar tentang masalah itu, dan reaksi lebih lanjut yang dapat membantu penerjemah memperbaiki terjemahannya. Tiap-tiap pemeriksa mungkin mempunyai keahlian memeriksa hal yang berbeda-beda. Pemeriksa yang ahli dalam masalah format dapat membantu memeriksa konsep akhir; sedangkan pemeriksa yang ahli dalam hal ketepatan dapat membandingkan hasil terjemahan itu dengan teks sumber. Setiap pemeriksa harus membantu memeriksa kejelasan, kewajaran, arus wacana, dan dampak emotif terjemahan itu kepada pembacanya. (Lihat Bunkowske 1983:34-37 untuk lebih rinci.)

Dalam proses pemeriksaan, pertama-tama pemeriksa membaca seluruh bagian terjemahan itu sekaligus. Pembacaan ini adalah untuk memeriksa arus terjemahan dan keseluruhan makna teks itu. Ada pemeriksa yang senang membacanya dengan mengeluarkan suara. Sewaktu membaca, pemeriksa harus mempunyai pensil di tangan untuk menandai bagian yang sulit dibacanya atau yang kelihatan tidak wajar atau tidak jelas. Jika ia ragu-ragu dan harus membaca ulang untuk mengertinya, ia harus menandai bagian itu. Sesudah membaca semuanya, ia harus kembali dan mempelajari dengan cermat tempat yang ditandainya. Pemeriksa harus menulis catatan di garis tepi atau di kertas terpisah untuk diberikan kepada penerjemah. Ia harus melihat kembali catatan itu untuk melihat apakah ada saran tambahan. Catatannya harus dilakukan dengan seksama sehingga dapat berguna bagi penerjemah. Ada baiknya pemeriksa memberitahukan mengapa ia mempunyai masalah itu atau mengapa sesuatu itu harus diubah.

Sesudah memeriksa kejelasan dan kewajaran, pemeriksa dapat juga memeriksa ketepatan, jika ia menguasai bahasa sumber dengan baik.

Pemeriksaan ini dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan itu dengan teks sumber untuk melihat apakah ada penghilangan, penambahan, atautkah perubahan makna. Hanya orang yang terlatih dengan baik dalam prinsip penerjemahan dapat memberikan saran yang berguna sehubungan dengan ketepatan itu. Orang lain mungkin akan terpengaruh bentuk bahasa sumber dan sering membuat saran perubahan yang malahan menyimpang dari kejelasan dan kewajaran. Sekali lagi pemeriksa harus membuat catatan yang cermat untuk diberikan kepada penerjemah. Ia tidak saja harus kritis, tetapi juga membuat saran untuk perbaikan dan pemeriksaan lebih lanjut. Pemeriksa yang baik sangat membantu perbaikan terjemahan, jika penerjemah ingin menanggapi saran itu secara serius.

e. Tes keterbacaan

Penerjemah dan penguji dapat memberikan tes keterbacaan. Tes ini dilakukan dengan meminta seseorang membaca sebagian terjemahan itu dengan mengeluarkan suara. Bacaan itu harus merupakan bagian yang utuh, atau merupakan satu satuan. Sewaktu orang itu membaca, penguji harus memperhatikan dan mencatat bagian yang membuat pembaca ragu-ragu, atau berhenti dan membaca ulang, karena gejala ini menandakan suatu masalah dalam keterbacaan. Kadang-kadang pembaca kelihatan bingung, dan tidak mengerti mengapa teks itu mengatakan demikian. Kadang-kadang juga pembaca mengatakan sesuatu yang berbeda dari yang tertulis dalam terjemahan.

Orang yang mengadakan pengujian tidak boleh membuat malu pembaca. Ia harus mencatat masalah yang muncul, termasuk mencatat susunan kata yang digantikan. Jika mungkin, ia harus mencatat alasan kesulitan itu.

Tes keterbacaan bukan dilakukan dalam pembahasan formal saja. Setiap saat seseorang membaca terjemahan itu, penerjemah, penguji, dan pemeriksa yang mendengarkannya harus memperhatikan kesulitan membaca ini. Kesulitan ini harus dicatat bersama dengan informasi lain seperti jawaban untuk pertanyaan pemahaman, perubahan kewajaran yang disarankan, dll.

Orang yang memeriksa keterbacaan harus mengetahui kemungkinan masalah beban informasi. Apakah ada terlalu banyak informasi yang muncul terlalu cepat dalam terjemahan itu? Atau, apakah beban informasi itu terlalu lambat sehingga membosankan, dan tidak begitu dapat dibaca? Sebuah teks dapat dibaca karena ditulis dengan baik, artinya, tulisan itu mempunyai gaya bahasa yang menyenangkan, irama yang bagus dan bergerak dengan langkah yang dapat diterima.

Harus diingat bahwa apa yang dapat dibaca oleh khalayak yang satu mungkin tidak dapat dibaca oleh khalayak lainnya. Pembaca yang sangat terpelajar dapat dengan mudah membaca struktur kalimat yang agak rumit, sedangkan pembaca yang kurang terpelajar akan mempunyai kesulitan dengan struktur yang rumit semacam ini. Itulah sebabnya mengapa tes keterbacaan harus dilakukan kepada orang yang akan menggunakan terjemahan itu. Gaya bahasa terjemahan untuk tiap kelompok pembaca juga berbeda-beda. Jika ditulis untuk anak-anak, perlu digunakan kalimat-kalimat pendek, sederhana, dan bersifat percakapan. Untuk orang dewasa, harus digunakan kalimat yang lebih panjang dan lebih langsung yang akan membangkitkan perasaan dan emosi dalam teks bahasa sumber. Tes keterbacaan ini dapat membantu melihat apakah pembaca menunjukkan respons emosional sewaktu ia membaca? Apakah responsnya benar? (Untuk lebih rinci tentang gaya bahasa dalam terjemahan, lihat Stine 1972:202-6.)

Kesulitan membaca tidak selalu harus menyalahkan isi terjemahan itu sendiri. Misalnya, kesulitan membaca dapat juga dipengaruhi oleh masalah format, yaitu, ukuran tulisan, tanda baca, ejaan, ukuran garis tepi dan jarak antar baris. Jika hal format merupakan masalah, penguji harus mencatatnya. Semua orang yang menguji terjemahan harus jeli terhadap masalah membaca yang ada hubungannya dengan format dan isi.

f. Pemeriksaan konsistensi

Pada saat terjemahan hampir selesai dikerjakan, pelbagai jenis pemeriksaan konsistensi harus dilakukan. Beberapa di antaranya berhubungan dengan isi terjemahan, dan yang lainnya dengan rincian teknis penyajian.

Jika dokumen yang diterjemahkan adalah dokumen yang panjang, atau dilakukan dalam waktu yang lama, penerjemah mungkin tidak konsisten dalam menggunakan padanan leksikal untuk beberapa kata kunci. Pada akhir proyek penerjemahan, terutama terjemahan untuk dokumen teknik, politik, dan keagamaan, pemeriksaan untuk kata-kata kunci ini harus dilakukan. Misalnya, dalam menerjemahkan Alkitab, ada sejumlah kata-kata kunci seperti *nabi*, *penulis Alkitab*, *rasul*, *malikat*, dan *satat*. Jika maknanya sama, dan tidak ada sesuatu dalam konteks itu yang menunjukkan harus digunakannya istilah yang berbeda, maka penerjemah harus menggunakan istilah yang sama untuk setiap kemunculannya. Jika harus digunakan istilah yang berbeda dalam konteks tertentu, ia harus menyelidiki istilah itu untuk memastikan bahwa ada alasan khusus untuk itu. Mungkin juga ada

frase-frase kunci, yaitu, frase yang digunakan berkali-kali dan mempunyai makna yang sama dalam tiap kemunculannya. Seperti yang telah dibahas di bab 17, penerjemah tidak boleh menghasilkan konkordansi semu yang disebabkan oleh bentuk konsisten dalam terjemahan, padahal maknanya berbeda karena konteksnya juga berbeda. Konsistensi diperlukan hanya jika ingin disampaikan makna yang sama.

Konsistensi dalam hal penyuntingan perlu diperhatikan dengan seksama, misalnya, konsistensi dalam pengejaan nama-nama orang dan tempat. Untuk itu, seluruh teks itu harus dikoreksi secara cermat. Setiap kata asing yang dipinjam dan tampil beberapa kali harus diperiksa konsistensi pengejaannya. Penggunaan huruf besar dan tanda baca juga harus diperiksa dengan teliti. Apakah kutipan sudah diberi tanda baca secara konsisten? Apakah tanda tanya, koma, kurung siku, tanda kurung, atau tanda baca apa saja sudah digunakan secara konsisten? Dalam pemeriksaan terakhir, segala bahan tambahan seperti catatan kaki, glosarium, indeks, atau daftar isi harus juga diperiksa dengan cermat untuk gaya formatnya. Jika penerjemah tidak yakin cara menangani hal ini, ada banyak buku yang tersedia tentang hal pengejaan, tanda baca dll. yang dapat dipakainya.

Penggunaan hasil pengujian

Jika hasil pengujian tidak dimasukkan ke dalam terjemahan, atau tidak digunakan oleh penerjemah, pengujian itu akan sia-sia. Sesudah semua tes dilakukan, hasilnya harus dievaluasi, dan perubahan yang disarankan harus diterima, ditolak atau diganti. Banyak usul yang bagus akan hilang, jika tidak ada sistem pencatatan yang cermat, dan jika penerjemah atau tim penerjemahan tidak mempertimbangkan usul itu dengan teliti. Akan tetapi, tidak semua hasil pengujian harus dibiarkan di arsip sampai dibuatnya konsep akhir, karena hasil tertentu lebih bermanfaat pada suatu saat dalam proses penerjemahan, dan hasil lain pada saat lain. Dengan melihat kembali langkah-langkah dalam proyek penerjemahan itu, kita dapat menentukan bagaimana memasukkan tahap pengujian ke dalam proyek itu.

Dalam bab 36 diberikan prosedur berikut: persiapan, analisis, pengalihan, konsep awal, pengerjaan kembali konsep awal, pengujian hasil terjemahan, penyempurnaan naskah, dan persiapan naskah untuk penerbitan. Sesudah konsep awal selesai dikerjakan, ada baiknya penerjemah sendiri melakukan pemeriksaan keterbacaan dan pemeriksaan pemahaman kepada pelbagai orang. Dengan demikian ia bisa mengetahui bagaimana terjemahan itu berkomunikasi kepada khalayaknya, dan karenanya ia dapat memasukkan informasi itu ke dalam

pengerjaan kembali konsep awal. Ia harus juga melakukan pemeriksaan ketepatan dengan membandingkan hasil terjemahannya dengan teks sumber secara seksama. Jika ia adalah penerjemah yang baru, pemeriksaan oleh konsultan di awal proses itu akan juga membantu sekali.

Pengerjaan kembali konsep awal menghasilkan konsep kedua. Konsep ini kemudian diuji lagi melalui perbandingan yang cermat dengan teks sumber. Sesudah itu, penerjemah menggunakan terjemahan balik untuk diperiksanya sendiri dan untuk bekerja bersama dengan konsultan. Pemeriksaan pemahaman, kewajaran dan keterbacaan juga dibuat, dan informasi yang dibawa pulang oleh penguji dan pemeriksa harus disimpan dengan baik di arsip, atau disalin ke dalam *master copy* yang khusus untuk digunakan dalam perbaikan berikutnya. Kemudian penerjemah membuat konsep ketiga, yaitu konsep perbaikan, dengan memasukkan informasi yang didapatnya ke dalam konsep kedua. Penerjemah sendiri atau tim penerjemahan dapat melakukannya. Mereka harus mempertimbangkan setiap usul dengan cermat sebelum mengambil keputusan.

Sesudah konsep perbaikan selesai dikerjakan, diperlukan pemeriksaan konsistensi lagi. Pengujian keterbacaan, pengujian pemahaman atau pemeriksaan ulang, terutama di bagian yang tidak mendapat kesatuan pendapat dari anggota tim itu, mungkin perlu dilakukan lagi. Pengujian ini akan memberikan informasi tambahan untuk dimasukkan ke dalam konsep akhir. Konsep akhir ini kemudian harus diperiksa lagi dengan cermat untuk konsistensi masalah teknis dan dikoreksi berkali-kali. Jika ada sejumlah orang yang bisa membaca seluruh konsep itu, hal ini akan merupakan pemeriksaan terbaik untuk konsep akhir.

LATIHAN — Pengujian Hasil Terjemahan

Ambillah pekerjaan Anda dari bab sebelumnya, dan teruskanlah dengan prosedur pengujian dalam bab ini (perbandingan dengan teks sumber, terjemahan balik, pemeriksaan pemahaman, kewajaran, keterbacaan, dan konsistensi). Mintalah orang lain melakukan terjemahan balik, dan guru Anda sebagai konsultan. Gunakanlah sedikitnya dua pemeriksa. Jika semua pemeriksaan telah selesai, masukkan informasi yang Anda dapat ke dalam konsep perbaikan. Lakukanlah pemeriksaan lebih lanjut, dan siapkanlah konsep akhir.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, Uche Ekereawaji. 1983. *Interpositional Relations in Obolo*. M.A. thesis, University of Texas at Arlington.
- Abangma, Samson Negbo. 1981. *The Use of Modes in Denya Discourse: A Study in Discourse Analysis*. Doctoral dissertation, University of Yaounde, Cameroon.
- Ahrens, Theodor. 1977. Concepts of Power in Melanesian and Biblical Perspective. *Missiology* 5(2):141-73.
- Anderson, John M. 1971. *The Grammar of Case: Towards a Localistic Theory*. Cambridge: The University Press.
- Anderson, Stephen R. 1971. On the Role of Deep Structure in Semantic Interpretation. *Foundations of Language* 6:197-219.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*, ed. by J. O. Urmson. New York: Oxford University Press.
- Ballard, D. Lee, Robert J. Conrad, and Robert E. Longacre. 1971. The Deep and Surface Structure Grammar of Interclausal Relations. *Foundations of Language* 7:70-118. Dordrecht, Holland: D. Reidel.
- Banker, John. 1978. Some Aspects of Style in Translation. *Notes on Translation* 72:28-32.
- Barnwell, Katharine. 1974. Vocative Phrases. *Notes on Translation* 53:9-17.
- . 1975. *Bible Translation*. Jos, Nigeria: Nigeria Bible Translation Trust.
- . 1977. Testing the Translation. *The Bible Translator* 28(4):425-32.
- . 1980. *Introduction to Semantics and Translation*. Horsleys Green, England: Summer Institute of Linguistics.
- . 1983a. Towards Acceptable Translations. *Notes on Translation* 95:19-25.
- . 1983b. Discovering the Grammar of your Language. ms.
- . 1983c. *Bible Translation*. ms.
- Barthgate, R. H. 1980. Studies of Translation Models 1: An Operational Model of the Translation Process. *The Incorporated Linguist* 19(4):113-14.

556 DAFTAR PUSTAKA

- . 1981. Studies of Translation Models 2: A Theoretical Framework. *The Incorporated Linguist* 20(1):10-16.
- Barthgate, R. H. 1982. Studies of Translation Models 3: *The Incorporated Linguist* 21(4).
- Beckman, John. 1967. Introduction to Skewing of the Lexical and Grammatical Hierarchies. *Notes on Translation* 23:1.
- . 1978a. Toward an Understanding of Narrative Structure. ms.
- . 1978b. Three Focuses of Consultation Procedures. *Notes on Translation* 81:2-14.
- . 1980. Anthropology and the Translation of New Testament Key Terms. *Notes on Translation* 80:32-42.
- . 1981. Different Working Relationships with a Mother-Tongue Speaker in a Translation Program. *Notes on Translation* 85:2-7.
- , and John Callow. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- , John Callow, and Michael Kopesec. 1981. The Semantic Structure of Written Communication. ms.
- Bellert, Irena. 1970. On a Condition of the Coherence of Texts. *Semiotica* 2:335-63.
- Bendix, Edward Herman. 1966. Componential Analysis of General Vocabulary: The Semantic Structure of Verbs in English, Hindi, and Japanese. Part 2. *International Journal of American Linguistics* 32:2:1-190.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Bolinger, Dwight. 1977. *Meaning and Form*. London: Longman.
- Brislin, R. W. 1970. Back Translation for Cross-cultural Research. *The Journal of Cross-Cultural Psychology* 1:185-216.
- . 1976. *Translation*. New York: Garden Press.
- , W. J. Lonner, and R. M. Thorndike. 1973. *Cross-Cultural Research Methods*. New York: John Wiley and Sons.
- Brower, Reuben A., ed. 1959. *On Translation*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bunkowske, Eugene W. 1977. Religious Words! Which and Where? *The Bible Translator* 28:226-31.
- . 1983. Reviewers. *Notes on Translation* 95:31-38.
- Callow, Kathleen. 1970. More on Propositions and Their Relations Within a Discourse. *Notes On Translation* 37:23-27.
- . 1974. *Discourse Considerations in Translating the Word of God*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- , Philip Hewer, and Tony Naden. 1975. A Propositional Grammar Outline. ms.
- Casagrande, Joseph B., and Hale, Kenneth L. 1967. Semantic Relationships in Papago Folk Definitions. *Studies in Southwestern Ethnolinguistics*. The Hague: Mouton and Co.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

DAFTAR PUSTAKA 557

- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Chau, Simon S. C. 1983. The Nature and Limitations of Shakespeare Translation. *The Incorporated Linguist* 22:16-20.
- Cole, Peter, and Jerry L. Morgan, eds. 1975. *Syntax and Semantics 3*. New York: Academic Press.
- Cook, Walter A. 1971. Case Grammar as a Deep Structure in Tagmemic Analysis. *Languages and Linguistics Working Papers Number 2*. Washington, D.C.: Georgetown University.
- Cromack, Robert E. 1968. *Language Systems and Discourse Structure in Cashinahua*. Hartford, CT: Hartford Theological Foundation.
- Crowell, Thomas H. 1973. Cohesion in Bororo Discourse. *Linguistics* 104:15-27. The Hague: Mouton.
- Crystal, David. 1976. Current Trends in Translation Theory. *The Bible Translator* 27(3):322-29.
- Danes, Frantz, ed. 1974. *Papers on Functional Sentence Perspective*, 1-87. Prague: Academia Publishing House.
- Davis, Donald. 1974. "Shame" in the Wantoat Language of Papua New Guinea. *Notes on Translation* 54:8-9.
- Deibler, Ellis W. 1966. Comparative Constructions in Translation. *Notes on Translation* 22:4-10.
- . 1968. Translating from Basic Structure. *The Bible Translator* 19:14-16.
- . 1971a. Uses of Pro-verb 'to say' in Gahuku. *Kivung* 4:101-10.
- . 1971b. Semantics and Translation. *Notes on Translation* 39:12-16.
- , and A. J. Taylor. 1977. Translation Problems. In *New Guinea Area Languages and Language Study* 3:1059-83, ed. by S. A. Wurm. *Pacific Linguistics Series C*. 40.
- Di Pietro, Robert J. 1968. *Contrastive Analysis and the Notions of Deep and Surface Structure*. 19th Annual Round Table. Georgetown Monograph series 21:65-82. Washington: Georgetown University Press.
- Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. New York: Academic Press.
- Dixon, R. M. W. 1971. A Method of Semantic Description. In Steinberg and Jakobvits, 436-71.
- Djajanegara, Soenarjati. 1982. On some Difficulties in Translating from English into Bahasa Indonesia. In Ross, 81-89.
- Dostert, Leon E. 1955. "The Georgetown-I.B.M. Experiment." In *Machine Translation of Languages* by William N. Locke and A. Donald Booth, 124-135. New York: The Massachusetts Institute of Technology and John Wiley and Sons, Inc.
- Dry, Helen. 1975. *Syntactic Reflexes of Point of View in Jane Austin's Emma*. Ph.D. dissertation, University of Texas at Austin.

558 DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, Carl D. 1973. Connectives in Sarangani Manobo Narrative. *Linguistics* 110:17-28. The Hague: Mouton.
- Elkins, Richard. 1971. The Structure of Some Semantic Sets of W. B. Manobo. *Notes on Translation* 41:10-15.
- Figueroa, Paul. 1983. Translation: Art or Science. *The Incorporated Linguist* 22(3):144-47.
- Filbeck, David. 1972. The Passive, an Unpleasant Experience. *The Bible Translator* 23:331-36.
- Filmore, Charles J. 1968. The Case for Case. *Universals in Linguistic Theory*, ed. by Emmon Bach and Robert T. Harms, 1-88. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- . 1977. The Case for Case Reopened. *Syntax and Semantics* Vol. 8:59-81. New York: Academic Press.
- Firth, J. R. 1968. Ethnographic Analysis and Language with Reference to Malinowski's Views. *Selected Papers of J. R. Firth 1952-59*, ed. by F. R. Palmer. Bloomington: Indiana University Press.
- Fleming, Ilah. 1971. Logical Relationships. In *Instructions for the Preparation of Data Relevant for the Analysis of Semological Constructions and their Grammatical Realizations*. Mimeographed. Seattle, WA.: Summer Institute of Linguistics.
- . 1977. Field Guide for Communication Situation, Semantic and Morphemic Analysis. ms.
- Forsberg, Vivian. 1977. Workshop for Training Consultants. *Notes on Translation* 91:10-15.
- Forster, Keith. 1977. The Narrative Folklore Discourse in Border Cuna. In Longacre 1977b, 1-24.
- . 1978. Systematic Translation Checking. ms.
- Fox, David G. 1959. How Intelligible is a Literal Translation? *The Bible Translator* 10:174-75.
- Franklin, Karl J. 1979. Interpreting Values Cross-culturally. *Missiology* 7(3):355-64.
- Frantz, Donald G. 1968. Translation and Underlying Structure I: Relations. *Notes on Translation* 30:22-28.
- . 1970. Translation and Underlying Structure II: Pronominalization and Reference. *Notes on Translation* 38:3-10.
- Garvin, Paul L., Jocelyn Brewer, and Madeleine Mathiot. 1967. Prediction-Typing: A Pilot Study in Semantic Analysis. *Language* 43: Part 2. Language Monograph No. 27. Baltimore, MD: Linguistic Society of America.
- Gibson, Lorna. 1965. The Use of Role in Translation. *Notes on Translation* 16:3.
- Glassman, Eugene H. 1981. *The Translation Debate*. Downers Grove, IL.: Intervarsity Press.
- Gleason, H. A., Jr. 1964. *The Organization of Language: A Stratificational Approach*. 15th Annual Round Table. 17:75-104. Washington: Georgetown University Press.

DAFTAR PUSTAKA 559

- . 1965. *Linguistics and English Grammar*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Glover, Warren W. 1974. *Sememic and Grammatical Structures in Gurung (Nepal)*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields 49, ed. by Irvine Davis. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- . 1978. *Papers on Discourse*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics.
- Gudschinsky, Sarah C. 1957. *Hardwork of Literacy*. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics and the University of Oklahoma.
- . 1969. Notes on Orthography Preparation and Revision. Appendix II in *Conference on Navajo Orthography*, published by the Center for Applied Linguistics under contract with the Bureau of Indian Affairs, Department of the Interior. Washington, D. C.
- . 1973. Orthography and its Influence on the Teaching of Reading. *A Manual of Literacy for Pre-literate Peoples*, 116-25. Ukarumpa, Papua New Guinea: Summer Institute of Linguistics.
- Guenther, F., and M. Guenther-Reutter. 1978. *Meaning and Translation*. New York University Press.
- Gumperz, John J., and Eleanor Herasimchuk. 1972. *The Conversational Analysis of Social Meaning: A Study of Classroom Interaction*. 23rd Annual Round Table. Georgetown Monograph Series 25:99-134. Washington: Georgetown University Press.
- Gunn, Judy. 1982. A Semantic Structural Analysis of a Buglere Folktale from Panama. ms.
- Hale, Austin, ed. 1973. *Clause, Sentence, and Discourse Patterns in Selected Languages of Nepal*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields 40, ed. by Irvine Davis. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics.
- Halliday, M. A. K., Angua McIntosh, and Peter Strevens. 1968. The Users and Uses of Language. In Joshua A. Fishman, ed. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- , Angua McIntosh, and Peter Strevens. 1973. Language as Social Semiotic: Towards a General Socio-syntactic Theory. In Luigi Heilmann, Adam Makkai, and Valerie Becker Makkai. *Linguistics at the Crossroads*. The Hague: Mouton.
- , and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longmans.
- Ham, Patricia. 1965. Figures of Speech in Apinayé. *Notes on Translation* 16:2.
- Hawkins, Robert E. 1962. Waiwai Translation. *The Bible Translator* 13(3):164-66.
- Headland, Edna. 1975. Information Load and Layout in Tunebo. *Notes on Translation* 58:2-24.
- . 1979. Quotation Formulas in Tunebo. ms.

560 DAFTAR PUSTAKA

- . 1981. Questions as a Checking Device for Translation. *Notes on Translation* 83:2-9.
- Headland, Paul, and Stephen H. Levinsohn. 1977. Prominence and Cohesion in Tunebo Discourse. In Longacre, Robert E., ed. *Discourse Grammar Studies in Indigenous Languages of Colombia, Panama, and Ecuador*. Part 2:133-58. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics.
- Headland, Thomas N. 1974. Anthropology and Bible Translation. *Missiology* 2:411-19.
- . 1981. Information Rate, Information Overload, and Communication Problems in the Casiguran Dumagat New Testament. *Notes on Translation* 83:18-27.
- Henriksen, Lee A. and Stephen H. Levinsohn. 1977. Progression and Prominence in Cuaiquer Discourse. In Longacre, 1977a, Part 2:43-67.
- Hinds, John V. 1973. *Japanese Discourse Structure: Some Discourse Constraints on Sentence Structure*. Buffalo, NY: State University of New York.
- . 1976. *Aspects of Japanese Discourse Structure*. Tokyo, Japan: Kaitakusha Co., LTD.
- . 1979. Organizational Patterns in Discourse. *Syntax and Semantics, Vol. 12: Discourse and Syntax*. New York: Academic Press.
- Hockett, Charles F. 1956. Idiom Formation. In Halle, Morris et al *For Roman Jakobson* 222-29. The Hague: Mouton.
- Hoffer, Bates. 1980. Problems in Sociolinguistic Translation. *The Journal of the Linguistics Association of the Southwest* 3(3):165-72.
- Hoffman, Rosemary. 1969. *Matias Talks About Government*. Port Moresby: Department of Information and Extension Services.
- Hollenbach, Bruce. 1974. Discourse Structure, Interpropositional Relations, and Translation. ms.
- Hohulin, Richard M. 1982a. The Quest for Dynamic Equivalence in Translation. In Ross, 15-22.
- , and E. Lou Hohulin. 1982. Problems of Bilingual Lexicography. In Ross, 23-32.
- Hohulin, E. Lou. 1982a. Readability and Linguistic Complexity in Translation. *Notes on Translation* 91:14-28.
- . 1982b. Text Grammar in Translation. In Ross, 64-80.
- . 1983. The Semantics of Redundancy. ms.
- Hook, Ann. 1980. A Fresh Look at Consultant Procedures. *Notes on Translation* 80:2-21.
- Hopper, Paul J. 1979. Aspect and Foregrounding in Discourse. *Syntax and Semantics, Vol 12: Discourse and Syntax*. New York: Academic Press.
- Hunt, Geoffrey R. 1980. A Logical Development. *Notes on Linguistics* 16:37-40.

DAFTAR PUSTAKA 561

- Huttar, George L. 1977a. Speech Acts and Translation. *Notes on Translation* 66:29-38.
- . 1977b. *World Views, Intelligence, and Cross-Cultural Communication*. *Ethnic Studies* v.1:3-14.
- Hwang, Shin Ja. 1979. The Field Perspective in Translation. Notes for class presentation.
- Hymes, Dell H. 1960. Discussion of the Symposium on Translation between Language and Culture. *Anthropological Linguistics* 2:79-84.
- . 1968. The Ethnography of Speaking. *Readings on the Sociology of Language*, ed. by Joshua A. Fishman. The Hague: Mouton.
- Ivir, Valdimir. 1975. Social Aspects of Translation. *Studia Romanica et Anglica Zagradiensia* 39:205-13. Zagreb, Filozofski Fakultet, Ulica D. Salaja.
- Jackson, Ellen M. 1982. Real and Rhetorical Questions in Tikar. Paper presented at the 15th West African Linguistic Society Congress, University of Port Harcourt, Nigeria.
- Johnson, Linda, and Richard Bayless. 1976. Cohesion in a Discourse-based Linguistic Theory. ms.
- Jones, Larry B., and Linda K. Jones. 1979. Multiple Levels of Information in Discourse. In *Discourse Studies in Mesoamerican Languages*, Linda K. Jones, ed. Robert E. Longacre, project director, 1:3-28. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics and the University of Texas at Arlington.
- Jones, Linda K., ed. and Robert E. Longacre, project director. 1979. *Discourse Studies in Mesoamerican Languages*. Dallas, TX: The Summer Institute of Linguistics and the University of Texas at Arlington.
- Joos, Martin. 1958. Semology: A Linguistic Theory of Meaning. *Studies in Linguistics* 13:3-4:53-70.
- . 1962. *The Five Clocks*. Indiana University Research Center in Anthropology, Folklore, and Linguistics, Pub. 22. Bloomington: Indiana University.
- Keenan, Edward L. 1971. Two Kinds of Presuppositions in Natural Language. *Studies in Linguistic Semantics*, ed. by Charles J. Fillmore and D. Terence Langendoen, 45-52. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keesing, Roger M. 1979. Linguistic Knowledge and Cultural Knowledge: Some Doubts and Speculations. *American Anthropologist* 81:14-36.
- Kilham, Christine A. 1974. *Thematic Organization of Wik-Munkan Discourse*. Ph.D. dissertation, Australian National University at Canberra.
- Kingston, Peter L. E. 1973. Repetition as a Feature of Discourse Structure in Manainde. *Notes on Translation* 50:13-22.

562 DAFTAR PUSTAKA

- Kirkpatrick, Lilla. 1972. Rhetorical Questions in Korku of Central India. *Notes on Translation* 44:28-32.
- Klammer, Thomas Paul. 1971. *The Structure of Dialogue Paragraphs in Written Dramatic and Narrative Discourse*. Ph.D. dissertation, the University of Michigan.
- Koontz, Carol. 1977. Features of Dialogue within Narrative Discourse in Teribe. In Longacre 1977c, Part 3:11-132.
- Koop, Rob. 1983. Prominence in Two Nigerian Languages. *Notes on Translation* 96:10-24.
- Lakoff, George. 1971. Presupposition and Relative Well Formedness. *Semantics*, ed. by Danny D. Steinberg and Leon A. Jakobovits, 329-40. Dordrecht, Holland: D. Reidel.
- Lamb, Sidney M. 1964a. The Sememic Approach to Structural Semantics. *Transcultural Studies in Cognition*, ed. by A. Kimball Romney and Roy Goodwin D'Andrade. *American Anthropologist* 66(3):57-78.
- . 1964b. *On Alternation, Transformation, Realization, and Stratification*. 15th Annual Round Table. Georgetown Monograph Series 17:105-22. Washington: Georgetown University Press.
- . 1966. *Outline of Stratificational Grammar*. Washington: Georgetown University Press.
- Landau, Sidney I., et al, eds. 1977. *The Reader's Digest Great Encyclopedic Dictionary*. Pleasantville, NY: The Reader's Digest Association, Inc.
- Larson, Mildred L. 1965. A Method for Checking Discourse Structure in Bible Translation. *Notes on Translation* 17:1-25.
- . 1967. The Relationship of Frequency Counts and Function. *Notes on Translation* 28:14-16.
- . 1969. Making Explicit Information Implicit in Translation. *Notes on Translation* 33:15-20.
- . 1975. *A Manual for Problem Solving for Bible Translation*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- . 1978. *The Functions of Reported Speech in Discourse*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics and the University of Texas at Arlington.
- . 1979. The Communication Situation and Rhetorical Questions. *Notes on Linguistics* 9:14-18.
- . 1982. Traducción y Estructura Semántica. *Estudios Filológicos* 17:7-21. Valdivia: Universidad Austral de Chile.
- Lauriault, James. 1957. Some Problems in Translating Paragraphs Idiomatically. *The Bible Translator* 8:166-69.
- Leech, Geoffrey N. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- . 1980. *Explorations in Semantics and Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamin B. V.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.

- Levinsohn, Stephen. 1975. Participant Reference in Inga. ms.
- . 1976. Progression and Digression in Inga (Quechuan) Discourse. *Forum Linguisticum* 1:122-46.
- Li, Charles. 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Lingenfelter, Sherwood G. 1976. The Relevance of the Anthropological Study of Kinship and Local Politics to Linguistics Research and Translation. ms.
- Lithgow, David. 1967. Exclusiveness of Muyuw Pronouns. *Notes on Translation* 25:14.
- Litteral, Robert. 1975. Lahara Translation Course. ms.
- Lockwood, David G. 1972. *Introduction to Stratificational Linguistics*. New York: Harcourt, Brace, and Javanovich.
- Loewen, Jacob A. 1964. Culture, Meaning and Translation. *The Bible Translator* 15:189-94.
- . 1971. Form and Meaning in Translation. *The Bible Translator* 22(4):169-74.
- Longacre, Robert E. 1958. Items in Context: Their Bearing on Translation Theory. *Language* 34:482-91.
- . 1964. *Grammar Discovery Procedures*. The Hague: Mouton.
- . 1968. *Philippine Languages: Discourse, Paragraph and Sentence Structure*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields 21, ed. by Benjamin F. Elson. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics.
- . 1971a. The Relevance of Sentence Structure Analysis to Bible Translation. *Notes on Translation* 40:16-23.
- . 1971b. Translation: A Cable of Many Strands. *Notes on Translation* 42:3-9.
- . 1971c. *Philippine Discourse and Paragraph Studies in Memory of Betty McLaughlin*. Pacific Linguistics, Series C, 22. Canberra, Australia: The Australian National University.
- . 1972a. *Hierarchy and Universality of Discourse Constituents in New Guinea Languages: Discussion*. Washington: Georgetown University Press.
- . 1972b. Some Implications of Deep and Surface Structure Analysis for Translation. *Notes on Translation* 45:2-10.
- . 1972c. *Hierarchy and Universality of Discourse Constituents in New Guinea Languages: Texts*. Washington: Georgetown University Press.
- . 1976a. *An Anatomy of Speech Notions*. Lisse, Belgium: Peter deRidder Press.
- . 1976b. The Discourse Structure of the Flood Narrative. *Society of Biblical Literature Seminar Papers 10*, ed. by George MacRae, 235-62. Missoula, MT: Scholars Press.

564 DAFTAR PUSTAKA

- . 1976c. Discourse. *Trends in Linguistics* (Studies and Monographs 1), ed. by Ruth M. Brend and Kenneth L. Pike. The Hague: Mouton.
- , ed. 1976d and 1977a. *Discourse Grammar Studies in Indigenous Languages of Colombia, Panama and Ecuador*. Parts 1, 2, and 3. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics.
- . 1977b. Discourse Genre. To appear in the proceedings of the 12th International Congress of Linguists. Vienna.
- . 1981. A Spectrum and Profile Approach to Discourse Analysis. *Text* 1(4):339-59.
- , and Stephen Levinsohn. 1977. Field Analysis of Discourse. *Current Trends in Text Linguistics*, ed. by Wolfgang U. Dressler. Berlin: Walter de Gruyter.
- Loos, Eugene. 1961. Capanahua Narrative Structure. *Studies in Literature and Language* 4 (1963). Ph.D. dissertation, the University of Texas at Austin.
- Lord, John B. 1964. *The Paragraph, Structure and Style*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Loriot, James, and Barbara Hollenbach. 1970. Shipibo Paragraph Structure. *Foundations of Language* 6:43-66.
- Lounsbury, Floyd. 1956. A Semantic Analysis of the Pawnee Kinship Usage. *Language* 32:158-94.
- Lyons, John. 1963. *Structural Semantics*. Oxford: Blackwell.
- . 1977. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Makkai, Adam, and David G. Lockwood, eds. 1973. *Readings in Stratificational Linguistics*. University of Alabama: The University of Alabama Press.
- Mansen, Richard, and Karis Mansen. 1976. The Structure of Sentence and Paragraph in Guajiro Narrative Discourse. In Longacre 1976d.
- McArthur, Harry. 1981. Theme: How to Translate and Check it. *Notes on Translation* 85:8-13.
- Moore, Bruce R. 1964. Second Thoughts on Measuring 'Naturalness.' *The Bible Translator* 15:83-87.
- . 1972. Doublets. *Notes on Translation* 43:3-34.
- . 1973. Symbolic Action and Synecdoche. *Notes on Translation* 49:14-15.
- . 1980. Report of the Translation Consultants Meeting for the Americas. *Notes on Translation* 79:8-23.
- Newman, Barclay M., Jr. 1977. Everybody has Black Hair. *The Bible Translator* 28(4):401-4.
- Newmark, Peter. 1973. Twenty-three Restricted Rules of Translation. *The Incorporated Linguist* 12(1):9-15.
- . 1974. Further Propositions on Translation. *The Incorporated Linguist* 13(3):62-72.
- . 1980. The Translation of Metaphor. *Babel* 26 (2):93-100.
- . 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.

DAFTAR PUSTAKA 565

- . 1982. Translation and the Vocative Function of Languages. *The Incorporated Linguist* 21:29-36.
- Nida, Eugene A. 1947. *Bible Translating*. London: United Bible Societies.
- . 1951. A System for the Description of Semantic Elements. *Word* 7:1-14.
- . 1954. *Customs and Cultures*. New York: Harper.
- . 1955. Problems in Translating the Scriptures into Shilluk, Anuak and Nuer. *The Bible Translator* 6:55-62.
- . 1961. Some Problems of Semantic Structure and Translational Equivalence. In *William Cameron Townsend en el XXV Aniversario de I.L.V.*, 313-25. Mexico, DF: Summer Institute of Linguistics.
- . 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill.
- . 1970. Formal Correspondence in Translation. *The Bible Translator* 21:105-13.
- . 1974. Translation. In *Current Trends in Linguistics*. Thomas A. Sebeok, ed. The Hague: Mouton.
- . 1975a. Componential Analysis of Meaning. *Approaches to Semantics*. Thomas A. Sebeok, ed. The Hague: Mouton.
- . 1975b. *Exploring Semantic Structures*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- . 1975c. Semantic Structure Translating. *The Bible Translator* 26(1):120-32.
- . 1981. *Signs, Sense, Translation*, ms. Lectures given at the University of Pretoria in 1981.
- . 1982. Translation Principles and Procedures. *The Bible Translator* 33:208-12.
- . 1982a. Establishing Translation Principles and Procedures. *The Bible Translator* 33(2):208-13.
- . 1982b. Quality in Translation. *The Bible Translator* 33:329-32.
- , Johannes P. Lous, and Rondal B. Smith. 1977. Semantic Domains and Componential Analysis of Meaning. In Roger W. Cole, etc. *Current Issues in Linguistics Theory*. Bloomington, IN: Indiana.
- , and William D. Reyburn. 1981. *Meaning Across Cultures*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- , and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill for the United Bible Societies.
- Nishiyama, Sen. 1982. Realities of Translation: A Case Study of the Japanese Experience. In Ross, 123-45.

566 DAFTAR PUSTAKA

- Ogden, C. K., and I. A. Richards. 1952. *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. 10th ed. New York: Harcourt, Brace.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pike, Eunice V. 1967. Skewing of the Lexical and Grammatical Hierarchy as it Affects Translation. *Notes on Translation* 23:1-3.
- Pike, Kenneth L. 1976. *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. The Hague: Mouton.
- , and Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Summer Institute of Linguistics 53, ed. by Irvine Davis and Virgil Poulter. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics and the University of Texas at Arlington.
- Popovich, Harold. 1967. Large Grammatical Units and the Space-Time Setting in Maxakali. *Atas do Simpósio sobre a Biota Amazônica* 2:195-99.
- Reggy, Mae Alice. 1983. Some Thoughts about Testing Texts for Children. *The Bible Translator* 34(2):240-43.
- Reid, Lawrence A. 1968. Tense Sequence in Procedural Discourse. ms.
- . 1970. *Central Bouloc: Sentence, Paragraph, and Discourse*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields 27, ed. by Benjamin F. Elson. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics of the University of Oklahoma.
- Reinfrank-Clark, Karin. 1980. Translation-Craft and Art. *The Incorporated Linguist* 19:55-56.
- Reyburn, William D. 1969. Cultural Equivalences and Non-equivalences in Translation. *The Bible Translator* 20:158-67.
- Richards, Joan. 1979. Participant Identification in Discourse. *Notes on Linguistics* 10:31-40.
- Rose, Marilyn Gaddis. 1981. *Translation Spectrum*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Ross, Richard B., ed. 1982. *Ten Papers on Translation*, Occasional Papers No. 21 of the Seameo Regional Language Center, Singapore.
- Rountree, Catherine. 1983. Comprehension Checks. ms.
- Roy, Alice Myers. 1981. The Function of Irony in Discourse. *Text*. The Hague: Mouton.
- Rupp, James. 1974. Eliciting Metaphors. *Notes on Translation* 53:17-22.
- Savory, T. H. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Sayers, Barbara J. 1980. Christianity Confronts Aboriginal Culture. Supplement of *Alato* 5:7-22.
- Schnittl, Christian. 1982. Translating and Interpreting, Present and Future. *The Incorporated Linguist* 21:96-102.
- Schramm, Wilbur. 1966. Information Theory and Mass Communication. In Alfred G. Smith, ed. *Communication and Culture* 520-34. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Schulze, Marlene, and Dora Bieri. 1973. Chaining and Spotlighting: Two Types of Paragraph Boundaries in Sunwar. In Hale 1973, 389-400.

DAFTAR PUSTAKA 567

- Searle, John R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Sheffler, Margaret. 1978. Mundurukú Discourse. In Joseph Grimes, ed. *Papers in Discourse*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields, 51:119-42.
- Shoemaker, Jack, Nola Shoemaker, and Mildred L. Larson. 1978. Communication Relations in Ese Ejja. ms.
- Shuy, Roger W., and Ralph W. Fasold. 1971. Contemporary Emphasis in Sociolinguistics. *Language and Linguistics* 24. Washington: Georgetown University Press.
- Simons, Linda, and Hugh Young. 1979. *Pijin Blong Yumi, a Guide to Solomon Island Pijin*. Honiara, Solomon Islands: Solomon Islands Christian Association Publication Group.
- Smalley, William, et al. 1963. *Orthography studies: Articles on New Writing Systems*. London: United Bible Societies.
- . 1976. Questions to be Answered before we Translate. *The Bible Translator* 27:401-6.
- Smith, A. H. 1958. *Aspects of Translation: Studies in Communication* 2, preface. London: Secker and Warburg, Ltd.
- Steinberg, Danny D., and Leon A. Jakobvits, eds. 1971. *Semantics—An Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics and Psychology*. London: Cambridge University Press.
- Steiner, G. 1975. *After Babel: Aspects of Language and Translation*. Oxford University Press.
- Stennes, Leslie Herman. 1969. *The Identification of Participants in Adamawa Fulani*. Hartford, CT: Hartford Seminary Foundation.
- Stine, Philip C. 1972. Let's Make Our Translation More Interesting. *The Bible Translator* 23(2):202-6.
- Strange, David, and E. Deibler. 1974. *Papua New Guinea Translators' Course*. Ukarumpa, Papua New Guinea: Summer Institute of Linguistics.
- Strässler, Jürg. 1982. *Idioms in English*. Gunter Narr Verlag.
- Swellengrebel, J. L. 1963. Politeness and Translation in Balinese. *The Bible Translator* 14:158-64.
- Taber, Charles R. 1966. *The Structure of Sango Narrative*. Hartford Studies in Linguistics 17. Hartford, CT: The Hartford Seminary Foundation.
- . 1970. Explicit and Implicit Information in Translation. *The Bible Translator* 21:1-9.
- Taylor, John. 1977. Propositions and their Relations in a Tribal Language. *Notes on Translation* 63:14-17.
- Tobita, Shigeo. 1971. Levels of Style in Japanese. *The Bible Translator* 22:49-58.
- Tosh, W. 1965. *Syntactic Translation*. The Hague: Mouton.

568 DAFTAR PUSTAKA

- Trail, Ronald L., ed. 1973. *Patterns in Clause, Sentence, and Discourse in Selected Languages of India and Nepal. Part 1, Sentence and Discourse*. Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields, ed. by Irvine Davis. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics of the University of Oklahoma.
- Ullman, Stephen. 1962. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- . 1963. Semantic Universals. In *Universals of Language*, ed. by Joseph H. Greenberg. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Van Dijk, Teun A. 1972. *Some Aspects of Text Grammars: A Study of Theoretical Linguistics and Poetics*. The Hague: Mouton.
- . 1975. Recalling and Summarizing Complex Discourse. ms.
- . 1977. *Text and Context*. London: Longman.
- Waard, Jan. 1971. Do You Use "Clean Language"? *The Bible Translator* 22:107-15.
- Wallace, Anthony F. C., and John Atkins. 1960. Meaning of Kin Terms. *American Anthropologist* 62:58-80.
- Wallace, Stephen. 1977. *Syntactic Imperialism*. Paper presented at the Annual Meeting of the Linguistic Society of America (December 1977), Chicago.
- Wallis, Ethel. 1971. Discourse Focus in Mezquital Otomí. *Notes on Translation* 42:19-21.
- Walrod, Michael Ross. 1977. Discourse Grammar in Ga'dang. M.A. thesis, University of Texas at Arlington.
- Waltz, Carolyn H. 1977. Some Observations on Guanano Dialogue. In Longacre 1977a, Part 3:67-110.
- Waltz Nathan E. 1976. Discourse Functions of Guanano Sentence and Paragraph. In Longacre 1976d, Part 1:21-146.
- Welch, Betty. 1977. Tucano Discourse, Paragraph, and Information Distribution. In Longacre, 1977a, Part 2:229-52.
- Wendland, Ernst R. 1981a. Receptor Language Style and Bible Translation I: *The Bible Translator* 32:107-24.
- . 1981b. Receptor Language Style and Bible Translation II: *The Bible Translator* 32:319-28.
- . 1982. Receptor Language Style and Bible Translation III: Training Translators About Style. *The Bible Translator* 33:115-27.
- West, Dorothy. 1973. Wojokeso Sentence, Paragraph, and Discourse Analysis. *Pacific Linguistics Series B*, 28. Canberra, Australia: The Australian National University.
- Wheatley, James. 1970. Knowledge, Authority, and Individualism among the Cura (Bacairi). *Anthropological Linguistics* 15(8):337-44.
- . 1973. Pronouns and Nominal Elements in Bacairi Discourse. *Linguistics* 104:105-15. The Hague: Mouton.
- Whitehouse, J. C. 1973. Translation. *The Incorporated Linguist* 12(2):32-34.

DAFTAR PUSTAKA 569

- Wiesemann, Ursula. 1980. Events and Non-Events in Kaingang Discourse. *Wege Zur Universalien Forschung*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Wilson, W. André. 1964. But Me No Buts. *The Bible Translator* 15:173-80.
- Wilss, Wolfram. 1982a. *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- . 1982b. Translation Equivalence. In Ross, 1-14.
- Wise, Mary Ruth. 1968. *Identification of Participants in Discourse: A Study of Aspects of Form and Meaning in Nomatsiguenga*. Ph.D. dissertation, University of Michigan. Published 1971 in Summer Institute of Linguistics Publications in Linguistics and Related Fields 28, ed. by Irvine Davis. Norman, OK: Summer Institute of Linguistics.
- Wonderly, William L. 1953. Information-Correspondence and the Translation of Ephesians into Zoque. *The Bible Translator* 4:14-21.
- . 1968. *Bible Translations for Popular Use*. London: United Bible Societies.
- . 1970. Some Principles of 'Common-language' Translation. *The Bible Translator* 21:126-37.
- Wolf, Henry B., et al, eds. 1974. *The Merriam-Webster Dictionary*. New York: G. and C. Merriam Co.

NOTE: *The Bible Translator* is a journal prepared by the United Bible Societies and published by Headley Brothers Ltd., The Invicta Press, Ashford, Kent, TN24 8HH, United Kingdom.

Notes On Translation is published by the Summer Institute of Linguistics, 7500 W. Camp Wisdom Rd., Dallas, Texas 75236, U.S.A.

INDEKS

INDEKS

- Abangma, Samson Negbo** 167, 251,
398-9, 405, 464, 502-4
- Achol, bahasa di Sudan** 9
- Adamawa Fulani, bahasa di Came-
roon** 483
- adat istiadat** 169
- adverbia** 31, 64, 237
- afiks** 32, 43, 205, 224, 271, 424, 426, 430,
432, 436, 444, 454, 484
- Afrika** 120, 124, 132, 143, 179, 235, 237,
248, 449, 467, 470, 483
- Afrika Barat** 124, 237, 248, 450, 487
- Aguacatec, bahasa di Guatemala**
442-3
- Aguaruna, bahasa di Peru** 4-5, 7, 22-4,
34, 43, 62, 68-9, 74-8, 87-8, 111-4,
127-9, 162, 175-6, 204, 217-21, 242
271, 335, 349, 355-9, 381-4, 386-9,
409-11, 430, 433-4, 458-9, 498-9
- Ahrens, Theodor** 470
- akhir kalimat** 442, 485
- aktivitas** 28-30
- alfabet** 50, 512-3, 518
- Alkitab** 76, 130, 133, 315, 365, 543-4,
549, 480
- Amahuaca, bahasa di Peru** 386
- Amazon** 143, 172, 334
- ambiguitas** 24, 42, 51, 113, 165, 241,
265, 512
- Amerika** 142, 179, 334, 353, 415, 470,
472
- Amerika Selatan** 179, 334, 353, 500
- Amerika Serikat** 174, 358, 473
- Amuesha, bahasa di Peru** 134, 431
- Amuzgo, bahasa di Meksiko** 152, 155
- analisis komponen** 85, 93, 100, 105, 125
- analisis proposisi** 197-253, 259-62,
269-79, 311
- Anggor, bahasa di Papua Nugini** 153
- antonim** 78, 162-3, 253-4, 311, 317, 319,
427-8
- Apinaye, bahasa di Brazil** 22, 68, 120,
124
- apostrofi (majas)** 133
- artikel** 431
- arus informasi** 490, 493
- Asaro, bahasa di Papua Nugini** 86, 334
- Asia** 235
- atribusi** 38, 231, 271
- atribut** 27-8, 30, 41, 60, 62-4, 66, 93, 136,
199-203, 208, 215, 229, 230, 236,
270-1
- Australia** 139, 142, 486
- Aztec, bahasa di Meksiko** 23, 174
- bacaan** 522, 535, 548-9
- Bacairi, bahasa di Brazil** 451, 469
- bahasa: Ibrani** 235; **Amerindian** 128,
191, 246, 251, 362, 417, 431, 444, 497;
Arab 5; **Bali** 20; **Chad** 61; **Jawa** 87;
Jepang 5, 21, 140, 466, 470, 484, 499;
Jerman 5, 177, 190, 416; **Korea** 98,
100; **Latin** 5; **Nigeria** 165; **Portugis**

574 INDEKS

- 6, 475; Rusia 5, 83, 101; Turki 5; Vietnam 7, 250; Yunani 22, 85, 101, 122, 144, 155, 162, 254-5, 364, 366, 389, 429, 447, 452, 455
- bahasa-bahasa:** Australia 389, 417, 505; Austronesia 65, 128; Eropa 238, 389; Indian amerika 128-30, 486, 500; Indo-eropa 19, 129; Melanesia 470
- Bahinemo, bahasa di Papua Nugini** 389
- Baka, bahasa di Sudan** 46
- Ballard, D. Lee** 501
- Barlaan, Rudy** 97, 128
- Barnwell, Katharine** 10, 14, 60, 94, 106, 150, 244, 286, 300, 311, 317, 323, 331, 365, 450, 478, 480, 491, 501, 518
- Bearth, Ilse** 437
- beban informasi** 477-500, 528, 548
- Beekman, John** 60, 78, 89, 107, 110, 116, 119-22, 134, 154, 160, 163, 169, 173, 188-9, 191, 199, 202, 260, 270-1, 273, 291-2, 307, 323, 328, 346, 350, 389, 494-5
- bentuk eksplisit** 19, 335-8, 396, 398, 459
- bentuk kembar** 162
- bentuk linguistik** 11, 171, 467, 474
- berdampingan** 301, 329-30, 336
- Bilaan, bahasa di Filipina** 78
- Birma** 440
- Blight, Richard** 204
- Bolivia** 7, 289, 301, 309, 318, 326, 336, 500
- Bora, bahasa di Peru** 98-9
- Bororo, bahasa di Brazil** 430
- Brazil** 6, 22, 44, 68-9, 75, 99, 362, 430, 451, 462, 469, 474, 484, 488
- Budha** 480
- Bunkowske, Eugene W.** 546-7
- Cakchiquel, bahasa di Guatemala** 452
- Callow, John** 60, 78, 89, 107, 110, 116, 119-22, 134, 154, 160, 163, 169, 173, 189-9, 191, 199, 202, 260, 389, 271, 273, 291-2, 307, 323, 328, 350, 494-5
- Callow, Kathleen** 388, 430, 441-2, 452, 455, 484-5, 487
- Cameroon** 167, 250, 386, 398, 405, 464, 502
- Canela, bahasa di Brazil** 69
- Carlson, Robert** 124
- Casad, Eugene** 511
- Cashinahua, bahasa di Peru** 442
- catatan kaki** 480, 496, 516, 550
- cerita peri Grimm** 416
- cerita rakyat** 387, 417, 437, 465, 511
- Chafe, Wallace I.** 483
- Chichimeca pame, bahasa di Meksiko** 174
- Chinantec, bahasa di Meksiko** 31, 174, 267
- Chol, bahasa di Meksiko** 121, 144, 154-5, 174
- Chontal, bahasa di Meksiko** 121-2
- Chuave, bahasa di Papua Nugini** 16
- Chuj, bahasa di Guatemala** 112, 128, 389
- Cina** 144
- Cinyanya, bahasa di Zambia** 10
- citra, dalam metafora** 260-8
- Cocama, bahasa di Peru** 139
- Colorado, bahasa di Ekuador** 163, 486
- Crofts, Marjorie** 75, 99
- Cromack, Robert E.** 442
- Cuaiquer, bahasa di Kolumbia** 444
- Cuicate, bahasa di Meksiko** 176, 238
- Cuniachi, Silas** 537
- daya ilokusi** 205-6, 245-53, 373, 377
- definisi konsep** 27-8, 59-61
- Deibler, Ellis W.** 19, 20, 65, 85, 100, 148, 204, 249, 299, 333, 359-60, 485
- deiktik** 39, 426, 431
- Denya, bahasa di Cameroon** 167-8, 250, 388-9, 402, 405, 408, 464, 502
- dialek** 49, 466, 510-1, 513
- dialek sosial** 510-11
- dialog** 292-3, 343, 353, 361, 364, 409, 411, 416-7, 426, 439, 449, 458, 461
- dialog semu** 448
- diatesis** 234, 272, 436, 443-4, 462
- dinamika teks** 6, 35, 537
- Dixon, R. M. W.** 139
- Dooley, Robert** 362

- dorongan** 324, 330, 335, 391-2, 405
Dostert, Leon A. 469
drama 409, 417, 458, 461
Dubois, Carl D. 432
dwibahasa 107, 466, 513, 515, 537, 540
- ejuan** 55, 513, 549-50
Ekador 163, 486
elipsis 336, 495
enklitik 31
ensiklopedia 465, 496, 521-2
episode 32, 155, 285-6, 296, 337, 375, 385-6, 393, 415, 421, 440, 449, 487-91, 523, 531,
Europa 467
Ese Eja, bahasa di Bolivia 289, 301, 309, 318, 326, 336
Eskimo (kelompok suku di Amerika Utara) 143
eufemisme 121-2, 471
evaluasi penerjemahan 53-55, 513, 527-8, 537, 544
- Filbeck, David** 235
Filipina 47, 78, 97, 128, 170, 174, 176, 209, 300, 471
Finlandia, bahasa 122
Fleming, Dah 224
fokus 33, 43, 95, 129, 133, 170-1, 173, 175, 206, 263, 273, 296, 398, 440-4, 451-6, 481, 498
Fore, bahasa di papua Nugini 389
format 55, 516
Fox, David 11
Franklin, Karl 470
frase: deskriptif 74, 95, 161, 164, 169-180, 480; **posesif** 8, 14, 227, 238; **vokatif** 363-4
Fulani, bahasa di Cameroon 433
fungsi: kalimat pernyataan 245-6, 250-1, 462; **kalimat tanya** 245- 53, 252-3, 301, 449; **pertanyaan** 8-9, 34, 44, 205-6, 243-55, 253, 373, 449; **primer** 9, 10, 228, 236, 246, 250-1, 338, 491; **retorik kutipan** 357-8 363-6; **retoris pertanyaan** 8, 245-50, 447-8, 464; **sekunder** 9, 52, 228, 245-52, 325, 338, 353, 416, 418
- Gahuku, bahasa di Papua Nugini** 20, 65, 148, 204, 227, 249, 301, 359-60, 485
garis kejadian 405, 425-6, 436, 440, 443-4, 541
garis tema 402, 440, 447, 541
gaya 121, 155, 232, 417, 459-60, 497, 500, 518, 523-7, 534, 541- 4, 548-9
Ghana 455
Gibson, Lorna 134
glosarium 481, 496, 516, 550
Grimes, Joseph E. 33 254, 386-7, 393, 422, 437, 462
Guatemala 11, 113, 128, 389, 443, 452
Gudschinsky, Sarah C. 64, 513
Gueaca, bahasa di Venezuela 75
gugus: episode 32, 285-6, 375, 385; **konsep** 66-7; **makna** 63; **proposisi** 32, 245, 285-96, 299-300, 306, 324, 335-6, 373-80, 386, 388, 396, 405, 425
Guiana 98, 358
Guyana 23, 90
- Ham, Patricia** 22, 120
hasil pengujian 528, 531-2, 535-6, 540, 550-1
Hawkins, Robert F. 23, 90, 98, 358
Headland, Edna 216, 361, 368, 445
Headland, Thomas 471
Hendriksen, Lee A. 444-5
hierarki 32, 76, 91, 285
hierarki semantis 32, 285
Hindi 102-3
Hinds, John V. 140
hiperbola 122
Hoffer, Bates 470
Holulin, Richard M. 209, 300
Hopi, bahasa indian di A.S. 174
Horace 24
Huambisa, bahasa di Peru 7
Huasteco, bahasa di Meksiko 129
hubungan: alasan-hasil 287, 323-5, 438; **argumentasi** 405; **asosiatif** 116, 288; **bagian-keseluruhan** 8, 83, 97, 118; **batasan** 91; **cara-induk** 316; **dasar-desakan** 324, 330; **dasar-kesimpulan** 286, 324, 329; **generik-spesifik** 72-3, 162-3, 311- 4;

576 INDEKS

- ilustrasi-induk** 315; **implisit** 335; **keadaan** 224, 229; **keadaan-induk** 305, 309; **klasifikasi** 225, 231, 233; **komentar-evaluasi** 348; **komunikasi** 285-6, 338, 373, 378, 399, 405; **konsekuensi** 324, 331, 336; **konsesi-lawan harapan** 287, 328, 339, 374; **kontras-induk** 317, 338; **logis** 66, 117, 305, 323, 344, 396, 398, 425, 433; **masalah-pemecahan** 344; **orientasi** 305, 396, 399, 477; **pelukisan** 225, 233, 239, 278-9; **pemerian** 203, 233, 288-9; **penambahan** 296-7; **penambahan kronologis** 291; **penambahan nonkronologis** 291, 299, 399; **pendukung** 296, 300; **pendukung-induk** 285, 290, 296, 396, 439-40; **pengarah-isi** 305-6, 308, 348-9, 353; **pengukuran** 212; **perbandingan-induk** 315, 317; **pertanyaan-jawaban** 348-53; **perwadhian** 225-7, 233; **perawatan** 215-7, 229-30, 288; **sarana-tujuan** 286, 323, 327; **sebab-akibat** 323, 345, 353; **situasi** 3, 33-35, 39-40, 45, 142, 365, 457, 463, 496-7; **sosial** 466, 496, 510; **spesifik-generik** 71; **stimulus-respons** 343-6, 352, 386, 393; **susana** 225; **syarat-konsekuensi** 201, 287, 324, 331-2, 336; **temporal** 66, 117, 297, 323, 212; **tujuan-sarana** 323-4, 327; **usul-respons** 359; **waktu bersamaan** 291-6; **waktu berurutan** 28, 200, 291-9, 343-5, 348, 392, 396, 425
- Hunt, Geoffrey R.** 481
Hwang, Shin Ja 98, 100
- Ibaloi** 501-2
identifikasi partisipan 200, 274, 386-7, 450-1, 474, 483
ideofon 455
idiom 22, 120-4, 148-151, 262, 265
Ifugao, bahasa di Filipina 174, 209
ikhtisar 386, 491
Ilocano, bahasa di Filipina 22
India 130, 172, 187, 249, 447
induk-perbandingan 310, 317
informasi: eksplisit 40, 202, 206-7, 226, 274, 335-8, 360, 377, 427, 463, 465, 475, 479, 481, 486, 525, 528; **implisit** 38, 235-43, 260-1, 274, 278, 335, 338, 377-8, 396, 398, 426-7, 458-9, 465, 479-80, 493-501; **latar belakang** 305-7, 340, 385, 405, 412, 415, 439-40, 450, 472, 496, 521-2, 526; **tak dikenal** 471-2, 478-82, 485, 487, 500
- Inibaloi, bahasa di Filipina** 170
inklusif-eksklusif 86, 127-9
intonasi 205, 255, 273, 454, 483-4
ironi 255
isi budaya 468-75
Ismail, A. Samuel 472, 476
Ilaneg, bahasa di Filipina 97
Ivir, Valdimir 464, 468
Ivory Coast 386
- jamak** 6-7, 19-20, 41, 95, 125-7, 129-31
jangkauan kolokasi 151, 162-3
jenis kelamin 86, 126, 447, 484
jenis wacana (lihat juga wacana) 387, 404-5, 411, 415-9, 425, 438, 458, 461, 468, 522, 545,
jumlah 126, 435-6
- Kabba-kaka, bahasa di Chad** 61
kala 154, 259, 331, 366, 409, 418, 426, 436, 444, 462
kalimat aktif 241-2
kalimat imperatif 245-50
Kalinga, bahasa di Filipina 47, 48, 176
kamus 51, 107, 465, 496, 517, 522
Kasem, bahasa di Ghana 455
kata: asing 169, 177; **generik** 70-78, 162-6, 169-76, 185, 200, 348, 385, 426-8, 433, 479; **kunci** 51, 54, 104, 160, 169, 184-192, 511, 522, 545, 550; **pengganti** 43, 75-7, 426-7, 491; **pinjaman** 74, 169, 177, 479; **resiprokal** 78-9, 317; **sapaan** 99; **spesifik** 94-7, 163-5, 427; **bertanda** 188
- kategori honorifik** 127, 130-1, 140, 499
kausatif 84, 114
kebudayaan 33-34, 44, 99-100, 131, 138-43, 153, 159, 161, 169, 172,

- 187-92, 263-4, 458, 464, 468-75, 513-4, 517, 457, 521-2, 526
- kebudayaan penulis** 468-9
- kebiasaan** 48, 153, 249, 472-4
- kedwibahasaan** 50, 466, 510-1
- kejadian: awal** 385-7, 394, 412, 439; **berurutan secara kronologis** 299, 392, 485-6; **pemecahan** 344, 394-5; **utama** 298, 388, 439, 440, 448, 470
- kejelasan** 532-4
- kekerabatan** 86-8, 99-100, 233, 363-5
- kelas: generik** 88-90, 107-9, 185; **gramatikal** 19, 29, 31; **kata** 19, 190; **semantis** 27-31, 60-4, 66
- keley-i, bahasa di Filipina** 300
- kelimpahan** 42, 54, 216, 479, 485, 487-8, 490-3, 500, 528
- kepemilikan** 8, 203, 225-6, 229, 233
- kepercayaan** 169, 353, 356, 359, 364, 470
- ketepatan dalam terjemahan** 53, 54, 101, 166, 201, 515, 526-7, 531-6, 545, 548, 551
- ketidakselarasan (gramatika dan semantik)** 359, 373, 388, 415 440, 454
- keutuhan** 42, 97, 398, 426-37, 444, 456, 491, 521
- keutuhan leksikal** 420, 426-8
- khalayak** 33, 44, 49-55, 131-2, 358, 431, 456-76, 510-2, 515, 540, 482, 488, 491
- khalayak asli** 360, 464, 498,
- khalayak sasaran** 50, 509-13, 518
- kilas balik** 298, 437, 465, 490
- Kingston, Peter L. W.** 488
- Kiowa, bahasa di A.S.** 20
- Kirkpatrick, Lilla** 249, 447
- klausa: bebas** 447, 482, 485; **implisit** 495; **relatif** 213, 274, 279, 442, 447; **terikat** 445-7
- klimaks** 358, 388, 415, 436, 440-50, 491
- kolokasi** 106-14, 112, 117, 147-55
- Kolumbia** 216, 361, 443-5, 449, 482, 488
- komentar balik** 350
- komponen: bersama** 83-9, 159-60; **generik** 88-90, 150, 173, 177, 185; **inti** 32, 66-7, 73, 76, 88-91, 101, 111, 185, 198-204, 215-6, 229, 270; **kontrasif** 83-114, 126, 128, 164, 173, 288; **makna** 7, 30-32, 59-61, 66-7, 70, 73-4, 109-114, 126-33, 140, 161, 164-5, 170-6, 184, 197, 215, 285, 473-501
- komunikator** 19, 464
- konjungsi** 31, 66, 426, 432-3
- konkordansi** 153-5, 424, 436
- konkordansi semu** 153-5, 522, 550
- konotasi: negatif** 142, 188, 235; **positif** 77, 167-8, 316, 350, 491; **umur** 138, 421, 429, 466, 468-9; **unsur leksikal** 77, 136-9, 142-44, 162, 188
- konsep** 27-35, 59-64, 65-7, 71, 105, 159-60, 164, 197-203, 215-6, 269-79, 288; **akhir** 528, 534-5, 550-1; **awal** 52, 520, 524-8, 551; **eksplisit** 65-6, 238, 240-1; **implisit** 494; **inti (pusat)** 62, 66, 198, 202-3, 215, 229-30, 270; **kejadian** 169-73, 178-9, 199-212, 216, 270-2, 274, 292, 295-9, 306-7, 334, 343-50, 355-9, 385-6, 421, 480; **kompleks** 215-8, 229-30, 275, 287; **pengalaman** 205, 212; **tak dikenal** 160, 169-80, 263; **yang tidak dikenal** 169-70, 187, 479-80
- konstruksi: aktif** 21, 163, 234-6, 242; **genitif** 238-44, 274, 278-9, 493-5; **gramatikal** 17, 19-21, 41, 139, 290, 478, 495; **pasif** 21, 43, 234-6, 242-3, 272, 335, 442-4, 452, 473, 493-4; **subordinat** 290, 389, 394
- konsultasi** 55
- konsultasi** 50, 54, 513, 515-6, 535-6, 539, 546
- konteks: budaya** 3, 18, 20, 34, 75, 95, 457-8, 468-75, 495-7, 521; **linguistik** 8, 44, 99, 108-114, 162-6, 170-176, 187-8, 238-9, 241, 249-51, 262, 335, 365; **situasional** 106-14, 143-4, 463-4; **sosial** 458, 464-7, 496
- kontras sistematis** 60, 83-91, 96-8, 102, 110-1, 165, 247-8, 391
- Koop, Rob** 446-7, 450, 455
- Kopesc, Michael** 60, 199, 202, 270, 273, 291-2, 307, 328, 350
- Korku, bahasa di India** 172, 249, 447
- Kristus** 189, 255
- Krusi, Peter** 387
- Kutep, bahasa di Nigeria** 446-7, 450, 455

578 INDEKS

- kutipan tak langsung** 308, 358-9, 363, 360
- laju informasi** 462-3, 477-9, 485, 487-8, 496
- lakuan simbolis** 143-4
- Lalana Chinantec, bahasa di Meksiko** 174
- langkah** 439
- Larson, Mildred L.** 34, 185, 246, 248, 271, 289, 301, 309, 325, 355, 381, 446, 448-9, 459, 461, 498
- latar budaya** 34, 473, 496
- latar depan** 440, 444
- latar historis** 18, 34-5, 178-9, 188, 464, 467-8, 480, 517, 521
- latihan** 521, 544
- lawan harapan** 328, 339
- leksikon** 3, 10, 19, 29, 51, 61, 96, 138, 142, 159-60
- Lewis, C.S.** 274
- linguistik** 6, 511, 516, 521, 525
- Link, Christa** 386
- Lithgow, David** 129
- Litteral, Robert** 71
- lokakarya** 518, 521-2
- Longacre, Robert E.** 295, 388-9, 393, 417-8, 427, 430, 432, 434, 443-4, 446, 450, 463, 485, 491
- Lounsbury, Floyd** 86
- majas** 17-23, 118-22, 133, 165, 260-1, 265, 312
- makna: eksplisit** 192, 236, 255, 275-9, 335; **emotif** 33-4, 136-7, 247, 441, 462; **figuratif** 10, 21, 51, 116-24, 120-4, 143, 162, 165, 188, 228, 261-5, 274, 278, 260-5, 524-5, 545; **implisit** 38; **konotatif** 136-8, 142, 162-3; **konteks linguistik** 38-9, 136, 269; **latar belakang budaya** 39, 100-2, 468-75, 480-1, 521; **primer** 8-10, 105-14, 109-116, 121, 151, 153, 159, 262, 274, 278, 301, 338; **referensial** 13, 38-43, 41-3, 93, 136-40, 192, 264, 269, 457; **sekunder** 8-10, 105-14, 116-9, 131-2, 151, 165, 160, 228, 278, 338, 524-5; **simbolis** 132-4, 143-4, 188-9; **situasional** 39, 40, 44, 136, 204-6, 269, 457; **situasional implisit** 44, 457, 467-8
- maksud penulis** 35, 139, 189, 204, 206, 255, 325, 391, 426, 438, 496
- Malay** 472-3, 476
- Mali** 124
- Mamaínde, bahasa di Brazil** 488
- Mambila, bahasa di Nigeria** 10
- Manobo, bahasa di Filipina** 432, 471
- Mantjiltjars, bahasa di Australia** 389
- Maori, bahasa di Selandia Baru** 122
- Marsh, James** 417
- masyarakat** 127, 142, 461, 468-70, 512-13, 515
- Maxakali, bahasa di Brazil** 68-9, 99
- Mazahua, bahasa di Meksiko** 173
- Mbembe, bahasa di Nigeria** 93, 105-6, 119, 149
- Mcarthur, Harry** 442-3
- medan semantis** 421, 424-6
- Mekaiko** 7, 16, 23, 31, 61, 74, 94, 121, 127-8, 133, 144, 152, 154, 172-5, 195, 225, 227, 241, 431, 447, 449
- Melanesia** 470
- Mesquital Otomi, bahasa di Meksiko** 447
- metafora** 259-67, 274, 278, 315, 494
- metonimia** 116-22
- Mixes (kelompok di Meksiko)** 191
- Mixteco, bahasa di Meksiko** 23
- modifikasi: deskriptif** 171; **kata asing** 479; **kata generik** 170-80, 187, 479
- modus** 205-6, 245, 409-10, 436, 462
- Moore, Bruce R.** 486
- morfem** 20, 32, 60, 254-5, 435
- morfologi** 436, 444, 463, 485
- Mumuye, bahasa di Nigeria** 387
- Munduruku, bahasa di Brazil** 69, 75, 99, 484
- Muyuw, bahasa di Papua Nugini** 79, 129-30, 165, 179, 442
- Nahuat, bahasa di Meksiko** 128
- Naish, Constance** 93
- Nambiquara, bahasa di Brazil** 462
- naakah akhir** 535
- Navajo, bahasa A.S.** 358

- netral 6, 42, 126
Newman, Barclay M., Jr. 471, 476
Newmark, Peter 188
Nida, Eugene A. 60, 61, 75, 86, 98, 165, 112, 120-1, 132, 427, 475, 487, 516, 525-6,
Nigeria 10, 94, 105, 119, 387, 446-7, 455
nilai budaya 461, 469, 471-3, 544
Nilotic 120
Nomatsiguenga, bahasa di Peru 236
nomina abstrak 63, 236-8, 495
nominalisasi 63, 237, 272, 289, 354, 405, 426
Oksapmin, bahasa di Papua Nugini 442, 463
orang: Islam 185; **Kristen** 185, 188; **Yahudi** 121, 138, 142, 186-7, 235
Otomi, bahasa di Meksiko 6, 23, 61, 172, 204, 255, 447, 449
Paati, Manuel 489
Pace, Wanda 46
padanan: anakronistis 178; **budaya** 495; **deskriptif** 171, 500; **yang tidak figuratif** 119-23, 162, 165, 189, 260-1, 265-6, 274, 278
Palestina 187
Pame, bahasa di Meksiko 127, 133, 174, 431
Pangasinan, bahasa di Filipina 97
panitia: pemeriksa 516; **penerjemahan** 50, 516-7
panjang kalimat 394, 446
Papua Nugini 16-7, 19-20, 42, 65, 86, 101, 110, 117, 121, 129, 137, 142-3, 153, 165, 176, 179, 204, 235, 249-50, 298, 301, 318, 327, 333-4, 364, 388, 434, 442, 446, 471, 484
parafrase 66-7, 173, 387, 447, 449, 490, 492
paragraf 32, 285, 296, 300, 375, 385-6, 405-8, 412, 420-4, 426-32, 435, 442, 444, 449, 471, 482, 489, 491, 523, 526-7, 534-6
paragraf semantis 32, 285-6, 296, 300, 375, 421
partikel 205, 325, 426, 445-6
partisipan 34, 200, 238, 242, 274, 277, 306, 335, 344, 386, 393, 415, 420-6, 429-32, 434, 436, 439, 441, 443-5, 449-56, 459, 463, 475, 482-4, 487-9, 491, 524
partisipan: minor 432, 474; **tambahan** 430-2, 450, 452; **partisipan utama** 357, 421, 430-1, 439, 444-5, 450, 452-4
partitif 278
pasifik 263
pelaku 6, 446
pembaca 6, 24, 40, 144, 161, 232, 237, 263, 265, 267, 381, 416, 452, 458, 465-6, 469-75, 479-87, 493, 496, 498, 501, 511, 515, 521, 548-9
pembuatan konsep penerjemahan 50, 516, 520-8
pemeriksa 50, 515, 518, 535, 545-51
pemeriksaan: kewajaran 527-8, 534-5, 539, 545-8, 551; **konsistensi** 54, 526-8, 536, 549-50; **oleh konsultan** 55; **oleh penerjemah sendiri** 534-6; **pemahaman** 475, 514, 528, 533, 536
pemeroleh 235
penafsiran makna 516, 525, 535
penanda: gramatikal 9, 204, 209-12, 214, 228-9, 272, 398, 426, 430, 435-6, 444-5, 454, 502; **relasi** 228, 255, 330
pendidikan 141-3, 466-7, 511, 527-8, 541,
penduduk asli 389, 417
penduduk asli Australia 506
penegasan retorik 449, 491-2
penekanan 440-1, 455-6
penekanan wajar 90
penekanan yang intensif 90
penerbit 50, 55, 516, 518, 520
penerbitan 55, 528
pengalihan 54, 514, 520-6, 532
pengantar 236, 488
pengantar kutipan 353, 360-3, 415, 455
pengedepanan 272-3, 278, 442, 445
pengelompokan 32, 39, 42, 51, 198, 285, 359, 373-90, 391-6, 402, 405, 415, 359, 420-1, 425, 455, 490-2
pengelompokan semantis 373, 381, 404
pengertian 53-4, 475, 514, 523, 528, 534-42
penggabungan 299, 339

580 INDEKS

- pengganti kebudayaan** 169, 177-8
pengganti kebudayaan, padanan dengan 177-180, 472
penggolong 176
penggunaan figuratif untuk persona 131-3
penggunaan yang diperluas 132-3
penghubung 220, 415, 432, 444, 484, 489, 490
pengingkaran 253-4
penguji 514-8, 528, 534-5, 540-8, 548, 550
pengujian hasil terjemahan 55, 509, 514-5, 518, 520, 528, 531-6, 540, 550-1
pengulangan 39, 216, 220, 294, 374, 428, 430, 435, 464, 487-8, 442, 499
pengungkapan kembali 64-7, 236-7, 490, 541-2
penulis asli 170, 465-6, 496
penulisan kembali proposisi 273-9
penunjukan peran 134
penutur asli 5, 6, 55, 151-5, 510
penutur bahasa sasaran 66-71, 73-6, 75, 262, 338
penyebab 209, 270
penyimpangan gramatika 93, 98, 125, 153-5, 159-60, 163, 192, 317, 333, 353
penyusunan dengan kata-kata lain 526, 528
peran alasan 287, 291, 323-5, 334, 354, 359, 379-80, 438-9; alat 211, 214 405; amplifikasi 311, 374, 490; bahan 226, 229; cara 212, 311, 315-6, 396, 405; dasar 305, 324, 329-30, 335-7, 378-9, 402; evaluasi 343, 348, 350, 357, 448; hasil 287, 323-7, 339, 354, 379-80, 438-9; identifikasi 288; ilustrasi 260; isi 307-8, 349, 352, 357, 377-9; jalan keluar 344-7; jawaban 41, 44, 245-8, 343, 348, 357, 448; kasus 208, 212-5, 222, 270, 287; keadaan 305-9, 386, 450; kelanjutan 344, 347; kerumitan 344, 395; kesimpulan 236, 324, 329-30, 337-8, 378-9, 387, 439; komentar 348, 350, 357, 448; konsepsi 324, 328-9, 335; latar 386-7, 396, 415-6, 421, 439, 445; lokasi 9, 99, 203, 286, 306, 312, 344, 386, 495, 500; masalah 343-7, 396, 439; pelaku 287, 393, 396, 424, 425, 441-4, 449, 452-4; pelaku 9, 28, 32, 198-200, 204-5, 209-10, 212-6, 234-6, 238, 241, 270; pembuka 385-7, 391-2, 412, 459, 470; 491, 523; pemecahan 343-7, 396, 438-9; pemilihan 399-302; penahapan 296, 392, 396, 398, 439; penderita 28, 39, 41, 198, 204-5, 209-11, 213-15, 234, 270-1, 273, 287, 396, 425, 441; pengaruh 307-8, 349, 357; pengungkapan kembali 311-2, 490; penjelasan 306, 311, 313-4, 399, 477; penutup 385-7, 491, 523; penyebab 291, 327, 329, 345; penyerta 210-2, 214; perbandingan 60, 175, 259-63, 314-5, 319, 480, 494; peritiwa 344-6; pertanyaan 205-6, 308, 343, 348-52, 377; respons 343-6, 352, 359, 357, 448; ringkasan 314, 386-7, 398, 491; sarana 323, 326-7, 354; sasaran 211, 216, 398, 425, 439, 446; sementara 133-4; sosial 226, 233; syarat 201, 324, 331-2, 336; tempat 211-2, 216-7, 224-8, 270; tujuan 323, 327, 334, 350-1, 359; tuturan 343-6, 353; usul 348, 350-2, 448; wicara 343, 348, 350, 352-3; semantis 83, 88, 93, 99, 105, 111, 125, 186, 192
peranti: fonologis 27, 33, 454-5; gramatikal 242, 265, 273, 438, 482; keutuhan 420-37, 456, 488, 491, 523; pengelompokan 436, 490; prominenensi 441-9, 452-3, 463, 492; retorik 526, 545
perbaikan 53, 515, 536, 542
perbandingan dengan bahasa sumber 521-2, 527, 534-40, 551
perbuatan 19, 43, 66, 76, 200-12, 235-6, 270, 357, 396, 405
percakapan 5, 138-9, 141, 427, 466: formal 141; tidak formal 141, 149
performatif 206, 458-9, 455
pergantian 349, 351-2, 409
perintah 9, 34, 205-6, 245-50, 252-3, 308, 348, 377, 405
peristilahan teknis 142, 190, 198-9, 473, 478-82, 511
pernyataan afirmatif 253-4
pernyataan negatif 136-8, 142, 247-50, 253-4, 312, 350, 364, 448, 473
personifikasi 133
pertanyaan balik 350-2

- pertanyaan untuk pemeriksaan 533-6, 540-5, 548-9
- pertentangan kebudayaan 152-5
- pertentangan kolokasi 152-5, 527, 546
- Peru 4, 7, 22-24, 34, 43, 62, 68-9, 74, 84, 87, 111-114, 119-20, 134, 139, 144, 175-6, 214, 220, 236, 255, 271, 301, 325, 335, 354, 365, 386, 431, 442, 444, 448, 453, 486, 489
- pewatas 30, 213, 229-30
- Pidgin, bahasa di Papua Nugini 10, 42, 85, 110, 137, 142, 432
- Pijin, bahasa di kepulauan Solomon 122, 250, 264
- Piro, bahasa di Peru 99
- Popovich, Harold 99
- praanggapan 39, 457
- predikat 29, 201, 387, 433, 484
- preposisi 9, 31, 212-3, 228
- prinsip penerjemahan 5, 6, 18-19, 50, 121, 165, 173, 513-4, 521, 526, 535, 540-1, 548
- prolog 386
- prominensi 42, 174, 270, 273, 290, 292, 299, 311, 324, 346, 388, 438-56, 494-5, 498, 521-2, 528: bertanda 273, 324, 361, 439, 441-2, 445-6, 491; penekanan 441; tematis 438-450, 455, 477, 498; wajar 290, 324, 438-9, 441
- pronomina 6, 20, 31, 63, 76, 85, 125-134, 336, 358-9, 418, 424, 426-9, 448, 466-7, 469-70, 483, 487-91
- pronomina penekanan 450
- proposisi: figuratif 259-62; generik 311-3; keadaan 202-8, 224-32, 260, 278, 306-7, 386, 392, 403; kejadian 208-12, 226, 229, 231, 236, 238-43, 260-1, 270-2, 392, 402-3, 438; sematan 216-8, 230, 275, 287; tersirat 206, 220, 335-6, 377-8
- proverba 42, 43, 76, 125, 220, 294, 336, 377, 426, 433, 489
- proyek penerjemahan 49-50, 509-18, 531, 535-6, 540, 550-1
- psikolinguistik 34
- puisi 119, 201, 391
- Quiche, bahasa di Guatemala 11, 61
- rangkaian 346, 426-7, 433-6, 447
- rangkaian pengharapan 427, 479, 485-7, 495
- rekapitulasi 485
- rentang 393, 421-6, 451, 455: partisipan 421-5; temporal 421; topik 425
- Richards, Joan 44, 474
- Rountree, Katherine 497, 542-3
- rujukan 88
- Sambal, bahasa di Filipina 176
- Saramacan, bahasa di Suriname 497, 532-3
- sarana 27, 49, 51, 54, 509, 517-8
- asaran penerjemah 17-8, 24, 50, 63, 119, 192, 457-9, 477, 517, 535
- satuan semantis 27, 29-31, 59, 198-9, 269, 285, 290, 424, 438, 523
- sebutan 203, 224, 227-33, 260, 262, 270, 289
- semantik 10, 29, 65-7, 200, 209-11, 255, 274
- Sheffler, Margaret 484
- Shilluk, bahasa di Sudan 132
- Shipibo, bahasa di Peru 120
- Shoemaker, Jack dan Nola 289, 301, 309
- Sierra Otomi, bahasa di Meksiko 174-6
- sikap: khalayak sasaran 463-4, 468-9, 512; pembicara 363; penulis 362-3, 462, 470
- simbol 188-9, 468
- simile 259-67, 274, 278, 314
- Simons, Linda 122, 264
- sinekdoke 118-19, 122
- sinonim 77-9, 105, 117, 137, 162, 311, 317, 427-8
- Siriono, bahasa di Bolivia 500
- sistem kata pengganti 125-7
- sistem pronominal 19, 20, 131-4, 429-31, 483
- situasi geografis 100, 176, 511
- situasi informal 364
- Smalley, William A. 513
- sosio kultural 469
- sosiolinguistik 6, 34

582 INDEKS

- Spanyol** 3-5, 68-9, 74, 106, 110, 120, 126-7, 188, 191, 228, 319
- status sosial** 39, 141-2, 152, 155, 457, 466, 469-70, 511, 513
- Stennes, Leslie Herman** 483
- Stine, Phillip** 476
- Strange, David** 85, 100, 157
- struktur:** alur 345, 392-3, 396, 421, 439, 448-9; batin 27-9, 33, 35, 37, 392-3, 396, 405, 425, 524; klausa 32, 197, 234, 285, 388-9; lahir 3, 7, 27-9, 32-5, 39, 41, 61, 387, 392, 394, 398, 405, 424, 426-7, 438, 441-2, 461-2, 484, 524; pelapisan 426, 428; sintaktis 525
- Sudan** 9, 31, 46
- sufiks** 4, 7, 21, 43, 99, 227-8, 272, 326-7, 329, 398, 405, 435, 444-5
- superlatif** 315
- Supyire, bahasa di Mali, Afrika Barat** 124
- Suriname** 497, 532
- Sursurunga, bahasa di Papua Nugini** 127
- Surui, bahasa di Brazil** 362
- Swellengrebel, J.L.** 20
- syarat pengandaian** 331
- Taber, Charles R.** 60, 121
- taksonomi** 71-2, 89-91, 105
- tanda baca** 55, 205-6, 245, 454, 549-50
- Taylor, A. J.** 19, 65, 299, 333, 359, 485
- teks:** didaktis 178-9; sumber 6, 35, 161, 179, 457, 463, 465, 497, 549; koheren 39, 270, 535
- tema** 3, 95, 160, 184, 378, 386-8, 392, 402, 408, 440, 442, 445, 491, 495, 523, 527-8, 541-4
- tema bertanda** 42, 440-1, 445, 448-9
- Tepehua, bahasa di Meksiko** 74
- terjemahan:** balik 535-7, 550-1; baris demi baris 16-7; terjemahan harfiah 4, 10, 16-25, 34, 102, 106-7, 116-20, 122, 149-50, 162, 214, 227-8, 237, 250, 265, 355, 418, 443, 497, 525, 527; terjemahan harfiah yang disesuaikan 17-8, 355, 429, 495; terjemahan idiomatis 16-25, 52, 120, 129, 165, 190, 254, 262, 393, 396, 399, 402, 405, 409, 405, 497, 509, 515, 534, 537, 540-1, 546; terjemahan terlalu bebas 18, 497
- tes:** keterbacaan 536, 548-9; kewajaran 527-8, 534-5, 537, 539, 545-9, 550-1
- Tetelcingo Aztec, bahasa di Meksiko** 174
- Teutila Cuicattec, bahasa di Meksiko** 176
- Thiesen, Wealey** 98
- Ticuna, bahasa di Peru** 500
- tidak bernyawa** 30, 127, 211
- Tikar, bahasa di Cameroon** 257
- tim penerjemahan** 49-50, 509, 513-17, 528, 550-1
- timur tengah** 172, 185
- tingkat:** kesopanan 140; pendidikan 138, 141, 466, 511, 515, 540, 548; umur 139, 141
- Tlingit, bahasa di Kanada** 95-6
- Tobita, Shigeo** 466
- Tojolabal, bahasa di Meksiko** 236
- tokoh utama** 357, 387, 438, 444-5, 451-3, 463
- topik** 39, 42, 63, 97, 155, 184, 203, 224-5, 227-9, 231, 235, 248, 259-65, 278, 361, 364-6, 402, 404, 424, 429, 431, 440-4, 447, 452, 455, 482-4, 494, 497, 512; bertanda 271-4, 278-9; wajar 270-1
- topikalisasi** 426
- Totonac, bahasa di Meksiko** 165
- transliterasi** 188
- Trique, bahasa di Meksiko** 61, 164, 174, 255, 448
- Tzeltal, bahasa di Meksiko** 23, 94-5
- Tucano, bahasa di Kolombia** 449, 482-3
- Tucanoan, kerabat bahasa** 443
- tujuan penerjemah** 236
- tujuan penulis** 5, 34, 35, 204, 236-7, 245-7, 249-50, 270, 296, 325, 373, 386, 391, 393, 398, 405, 409, 411, 426, 441, 445, 455-475, 521, 527
- tulang punggung cerita** 42, 344-5, 393-5, 405, 439
- Tunebo, bahasa di Kolombia** 216-7, 361, 368, 445, 488
- tuturan** 344, 391, 418, 439, 461, 481, 492

- umpan balik** 53, 531
universal 27, 475, 492
Upper Asaro, bahasa di Papua Nugini
 86, 334
urutan 29, 273, 298-9, 402, 405, 415,
 425-6, 436-7; **kronologis** 29, 291,
 298, 348, 426, 432, 485-6; **logis** 436;
nonkronologis 437
usul balik 351
- Vagla, bahasa di Ghana** 248, 454
Venezuela 75
verba: aktif 21, 163, 234, 473, 494;
intransitif 76, 107, 489; **transitif** 76,
 489
versi 522
Vietnam 165, 249
vokatif 363-6, 470
- wacana** 32, 39, 76, 85, 155, 297-9, 336,
 376, 381, 385, 388; **pembeberan** 343,
 387-8, 391-2, 399, 409, 418, 425-6,
 439, 444, 458, 461; **pemerian** 364,
 386, 391-2, 402, 405, 415-7, 425-6,
 439, 444, 461; **prosedur** 298 391-3,
 396, 409, 417-8, 425-6, 439-40, 444,
 446, 458, 461, 464; **dorongan** 388-9,
 398, 406; **percakapan** 391-2, 409,
 411, 418, 425, 439, 458, 461; **tuturan**
 32, 250, 285, 298, 343-6, 358, 361,
 378, 385-9, 409, 415-8, 436, 438-50,
 458, 461, 463-4, 474, 483, 485, 488
- Waiwai, bahasa di Guyana** 23, 90, 98,
 358
Wallace, Anthony 21
Wallis, Ethel 447, 449
Walmatjari, bahasa di Australia 389
Wantoat, bahasa di Papua Nugini 174,
 176
Waura, bahasa di Brazil 44, 435
wawasan masyarakat 100
Weich, Betty 449, 482-3
Wheatley, James 451, 469
wicara langsung 20, 97-8, 242, 251, 308,
 354, 357-9, 362, 449
Wise, Mary Ruth 431
Witoto, bahasa di Peru 144
Wojokeso, bahasa di Papua Nugini
 295, 446
Wonderly, William I. 238, 466, 481, 511
- Yawayuha, bahasa di Papua Nugini**
 247, 250, 327
Young, Hugh 122, 264
Yunani 101
- Zambia** 10
Zapotec, bahasa di Meksiko 176, 495
Zoque, bahasa di Meksiko 238

Penerjemahan Berdasar Makna

SIL Library Davao



5 8 5 9 U P

418.02/LA Penerjemahan Berdasar Makna

Buku teks ini dirancang untuk memberi penekanan pada perbedaan bahasa dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi terjemahan suatu teks dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Buku ini didasarkan pada prinsip bahwa penerjemah harus lebih dahulu mengetahui makna teks bahasa sumber sebelum ia dapat menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Makna disajikan sebagai suatu struktur yang berdiri di belakang setiap teks. Penerjemahan berdasar makna adalah yang menjadi tujuan buku ini, bukan penerjemahan berdasar bentuk.

Penerjemahan berdasar makna mencakupi topik-topik sebagai berikut:

- Jenis-jenis terjemahan
- Struktur semantik bahasa
- Informasi implisit dan eksplisit
- Menganalisis komponen makna di dalam kata
- Makna figuratif
- Padanan leksikon lintas bahasa
- Menerjemahkan piranti retorik
- Analisis wacana
- Pengelompokan dalam wacana
- Kohesi
- Prominensi
- Situasi komunikasi
- Beban informasi
- Langkah-langkah di dalam suatu proyek penerjemahan.

ISBN 979 - 431 - 076 - X